

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA  
PENSIUNAN PNS DI KOTA BATU**

**SKRIPSI**



oleh

**Nelly Melati Diansari**

**NIM. 13410083**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA  
PENSIUNAN PNS DI KOTA BATU**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Nelly Melati Diansari**

**NIM. 13410083**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA  
PENSIUNAN PNS DI KOTA BATU**

**SKRIPSI**

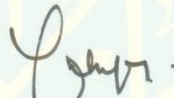
oleh

**Nelly Melati Diansari**

**NIM.13410083**

Telah disetujui oleh:

**Dosen Pembimbing**



**Drs. H. Yahya, M.A**

**NIP: 196605181991031004**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

**NIP. 196710291994032001**

**SKRIPSI**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA  
PENSIUNAN PNS DI KOTA BATU**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 31 Mei 2018

**Susunan Dewan Penguji**

Dosen Pembimbing



**Drs. H. Yahya, MA.**  
**NIP. 19660518 199103 1 004**

Penguji Utama



**Dr. Zainal Habib, M.Hum**  
**NIP. 19760917 200604 1 002**

Ketua Penguji



**Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog**  
**NIP. 19750514 200003 2 003**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 31 Mei 2018

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
**NIP. 19671029 199403 2 001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nelly Melati Diansari  
NIM : 13410083  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PENSIUNAN PNS DI KOTA BATU**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sangsi.

Malang, 31 Mei 2018

Peneliti,



Nelly Melati Diansari

NIM: 13410083

## MOTTO

“Jadikan hidupmu bermanfaat meskipun dengan hal sederhana, seperti senyuman”



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan kekuatan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah S1 di kampus ini. Sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dan merupakan tauladan bagi kita.

Alhamdulillah saya menyampaikan terima kasih untuk kedua orang tua saya yang selalu menyemangati saya disaat merasa jatuh, sehingga membuat saya bisa kembali bangkit dan membuat mereka bahagia. Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang saya sayangi. Mereka yang telah memberikan pendidikan yang terbaik untuk masa depan saya. Tidak lupa juga untuk adik saya yang selalu memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Serta para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu untuk saya, terutama untuk dosen pembimbing yang sabar dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini. Dan juga terima kasih untuk kakak-kakak pembimbing skripsi yang membantu saya menyelesaikan karta yang sungguh indah ini.

Sahabat dan juga teman-teman satu angkatan Psikologi 2013 yang sama-sama berjuang untuk menuntut ilmu. Dan juga mereka yang selalu menyemangati saya dan memberi dukungan, menjadi support system saya dalam menyelesaikan skripsi. Dan mereka yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Semoga ilmu yang saya terima dapat berguna untuk orang banyak dan bermanfaat bagi saya sendiri maupun orang lain.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Psychological Well-Being* Pada Pensiunan PNS di Kota Batu” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir jaman dan memberikan tauladan untuk semua umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun dengan bantuan dari berbagai pihak peneliti telah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan cukup baik. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Drs. H. Yahya, M.A. selaku dosen pembimbing yang secara ikhlas memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan juga pengalaman yang berharga dalam penulisan skripsi ini.



3. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama dosen, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya selama saya berkuliah.
4. Untuk keluarga saya, kedua orang tua tercinta Bapak Agus dan Ibu Ida dan juga adik saya Alifah, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tulus dan memberi yang terbaik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Mas Arif dan Mbak Fadilah yang telah membantu membimbing skripsi dengan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Untuk teman satu pembimbing saya, Yasmin, Aini, Sulthon, Slamet, Ve, Mbak Kuni, dan kawan-kawan yang lain. Serta untuk Fajril Ulya, terima kasih atas dukungannya dan waktu yang indah untuk selalu menyemangati dan berproses.
7. Untuk teman-teman saya di Psikologi Nurul, Kharisma, Luluk Azizah, Setyani, dan masih banyak lagi yang selalu memberi semangat serta seluruh teman-teman seangkatan Psikologi 2013 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis mengucapkan terima kasih banyak.

Dengan diiringi doa dan terimakasih, peneliti menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesalahan dalam menyusun skripsi ini. Untuk itu peneliti

menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga apa yang menjadi kekurangan dalam skripsi ini dapat diperbaiki dan disempurnakan oleh peneliti yang lain. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Malang, 18 Mei 2018

Peneliti,

Nelly Melati Diansari

**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xvii
مستخلص البحث .....	iiivx

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Batasan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12

**BAB II : KAJIAN TEORI**

A. <i>Psychological well-being</i>	
1. Perkembangan <i>Psychological well-being</i> .....	13
2. Pengertian <i>Psychological well-being</i> .....	14
3. Dimensi <i>Psychological well-being</i> .....	18
4. Faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological well-being</i> .....	29
B. Pensiun.....	33
1. Pengertian Pensiun.....	33
2. Jenis Pensiun.....	36
3. Fase-fase Pensiun.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	40

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Kerangka Penelitian.....	41
B. Sumber Data.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Konsep Analisis Data.....	47
F. Keabsahan Data.....	48

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Pelaksanaan/ <i>Setting</i> Penelitian.....	51
B. Paparan Data.....	53
1. Narasi Kehidupan Subjek (SM).....	53
2. Narasi <i>Psychological well-being</i> Subjek.....	62
C. Temuan dan Analisis.....	79
1. Temuan Lapangan.....	79
2. Analisis Data.....	93

a. Agama sebagai Orientasi Perilaku Subjek.....	93
b. Peran Orang Tua Pembentuk Perilaku Subjek.....	96
c. Lingkungan Tempat Subjek Berkembang.....	99
d. Pengaruh Positif Teman.....	102
D. Pembahasan.....	107
1. Bagaimana konsep <i>psychological well-being</i> subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu?.....	107
a. Penerimaan Diri.....	108
b. Hubungan Positif dengan Orang Lain.....	110
c. Otonomi.....	114
d. Penguasaan Lingkungan.....	116
e. Tujuan dalam Hidup.....	119
f. Pertumbuhan Pribadi.....	121
2. Bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu?.....	123
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>139</b>

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berpikir .....	40
3.1 Aktifitas Pengumpulan Data .....	46
4.1 Skema Perjalanan Kehidupan Subyek .....	78
4.2 Skema Temuan Lapangan .....	79
4.3 Skema Temuan Lapangan Mengenai Agama .....	80
4.4 Skema Temuan Lapangan Terkait Peran Orang Tua .....	83
4.5 Skema Temuan Lapangan Terkait Lingkungan .....	87
4.6 Skema Temuan Lapangan Mengenai Teman .....	91
4.7 Skema Dimensi Penerimaan Diri .....	110
4.8 Skema Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain .....	113
4.9 Skema Dimensi Otonomi .....	116
4.10 Skema Dimensi Penguasaan Lingkungan .....	117
4.11 Skema Dimensi Tujuan Dalam Hidup .....	121
4.12 Skema Dimensi Pertumbuhan Pribadi .....	123
4.13 Konsep Psychological Well-Being Pada Pensiunan PNS .....	128



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tanda Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Transkrip Data Informan dan Subjek
- Lampiran 5 Transkrip Triangulasi Data Subjek
- Lampiran 6 Verbatim Observasi
- Lampiran 7 Naskah Publikasi

## ABSTRAK

Diansari, Nelly Melati. 13410083. *Psychological Well-Being* Pada Pensiunan PNS di Kota Batu. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.

Pembimbing: Drs. H. Yahya, MA

---

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti pada sebuah kasus yang terjadi pada seorang pensiunan PNS. Perbedaan teori dan kenyataan di lapangan yang terjadi pada subjek menjadikan peneliti ingin lebih lanjut mengetahui konsep *psychological well-being* yang ada pada subjek. *Psychological well-being* merupakan sebuah konstruk yang dikemukakan oleh Ryff (1989), dalam mencapai kesejahteraan psikologis dapat dicapai melalui 6 dimensi yang ada. Kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, dan memiliki arti dalam hidup serta mereliasasikan potensi dirinya secara kontinyu. Sedangkan pensiun merupakan suatu perubahan yang penting dalam perkembangan hidup individu, ditandai dengan terjadinya perubahan keadaan, berkurang pendapatan, dan masalah psikologi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep *psychological well-being* pada pensiunan PNS. Serta mendeskripsikan bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek.

Penelitian ini menggunakan subjek tunggal, yakni seorang pensiun PNS yang bertempat tinggal di Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Hasil dari penelitian ini adalah secara psikologis proses perjalanan hidup subjek membentuk perilaku-perilaku yang muncul untuk mencapai *psychological well-being* di masa pensiun. Terdapat dasar pembentuk dari subjek yaitu agama sebagai orientasi perilaku, peran orang tua pembentuk perilaku, lingkungan tempat berkembang, dan pengaruh positif teman.

**Kata Kunci:** *Psychological well-being*, Pensiun

## ABSTRACT

Diansari, Nelly Melati. 13410083. Psychological Well-Being in Retired Civil Servants in Batu, East Java. *Skripsi*. Psychology Faculty Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. 2018.

Supervisor: Drs. H. Yahya, MA

---

This research was carried out based on the reaseacher's interest in a case that happened to a retired civil servant. The difference both in theory and reality that occurs to the subject makes the reaseacher want to know further about the concept of psychological well-being in him/her. Psychological well-being is a construct proposed by Ryff (1989), in achieving psychological well-being can be achieved through 6 dimensions. Self acceptance, positive relation with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth. While retirement is an important change in the development of individual's life, marked by changes in circuntances, reduced income, and socio-psychological issues.

This study aims to describe how the concept of psychological well-being in a retired civil servant and the psychological dynamic form of the subject.

This study uses a single subject, a retiree who lives in Batu. The method that is used in this study is qualitative method with phenomenological approach.

The result of this study is psychologically process of subject's life journey shapes emerging behaviours to achieve psychological well-being in the retirement days. There is basic framer of the subject ie religion as a behavioural orientation, the roles of parents as behavior shaper, the living environment, and positive influence of friends.

Keyword: Psychological well-being, Retirement

## مستخلص البحث

ديان ساري، نلي ملاقي، 13410083، الراحة النفسية على متقاعدي موظفي الخدمة المدنية في باتو، البحث الجامعي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2018.

اجريت هذا البحث على أساس اهتمام الباحثة على حالة أحد متقاعدي موظفي الخدمة المدنية. الاختلاف بين النظرية والواقعية في الميدان على حالة الفاعل تجعل الباحثة لمعرفة مفاهيم الراحة النفسية على حالة الفاعل. الراحة النفسية هي البناء يعبره ريف (1989)، هناك ستة الأبعاد ليبلغ مصلحة النفسية. قدرة الفرد ليقبل نفسه، تكوين العلاقة الدافعة مع الآخرين، مستقل على ضغط الاجتماع، تشريف البيئة الخارجية، امتلاك المعنى في الحياة، وتحقيق امكانيته متواصلًا. أما التقاعد هو التغيير المهم في تنمية حياة الفرد، اتصف بتغيير الحالة، تقليل الدخول ومشكلة النفسية الاجتماعية.

يهدف البحث لوصف كيفية نظرية الراحة النفسية على متقاعدي موظفي الخدمة المدنية. ولوصف كيفية أشكال دينامية النفسية على الفاعل.

يستخدم البحث الفاعل الوحيد وهو متقاعد موظفي الخدمة المدنية الذي يسكن في باتو. تستخدم الباحثة الطريقة النوعية بالمنهج الظرفية.

أما نتائج هذا البحث هي عملية حياة الفرد لتكوين السلوك الظهور ليبلغ الراحة النفسية عند التقاعد نفسيّةً. هناك الأسس الموكّنة عند الفاعل وهي الدين لاتباه السلوك، دور الوالدي، البيئة مكان النمو، التأثير الإيجابي من الأصدقاء.

الكلمات الأساسية: الراحة النفسية، التقاعد

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Penelitian ini bermula saat peneliti mengetahui ada banyak guru yang pensiun di Kota Batu. Peneliti melihat tetangga yang sudah memasuki masa pensiun. Peneliti melihat bagaimana keseharian yang dijalani pensiunan tersebut. Kemudian peneliti membaca artikel terkait dengan pensiun, dalam artikel tersebut menyebutkan pada awal tahun 2014 menurut *Survey Manulife Investment Index* (MISI) terdapat 7 dari 10 orang Indonesia masih ingin bekerja disaat usia pensiun. Artinya 70% orang Indonesia masih ingin bekerja pada usia tidak produktif. Ada 2 alasan yang menjadi sebab yang pertama karena orang Indonesia memandang wajar bekerja pada usia tidak produktif dan yang kedua karena perencanaan pensiun yang salah (Syarifyunus, 2014:1).

Tidak hanya itu, dalam artikel lain disebutkan bahwa ada 10 fakta dari pensiunan. Salah satu fakta yang ada yaitu stress dan kesepian. Pada sebuah studi oleh the *American Institute of Stress*, terdapat 43 faktor utama yang memicu stres. Pensiunan berada di urutan ke 10 sebagai faktor yang memicu terjadinya stres. Serta satu dari sepuluh orang berusia 65 tahun dan lebih tua melaporkan bahwa mereka sangat kesepian. Demikian publikasi penelitian *The Journal of*



*Psychology: Interdisciplinary and Applied* yang dilakukan pada 2012 (Bestprofit, 2014:1).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk melihat dan mencocokkan yang terjadi pada tetangga yang sudah pensiun tersebut dengan artikel diatas. Peneliti melihat lagi apakah ada fakta-fakta yang disebutkan dalam artikel tersebut. Namun, setelah melakukan observasi sederhana yang dilakukan peneliti, peneliti tidak melihat subjek tersebut mengalami stres dan kesepian. Hal ini terlihat dari keseharian subjek yang senang menjalani kegiatan sehari-harinya. Senang disini dalam artian, subjek bebas melakukan apa yang dia mau setelah menjalani masa pensiun. Seperti mengajar musik pada anak-anak di perkumpulan dan mengikuti acara keagamaan. Subjek juga tidak merasa kesepian karena subjek masih memiliki istri dan juga anak. Selain itu, subjek juga dekat dengan anak-anak kecil yang ada didekat rumahnya sehingga anak-anak tersebut sering bermain dengan subjek (W1.SM.93;W3.NB.3c;Ob2.SM.1b).

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik mempelajari lebih lanjut lagi mengenai pensiun, karena fakta yang terjadi pada lapangan sedikit berbeda dari apa yang dijelaskan pada artikel maupun buku yang membahas tentang pensiun. Menurut Wikipedia pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri. Menurut Schwartz pensiun merupakan pola hidup atau masa transisi dari pola hidup yang sudah menjadi rutinitas sebelumnya ke pola hidup yang baru,



sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran dari bekerja menjadi tidak bekerja atau terjadinya perubahan keinginan dan nilai seperti rasa ingin dihargai dan dihormati (dalam Hurlock, 1980:417).

Menurut Sutarto & Cokro (2008) pensiun bermakna purnabakti, tugas selesai, atau berhenti (*retire*). Makna berhenti pada kalimat tersebut oleh sebagian orang disalahartikan sebagai tidak punya penghasilan, kedudukan, jabatan, peran, kegiatan, status, dan harga diri. Pensiun dapat dikatakan berhenti dari pekerjaan formal dan rutin. Pensiun sangat dibutuhkan oleh siapapun, entah perusahaan atau pribadi, dalam rangka menyukseskan “roda kehidupan” yang tidak bisa dihentikan oleh siapapun. Pensiun bagi seorang pegawai adalah melintasi batas paling penting dalam kehidupan dan mengubah status seseorang (Sutarto & Cokro, 2008:1).

Subjek memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya ketika berumur 56 tahun. Meskipun masih bisa dibilang mampu untuk melanjutkan pekerjaannya, namun subjek sudah tidak ingin melanjutkan lebih lama berada dalam suatu instansi. Subjek setelah memasuki masa pensiun masih diminta untuk melanjutkan pekerjaannya di sekolah, namun subjek menolak karena pensiun merupakan hal yang ditunggu, karena subjek menginginkan berhenti dari rutinitas kerja. Hal ini juga telah disebutkan dalam peraturan pemerintah yang mencantumkan batasan usia PNS diberhentikan secara hormat berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1969 tentang Pensiun

Pegawai dan Pensiun Janda/ Duda Pegawai Pasal 9, ialah jika orang tersebut sekurang-kurangnya berusia 50 tahun. Namun pada kenyataannya batas usia pensiun ditentukan oleh kebijakan institusi dimana individu yang bersangkutan bekerja sehingga batas usia maksimal untuk pensiun adalah 60 tahun. Pemerintah juga peduli kepada PNS yang akan memasuki masa pensiun dengan memberikan kelas persiapan pensiun untuk menghadapi masa pensiun. Hal tersebut bertujuan agar di masa yang akan datang, PNS mampu memberi arti pada kehidupannya setelah pensiun dan bersemangat untuk melanjutkan hidupnya setelah memasuki masa pensiun. Selain itu pemerintah juga memberikan jaminan hari tua untuk menghargai jasa-jasa selama bekerja menjadi PNS (UU Republik Indonesia, 1969).

Masa pensiun dibagi menjadi dua yaitu, pensiun secara sukarela dan wajib pensiun (Hurlock, 1980:417). Masa pensiun merupakan resiko pekerjaan yang dianggap penting dalam masa lanjut usia, masa pensiun mengandung resiko bagi pengharapan pribadi dan bahkan dapat mengarah pada perasaan diri tidak berguna sehingga berbahaya bagi penyesuaian diri pribadi dan sosial (Hurlock, 1980:434). Pada hal ini, subjek mengatakan bahwa subjek mampu menjalin komunikasi dengan teman-teman saat bekerja dulu maupun dengan lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari kegiatan subjek yang sering kali diajak oleh anak kecil untuk main bola bersama disekitar tempat tinggal subjek. Subjek tidak merasa keberatan

bermain dengan anak-anak kecil tersebut, karena subjek mempunyai prinsip bahwa kita harus berteman dengan siapa saja (W3.NB.3a).

Erikson menyebutkan bahwa orang yang mengalami masa pensiun akan menghadapi krisis identitas (*identity crisis*) yang berakibat pada keharusannya untuk melakukan perubahan peran yang drastis dari seorang pekerja yang sibuk dan optimis, menjadi seorang pengangguran yang tidak menentu. Perubahan pola dan kebiasaan ini sering mengakibatkan perasaan traumatik pada lansia. Menurut mereka yang lebih suka bekerja tetapi dipaksa keluar dari pekerjaan pada usia wajib pensiun, seringkali menunjukkan sikap kebencian dan motivasi lansia dalam menyesuaikan diri dengan masa pensiun menjadi rendah (dalam Hurlock, 1980:435).

Setelah pensiun, banyak orang lanjut usia tidak dapat memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang produktif (Hurlock, 1980:408). Selain itu Monk juga menjelaskan pensiun mengakibatkan hilangnya status, prestise, hilangnya posisi dalam kehidupan sosial yang selama ini dilakukan, dengan demikian berarti identitas dirinya sudah tidak ada (dalam Hurlock, 1980:435). Orang lanjut usia memiliki tanda-tanda bahaya psikologis, diantaranya adalah perasaan bersalah karena menganggur dan berkurangnya pendapatan. Dua hal tersebut merupakan bahaya psikologis yang serius dari tanda-tanda bahaya psikologis yang lainnya. Perasaan bersalah karena menganggur muncul karena mereka tidak bekerja lagi seperti sebelumnya. Mereka merasa bersalah karena

tanggung jawab rumah tangga berkurang sedangkan mereka masih ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat. Mungkin mereka merasa malu karena melakukan pekerjaan yang hanya bersifat rekreasional. Berkurangnya pendapatan setelah memasuki masa pensiun merupakan bahaya bagi diri sendiri maupun terhadap penyesuaian sosial (Hurlock, 1980:407-408). Pada hal ini, subjek tidak merasa bersalah karena menganggur karena subjek merasa sudah cukup untuk bekerja pada suatu instansi. Subjek senang ketika masa pensiun datang, karena subjek dapat melakukan kegiatan apa saja yang ia mau tanpa terikat pada instansi atau aturan. Subjek berkata bahwa ketika pensiun saya dibayar untuk rekreasi. Oleh karena itu subjek tidak merasa bersalah ketika menganggur. Untuk memanfaatkan waktu luang, subjek mengajar pada anak-anak yang ingin belajar bernyanyi pada gereja tempat subjek beribadah. Subjek mengembangkan hobinya pada seni musik. Ketika peneliti bertanya mengapa subjek tidak mengajar les musik saja? Subjek menjawab tidak mau karena hal tersebut pasti terikat pada hasil yang harus dicapai murid yang diajarnya. Jadi subjek melakukannya dengan sukarela dan tidak mau terikat karena subjek sudah tidak harus bekerja lagi (W1.SM.9j;W1.SM.15e).

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa seorang pensiun mempunyai perencanaan untuk mempersiapkan masa pensiunnya dan ada yang tidak memiliki persiapan pada masa pensiunnya. Dua hal tersebut tetap mengakibatkan krisis identitas pada setiap individu. Bagaimana bisa krisis

identitas tersebut terjadi pada seorang pensiun yang sudah mempersiapkan masa pensiunnya. Sedangkan setiap orang pastikan mengalamimasa pensiun seiring dengan usia dan segala keterbatasan yang diakibatkan oleh usia yang lanjut termasuk di dalamnya keterbatasan dalam penurunan produktivitas. Kondisi tersebut tidak terlepas dengan keadaan psikologis seorang pensiun. Kondisi psikologis akan berpengaruh untuk kelanjutan hidup pensiun, dan dari kondisi psikologis tersebut dapat dilihat tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah maupun yang tinggi.

Perubahan psikologis dapat ditingkatkan individu dengan melakukan penyesuaian diri yang baik pada lingkungannya yang baru setelah berhenti dari pekerjaannya. Melakukan evaluasi terhadap apa yang membuat individu tersebut merasa nyaman dan tentram. Salah satu cara untuk dapat mengevaluasi diri adalah dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. *Psychological well-being* merupakan sebuah konstruksi dalam psikologi yang dirumuskan oleh Carol D. Ryff dan Keyes (1995: 720) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, dan memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan.

Kesehatan mental bukan saja merupakan ketiadaan penyakit mental. Kesehatan mental yang positif melibatkan suatu perasaan kesejahteraan dari sisi



psikologis, yang diiringi oleh perasaan sehat (Keyes & Saphiro, 2004; Ryff & Singer, 1998, dalam papalia, 2009:292). *Psychological well-being* terdiri dari enam dimensi yang mengungkapkan fungsi psikologis yang positif pada setiap individu, yaitu dimensi kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya (*self acceptance*), membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), dan mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (*personal growth*).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Meidian Citraning Nastiti dan Wiwin Hendriani (2014) yang berjudul *Psychological well-being* pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun. Ditemukan dalam penelitian tersebut subyek pada penelitian memenuhi karakteristik yang ada dalam dimensi *psychological well-being*. Selain itu, pada dimensi hubungan positif dan dimensi penguasaan lingkungan lebih menonjol dari dimensi lainnya yang ada dalam *psychological well-being*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Eunike Sasongko (2009) yang berjudul *Psychological Well-Being* pada Pria Lanjut Usia Pasca Wajib Pensiun. Penelitian dilakukan pada 2 informan yang memiliki umur 60 tahun. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan terdapat 5 tema besar atau gambaran cara mencapai *psychological well-being* yaitu kepuasan kerja, ketenangan terhadap kondisi keluarga, memiliki relasi sosial, penerimaan diri, dan kepuasan diri.



Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elvy Selviana dkk (2015) yang berjudul Studi Kasus mengenai *Psychological Well-Being* pada pensiunan PNS usia 60-80 tahun di Bandung Utara. Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa responden menunjukkan derajat *psychological well-being* yang tinggi. Namun, belum ditemukan kaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi seperti agama, status sosial-ekonomi, pengalaman hidup, dukungan sosial, dan kepribadian terhadap derajat *psychological well-being* maupun dimensi yang ada pada *psychological well-being*.

Pada wawancara yang dilakukan kepada subjek yang sudah memasuki masa pensiunnya selama kurang lebih empat tahun, subjek mengatakan bahwa persiapan secara mental maupun secara finansial dilakukan selama lima tahun. Hal tersebut berdampak pada kehidupan setelah masa pensiunnya. Subjek merasa puas dengan apa yang sudah dipersiapkannya selama masih bekerja dulu. Sebelum memasuki masa pensiun, subjek merupakan pekerja yang aktif. Subjek menjalani masa kerjanya dengan kesungguhan, sehingga pada masa pensiun subjek tidak merasa memiliki tanggungan dan merasa senang ketika memasuki masa pensiun (W1.SM.5f; W1.SM.15b; W2.I.3c).

Termasuk juga hubungan sosial subjek dengan orang lain tetap terjalin baik. Ketika subjek harus berhenti dari pekerjaannya, subjek tidak merasa kehilangan rekan kerjanya. Subjek mengatakan bahwa kita harus berteman dengan siapa saja, hal tersebut dilakukannya karena subjek tinggal dalam

lingkungan sosial yang tidak membedakan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Subjek tidak mempunyai pekerjaan yang pasti setelah memasuki masa pensiun dan lebih memilih untuk mengembangkan hobi serta minat dalam bidang musik. Subjek tidak merasa bingung dan takut karena tidak memiliki penghasilan seperti dulu saat bekerja. Karena subjek sudah mempersiapkan tabungan dan juga membiasakan untuk apa yang semestinya didapatkan (W2.I.2h; W1.SM.4c; W1.SM.9b; W1.SM.15b).

Berdasarkan penjelasan dan wawancara tersebut, peneliti tertarik mendalami lagi bagaimana konsep *psychological well-being* dan dinamika psikologis yang ada pada pensiunan PNS. Tidak ada faktor atau dimensi yang tetap untuk mengetahui *psychological well-being* pada seseorang. Penelitian ini berjudul " *Psychological Well-Being* pada Pensiunan PNS di Kota Batu".

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *psychological well-being* pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu?
2. Bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat bagaimana konsep *psychological well-being* pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu.
2. Untuk melihat bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu.

## **C. Batasan Penelitian**

Pembatasan penelitian dapat dikatan sebagai ruang lingkup yang akan dilakukan penelitian. Pembatasan penelitian harus jelas, karena untuk membatasi masalah dalam penelitian agar tidak meluas dan membingungkan peneliti. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian: penelitian ini dilakukan di rumah informan di Kota Batu. Namun untuk melengkapi data, tempat penelitian tidak ditetapkan sesuai dengan kesediaan informan.
2. Partisipan: partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua pihak, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subyek primer adalah subjek utama dalam penelitian ini yaitu pensiunan PNS yang sudah berhenti bekerja dari rutinitas sehari-hari. Subyek ini berjumlah satu orang. Sedangkan subjek sekunder adalah informan tambahan yang berada disekitar subjek. Subjek sekunder seperti keluarga dan tetangga disekitar subjek tinggal. Partisipan

dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu dimana subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Proses Penelitian: didasarkan pada pendekatan fenomenologis, peneliti melakukan observasi dan deskripsi sistematis pada hal-hal yang berkaitan dengan *psychological well-being* pada pensiunan PNS sebagai dasar untuk menemukan dinamika psikologis subjek dan menemukan konsep *psychological well-being* pada diri subjek.
3. Fokus Penelitian: penelitian ini difokuskan pada dua hal, yang pertama konsep *psychological well* dan yang kedua bentuk dinamika psikologis pada subjek sebagai pensiunan PNS.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah kajian teori psikologi tentang konsep *psychological well-being* pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai *psychological well-being* terhadap PNS yang mengalami masa pensiun.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Psychological well-being*

##### 1. Perkembangan *Psychological well-being*

Konsep pertama dari *psychological well-being* oleh Bradburn (1969). Pencapaian terbaik seorang manusia adalah memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan dilihat dari adanya keseimbangan antara efek negatif dengan efek positif dalam hidup manusia (Bradburn dalam Ryff, 1989b:1069).

Waterman (1993) membedakan antara *hedonic* dan *eudaimonia* dari *well-being*. Segi *hedonic* lebih memfokuskan pada kebahagiaan, sedangkan segi *eudaimonia* mendefinisikan kesejahteraan atau *well being* sebagai satu indikator dari kualitas hidup (*quality of life*) hal tersebut berdasarkan pada hubungan antara karakteristik lingkungan dan level kepuasan seseorang (Campbell, Converse and Rodgers, 1976). Ryan dan Deci (2001) menjelaskan perspektif ini berfokus pada mencapai kesenangan dan menghindari rasa sakit(dalam Wells, 2010:80).

*Eudamonia* merupakan pendekatan yang mengarah pada hidup yang mempunyai arti dan tingkat kepuasan seseorang (dalam Wells, 2010:80). Berdasarkan klasifikasi sebelumnya ini, beberapa penulis (Keyes, Shmotkin dan Ryff, 2002) telah menggunakan konsep dari *subjective well being* (SWB)



sebagai bagian dari *hedonic*, mengambil perhatian khusus pada pembahasan dari kasih sayang dan kepuasan dalam hidup. Konsep *psychological well-being* (PWB) sebagai bagian dari *eudaimonia*, memfokuskan pada pengembangan keterampilan dan pertumbuhan diri, keduanya merupakan indikator dari *positive functioning* (Diaz, Rodriguez-Carvajal, Blanco et al., 2006 dalam Wells, 2010:80).

## 2. Pengertian *Psychological well-being*

Pengertian *well-being* dalam bahasa Indonesia, berarti kesejahteraan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, sejahtera berarti aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan lain sebagainya). Sedangkan kesejahteraan adalah kemandirian, keselamatan, dan ketentraman, kesenangan dalam hidup, makmur, dan sebagainya. (Depdikbud, 1996).

Teori yang dikembangkan Ryff (1989) yang merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Semua aktivitas yang dilakukan individu dalam aktivitas sehari-hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif (Ryff, 1989b:1069).

*Psychological well-being* merupakan sebuah konstruksi dalam psikologi yang dirumuskan oleh Carol D. Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan



bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, dan memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Ryff dan Keyes, 1995:720).

Menurut Huppert (2009) *psychological well-being* adalah kehidupan yang berjalan dengan baik yaitu terdapat kombinasi antara perasaan baik dan keberfungsian. *Psychological well-being* akan menjadi tidak stabil apabila emosi negatif mengganggu keberfungsian individu dalam aktivitas sehari-hari (Huppert, 2009:1).

Menurut Ryff, orang-orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka membuat keputusan dan mengatur perilaku mereka sendiri, dan mereka memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Mereka memiliki banyak tujuan yang membuat hidup mereka bermakna, dan mereka berjuang untuk mengembangkan diri selengkap mungkin (dalam Papalia: 2009:294-295).

Psikologi klinis juga memberikan deskripsi terkait *psychological well-being* melalui konsep Maslow (1969) tentang *self actualization*, formulasi Allport (1961) tentang *maturity*, gambaran Rogers (1961) mengenai *fully*

*function person*, dan penjabaran Jung (1933) tentang *individuation* (Jahoda, 1958:34-35).

*Self Actualization* menurut Maslow (1969) merupakan keinginan memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari potensi yang ada pada dirinya, untuk menjadi apa saja yang dapat ia lakukan, dan menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (dalam Alwisol, 2012:206).

Sedangkan Allport (1961) menjelaskan *psychological well-being* tentang *maturity* yang merupakan penentu utama tingkah laku dewasa yang masak adalah seperangkat sifat (*trait*) yang terorganisir dan seimbang, yang mengawali dan membimbing perilaku sesuai dengan prinsip otonomi fungsional. Allport (1961) mengusulkan beberapa hal terkait tentang kualitas *maturity* sebagai berikut: perluasan perasaan diri (*extension of the sense of self*); mengakrabkan diri dengan orang lain (*warm relating of self to others*); keamanan emosional, penerimaan diri (*emotional security, self acceptance*); persepsi, keterampilan, tugas yang realistik (*realistic perception, skills, assignment*); objektifikasi diri: insight dan humor (*self objectivication:insight and humor*); dan menyatukan filsafat hidup (*unifying philosophy of life*) (dalam Alwisol, 2012:230-231).

*Fully function person* digunakan Rogers (1961) untuk menjelaskan *psychological well-being* merupakan gambaran dari tujuan hidup yang berarti mencapai aktualisasi diri atau memiliki ciri-ciri kepribadian yang membuat hidupnya menjadi baik. Berfungsi utuh adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan individu yang memaknai kapasitas dan bakatnya, merealisasikan potensinya, dan bergerak menuju pemahaman yang lengkap mengenai dirinya dan seluruh rentang pengalamannya. Terdapat 5 ciri kepribadian orang yang berfungsi sepenuhnya menurut Rogers (1961) yaitu sebagai berikut: terbuka untuk mengalami (*openness to experience*), hidup menjadi (*existential living*), keyakinan orgasmik (*orgasmic trusting*), pengalaman kebebasan (*experiential freedom*), kreativitas (*creativity*) (dalam Alwisol, 2012:275-276).

Jung (1933) menjabarkan *individuation* yang mempunyai arti bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kesempurnaan yang disebut realisasi diri. Dapat dikatakan orang yang mencapai realisasi diri, apabila orang tersebut dapat mengintegrasikan semua kutub-kutub yang berseberangan dengan jiwanya, menjadi satu kesatuan yang homogen. Untuk mencapainya, seluruh aspek kepribadian harus dikembangkan melalui proses *individuation*. Proses *individuation* terdiri dari proses analitik, memilah-milah, merinci, dan mengelaborasi aspek-aspek kepribadian (dalam Alwisol, 2012:54-55).

Hurlock (1980) menyebutkan *psychological well-being* atau kebahagiaan sering disebut dengan istilah “tiga A kebahagiaan” yang diantaranya merupakan sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*) (Hurlock, 1980:19).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan sebuah konstruksi yang menjelaskan bahwa pertumbuhan diri yang positif dapat dilakukan dengan kemampuan menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri dalam menjalani hidup, dapat mengontrol lingkungan tempat tinggal, dan memiliki arti serta tujuan dalam hidup (Ryff dan Keyes, 1995; Bradbrun, 1969; Diaz, Rodriguez-Carvajal, Blanco et al., 2006).

### **3. Dimensi *Psychological well-being***

Terkait dengan konsep *Psychological well-being*, Ryff (1989) mengusulkan model multidimensional yang terdiri dari 6 dimensi yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Penjelasan keenam dimensi *psychological well-being* diantaranya sebagai berikut:

### a. **Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)**

Kriteria yang paling berulang dalam kesejahteraan adalah penerimaan diri individu. Penerimaan diri diidentifikasi sebagai kesehatan mental, serta karakteristik dari aktualisasi diri, berfungsi secara optimal, dan kedewasaan. Teori-teori lain juga menekankan pada penerimaan diri dan kehidupan masa lalu seseorang. Dimensi penerimaan diri merupakan karakteristik utama dari keberfungsian seseorang sebagai individu yang positif (Ryff, 1989b:1071).

Pada bidang klinis, Maslow (1969) menyebutkan penerimaan diri merupakan bawaan, orang lain, dan diri sendiri sebagai karakter penerimaan diri. Rogers menekankan bahwa penerimaan diri merupakan sesuatu yang berharga. Allport (1961) mendeskripsikan penerimaan diri sebagai tanggungan emosi dalam konsep kedewasaan. Bentuk penerimaan diri dari Jung (1933) melibatkan pengakuan dalam diri seperti individu yang pembawaannya maskulin dan feminin, atau salah satu sisi baik dan buruk. Tahap dari ego integritas Erikson tidak hanya penerimaan diri, tetapi juga dari kehidupan masa lalu. Jahoda (1958) menyebutkan kriteria kesehatan mental merupakan sikap positif terhadap diri dan kemandirian (Ryff, 1989a:41).

Ryff dan Singer (2002) menyatakan penerimaan diri merupakan bagian dari kesejahteraan dan mencakup pada pendapat positif seseorang. Hal



ini tidak merujuk pada mencintai diri sendiri secara berlebihan atau harga diri rendah, tetapi sebagai *self-regard* mencakup kedua aspek positif dan negatif (dalam Wells, 2010:81).

- 1) Dimensi ini mempunyai skor tinggi jika individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima banyak aspek diri, termasuk baik dan buruknya, menerima dengan positif kejadian masa lalu (Ryff, 1995:101).
- 2) Dimensi ini mempunyai skor rendah jika individu merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang telah terjadi pada masa lalu, mempunyai masalah dengan kualitas hidup dan ingin merubahnya menjadi berbeda dari diri yang sekarang (Ryff, 1995:101).

**b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relation with Others*)**

Banyak teori-teori sebelumnya yang menekankan pada pentingnya hubungan interpersonal dengan orang lain. Kemampuan untuk mengasahi dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Pada hal ini, menjalin hubungan yang hangat dan membuat orang lain menjadi nyaman serta dicintai. Hubungan yang hangat menggambarkan kedewasaan yang merupakan karakteristik dari penerimaan diri. Dengan memiliki afeksi dan empati yang ditandai dengan hubungan percintaan, persahabatan dan hubungan dengan orang lain yang erat, maka individu akan mampu



mengaktualisasikan dirinya dan akan meningkatkan kesejahteraannya (Ryff, 1989b:1071).

Menurut Allport (1961) berhubungan dengan orang lain merupakan kriteria kedewasaan. Allport juga menggambarkan sebagai orang dewasa mempunyai cinta kepada anggota keluarga maupun teman, dan menunjukkan rasa hormat dan penghargaan dari orang lain. Kriteria kesehatan mental yang dikemukakan oleh Jahoda termasuk penekanan terhadap kemampuan mengasihi dan kecukupan dalam hubungan interpersonal. Kemampuan mencapai hubungan positif dengan orang lain ditekankan berulang kali pada teori *positive functioning* (Ryff, 1989a:42).

- 1) Dimensi ini mempunyai skor tinggi jika individu memiliki hubungan hangat, puas, dan yang saling percaya dengan orang lain, peduli dengan kesejahteraan orang lain, memiliki rasa empati, afeksi, dan keintiman yang kuat serta mampu menunjukkannya, memahami hubungan manusia untuk memberi dan menerima (Ryff, 1995:101).
- 2) Dimensi ini mempunyai skor rendah jika individu tidak memiliki kehangatan, kepuasan, dan tidak saling percaya pada orang lain, tidak peduli terhadap orang lain, merasa frustrasi dan diasingkan oleh hubungan sosial, tidak mempunyai ikatan yang penting dengan orang lain (Ryff, 1995:101).

### c. Otonomi (*Autonomy*)

Terdapat penekanan dalam literatur sebelumnya pada kualitas seperti penentuan nasib, kebebasan, dan perilaku dalam diri. Pada hal ini, individu menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus melihat pada orang lain. Dimensi ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengejar kepercayaan dan keyakinan pribadinya. Hidup yang berkualitas merupakan hidup dengan mandiri, dapat menentukan nasibnya sendiri, dan mampu menolak kepercayaan yang bertolak belakang pada kepercayaan individu tersebut (Ryff, 1989b:1071). Ryff (2003) mengatakan bahwa menahan tekanan sosial mampu mengontrol perilakunya sendiri hal ini berdasarkan pada penilaian diri sendiri serta mengevaluasi dirinya sendiri sesuai dengan standart pribadinya (dalam Wells, 2010:82).

Aktualisasi diri digambarkan sebagai fungsi otonomi dan perlawanan terhadap inkulturasi. Keduanya disebut sebagai kemampuan menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu. Rogers (1961) menggambarkan seseorang yang memiliki otonomi adalah individu yang memiliki evaluasi terhadap diri sesuai standar pribadinya. Otonomi dirujuk sebagai penentuan nasib sendiri, kebebasan, dan regulasi perilaku dari dalam diri. Dengan demikian banya teori *psychological well-being* menekankan pada kualitas dan kebebasan dari otonomi mereka (Ryff, 1989a:42).

Otonomi dalam istilah ini mengandung arti hubungan antara individu dengan lingkungan yang berkaitan pada pengambilan keputusan. Foote dan Cottrel (1995) menggambarkan otonomi sebagai: kejelasan konsep standar internal untuk sebuah tindakan, sejauh mana ia mandiri dan mengendalikan diri dalam setiap tindakannya, kepercayaan dan ketergantungan pada diri sendiri, dan kapasitas untuk mengenali ancaman yang tertuju pada dirinya dan mobilitas pertahanan ketika menghadapi ancaman (Jahoda, 1958:46).

- 1) Dimensi ini mempunyai skor tinggi jika individu memiliki tekad yang bulat dan mandiri, mampu menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu, mengatur perilakunya dari dalam dirinya sendiri, mampu mengevaluasi diri sesuai dengan standart yang ada pada diri individu tersebut (Ryff, 1995:101).
- 2) Dimensi ini mempunyai skor rendah jika individu merasa khawatir mengenai harapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada orang lain untuk memutuskan suatu hal yang penting, melakukan penyesuaian dengan tekanan sosial untuk bertindak dan berfikir dengan cara-cara tertentu yang ada dalam kehidupan sosial (Ryff, 1995:101).

**d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)**

Pada teori rentang hidup, Neugarten menggambarkan proses kepribadian di usia pertengahan menggambarkan karakteristik seperti

manipulasi dan pengendalian lingkungan, penguasaan, dan kompetensi. Usia menengah di lihat sebagai waktu hidup ketika berhasil dalam pekerjaan, keluarga, dan pribadi yang nyata. Buhler menyatakan hidup di dasari kecenderungan untuk kreatif melalui kesehatan fisik dan mental. Jahoda (1958) menyebutkan seperti keahlian dalam penguasaan dan kemampuan individu memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok untuk kondisi psikis individu tersebut. Partisipasi aktif dan penguasaan lingkungan merupakan model integrasi yang penting dalam fungsi psikologi positif (Ryff, 1989a:43).

Kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan mental ini merupakan definisi dari karakteristik kesehatan mental. Kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan sekitarnya merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam rentang waktu perkembangan manusia untuk meningkatkan kesehatan mental seseorang. Individu diharapkan mampu bertindak kreatif melalui kegiatan fisik dan mental sehingga individu mampu meningkatkan *psychological well-being*-nya dan nantinya juga akan berimbas ke suksesnya seseorang dalam menghadapi masa-masa selanjutnya. Perspektif ini menekankan kebutuhan untuk terus bergerak dan mengubah dunia secara kreatif dengan aktivitas fisik dan mental (Ryff, 1989b:1071).

- 1) Dimensi ini mempunyai skor tinggi yaitu individu memiliki penguasaan dan mampu mengelola lingkungan, mengendalikan kegiatan eksternal yang padat, menggunakan kesempatan pada lingkungan dengan efektif, mampu memilih dan menciptakan situasi sesuai dengan kebutuhan pribadi (Ryff, 1995:101).
- 2) Dimensi ini mempunyai skor rendah jika individu kesulitan mengelola urusan sehari-hari, tidak mampu mengubah dan menciptakan konteks yang ada pada lingkungan sekitar, tidak sadar akan peluang yang ada pada lingkungan sekitar, kurangnya kesadaran atas pengendalian dunia eksternal (Ryff, 1995:101).

**e. Tujuan dalam Hidup (*Purpose in Life*)**

Teori perkembangan rentang hidup, terdapat beberapa proses pertumbuhan yang relevan terhadap tujuan dalam hidup. Allport menyebutkan kedewasaan adalah individu yang memiliki pandangan hidup, rasa *directedness*, dan *intentionality*. Jahoda (1958) memformulasikan integrasi sebagai kriteria kesehatan mental. Integrasi tersebut memiliki pandangan hidup, tujuan, dan makna hidup yang sama. Rogers (1961) menyebutkan hidup yang bermakna sebagai tujuan hidup dari manusia yang berfungsi penuh. Setiap kejadian selalu mempunyai makna, terbuka terhadap hal baru, dan tidak terikat pada kepedihan masa lalu. Individu yang berfungsi secara positif mempunyai tujuan, niat, rasa *directedness*, semua yang



memiliki kontribusi terhadap perasaan kebermaknaan dan integritas tentang berbagai bagian dari kehidupan seseorang (Ryff, 1989a:43).

Kesehatan mental didefinisikan mencakup keyakinan terhadap perasaan yang memiliki tujuan dan arti dalam kehidupan. Definisi kedewasaan menekankan pada pemahaman yang jelas terhadap tujuan hidup. Tercapainya tujuan hidup dan membawa individu untuk mencapai kebahagiaan. Dan kebahagiaan tidak sama dengan makna hidup. Kebahagiaan merupakan hasil dari menjalankan kegiatan yang bermakna, sedangkan makna hidup merupakan hal yang dianggap sangat penting dan berharga bagi seseorang sehingga mampu memberikan nilai khusus yang layak dijadikan tujuan hidup seseorang (Ryff, 1989b:1071).

Dimensi kesejahteraan ini sangat menarik pada perspektif eksistensial, terutama terkait *logotherapy* Frankl. *Logotherapy* dimaksudkan untuk membantu orang menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Menciptakan makna dalam hidup merupakan tantangan yang paling mendasar dalam hidup (Ryff dan Singer, 2008:22).

- 1) Dimensi ini mempunyai skor tinggi jika individu memiliki kesadaran hidup dan memiliki tujuan hidup yang memiliki arah, mempunyai makna pada kehidupan masa lalu dan masa sekarang, mempunyai keyakinan dan memiliki sasaran dalam hidup (Ryff, 1995:101).



- 2) Dimensi ini mempunyai skor rendah jika individu kurangnya mempunyai perasaan kebermaknaan dalam hidup, memiliki sasaran dan tujuan hidup yang sedikit, tidak melihat tujuan pada masa lalu, tidak memiliki keyakinan dan sikap untuk memberikan makna hidup (Ryff, 1995:101).

**f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)**

Perkembangan optimal tidak hanya untuk mencapai kualitas, tetapi juga mengembangkan potensi pribadi untuk tumbuh dan berkembang. Rogers (1961) menekankan keterbukaan terhadap pengalaman sebagai karakteristik individu yang berfungsi sepenuhnya. Seperti individu menjadi lebih sadar pada dunia sekitar dan berhenti melihat dengan prasangka. Menekankan keinginan sebagai proses penting dalam keberfungsian positif. Sedangkan Maslow (1969) mengatakan aktualisasi diri dibutuhkan untuk mewujudkan cita-cita untuk mengembangkan diri. Kebutuhan aktualisasi diri juga menonjolkan potensi yang ada pada diri individu (Ryff 1989a:44).

Pada dimensi ini mencakup kemampuan individu untuk mengaktualisasi diri mereka. Memfokuskan pada kemampuan untuk menyadari potensi dan bakat serta mengembangkan sumber daya yang ada. Fungsi psikologis yang optimal tidak menuntut satu hal untuk mencapai karakteristik sebelumnya, pengembangan potensi seseorang akan membuat pribadi tersebut tumbuh dan berkembang. Kebutuhan untuk mengaktualisasi

diri sendiri dan menyadari potensi individu merupakan pusat perspektif klinis pada pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989b:1071).

Keterbukaan terhadap pengalaman misalnya, merupakan karakteristik kunci dari orang yang berfungsi sepenuhnya. Seperti seorang individu terus mengembangkan dirinya, daripada mencapai keadaan tetap dimana semua masalah diselesaikan. Teori rentang hidup juga memberikan penekanan eksplisit untuk pertumbuhan lanjutan dan konfrontatif tantangan baru atau tugas pada periode yang berbeda dari kehidupan. Dengan demikian, pertumbuhan pribadi terus dan realisasi diri adalah tema yang menonjol dalam teori tersebut. Ini mungkin juga merupakan dimensi kesejahteraan yang paling mendekati gagasan Aristoteles tentang *eudaimonia* seperti yang dijelaskan sebelumnya (Ryff, 1989b:1071).

- 1) Dimensi ini mempunyai skor tinggi jika individu memiliki perasaan berkembang, melihat diri sebagai diri yang berkembang, terbuka akan pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam diri, memperbaiki diri dan perilaku sepanjang waktu, mampu berubah untuk mencerminkan pengetahuan diri (Ryff, 1995:101).
- 2) Dimensi ini mempunyai skor rendah jika individu memiliki rasa tidak berkembang pada diri, kurangnya kesadaran akan memperbaiki hidup dan perilaku, mudah bosan dan tidak tertarik dalam hidup, merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang baru (Ryff, 1995:101).

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi *Psychological well-being*

Salah satu cara untuk mempelajari konsep *psychological well-being* adalah dengan mempelajari faktor yang berhubungan dengan *psychological well-being*. Beberapa peneliti Diener dan Suh (2000) mengusulkan bahwa emosi merupakan prediktor dari *well-being*. Perbedaan sosiodemografis tidak hanya menghasilkan tingkatan yang berbeda pada *well-being* dan kesehatan, tetapi juga perbedaan cara menemukan *psychological well-being*. Karena dari kesejahteraan dapat dibedakan perbedaan usia, kondisi dalam hidup, taraf pendidikan, jabatan, dan kelas sosial (Wells, 2010:87).

Kesejahteraan bukan hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi mempunyai karakteristik multidimensional. Pengaruh budaya dan individu yang terlihat mempunyai akibat penting pada kesejahteraan. Jenis kepribadian telah ditemukan berpengaruh, terutama dalam kecenderungan untuk menyesuaikan diri pada kejadian negatif. Hal ini tanpa mengesampingkan pengaruh dari faktor demografis lainnya seperti jenis kelamin atau jabatan (pekerjaan) (Wells, 2010:87). Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan faktor sosiodemografis yang berpengaruh pada *psychological well-being*. Berikut ini merupakan faktor sosiodemografis yang mempengaruhi *psychological well-being*:

**a. Umur**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ryff pada tahun 1989 ditemukan bahwa ada perbedaan tingkat *psychological well-being* pada orang dari beberapa kelompok usia (Ryff, 1989b; Ryff & Keyes, 1995). Ryff menggunakan 3 kategori umur yaitu *young adult*, *middle adult* dan *older adult* (Ryff, 1989) dan ditemukan bahwa dimensi *environmental mastery* semakin meningkat sejalan dengan pertambahan usia. Menurut Ryff individu dewasa akhir memiliki tingkat yang lebih rendah dibanding kategori kelompok lainnya dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan diri dan memiliki skor tinggi pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri, sedangkan dewasa madya memiliki tingkat yang tinggi pada penguasaan lingkungannya. Individu yang berada dalam usia dewasa awal memiliki skor yang lebih rendah di sisi dimensi otonomi dan penguasaan lingkungan dan personal growth yang cukup tinggi (dalam Ryan & Deci, 2001:158).

**b. Jenis Kelamin**

Pria dan wanita memiliki tingkatan *psychological well-being* yang berbeda. Wanita memiliki dimensi hubungan dengan orang lain yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Hal ini terkait dengan sensitifitas wanita terhadap perasaan orang lain, sehingga wanita terbiasa membina hubungan dengan orang lain (Papalia, Olds, & Feldman, 2009:295). *Personal growth* pada wanita juga tampak lebih menonjol dibandingkan pria. Empat dimensi

lainnya pria dan wanita tidak terjadi perbedaan yang signifikan (Ryff, 1995). Keterangan lain menyebutkan perbedaan antara jenis kelamin adalah sumber kehidupan yang berbeda. Antara kesejahteraan psikologis dengan harga diri, dua hal tersebut berbeda kasus. Perempuan lebih terikat pada peristiwa yang berhubungan dengan hubungan sosial, sedangkan pria lebih dipengaruhi oleh lingkungan profesional mereka (dalam Wells, 2010:89).

**c. Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi memiliki hubungan dengan dimensi tujuan hidup, penguasaan lingkungan, penerimaan diri dan pertumbuhan dirinya dimana individu dengan status ekonomi yang tinggi akan memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang baik. Individu yang memiliki status ekonomi rendah cenderung mudah stress dan mempengaruhi kesehatan mental seseorang (Ryff, 1989:37).

**d. Hubungan Sosial**

Salah satu dimensi dalam *psychological well-being* adalah *positive relation with others*. Orang yang mempunyai hubungan positif yang baik dengan orang lain akan mempunyai banyak teman dan dapat diandalkan. Dengan kata lain, individu yang memiliki hubungan sosial yang baik akan berpengaruh pada kondisi psikologis individu tersebut. Sama halnya dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang baik dari keluarga, masyarakat sekitar atau dari teman akan merasa bahwa individu tersebut dihargai dalam berhubungan dengan orang lain (Ryff dan Singer, 1998:8-9).



**e. Budaya**

Budaya individualisme dan kolektivisme memberikan dampak yang berbeda pada *psychological well-being* seseorang. Hasil penelitian Ryff (1995) menyebutkan bahwa budaya individualis memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi, sedangkan budaya kolektivisme memiliki skor yang tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1995:102).

**f. Kepribadian**

Menurut Schmutte dan Ryff (1997) faktor kepribadian mempunyai hubungan dengan *psychological well-being* pada individu. Perbedaan tipe kepribadian akan mempengaruhi tingkat *psychological well-being* individu tersebut. Sebagai contoh, jika individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* biasanya akan ramah, pemaaf, penyayang dan suka mengalah sehingga cenderung memiliki dimensi *positive with others* yang lebih tinggi. Sedangkan jika individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* yaitu individu yang mempunyai perencanaan yang terorganisir maka hal tersebut akan berpengaruh pada *dimensi purpose in life*.

**g. Religiusitas**

Menurut Weiten dan llyod (2003) faktor religiusitas terutama pada keyakinan agama yang dianut oleh individu mempengaruhi derajat *psychological well-being* terutama dalam *environmental mastery* dan *self*



*acceptance*. Dengan mendekat pada Tuhan, akan membuat hidup bermakna dan pikirn menjadi lebih positif. Selain itu individu juga akan merasa doa bisa membantu meringankan masalah yang diadapi.

## **B. Pensiun**

### **1. Pengertian Pensiun**

Menurut Schwatzr pensiun merupakan pola hidup atau masa transisi dari pola hidup yang sudah menjadi rutinitas sebelumnya ke pola hidup yang baru, sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran dari bekerja menjadi tidak bekerja atau terjadinya perubahan keinginan dan nilai seperti rasa ingin dihargai dan dihormati (dalam Hurlock, 1980:417). Sedangkan menurut Wikipedia pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaannya sendiri.

Pensiun bermakna purnabakti, tugas selesai, atau berhenti (*retire*). Makna berhenti pada kalimat tersebut oleh sebagian orang disalah artikan sebagai tidak punya penghasilan, kedudukan, jabatan, peran, kegiatan, status, dan harga diri. Pensiun dapat dikatan berhenti dari pekerjaan formal dan rutin. Pensiun sangat dibutuhkan oleh siapapun, entah perusahaan atau pribadi, dalam rangka menyukseskan “roda kehidupan” yang tidak bisa dihentikan oleh siapapun. Pensiun bagi seorang pegawai adalah melintasi batas paling

penting dalam kehidupan dan mengubah status seseorang (Sutarto & Cokro, 2008:1).

Sedangkan menurut Tarigan (2009) pensiun diartikan sebagai berhentinya seseorang dari pekerjaannya yang selama ini telah ditekuni dan pekerjaan tersebut menjadi sumber hidup keluarganya. Serta seseorang tersebut sudah tidak lagi bekerja ditempat itu untuk selamanya (Tarigan, 2009:15).

Wardana (2013) mengatakan bahwa pensiun merupakan suatu perubahan yang penting dalam perkembangan hidup individu, yang ditandai dengan terjadinya perubahan keadaan, berkurangnya penghasilan, dan masalah psikologi sosial. Seorang pensiunan sering kali dihindangi dengan berbagai rasa, seperti kehilangan segala kekuatan, merasa tidak berguna, tidak dikehendaki, dilupakan, tersisihkan, serta merasa tidak diperlukan lagi (Wardana, 2013:5).

Pengertian pensiun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) adalah tidak bekerja lagi karena selesai dinasny. Pemerintah telah mencantumkan batasan usia PNS diberhentikan secara hormat berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1969 tentang Pensiun Pegawai dan Pensiun Janda/ Duda Pegawai Pasal 9, ialah jika orang tersebut sekurang-kurangnya berusia 50 tahun. Namun pada kenyataannya batas usia

pensiun ditentukan oleh kebijakan institusi dimana individu yang bersangkutan bekerja sehingga batas usia maksimal untuk pensiun adalah 60 tahun. Pemerintah juga peduli kepada PNS yang akan memasuki masa pensiun dengan memberikan kelas persiapan pensiun untuk menghadapi masa pensiun. Hal tersebut bertujuan agar di masa yang akan datang, PNS mampu memberi arti pada kehidupannya setelah pensiun dan bersemangat untuk melanjutkan hidupnya setelah memasuki masa pensiun. Selain itu pemerintah juga memberikan jaminan hari tua untuk menghargai jasa-jasa selama bekerja menjadi PNS.

Hurlock (1980) mengungkapkan perubahan yang terjadi pada masa pensiun merupakan masa perubahan yang penting dalam kehidupan seseorang, dimana individu yang bekerja menjadi tidak bekerja yang akan berefek pada kurangnya penghasilan, kurangnya interaksi dengan teman sekantor, relasi-relasi dan meningkatnya waktu luang, sering kali hal seperti itu terjadi dari sesuatu yang dianggap ada menjadi tidak ada sehingga perasaan ketakutan akan kehilangan pekerjaan yang selama ini dilakukan (Hurlock, 1980:407-408).

Pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pensiun merupakan perubahan peran dari seorang pekerja yang aktif menjadi seseorang yang tidak bekerja, yang mengakibatkan kurangnya penghasilan yang dimiliki dan

perubahan yang terjadi dalam kehidupannya termasuk dalam interaksi sosial (Hurlock, 1980; Sutarto & Cokro, 2008; Wikipedia).

## 2. Jenis Pensiun

Ada berbagai jenis pensiun yang diberlakukan pada setiap pegawai dalam suatu instansi. Hurlock berpendapat bahwa terdapat tiga jenis pensiun secara umum yaitu:

### a. Pensiun secara sukarela

Pensiun secara sukarela seringkali dijalani sebelum masa pensiun wajib. Hal ini dilakukan karena alasan kesehatan maupun keinginan untuk menghabiskan sisa hidupnya dengan hal-hal yang lebih berarti untuk dirinya sendiri dan memilih untuk tidak bekerja (Hurlock, 1980:417).

### b. Wajib Pensiun

Wajib pensiun merupakan kebijakan yang telah dibuat dalam suatu instansi atau perusahaan yang mengharuskan pegawai untuk berhenti dari pekerjaannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Batas usia pekerja merupakan salah satu faktor utama dalam wajib pensiun, perusahaan atau instansi tidak melihat pekerja tersebut melepaskan pekerjaannya dengan terpaksa atau tidak karena usia yang sudah mewajibkan pekerja tersebut pensiun (Hurlock, 1980:417).

### c. Pensiun lebih awal

Pensiun lebih awal terpaksa diambil karena kebijaksanaan manajemen yang ingin mengadakan pembaharuan dan perubahan dalam pekerjaan, sehingga pekerja lanjut usia terdesak untuk berhenti bekerja dan memberikan kesempatan bagi pekerja baru. Terkadang pensiun juga dijalani dengan sukarela (Hurlock, 1980:417).

### 3. Fase-fase Pensiun

Menurut ahli gerontology, Robert Atchley (1976) menggambarkan 7 fase pensiun yang dilalui oleh orang dewasa (dalam Santrock, 1995,228-229). 7 fase tersebut meliputi:

#### a. Fase Jauh (*The Remote Phase*)

Kebanyakan individu sedikit melakukan persiapan untuk menghadapi masa pensiun. Seiring dengan bertabamhnya usia dan semakin dekat dengan usia pensiun, individu mungkin menyangkal fase pensiun yang akan terjadi (Santrock, 1995:228).

#### b. Fase Dekat (*The Near Phase*)

Para pekerja mulai bergabung mengikuti kegiatan pra-pensiun. Program ini biasanya membantu pekerja untuk mempersiapkan kapan dan bagaimana mereka seharusnya menghadapi pensiun. Dengan cara mengenalkan pada mereka-para pensiunan keuntungan-keuntungan dan



dana pensiun yang akan diterima setelah pensiun atau melibatkan para pensiunan dalam isu-isu yang komprehensif seperti kesehatan fisik dan mental (Santrock, 1995:228).

**c. Fase Bulan Madu (*The Honeymoon Phase*)**

Merupakan fase paling awal pada fase pensiun, dalam fase ini banyak pensiunan merasa bahagia. Mereka mungkin dapat melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dan lebih menikmati waktu luang. Akan tetapi individu yang sudah pensiun dan tidak dapat menerima dirinya sudah pensiun atau karena sakit mungkin tidak mengalami aspek positif dari fase bulan madu ini (Santrock, 1995:229).

**d. Fase Kekecewaan (*The Disenchantment Phase*)**

Orang-orang dewasa lanjut menyadari bahwa bayangan pra-pensiun tentang fase pensiun ternyata tidak realistis. Setelah fase bulan madu, orang dewasa sering kali jatuh pada rutinitas. Jika rutinitas tersebut menyenangkan, fase penyesuaian terhadap pensiun biasanya sukses. Orang-orang dewasa yang mampu memanfaatkan waktu luang saat bekerja dulu dan memanfaatkannya tidak berkaitan dengan pekerjaan akan lebih mungkin menyesuaikan diri dengan pensiun dan mengembangkan rutinitas yang menyenangkan daripada mereka yang tidak aktivitas diwaktu luangnya saat bekerja dulu (Santrock, 1995:229).

**e. Fase Re-orientasi (*Reorientation Phase*)**

Para pensiun mencatat apa yang masih dimiliki, mengumpulkannya bersama-sama, dan mengembangkan alternatif kehidupan yang lebih reliastik. Mereka berkembang dan mengevaluasi diri untuk memungkinkan menikmati kepuasan hidup (Santrock, 1995:229).

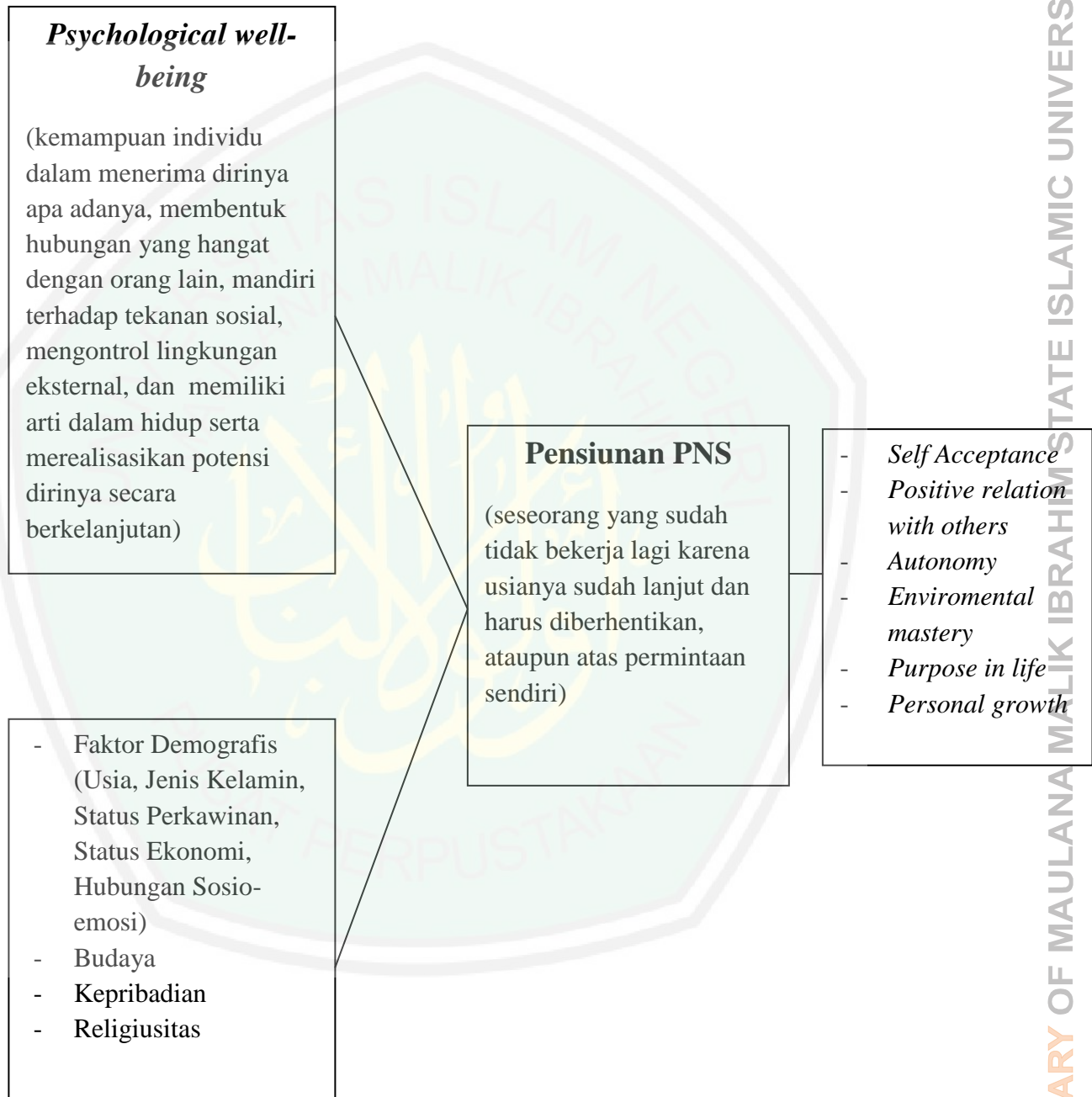
**f. Fase Stabil (*The Stability Phase*)**

Orang-orang dewasa telah memutuskan berdasarkan kriteria tertentu untuk mengevaluasi pilihan pada saat pensiun dan bagaimana mereka menjalani pilihan yang telah dibuat. Bagi beberapa orang, fase ini mengikuti fase bulan madu (Santrock, 1995:229).

**g. Fase Akhir (*The Termination Phase*)**

Peranan fase pensiun digantikan peranan sebagai pesakitan atau peran tergantung karena orang dewasa lanjut tidak dapat berfugsi secara mandiri dan mencukupi kebutuhannya sendiri. Atau dengan kata lain orang dewasa pada fase ini mengalami penurunan kesehatan dan juga penurunan fisik yang menyebabkan terhambatnya aktivitas sehari-hari (Santrock, 1995:229).

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Fenomenologi. Moeloeng (2007) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan menggunakan metode alamiah (Moeloeng, 2007:6).

Metode fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemaknaan umum dari beberapa individu maupun kelompok terhadap pengalaman hidup mereka terkait konsep atau fenomena. Van Manen menyatakan bahwa tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (dalam Creswell, 2014:105). Moustakas menyatakan pengalaman manusia bisa berupa fenomena, misalnya insomnia, kesendirian, kemarahan, duka cita, atau pengalaman sebagai pasien penyakit pembuluh

koroner. Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi individu yang mengalami. Deskripsi ini mengenai apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya. Dapat dikatakan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman hidup dari seseorang, pandangan pengalaman ini bersifat sadar, dan pengembangan esensi dari pengalaman ini (dalam Creswell, 2014: 105-106).

Berdasarkan sejarahnya, fenomenologi merupakan bagian dari filsafat, istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan pengalaman subjektif individu secara mendalam, dalam riwayatnya sebagai metode penelitian sosial atau ranah psikologi. Adapun fenomenologi memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

1. Fenomenologis cenderung bertentangan dengan “naturalisme” seperti objektivisme yang telah berkembang sejak zaman renaissance dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan “evidens” dalam hal ini merupakan kesadaran terhadap suatu benda itu sendiri secara jelas dan subjektif, biasanya pemahaman ini berbeda dari pemahaman khalayak umum lainnya.
3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya suatu benda saja yang ada dalam dunia alam dan budaya (Moeloeng, 2007:15).



Partisipan penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik dalam penelitian untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012:106).

## **B. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007:157) mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Pada penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua macam yaitu sumber data dari subjek primer dan subjek sekunder.

1. Subjek primer adalah sumber utama data untuk penelitian ini, yaitu terdiri dari subjek tunggal yang sudah memasuki masa pensiun. Subjek merupakan PNS struktural yang pada masa kerjanya bekerja di SMA Negeri 2 Batu. Subjek berumur 61 tahun dan sudah memasuki masa pensiun selama 4 tahun.
2. Subjek sekunder adalah sumber data tambahan untuk penelitian ini, yaitu terdiri dari keluarga subjek dan tetangga sekitar tempat tinggal subjek.

Informasi tambahan dapat digali dari keluarga subjek yang disini terdiri dari istri dari subjek yang akan dilakukan penelitian. Informasi didapat untuk melengkapi informasi tambahan dari subjek primer.

Informasi tambahan lainnya didapat dari tetangga yang rumahnya dekat dengan subjek. Yang lebih sering melihat keseharian subjek selama berada di lingkungan tempat tinggal.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dan informasi. Metode ini dapat menggali apa yang tersembunyi pada subjek. Dapat digunakan untuk bisa mengetahui informasi yang diberikan informan mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Dengan wawancara ini diharapkan berlangsung secara luwes, arahnya bisa lebih terbuka, dan percakapan tidak membuat kedua pihak bosan sehingga informasi menjadi lebih kaya (Ghony & Almanshur, 2012:176).

Format wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Ghony & Almanshur (2012) mengatakan wawancara tidak terstruktur adalah percakapan informal yang bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari informan. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan kata dalam pertanyaan

dapat berubah sesuai dengan karakteristik informan yang dihadapi (Ghony & Almanshur, 2012:176).

## 2. Observasi

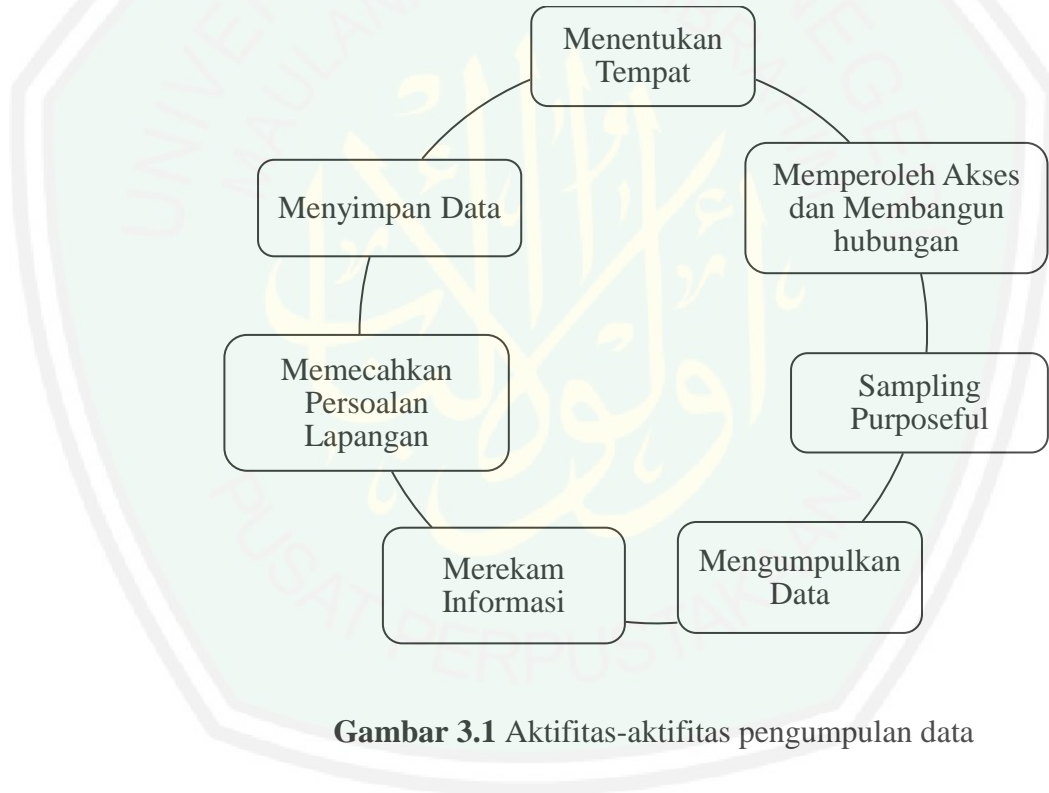
Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony & Almanshur, 2012:165). Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kegiatan keseharian subjek dalam proses mencapai *psychological well-being* sehingga memperoleh informasi pelengkap atau tambahan dari hasil wawancara.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui dokumen-dokumen untuk mengetahui informasi lebih mendalam lagi mengenai suatu kasus atau fenomena yang terjadi. Menurut Guba dan Lincoln dokumen dapat dipertanggung jawabkan karena berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks (dalam Moleong, 2007:217). Pada penelitian ini, teknik dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto-foto dan rekaman wawancara sebagai bukti dari proses penelitian.

#### D. Metode Pengumpulan Data dan Prosedur Penelitian

Menurut Creswell (2014) menyebutkan pengumpulan data merupakan serangkaian aktivitas yang saling berkaitan yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan riset yang muncul. Berikut ini merupakan aktivitas-aktivitas pengumpulan data (Creswell, 2014:206).



**Gambar 3.1** Aktifitas-aktifitas pengumpulan data

Penyusunan penelitian ini diawali dengan melakukan observasi pada lingkungan tempat tinggal peneliti, lalu peneliti menemukan subjek yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam yang sebelumnya peneliti sudah meminta izin pada subjek untuk meminta kesediaannya dalam proses penelitian.

Untuk sementara waktu peneliti melakukan observasi guna memperoleh informasi pelengkap mengenai *psychological well being* yang ada pada diri subjek. Wawancara juga dilakukan kepada informan lain untuk melihat bagaimana tingkat *psychological well being* yang ada pada diri subjek.

#### **E. Konsep Analisis Data**

Pada umumnya, peneliti kualitatif menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Creswell (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menganalisis data, dari penerapan langkah-langkah yang spesifik sampai yang umum (Creswell, 2014:251-252). Berikut merupakan langkah-langkah analisis data:

1. Mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Dalam langkah ini melibatkan data teks seperti transkrip wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah dan menyusun data tersebut dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi (Creswell, 2014:254).
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti menulis gagasan-gagasan umum dan catatan khusus tentang data yang diperoleh (Creswell, 2014:255).
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan



sebelum memakainya. Langkah ini melibatkan berbagai tahap seperti mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, mengsegmentasi kalimat-kalimat kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah yang benar-benar berasal dari partisipan atau disebut dengan istilah *in vivo* (Creswell, 2014:256-261).

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi lalu menganalisisnya. Tema-tema ini yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian (Creswell, 2014:256-261).
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema yang akan disajikan kembali dalam laporan atau narasi. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau hubungan antar tema (Creswell, 2014:256-261).
6. Menginterpretasi atau memaknai data. Menurut Lincoln dan Guba, mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan (Creswell, 2014:261). Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari teori atau literatur.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria tertentu. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara perpanjangan pengamatan dan ketekunan pengamatan. Moleong (2007) membagi keabsahan data menjadi empat bagian criteria, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Pada dasarnya kriteria ini menggantikan konsep validitas interal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi sebagai melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan pembuktian oleh peneliti

2. Keteralihan (*transferability*)

Kriteria ini menyebutkan konsep validitas menyatakan bahwa pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi itu.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria ini merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu

memperhitungkan segalanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang berkaitan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kriteria ini merupakan konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Sesuatu yang objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitasnya bergantung pada perseorangan (Moleong, 2007:324).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan/*Setting* Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan partisipan subjek tunggal. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, akhirnya peneliti memutuskan untuk menjadikan SM subjek utama dalam penelitian ini, karena subjek telah memenuhi kriteria sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil). SM adalah seorang pensiunan pegawai negeri struktural di Kota Batu. SM bertugas di SMA Negeri 2 Batu mulai tahun 2000 sampai memasuki pensiun di tahun 2013, yang sebelumnya subjek bertugas di salah satu SMA yang ada di Kota Mataram. SM bekerja sebagai staf tata usaha dan juga diminta untuk mengajar ekstrakurikuler musik di SMA Negeri 2 Batu. Terhitung sudah 4 tahun subjek menjalani masa pensiunnya hingga saat ini.

Pada bulan November 2016 peneliti melakukan wawancara dan observasi awal sekaligus meminta ijin kepada subjek untuk bersedia menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Setelah mendapat ijin dari subjek, peneliti melanjutkan mencari bahan untuk menyusun latar belakang, kajian teori, dan metode penelitian dibantu oleh dosen pembimbing untuk bekal sebelum melakukan wawancara pada subjek. Setelah itu peneliti membuat pedoman

wawancara semi terstruktur untuk menggali data pada subjek primer maupun subjek sekunder.

Peneliti memulai wawancara pada tanggal 22 Januari 2017. Peneliti mengunjungi rumah subyek yang berada di Jl. Lesti Utara Kota Batu, tampak terlihat rumah subjek yang sederhana dan didepan rumah terdapat berbagai macam tanaman seperti tomat, cabai dan lain sebagainya, hal ini dilakukan subjek untuk memanfaatkan lahan yang ada didepan rumah agar menambah kesan hijau dan juga lebih tampak asri. Pepohonan yang ada juga menambah suasana menjadi sejuk (Ob1.SM.1a).

Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali secara dalam tentang kehidupan subjek, terutama tentang keseharian subjek yang mengacu pada *psychological well-being*. Metode penggalan data yang digunakan selain wawancara adalah dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk melihat gambaran kehidupan subjek dan juga sebagai alat pendukung atau validasi dari data wawancara. Peneliti melakukan observasi partisipan saat subjek melakukan kegiatannya mengajar musik di gereja dan juga keseharian subjek saat melakukan kegiatan sehari-hari. Selama melakukan penelitian, peneliti menyesuaikan dengan kegiatan subjek sehingga wawancara dilaksanakan saat peneliti mengikuti subjek, seperti pada saat subjek berkegiatan di gereja maupun berkegiatan dirumah.

Hasil dari proses *deep interview* yang telah dilakukan adalah peneliti menemukan makna dari setiap hal yang dilakukan subjek yang berhubungan



dengan dimensi yang ada pada *psychological well-being*, kondisi psikologis subjek saat sebelum pensiun sampai pada sesudah pensiun saat ini, dan menemukan konsep *psychological well-being* pada subjek. Sedangkan melalui observasi, peneliti menemukan bukti penguat dari data wawancara.

## B. Paparan Data

### 1. Narasi Kehidupan Subjek (SM)

SM merupakan seorang pensiunan pegawai negeri struktural di Kota Batu. SM lahir di Kota Malang tepatnya di daerah jalan Kelud pada tanggal 29 April 1956. SM merupakan anak ke 13 dari 15 bersaudara dan terlahir dengan latar belakang keluarga yang dekat dengan dunia pendidikan. Ayah SM yang bekerja sebagai dosen di Universitas Brawijaya dan juga menjadi rektor di perguruan tinggi sekolah pendeta, sedangkan ibunya hanya ibu rumah tangga biasa.

Sejak kecil SM tinggal di Kota Malang, tepatnya di daerah Sukun pada sekolah dasar SM bersekolah di SD Kristen, dan melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Katolik Mardiwiyata setelah lulus dari sekolah menengah pertama, SM memutuskan untuk masuk sekolah di SMAN 02 Malang. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, SM mengikuti tes yang diadakan Telkom, karena pada saat itu subjek ditinggalkan oleh ayahnya dan ingin mendapatkan kerja setelah lulus sekolah (W1.SM.16a).

Setelah mengikuti tes dari Telkom, SM mendapat panggilan kerja dan ditempatkan di Bandung selama satu tahun. Selanjutnya SM ditempatkan

di Surabaya selama satu tahun, dan mendapatkan penempatan kerja di Tembagapura. Pada waktu itu karena banyak pertimbangan yang dilakukan SM akhirnya SM memutuskan untuk tidak mengambil penempatan di Tembagapura tersebut. Akhirnya pada tahun 1979, SM memutuskan untuk bekerja di pabrik gula Kebon Agung dan juga melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi swasta Widyagama yang ada di Malang dan mengambil jurusan perbankan.

Sampai pada akhirnya subjek menyelesaikan pendidikannya, pada pertengahan tahun 1984 SM memutuskan untuk pergi ke Mataram dan mulai mencari pekerjaan di Mataram. SM menjadi konsultan di PT. Asdek yang bergerak pada bidang perencanaan dan pengawasan. Sampai pada pertengahan tahun 1985 SM mengikuti penerimaan PNS yang ada di Mataram. SM diterima menjadi PNS struktural dan mendapatkan SK (Surat Keputusan) pada SMA 1 Narmada. SM bertugas sebagai bagian tata usaha dan juga diminta untuk mengajar ekonomi sekaligus menjadi guru ekstrakurikuler musik.

Sampai pada tahun 2000 SM memutuskan ingin kembali ke Jawa, karena ingin menghabiskan masa kerjanya di kota kelahirannya. SM meminta pengajuan untuk bisa dipindah tugaskan di Malang, tetapi karena pada waktu itu tidak ada posisi yang kosong akhirnya subjek dipindahkan di daerah Kota Batu. SM dan juga istri yang kebetulan sama-sama menjadi PNS dimutasi ke Kota Batu dengan tempat penugasan yang berbeda.

SM mendapatkan SK (Surat Keputusan) bertugas di SMAN 02 Batu sebagai pegawai negeri struktural dalam bidang kepegawaian dan tata usaha. Tidak hanya menjadi staf tata usaha, SM juga diminta untuk mengajar ekstrakurikuler musik yang ada pada sekolah tersebut.

Pada masa kerjanya SM bertugas di SMA Negeri 2 Batu sebagai kepala staf tata usaha. SM juga merupakan ketua kepala tata usaha di Kota Batu pada sekolah menengah pertama dan juga menengah atas (W1.SM.6f). Sampai pada tahun 2013 tepatnya di bulan April, SM berhenti dari rutinitas bekerjanya karena sudah memasuki masa pensiun. Selama menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) subjek bertugas selama kurang lebih 30 tahun.

Saat masih bekerja, subjek mengatakan bahwa pensiun merupakan suatu penghargaan atas kerja keras yang sudah dijalannya selama subjek menjalankan tugas dan kewajibannya. Sejak saat pertama kali mendapatkan SK (Surat Keputusan), subjek sudah memperkirakan kapan dan tahun berapa subjek akan pensiun. Sebelum pensiun tiba, SM sudah mempersiapkan masa depan dan juga menata jiwa sebelum benar-benar memasuki masa pensiun. SM mempersiapkan masa pensiun selama 5 tahun sebelum pensiun itu tiba. Selain dari persiapan jiwa, SM mempersiapkan pensiunnya dari segi ekonomi. SM mulai belajar untuk mengelola penghasilan yang akan diterimanya saat pensiun nanti dan mulai menabung untuk kebutuhan yang akan datang. Subjek membedakan

cara mengelola keuangan ketika masih aktif bekerja dan ketika sudah pensiun. SM dapat mengambil kejadian dari masa lalu yang pernah dialaminya untuk lebih baik lagi dalam mengelola keuangan. Sebelum memasuki masa pensiun, SM sudah mempunyai rencana dan juga memikirkan apa saja hal yang bisa dilakukannya selama pensiun. SM mulai memikirkannya agar saat pensiun itu tiba tidak terjadi kekosongan dan SM tidak merasa bosan dengan aktivitas selama pensiun (W1.SM.2g; W1.SM.3e; W1.SM.5f; W1.SM.15b; W1.SM.15i; W4P1.SM.3e; W5P2.SM.4b; W5P2.SM.30b).

Persiapan jiwa yang dilakukan subjek yaitu dengan melakukan penyesuaian diri terhadap masa pensiun yang akan datang. Subjek memikirkan hal apa saja yang bisa dilakukan pada waktu pensiun. Subjek membiasakan dirinya untuk melakukan kegiatan yang berbeda dengan saat masih bekerja. Salah satu persiapan secara psikologis yang dilakukan subjek adalah dengan mempersiapkan diri agar tidak terus dihormati ketika pensiun tiba (W1.SM.15f).

Selama bekerja SM merupakan seseorang yang professional. SM tidak pernah membawa dan menyangkut-pautkan masalah yang terjadi di tempat kerja kedalam rumah. SM tidak pernah menceritakan ketika mempunyai masalah dan diberitahukan pada anak dan juga istrinya, karena subjek merasa hal tersebut bukanlah konsumsi untuk anak dan istrinya. Saat bekerja SM memiliki pembawaan yang santai dalam bekerja

namun sangat bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya (W2.I.3a; W2.I.3b; W2.I.3c; W2.I.3j).

Saat masih bekerja di pabrik gula, subjek juga mengajar musik dan melanjutkan kuliahnya. Pada saat itu, subjek memasuki fase pencarian jati diri. Subjek merasa seenaknya sendiri karena memiliki banyak uang. Saat itu subjek juga merupakan pemuda yang mempunyai pacar lebih dari satu. Bukan hanya pacar tetapi subjek juga memiliki banyak teman yang menghampiri karena pada saat itu subjek memiliki banyak uang. Sampai pada akhirnya subjek merasa kecewa dan menjadikan subjek jauh dari Tuhan. Subjek mempunyai masalah dengan pacar dan juga masalah pertemanan, hal tersebut membuat hidup subjek menjadi mengambang. SM merasakan hidupnya mengambang ketika masih bekerja di pabrik gula, mengajar musik, dan juga saat sedang meneruskan kuliahnya (W4P1.SM.11b; W4P1.SM.13a; W4P1.SM.18a; W4P1.SM.27a; W4P1.SM.10a; W4P1.SM.13b; W4P1.SM.18c; W4P1.SM.26a).

Hidup SM berjalan seperti biasa, melakukan melakukan aktivitas sehari-hari namun SM tidak pergi ke gereja untuk beribadah. Namun subjek tetap berteman dan bermain bersama teman-teman gerejanya hanya subjek tidak melakukan ibadah. Saat jauh dengan Tuhan, SM merasa hidupnya gelap dan selalu merasa tidak tenang. Subjek juga merasakan bahwa hidupnya suram, kosong, dan juga mengambang. Kejadian tersebut berlangsung kurang lebih selama empat tahun. Teman gereja dan juga



teman sebaya subjek ketika masih kecil juga merasakan perubahan yang dialami subjek (W4P1.SM.18d; W4P1.SM.19a; W4P1.SM.21a; W4P1.SM.24a; W4P1.SM.18b; W4P1.SM.23a).

Sampai pada akhirnya ada seorang teman yang membuat subjek kembali mengingat Tuhan. Pada saat itu SM hanya diajak berbicara dan saat itu teman subjek hanya mengatakan bahwa “kamu salah”. SM merasa mendapatkan pertolongan dari Tuhan melalui seorang teman sebagai perantara. Setelah itu SM memikirkan apa yang membuatnya salah dan pada akhirnya subjek bisa kembali seperti biasanya dan kembali beribadah di gereja. Kejadian yang terjadi kurang lebih empat tahun tersebut menjadi cambuk bagi SM untuk tidak mengulangnya lagi. Ketika jauh dengan Tuhan, SM merasa tidak bisa apa-apa, sehingga hal tersebut menjadikan SM untuk selalu mengingat Tuhan dengan berdoa. SM tidak mengingat kejadian yang dialaminya dan juga subjek tidak mengerti apa yang dirasakannya pada masa itu (W4P1.SM.22a; W4P1.SM.28a; W4P1.SM.30a; W4P1.SM.13c; W4P1.SM.20a; W4P1.SM.25a; W4P1.SM.12a; W4P1.SM.29a).

Ketika masih bekerja di sekolah, SM tidak terlalu mengejar karir padahal pada saat itu subjek ditawari untuk bekerja di pemkot. Namun subjek tidak menerima tawaran tersebut dan lebih memilih untuk bekerja di sekolah saja. Hal tersebut dilakukan subjek karena memang adanya persaingan yang ketat dan melakukan segala cara untuk mendapatkan

jabatan dalam suatu instansi, sehingga subjek menyesuaikan dengan akademis yang dimiliki untuk mendapatkan jabatan dalam instansi. Dalam dunia kerja, subjek merupakan orang yang disiplin, karena memang sejak dari bangku sekolah SM diajarkan untuk selalu disiplin dan menghargai waktu. Subjek bersyukur mendapatkan jabatan sebagai kepala tata usaha (W4P1.SM.4b; W4P1.SM.5a; W4P1.SM.5c; W4P1.SM.9a; W4P1.SM.6a)

SM selalu berusaha mengikuti peraturan yang telah dibuat ketika masih bekerja, agar tidak ada perasaan menyesal dan juga kecewa ketika sudah memasuki pensiun. Saat kejenuhan selama bekerja terjadi pada subjek, subjek mengalihkan kejenuhan tersebut pada rokok atau dengan minum kopi diluar ruangan kerja subjek. Namun kejenuhan yang dialami SM tidak dibiarkannya berlarut karena SM masih mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus segera diselesaikan. Pada waktu aktif bekerja, subjek tidak terlalu mengejar karir dan pangkat serta kedudukan karena subjek merasa bersyukur dengan apa yang sudah dijalaninya selama ini. SM merasa dari bersyukur tersebut Tuhan memberikannya rejeki tersendiri dan ketenangan hati yang didapatkan dari bersyukur. (W1.SM.3g; W1.SM.6e; W1.SM.7b).

Selama bekerja, SM merupakan pribadi yang giat bekerja karena memang harus mentaati aturan undang-undang yang mengatur. Subjek tidak mengambil cuti yang diberikan hanya ketika ada keperluan mendadak subjek meminta izin pada kepala sekolah, atau ketika subjek

sakit izin untuk beristirahat. Beberapa bulan sebelum memasuki masa pensiun, SM mengurangi volume kerja. SM melakukannya agar saat pensiun tiba SM tidak terlalu drastis merasakan kehilangan pekerjaan. Saat masih bekerja, SM mengajarkan pada anak buahnya untuk selalu bisa membawa diri dimanapun berada agar tidak dianggap enteng oleh orang lain (W1.Sm.2c; W1.SM.2d; W1.SM.3f; W1.SM.3h; W4P1.SM.3a).

SM mempersiapkan pensiun dengan melihat bagaimana keseharian orang lain yang sudah menjalani pensiun. Selain itu, SM yang terbiasa disiplin ketika bekerja merasa jenuh dengan beban pekerjaan dan ketika pensiun tiba subjek merasa lega terbebas dari kejenuhan tersebut. Subjek selama bekerja melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh karena agar ketika sudah memasuki pensiun akan memiliki kegiatan yang berbeda dan subjek merasakan kelegaan ketika pensiun (W4P1.SM.3d; W4P1.SM.3f; W4P1.SM.3i).

Sebelum pensiun tiba, subjek sudah terbiasa mengikuti kegiatan yang ada di gereja maupun di lingkungan, namun karena waktu yang terbatas membuat SM tidak terlalu intens mengikuti kegiatan tersebut. Pasca pensiun dari pekerjaannya SM tidak pernah berpikir bahwa pensiun itu membosankan, karena memang dari awal SM sudah mempersiapkan hal apa saja yang ingin dia lakukan pada saat pensiun (W2.I.11b). SM juga menjadi pribadi yang lebih perasa, subjek lebih baik diam jika dirasa ada hal yang membuatnya emosi. SM merasa senang saat pensiun datang,

karena sangat berbeda dengan saat bekerja. Jika pada saat bekerja memiliki beban yang harus dilaksanakan karena tanggung jawab pekerjaan, berbeda dengan saat pensiun lebih bertanggung jawab pada diri sendiri. SM selalu bersyukur dan merasa pensiun itu enak seperti melepas beban yang selama ini dipikul saat bekerja(W2.I.2c;W1.SM.3d; W4P1.SM.6c).

SM tidak pernah merasa jenuh ketika berada dirumah, karena memang SM mempunyai kegiatan yang bisa dilakukannya setiap hari. SM berpikiran kejenuhan dan kebingungan terjadi ketika menjalani pensiun selama 10 tahun. SM tidak hanya berdiam diri saja saat didalam rumah, tetapi mengerjakan apapun yang bisa membuatnya bergerak. Setelah pensiun tiba, SM tidak merasa status dalam lingkungannya turun karena sudah tidak bekerja lagi. SM selalu bersyukur pada Tuhan karena telah memberinya umur panjang sehingga bisa menikmati waktu pensiunnya (W1.SM.6g; W1.SM.8a; W1.SM.8f; W1.SM.9i; W1.SM.15a; W1.SM.15j; W4P1.SM.3h).

Kegiatan yang dilakukan subjek untuk tidak berdiam diri tidak hanya dilakukan di lingkungan sekitar tempat tinggal melainkan subjek juga aktif berkegiatan di gereja. Jika subjek hanya berdiam diri, subyek akan mengalami kebingungan. Maka dari itu subjek selalu memiliki kegiatan-kegiatan yang membuatnya nyaman dan juga membuat subjek bergerak, seperti membersihkan rumah dan halaman, dan juga mengajar anak-anak

bermain musik. SM selalu menyempatkan membaca buku ataupun surat kabar agar pikirannya tidak kosong (W1.I.7a; W2.I.8a; W1.SM.8c; W1.SM.8d).

Setelah memasuki masa pensiun, subjek diminta untuk tetap mengajar musik oleh kepala sekolah. SM merasa tidak semangat ketika mengajar musik saat memasuki masa pensiun. Subjek ingin bebas setelah pensiun dan tidak terikat oleh pekerjaan (W4P1.SM.1a; W4P1.SM.1b; W4P1.SM.1c). Namun SM merasa senang ketika mengajar musik di gereja. SM merasa tidak ada beban saat mengajar anak-anak bermain musik di gereja. Orang tua anak-anak yang berlatih musik di gereja juga tidak pernah menuntut pada SM untuk menjadikan anak mereka berprestasi dalam musik (W5P2.SM.5a; W5P2.SM.5b; W5P2.SM.5c).

Pada masa yang akan datang, SM mempunyai keinginan untuk memanfaatkan hidupnya mengajar musik pada komunitas maupun pada kelompok di gereja. SM ingin memanfaatkan bakat dan potensi yang subjek punya untuk orang yang membutuhkannya, karena memang prinsip yang SM punya yaitu mengembalikan apa yang sudah Tuhan beri untuk orang lain (W1.SM.9j; W1.SM.9k).

SM selalu meyakini bahwa pertolongan Tuhan dapat datang darimana saja jika kita mempunyai keinginan dan kemampuan. SM mempunyai keinginan untuk berkeliling Jawa Timur. SM ingin menikmati waktu yang telah diberi Tuhan untuk kegiatan yang bermanfaat. Diantara hidup dan



mati ada rentang kehidupan, selama rentang tersebut SM ingin bermanfaat untuk kegiatan sosial (W1.SM.21c; W1.SM.20a; W1.SM.21b).

## 2. Narasi *Psychological well-being* Subjek

Konsep yang dikemukakan oleh Ryff mengatakan bahwa *psychological well-being* dapat dicapai jika seseorang atau individu tersebut memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa sikap diantaranya mampu menjadi pribadi yang menerima dirinya apa adanya, mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mempunyai kemandirian, mampu mengontrol lingkungan eksternal, dan juga memiliki tujuan dalam hidup.

Berdasarkan dari enam dimensi yang ada di *psychological well-being* peneliti mendapatkan data yang terkait dengan keseharian subjek selama menjalani masa pensiun yang terkait dengan konsep *psychological well-being* diataranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan dalam hidup, dan perkembangan pribadi.

Penerimaan diri yang dilakukan subjek terlihat dari Setelah memasuki masa pensiun, banyak hal yang telah berubah seperti berhentinya rutinitas sehari-hari yang biasanya sibuk dengan pekerjaan kantor dan berbagai macam pekerjaan, lalu tiba saat memasuki masa pensiun, cenderung akan melakukan aktifitas yang berbeda dari sebelumnya. Begitu halnya dengan



SM yang sudah memasuki masa pensiunnya, subjek menjalani kehidupan selama pensiun dengan tenang dan juga seperti tidak ada beban pada saat masih bekerja dulu (W3.NB.3a; W3.NB.2d).

SM yang saat masih bekerja merupakan orang yang disiplin, merasa memiliki kejenuhan dengan pekerjaan sehingga ketika pensiun tiba SM merasa terbebas dari kejenuhan tersebut. SM merasa pensiun itu seperti melepas beban yang dipikul selama bekerja. Sehingga SM selalu melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar ketika memasuki waktu pensiun memiliki rutinitas yang berbeda dan merasakan kelegaan ketika menjalani pensiun (W4P1.SM.3f; W4P1.SM.6c; W4P1.SM.3i).

Kegiatan keseharian yang dilakukan subjek agar tidak bosan saat pensiun adalah dengan pergi ke luar rumah sekedar jalan-jalan atau juga pergi minum kopi di warung dekat dengan rumah ataupun di warung yang berada di pinggir jalan, yang dilakukan SM tidak hanya sekedar minum kopi saja tetapi subjek juga mengajak orang yang ada disekitar tempat kopi tersebut untuk berbincang mengenai apa saja yang bisa dibicarakan (W3.NB.4b; W3.NB.2b; Ob18.SM.1a).

Pada dasarnya subjek merupakan orang yang cenderung santai dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan subjek tidak hanya untuk mengisi waktu luang tetapi juga untuk menggerakkan anggota tubuh agar dapat mempertahankan kesehatannya. Selain itu, subjek juga merupakan seseorang yang mempunyai gaya hidup sederhana.

Kesederhanaan itu terlihat dari rumah subjek yang tampak sederhana (Ob1.SM.1a).

SM menerapkan pada dirinya untuk selalu mempunyai pikiran yang positif. SM mendapatkan gambaran berpikir positif melalui pelatihan yang diterimanya ketika menjadi pegawai, dan berpikir positif tersebut didapatkan berdasarkan pada agama yang dianut subjek. Sebelum mengetahui tentang berpikir positif, SM selalu menerapkan pada dirinya untuk selalu berbuat baik pada siapa saja (W4P1.SM.31a; W4P1.SM.31b).

SM bersyukur dengan apa yang telah didapatkannya saat ini, seperti dengan diberi kesempatan oleh Tuhan dengan nikmat umur panjang dan kesehatan. Perbedaan saat masih bekerja dan sudah pensiun tidak terlalu dirasakan subjek, karena setiap harinya SM masih tetap berkegiatan di gereja sebagai pengajar musik gamelan, kulintang ataupun band (W1.SM.2f; W1.SM.5d; W3.NB.4a; Ob23.SM.1a).

SM mengatakan bahwa pensiun merupakan hadiah dari kerja keras yang telah dilakukannya selama masa tugasnya sebagai pegawai negeri. Rasa senang dan tidak menyesal dirasakan SM karena telah menyelesaikan tugasnya mengabdikan pada negara. Subjek lebih bersyukur keadaan saat ini karena subjek masih melihat banyak orang yang seharusnya berhenti dan beristirahat di masa tuanya tetapi masih dibebani oleh pekerjaan (W1.SM.2a; W1.SM.5b; W1.SM.2g; Ob1.SM.1b; Ob19.SM.1a; W5P1.SM.3b).

Hubungan positif dengan orang lain sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga. Seperti SM yang mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. Tetangga SM mengatakan bahwa SM merupakan orang yang mudah bertegur sapa pada tetangganya. SM tidak malu untuk memulai sebuah obrolan atau hanya sekedar sapaan saat melewati rumah seseorang ataupun pada saat berpapasan di jalan dengan orang lain (W3.NB.3a; Ob2.3b).

SM merupakan orang yang dekat dengan anak kecil, hal tersebut dikatakan istri dan juga tetangga subjek bahwa SM tidak segan untuk bermain dengan anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya. Saat mengajar anak-anak kecil bermain kulintang dan gamelan subjek juga sangat dekat dengan anak-anak. Anak-anak tidak terlihat takut dengan SM saat mengajar gamelan. SM juga orang yang sabar dalam menghadapi anak-anak ketika salah nada atau salah pukul pada saat berlatih kulintang (W3.NB.3c; W2.I.3k).

SM juga senang mengobrol dengan anak-anak dan selalu mengingatkan untuk selektif menggunakan media sosial serta tidak lupa untuk belajar. Anak-anak merasa santai ketika belajar bermain musik, karena SM juga terlihat santai dalam mengajarkannya pada mereka. SM tetap dihormati meskipun anak-anak berbicara menggunakan Bahasa yang digunakan untuk berbicara pada teman sebayanya kepada subjek (W5P2.SM.7a; W5P2.SM.6a; W5P2.SM.5d).

Hubungan yang baik dengan keluarga juga terlihat saat subjek mengantarkan anaknya yang saat itu bekerja di Malang untuk berangkat bekerja. Setiap hari subjek selalu menyempatkan diri untuk mengantarkan anaknya sampai didepan kantor, SM tidak merasa keberatan saat mengantarkan anaknya berangkat bekerja (W3.NB.4d). SM juga selalu mendukung apa saja yang dilakukan oleh anak dan juga istrinya, selama itu baik dan bermanfaat. SM tidak pernah melarang istrinya untuk berkegiatan. Seperti saat istrinya mengikuti kegiatan yang diadakan di PWRI, SM akan senantiasa mengantar istrinya dan mendukung kegiatan yang dilakukan (W2.I.1c).

Saat SM mengantar istri atau anaknya berkegiatan, SM tidak selalu menggunakan kendaraan roda empat saja, namun terkadang SM mengantar istrinya berkegiatan dengan berjalan kaki ataupun dengan menggunakan roda dua (W3.NB.4d; Ob4.SM.1a). Memiliki hobi yang sama saling mendekatkan SM dan juga istri, subjek dan juga istrinya memiliki hobi dan minat pada bidang musik. SM tidak segan untuk terus berlatih bernyanyi meskipun SM mengajarkan musik pada anak kecil di lingkungan gereja (W2.I.2m; Ob.21.SM.1a).

Sejak menjalani masa pensiun, SM merasa lebih dekat dengan lingkungan dan lebih memiliki banyak waktu dalam berkegiatan di gereja. SM orang yang aktif dalam kegiatan di gereja, hampir setiap hari setiap jam 4 sore sampai selesai SM dan juga istrinya mengajar anak-anak

bermain musik atau berlatih bernyanyi. Aktif dalam gereja membuat SM dipercaya untuk menjadi pengurus harian di gereja (W2.I.3f; W1.SM.2h).

Kegiatan dalam lingkup lingkungan tempat tinggal, subjek juga terlibat dalam perkumpulan bapak-bapak yang diadakan setiap satu bulan sekali dengan agenda arisan rutin. Sesuai jadwal yang telah diatur oleh ketua RT, SM juga melakukan ronda malam yang dilaksanakan seminggu sekali (W1.SM.11a; W3.NB.6a; Ob17.SM.1a). Saat berkegiatan dalam masyarakat, SM berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain (W2.I.31). SM juga berhati-hati dalam berbicara agar tidak ada orang yang tersinggung pada ucapannya. SM juga berusaha membantu tetangga yang membutuhkan barang untuk dipinjam, ketika subjek tidak memiliki barang tersebut sebisa mungkin subjek akan mencari barang tersebut dengan membeli yang baru, lalu kemudian dipinjamkan pada tetangganya. SM merasa tidak enak ketika harus berkunjung kerumah tetangga, karena subjek berangkat saat mereka pulang dari bekerja merupakan waktu berkumpul dengan keluarganya (W4P1.SM.7a; W2.I.6b; Ob12.SM.1a; W5P2.SM.15a).

SM tidak merasa terbuang dalam lingkungan ketika pensiun datang, karena dalam lingkungan tempat tinggal tersebut orang-orang disekeliling SM menerima tanpa melihat pangkat dan kedudukan seseorang. Tetangga tidak melihat status SM sebagai seorang pensiunan (W1.SM.6c). Ketika berjalan melewati orang lain, subjek selalu menghormati orang tersebut.



SM selalu menghargai orang lain diatas dirinya sendiri. Selain itu, SM selalu berpikiran positif ketika ada orang lain yang tidak membalas sapaannya. SM selalu mempunyai pemikiran untuk tidak berburuk sangka pada orang lain (W4P1.SM.7c; W4P1.SM.7d; W4P1.SM.7e; W4P1.SM.7f).

Pada era modern seperti saat ini, komunikasi digital semakin berkembang pesat. SM tetap mengikuti perkembangan teknologi yang ada, tetapi SM menjadikan istrinya sebagai perantara informasi yang terkait dengan sosial media seperti aplikasi whatsapp. Istri subjek mengatakan bahwa subjek tidak terlalu menyukai komunikasi lewat telepon genggam. Ketika SM ditanya mengapa tidak mau terlalu menggunakan whatsapp karena SM menganggap telepon lebih efektif daripada komunikasi melalui kirim pesan. Namun komunikasi yang lebih baik dan enak menurut SM yaitu dengan langsung bertatap muka, karena dari bertatap muka kita mengetahui bagaimana ekspresi lawan bicara kita (W2.I.2e; W1.SM.22a; Ob.13.SM.1a).

Saat ini, hubungan SM dengan rekan kerjanya dulu saat bekerja masih terjalin dengan baik. Ketika lebaran, SM menyempatkan untuk berkunjung kerumah teman-teman saat bekerja dulu, mulai dari staf sekolah, guru, kepala sekolah hingga tukang kebun. Meskipun hanya sekedar mengucapkan selamat hari raya, namun SM menyempatkan untuk mengunjungi sekaligus menjalin silaturahmi kepada teman-temannya.



Walaupun SM jarang berkomunikasi secara intens dengan rekan kerjanya dulu, subjek tidak pernah merasa kehilangan teman, karena rekan kerjanya masih sering mengunjungi rumah SM meskipun hanya sebentar. SM merasa bersyukur karena ketika sudah pensiun seperti saat ini, rekan-rekan kerjanya masih berhubungan baik dengan subjek. SM merasakan tidak pernah dilukai oleh orang lain, oleh karena itu sebisa mungkin subjek tidak melukai orang lain. Subjek juga selalu berikiran positif dan tidak ingin menyakiti orang lain. SM selalu berpikiran positif terhadap siapa saja, subjek tidak pernah berpikir bahwa orang lain tidak menyukainya. Selain itu SM berusaha untuk tidak mempunyai musuh, karena ketika mempunyai musuh akan mengganggu segalanya (W2.I.2h; W1.SM.3b; W1.SM.4a; W1.SM.3a; W1.SM.4c; W1.SM.8e; Ob7.SM.1a; Ob15.SM.1a; W1.SM.23b; W5P2.SM.7i; W5P2.SM.11a; W1.SM.23a; W4P1.SM.17b).

Otonomi merupakan kemampuan seseorang untuk tidak terpengaruh pada orang lain sangat dibutuhkan dalam proses kehidupan. Seperti halnya SM yang mempunyai keyakinan, bahwa bantuan dari Tuhan dapat datang darimana saja ketika kita mau meminta dan memohon petunjuk pada Tuhan saat kita dihadapkan pada permasalahan. SM meyakini jika ada seseorang yang memperngaruhi subjek, subjek akan percaya bahwa pertolongan Tuhan akan datang entah itu diberikan melalui teman,

keluarga, atau juga tetangga ataupun dapat melalui mimpi (W1.SM.14c; Ob25.SM.1a).

Selain itu, subjek juga menggunakan nalar dan logika akademik saat menghadapi sebuah masalah. SM akan menggunakan logika ketika hal tersebut masuk akal dan dapat diterima oleh logika, subjek akan cenderung mempercayainya. Namun sebelum benar-benar mempercayainya, SM mencari tahu terlebih dahulu agar dapat menguatkan logikanya untuk memecahkan sebuah masalah (W1.SM.14a; W1.SM.14b).

Evaluasi diri merupakan suatu bentuk sikap terhadap diri mengenai apa yang sebaiknya diperbuat setelah kita melakukan sesuatu. Sikap-sikap tersebut menjadikan pribadi kita lebih baik lagi untuk kedepannya. Sama halnya dengan evaluasi terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh SM yaitu dengan melihat orang lain sebagai cerminan diri. Bukan hanya orang tua yang dapat dijadikan cerminan, siapa saja dapat dijadikan cerminan diri termasuk anak kecil, remaja, orang perempuan maupun orang laki-laki. Dari cerminan tersebut, SM dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan melihat berbagai macam karakter orang lain (W1.SM.12d; W1.SM.12e).

Selain melihat dari orang lain, evaluasi yang dilakukan SM yaitu dengan cara mendengarkan khotbah hari minggu di gereja. SM juga suka mendengarkan khotbah hari jumat saat sholat jumat dilaksanakan, SM mendengarkan khotbah melalui pengeras masjid yang terdengar sampai ke

rumah subjek. Tayangan ceramah ditelevisi juga menjadi bahan evaluasi yang dapat diambil oleh subjek (W1.SM.12a; Ob9.SM.1a).

Melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dilakukan oleh SM setiap harinya. Pada malam hari, SM merenung dan mengevaluasi apa yang sudah dikerjakan untuk hari ini dan apa yang kurang dari dirinya untuk ditambahkan di hari esok. Selama merenung, SM berdiam diri di ruang yang terletak di tingkat dua rumahnya. Ditemani dengan secangkir kopi dan rokok, SM mulai merenung kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dan hal apa yang harus lebih diperbaiki untuk selanjutnya (W1.SM.12b; Ob11.SM.1a).

Evaluasi mingguan juga dilakukan SM untuk lebih melihat dan menyadari hal apa yang kurang pada dirinya yang harus diperbaiki. SM melakukan evaluasi dengan contoh saat sedang di jalan raya waktu menyetir mobil lalu disalip sama yang lain terus merasa kesal disana SM melakukan evaluasi agar tidak emosi saat di jalan raya. Selain evaluasi, SM juga memikirkan hal-hal atau kegiatan apa saja yang dapat dilakukan untuk waktu satu minggu kedepan (W1.SM.12c).

Menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi yang ada merupakan salah satu cara untuk membangun kesejahteraan psikologis. Dalam hal ini, SM memiliki penguasaan lingkungan yang baik. SM memanfaatkan dan menciptakan suasana seperti yang subjek inginkan. SM membuat suasana lingkungan rumah menjadi lebih bersih (W3.NB.4f; Ob3.SM.1a). SM

aktif mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal tanpa merasa terpaksa mengikuti kegiatan tersebut. Seperti halnya dengan menghadiri pemakaman salah satu warga yang meninggal dan mengikuti proses pemakaman sampai selesai (W2.I.6d; Ob3.SM.3a).

SM mengatakan bahwa lingkungan merupakan tempat yang baik untuk bersosialisasi sekaligus bermasyarakat. SM mudah berkomunikasi dengan orang lain, tidak melihat siapa mereka, darimana mereka, dan subjek tidak pernah membedakan orang-orang yang akan diajak berbicara (W1.SM.1b; Ob2.SM.5a).

SM memanfaatkan lingkungan tempat tinggal sebagai media untuk mengajarkan pada anak-anak kecil yang ada disekitar rumah SM. Subjek tidak segan untuk mengajak bermain anak-anak disekitar tempat tinggal dan juga mengajarkan pada mereka agar lebih mengenal lingkungan dan lebih peduli terhadap lingkungan. Seperti dengan mengajarkan tidak membuang sampah sembarangan dan memanfaatkan daun kering untuk dijadikan mainan (W3.NB.3d; Ob3.SM.2a).

SM ingin merubah lingkungan sekitar dengan menanam apa saja yang bisa ditanam dan bisa bermanfaat ketika tanaman tersebut berbuah. Selain itu SM juga ingin menghijaukan lingkungan sekitar agar terlihat asri dan juga bersih. Memanfaatkan apasaja yang ada dilakukan subjek untuk mempercantik dan membuat lingkungan menjadi lebih bersih (W1.SM.10a; Ob3.SM.1b). Pengendalian diri dilakukan SM untuk

mengontrol sikap dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Cara mengatur pengendalian diri merupakan hal yang penting bagi subjek agar tidak timbul salah persepsi terhadap orang lain (W4P1.SM.7g; W4.SM.7j).

Seseorang yang berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang lebih bermakna. Seperti halnya SM yang memiliki tujuan hidup untuk melimpahkan apa saja yang sudah dimiliki dan didapatkan oleh SM untuk orang lain atau komunitas. Seperti subjek yang mempunyai minat dalam bidang musik, ingin melimpahkan apa yang SM bisa untuk mengajar anak-anak di gereja terkait dengan alat musik gamelan, kulintang dan band. Jika ada yang membutuhkan SM untuk berlatih musik, SM tidak keberatan untuk mengajarkannya karena memang SM mempunyai tujuan apa yang selama ini sudah diberi oleh Tuhan untuk dirinya, akan dikembalikan lagi untuk keperluan orang banyak. SM juga meyakini semua yang dimilikinya merupakan pinjaman, maka subjek harus mengembalikannya pada Tuhan (W1.SM.9a; W1.SM.9c; Ob16.SM.1a; W4P1.SM.7h).

SM memanfaatkan sisa hidupnya untuk mengajar musik, tidak hanya itu subjek juga ingin memanfaatkan dirinya untuk berbagai kegiatan sosial (W1.SM.9j; W1.SM.9k; W1.SM.21b). SM mempunyai prinsip dalam hidupnya bahwa dimanapun kita berada, kita harus bisa bermanfaat untuk orang lain apapun yang bisa kita lakukan. SM meyakini bahwa dimana ada kemauan pasti akan selalu ada jalan jika kita benar-benar bersungguh-



sungguh. Urip urup bagi SM adalah dengan bermanfaat untuk orang lain. Bentuk urip urup yang dilakukan subjek adalah dengan bertegur sapa dengan orang lain. Selain itu SM tidak merasa keberatan ketika menyapa orang lain terlebih dahulu dan meminta maaf pada orang lain. SM mendapatkan pelajaran dari mendengarkan ceramah di radio untuk tidak segan menyapa orang lain, terutama pada tetangga. (W1.SM.15g; W1.SM.21c; W5P2.SM.12a; W5P2.SM.12b; W5P2.SM.13b; W5P2.SM.13a).

SM memiliki keinginan yang sederhana, yaitu ingin mengajari anak-anak yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan gereja untuk tidak membuang sampah sembarangan. Saat mengajari anak-anak tersebut, subjek menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak-anak tersebut (W1.SM.9h; Ob3.SM.2c).

Selain kegiatan sosial, SM mempunyai keinginan untuk pergi mengelilingi kota-kota yang ada di Jawa Timur. Berkeliling menggunakan roda empat ataupun kendaraan umum yang terpenting subjek ingin mengetahui tempat-tempat mana saja yang bisa dikunjungi karena dari berkunjung subjek dapat menemukan pelajaran yang akan didapat dari setiap perjalanan yang dilakukannya (W1.SM.20a).

Salah satu prinsip yang SM punya yaitu hidup untuk beribadah. Dimana setiap hal yang dilakukan oleh subjek dijalani karena ibadah kepada Tuhan. Subjek meyakini apapun masalah yang dihadapi Tuhan



selalu memiliki jalan keluar yang terbaik. SM meyakini dimanapun subjek berada, Tuhan yang lebih berkuasa. SM juga selalu mengingat Tuhan, yang mempunyai maksud untuk tidak lupa beribadah, berdoa, dan berbuat baik dalam hidup (W1.SM.21a; W1.SM.21d; W4P1.SM.14b; W4P1.SM.14a). Diantara hidup dan mati ada rentang kehidupan, selama rentang tersebut SM ingin bermanfaat untuk kegiatan sosial.

Pribadi yang berfungsi penuh memiliki sikap terbuka pada pengalaman, selalu berkembang, dan tidak merasa puas pada kondisi yang tetap. Begitu halnya dengan SM yang memiliki ketertarikan pada dunia musik dan sudah bisa dikatakan tahu mengenai musik, masih tetap belajar untuk menambah wawasan bermusiknya. Selain itu SM juga mengajarkan musik pada anak-anak atau komunitas yang ada di gereja. Subjek mengajarkan lagu-lagu daerah dan lagu rohani untuk mempertahankan regenerasi agar anak muda mau dan bisa menyanyikan lagu-lagu tersebut (W1.SM.9b; W1.SM.9d; Ob2.SM.6d).

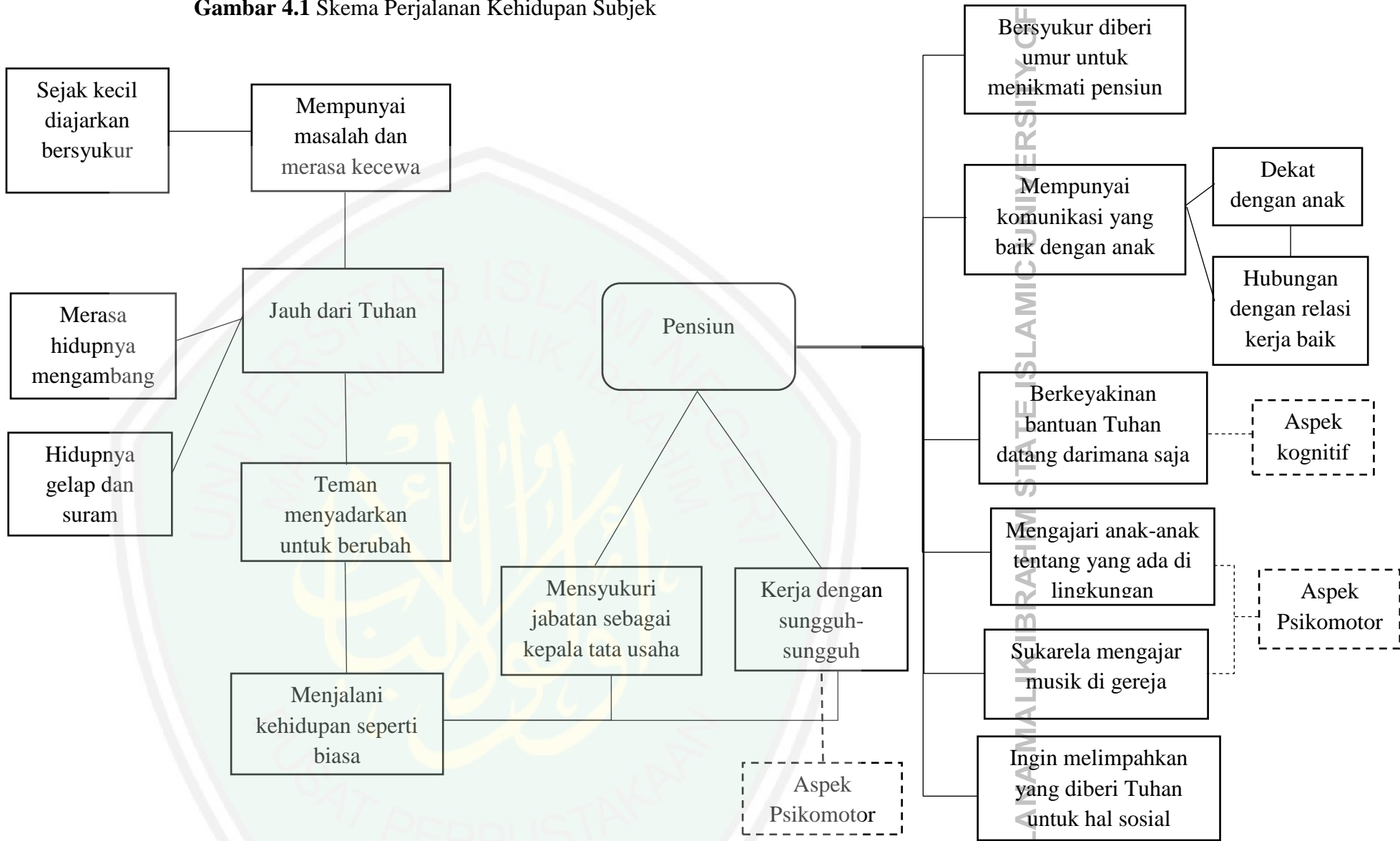
SM tidak hanya mengajarkan bernyanyi, tetapi juga mengajarkan bermain alat musik seperti gamelan dan kulintang subjek juga berlatih paduan suara (W1.SM.9e). SM mengajarkan alat musik gamelan dan kulintang tidak hanya dengan instrumen lagu pop tetapi juga dengan lagu daerah, karena subjek ingin mempertahankan budaya Jawa agar tidak hilang pada generasi penerus. Sebelum melakukan latihan, subjek mempersiapkan alat-alat dan bahan yang akan diajarkannya pada anak-

anak seorang diri yang terkadang dibantu oleh istrinya atau anak-anak yang berlatih (W1.SM.9f; Ob2.SM.6a; Ob2.SM.6c; Ob2.SM.7a).

Memiliki pengalaman hidup yang cukup, membuat SM terus berkembang dari waktu ke waktu. SM juga mengambil pelajaran dari kakak-kakak subjek dalam menjalani kehidupan. Subjek mengambil pelajaran dari segi fisik, material, maupun perasaan dari kakak-kakaknya. Subjek menggunakan sifat yang baik untuk dijadikannya contoh dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan tidak memakai sifat yang jelek (W4P1.SM.8a; W4P1.SM.8b).

Memiliki waktu luang yang cukup banyak selama pensiun dimanfaatkan oleh SM untuk terus mengasah bakatnya dan memanfaatkannya pada hal sosial (W1.SM.15h). Selain memanfaatkan bakat yang telah ada, SM menikmati waktu yang ada dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Bertemu dengan orang baru merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh SM, karena dengan bertemu dengan orang baru subjek belajar untuk bisa menilai dan mengambil hikmah dari setiap orang yang ditemuinya (W1.SM.15a; Ob24.SM.1a).

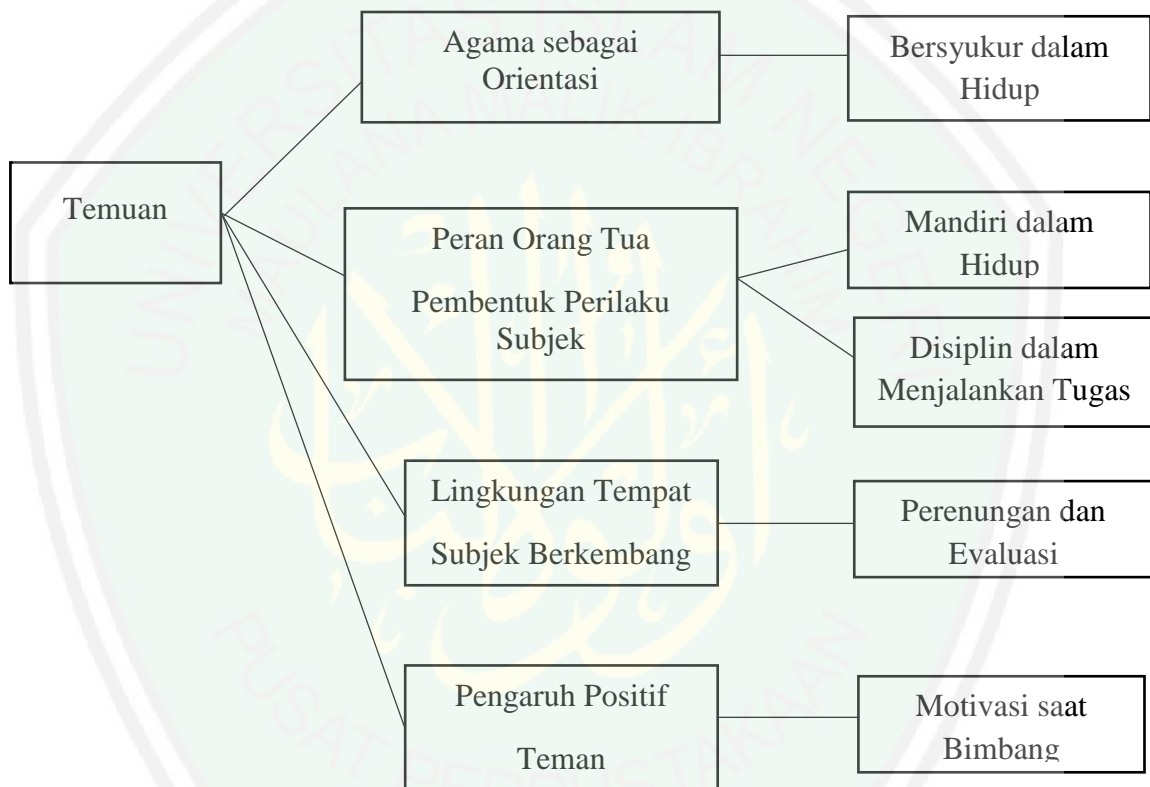
Gambar 4.1 Skema Perjalanan Kehidupan Subjek



## C. Temuan dan Analisis

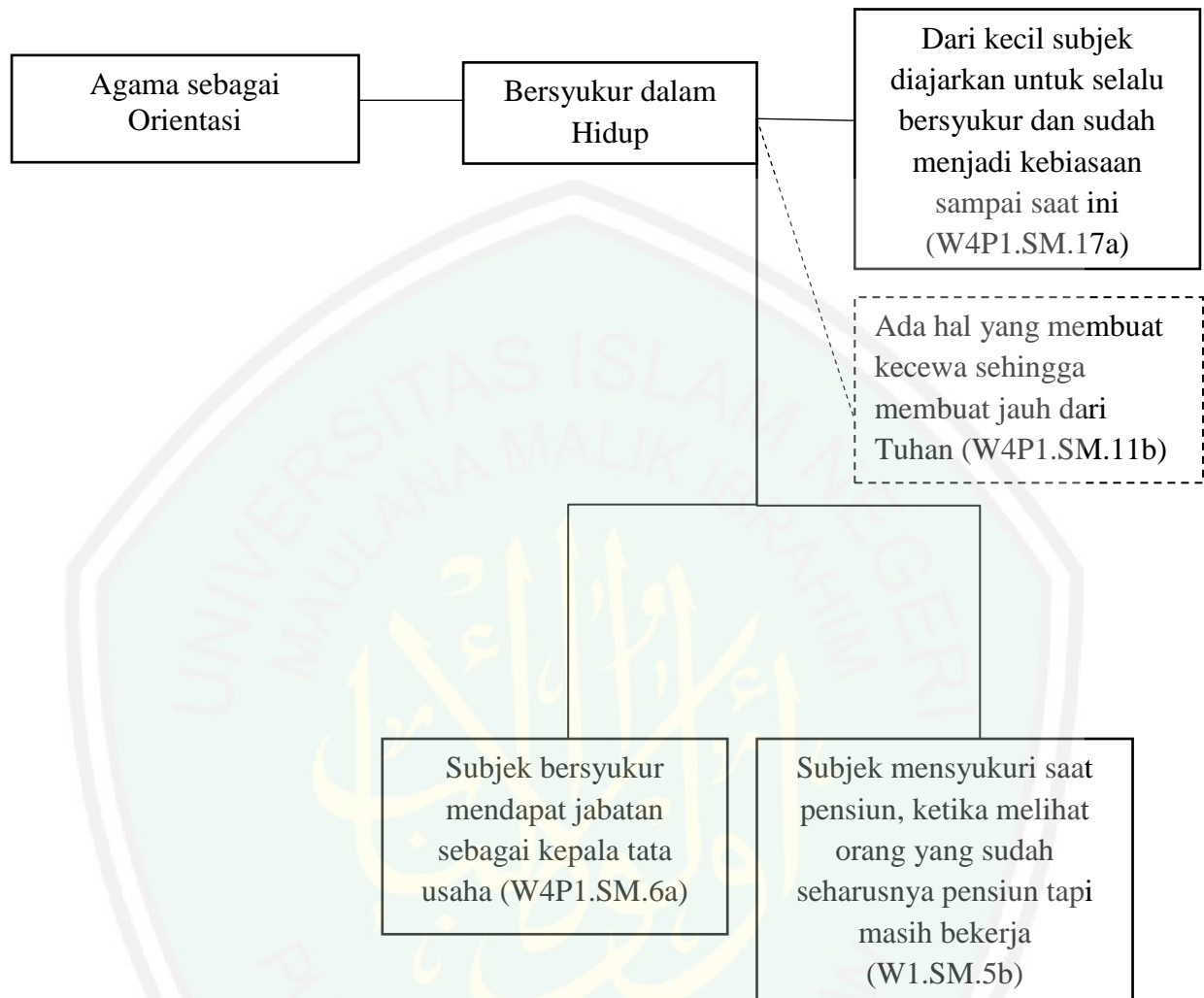
### 1. Temuan Lapangan

Berdasarkan paparan data yang telah disusun, peneliti menemukan beberapa temuan yang menarik. Pada penjelasan ini, peneliti menyampaikan beberapa temuan lapangan yang terkait dengan *psychological well-being* subjek.



Gambar 4.2 Skema Temuan Lapangan

## a. Agama sebagai Orientasi Perilaku Subjek



**Gambar 4.3** Skema Temuan Lapangan Mengenai Agama

Hidup di lingkungan yang sebagian besar beragama Kristen menjadikan subjek terbiasa untuk selalu beribadah dari kecil. Subjek yang merupakan anak dari dosen di perguruan tinggi Kristen sudah diajarkan untuk mengenal Tuhan mulai dari kecil. Selain itu subjek yang memang dari kecil bersekolah di sekolah agama Kristen membuat subjek lekat dengan agama. Sedari kecil subjek merasa hidupnya berjalan sewajarnya biasa saja seperti kebanyakan orang seperti berangkat sekolah, mendapatkan tugas untuk membersihkan rumah, beribadah di gereja, dan bermain dengan teman-teman subjek. Memasuki masa remaja subjek juga merasa hidupnya



berjalan seperti biasa. Namun orang tua subjek selalu mengajarkan untuk tidak lupa bersyukur (W4P1.SM.13c).

Sampai pada akhirnya setelah lulus SMA subjek memutuskan untuk bekerja. Saat itu subjek harus bekerja karena ingin membantu meringankan beban ibunya, karena orang tua laki-laki subjek sudah meninggal. Pada saat sudah bekerja, subjek memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Subjek melanjutkan kuliah disela waktu bekerja di pabrik gula pada saat itu. Subjek yang memiliki bakat dibidang musik diminta untuk mengajarkan anak-anak disekitar tempat tinggal subjek untuk melatih alat musik kulintang (W4P1.SM.13a).

Saat itu subjek merasa senang karena memiliki banyak uang dari bekerja. Subjek juga senang karena banyak teman-teman subjek ingin berteman dengannya. Pada saat itu juga subjek merupakan pemuda yang memiliki pacar lebih dari satu orang. Sampai pada akhirnya ada kejadian yang membuat subjek kecewa dengan hidupnya, yaitu masalah pertemanan dan juga wanita. Saat itu subjek memutuskan untuk tidak datang beribadah dan berdoa pada Tuhan di gereja. Memiliki banyak uang saat bekerja membuat subjek seandainya sendiri dalam menjalani hidup (W4P1.SM.18a; W4P1.SM.10a; W4P1.SM.27a; W4P1.SM.11b; W4P1.SM.18c).

Banyak teman yang berdatangan karena subjek mempunyai banyak uang. Namun subjek merasa pada saat itu hidupnya mengambang terasa gelap, suram, dan tidak tenang dalam menjalani hidup. Hal tersebut dirasakan oleh subjek karena subjek jauh dari Tuhan. Subjek merasa hidupnya mengambang pada saat itu. Kehidupan subjek sebenarnya berjalan seperti biasa tetap berangkat bekerja, melatih gamelan, dan kuliah namun tidak pergi ke gereja untuk melakukan ibadah. Teman-teman gereja subjek merasakan perubahan yang ada pada diri subjek, namun mereka tidak bisa

berbuat apa-apa untuk memberitahu subjek (W4P1.SM.18d; W4P1.SM.19a; W4P1.SM.21a; W4P1.SM.13b; W4P1.SM.24a).

Sampai pada akhirnya ada seorang teman sedari kecil subjek mengajak untuk mengobrol sambil mengopi. Pada saat mengobrol tersebut, teman subjek hanya mengatakan bahwa subjek salah. Teman tersebut berulang-ulang mengatakan bahwa subjek salah. Hingga saat tiba di rumah, subjek memikirkan apa yang salah pada dirinya dan akhirnya subjek mengetahui dia salah. Lalu akhirnya subjek bisa menjalankan kehidupannya seperti biasa dengan kembali beribadah di gereja dan tidak merasa mengambang dalam menjalani hidup (W4P1.SM.28a; W4P1.SM.30a).

Kejadian selama kurang lebih empat tahun tersebut memberikan pelajaran yang berarti bagi subjek. Ketika berada jauh dari Tuhan, subjek merasa tidak bisa melakukan apa-apa, sehingga hal tersebut membuat subjek untuk tidak lupa berdoa pada Tuhan. Subjek juga menyadari bahwa pertolongan Tuhan datang darimana saja, seperti teman yang menjadi perantara dari Tuhan untuk menyadarkan subjek. Setelah kejadian tersebut, subjek selalu bersyukur atas apa yang sudah didupakannya (W4P1.SM.25a; W4P1.SM.13c; W4P1.SM.12a).

Saat masih bekerja, subjek mensyukuri jabatan yang telah didupakannya dan juga subjek tidak terlalu mengejar karir. Subjek menjalani pekerjaannya dengan usaha dan kemampuannya. Sampai pada akhirnya subjek memasuki masa pensiun, subjek tidak lupa untuk selalu berdoa dan beribadah pada Tuhan. Subjek bersyukur dengan umur yang diberi Tuhan untuknya. Subjek juga selalu bersyukur saat melihat orang lain yang seharusnya sudah berhenti bekerja namun masih tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (W4P1.SM.6a; W1.SM.6e; W1.SM.9i).

Selain itu, subjek juga aktif dalam kegiatan di gereja. Subjek juga dipercaya menjadi pengurus harian yang ada di gereja. Prinsip hidup yang dimiliki subjek adalah hidup untuk beribadah. Subjek menjalani semuanya dengan ibadah pada Tuhan, karena subjek meyakini bahwa apapun masalah yang dihadapi Tuhan selalu memberikan jalan keluar dengan baik (W1.SM.21a; W1.SM.21d; W3.NB.3c).

b. Peran Orang Tua Pembentuk Perilaku Subjek



**Gambar 4.4** Skema Temuan Lapangan Terkait Peran Orang Tua

Terlahir sebagai anak ke 13 dari 15 bersaudara menjadikan subjek pribadi yang disiplin dalam menjalani kehidupan. Subjek terbiasa menjalankan pekerjaan rumah yang ditugaskan pada setiap anak, subjek dan juga saudara-saudaranya memiliki tugas untuk membantu kedua orang tua dalam melakukan pekerjaan rumah. Mempunyai banyak anak membuat orang tua subjek harus adil dalam hal apapun pada anaknya. Seperti membagi makanan dengan sama rata agar semua mendapatkan bagian

yang sama, atau juga memberikan uang saku yang adil untuk anak-anaknya. Selain itu, subjek juga diajarkan untuk selalu berbagi ketika mempunyai sesuatu pada saudaranya (W4P1.SM.3a; W5P2.SM.14b).

Subjek dan saudara-saudaranya yang telah mendapatkan tugas rumah, diberikan tanggung jawab untuk bisa menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Masing-masing anak memiliki tugas yang berbeda, seperti subjek yang mempunyai tugas untuk merawat dan menyirami tanaman yang ada dirumahnya. Terkadang subjek juga menyapu dan mengepel ketika memiliki waktu yang cukup banyak. Selain itu, subjek juga sudah dibiasakan dari kecil untuk selalu rapi dan disiplin dalam mengerjakan sesuatu (W4P1.SM.3c; W4P1.SM.16a).

Kegiatan lain yang dilakukan subjek dengan keluarganya yaitu melakukan tutup dino. Tutup dino merupakan kegiatan yang dilakukan pada malam hari, setelah selesai belajar subjek dan juga saudara-saudaranya akan berkumpul di meja makan. Hal tersebut merupakan kegiatan menutup hari dan dilakukan dengan berdoa. Bersyukur atas apa yang terjadi hari ini dan berdoa untuk hari esok. Hal tersebut terus dilakukan subjek dan juga saudaranya hingga dewasa (W4P1.SM.15b).

Terbiasa disiplin saat masih kecil berlanjut hingga subjek sudah bekerja. Subjek merupakan orang yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Jika subjek melihat barang yang tidak sesuai dengan tempatnya, subjek akan memindahkan barang tersebut. Sama halnya ketika melihat ruangan kotor, subjek tidak segan untuk membersihkan ruangan tersebut karena memang sejak kecil subjek sudah dibiasakan untuk selalu menjaga kerapian dan kebersihan (W2.SM.3c; W.SM.3j; W4P1.SM.3c).

Kejadian saat subjek masih SMP yang datang telat untuk pergi ke sekolah membuat subjek tidak ingin mengulangi hal tersebut dan menjadikan subjek semakin

disiplin ketika pergi ke sekolah maupun saat subjek sudah bekerja. Ketika mengalami kejenuhan dalam bekerja, subjek tidak akan terlalu larut dalam kejenuhan tersebut dan segera menyelesaikan tanggung jawabnya (W4P1.SM.9a; W1.SM.7b).

Satu hal yang selalu diingat subjek yaitu kedua orang tua subjek tidak menceritakan kesulitan saat bagaimana mereka bisa menyekolahkan anak-anaknya. Padahal saat itu orang tua subjek yang bekerja hanya ayahnya saja, sedangkan ibunya hanya menjadi ibu rumah tangga, dan penghasilan yang didapat ayahnya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal tersebut diterapkan oleh subjek saat sudah berumah tangga. Subjek tidak menceritakan bagaimana kesulitan subjek untuk mendapatkan uang agar anaknya bisa bersekolah. Tugas subjek adalah untuk memenuhi dan menyediakan fasilitas untuk anaknya. Hal tersebut tidak diceritakan pada anaknya karena subjek tidak ingin anaknya ikut terbebani dengan masalah yang dihadapi subjek (W4P1.SM.1a; W2.I.3e).

Selain itu, subjek yang sejak kecil sudah diajarkan untuk hidup sederhana oleh orang tuanya terbawa hingga saat ini. Terlihat dari keseharian subjek yang tidak berlebihan ketika pensiun maupun saat masih bekerja dulu dan juga terlihat dari rumah subjek yang sederhana namun nyaman untuk ditinggali. Sifat sederhana tersebut menurun dari bapak subjek pada subjek dan juga sifat tidak ingin ditinggikan juga merupakan sifat yang bapak subjek miliki. Selain itu subjek orang yang menjunjung tinggi tata karma (W1.SM.2f; W4P1.SM.7k; W4P1.SM.7b).

Mandiri dalam hidup ditunjukkan subjek ketika setelah lulus SMA, subjek memutuskan untuk mencari pekerjaan dengan mengikuti tes tes yang dilakukan di sekolahnya. Hal itu dilakukan karena subjek ditinggalkan oleh ayahnya menghadap Tuhan. Sehingga subjek ingin membantu ibunya dengan bekerja dan subjek merasa



malu jika harus meminta uang jajan pada ibunya. Oleh karena itu subjek ingin memberikan sedikit penghasilannya untuk kebutuhan sehari-hari. Sikap mandiri subjek sudah diajarkan dari kecil oleh kedua orang tua subjek. Meskipun subjek memiliki banyak saudara, namun subjek bukan anak yang manja (W4P1.SM.25b).

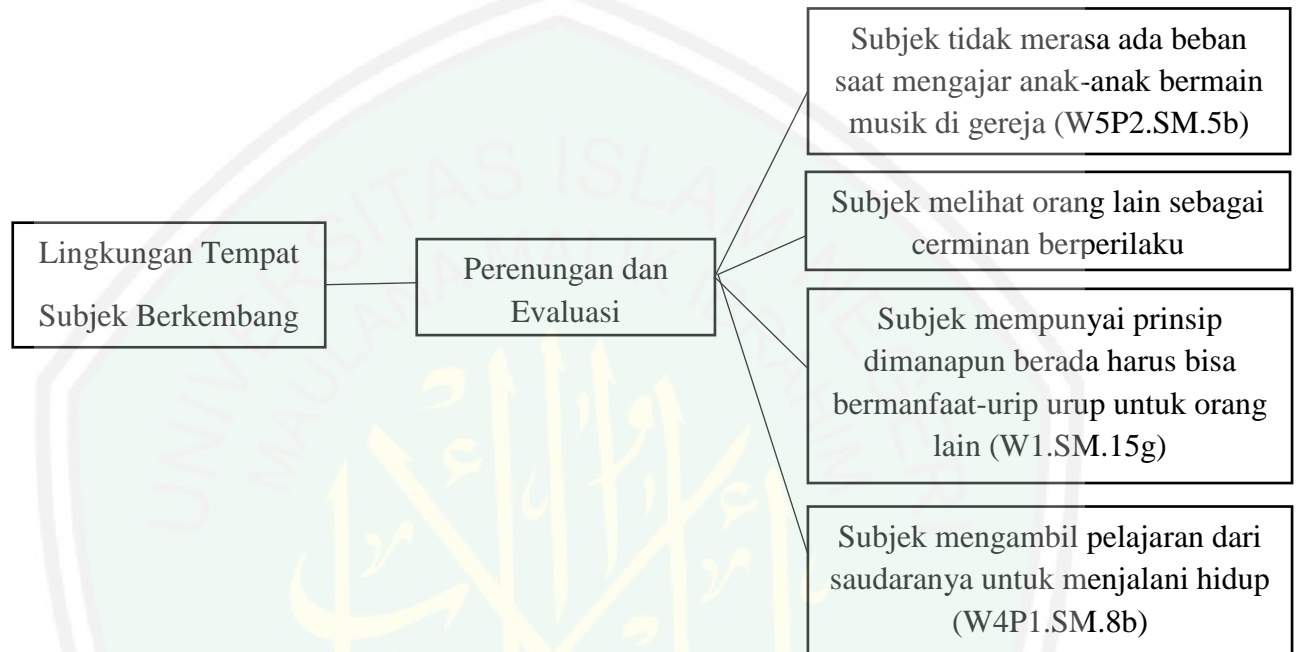
Sama halnya saat subjek masih bekerja, subjek tidak ingin merepotkan orang lain. Jika ada anak buahnya yang tidak bisa menyelesaikan pekerjaan yang diberikan subjek, maka subjek akan memberikan tugas yang lain yang dapat diselesaikan dengan baik oleh bawahannya. Sedangkan subjek akan meneruskan pekerjaan yang belum terselesaikan sebelumnya. Selain itu, ketika subjek melihat barang yang tidak sesuai dengan tempatnya, subjek akan memindahkan dan merapikan barang tersebut tanpa menyuruh orang lain. Meskipun saat itu subjek menjadi atasan, namun subjek tidak semena-mena dengan anak buahnya (W4P1.SM.3k; W4P1.SM.3l).

Lingkungan keluarga mengajarkan subjek untuk bisa disiplin dan rapi dalam hal kebersihan maupun dalam banyak hal. Hal tersebut terbawa sampai subjek dewasa. Ketika melihat tempat kerja yang berantakan, subjek akan membersihkan tanpa menunggu orang lain, karena memang kebiasaan saat kecil yang sudah diajarkan oleh orang tuanya untuk selalu rapi dan menjaga kebersihan (W4P1.SM.3c).

Begitu juga saat subjek sudah memasuki masa pensiun, subjek sebisa mungkin untuk tidak merepotkan orang lain. Istri subjek juga diajarkan untuk tidak merepotkan orang lain. Ketika anaknya sudah menikah dan tinggal bersama suaminya, subjek tidak ingin untuk merepotkan anaknya. Subjek mengatakan bahwa anaknya memiliki kehidupan sendiri dan subjek tidak ingin ikut campur dalam keluarga anaknya. Meskipun begitu subjek selalu menanyakan kabar dan keadaan anaknya. Selain itu, subjek tidak ingin menambah beban anaknya dengan subjek ikut dalam kehidupan

anak subjek. Subjek juga mempunyai prinsip mengenai rumah orang tua termasuk rumah anak, berbeda dengan rumah anak bukan rumah orang tua. (W5P2.SM.16a; W5P2.SM.16b).

c. Lingkungan Tempat Subjek Berkembang



**Gambar 4.5** Skema Temuan Lapangan Terkait Lingkungan

Saat masa kecil subjek, berada di lingkungan yang mayoritas beragama Kristen membuat subjek terbiasa menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada di lingkungan tersebut. Seperti saat menjelang malam, lingkungan tempat tinggal subjek akan terasa sepi, karena setiap rumah melakukan kegiatan tutup dino. Pada saat kegiatan itu berlangsung tidak ada orang yang keluar rumah (W4P1.SM.15c).

Ketika subjek berada di Lombok, dengan tetangga yang mayoritas beragama sama dengan subjek setiap sore mereka menyempatkan untuk mengorol bersama didepan rumah atau halaman rumah. Hal itu dilakukan untuk mengakrabkan diri dengan lingkungan maupun dengan tetangga. Suasana yang terjalin pada saat itu membuat subjek nyaman (W5P2.SM.15b).

Sedangkan saat berada di Batu, dengan tetangga yang mayoritas beragama muslim subjek tetap mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan. Namun kegiatan yang diikuti subjek terbatas, karena tidak memiliki cukup banyak waktu. Kegiatan yang diikuti subjek di lingkungan tempat tinggal subjek yaitu dengan mengikuti ronda malan dan juga perkumpulan bapak-bapak yang diadakan setiap sebulan sekali. Ketika peneliti menanyakan mengapa subjek tidak pergi mengunjungi tetangga, subjek menjawab tidak enak karena tetangganya baru saja pulang dari kerja dan waktu-waktu malam adalah waktu berkumpul dengan keluarga (W1.SM.11a; W5P2.SM.15a).

Berada dan berkegiatan di lingkungan gereja dari sejak kecil, membuat subjek terbiasa untuk mengikuti kegiatan yang ada di gereja hingga saat ini. Ketika bekerja pun subjek juga menyempatkan untuk mengikuti kegiatan di gereja. Karena pada saat bekerja tidak memiliki banyak waktu, sehingga ketika pensiun subjek memanfaatkan waktunya untuk berada di lingkungan rumah maupun gereja (W3.NB.7c; W1.SM.5a; W2.I.6a; W1.SM.8b).

Pada saat di gereja, subjek mengajarkan pada anak-anak bernyanyi dan memainkan alat musik. Pada awalnya subjek diminta untuk tetap mengajar disekolah sebagai guru ekstrakurikuler paduan suara. Namun setelah mencoba subjek merasa tidak ada semangat dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Berbeda saat subjek mengajar musik anak-anak yang di gereja. Meskipun di gereja subjek melakukan dengan sukarela, subjek tetap merasa senang dan nyaman ketika mengajar musik digereja dibandingkan disekolah (W2.I.3k; W5P2.SM.1b; W5P2.SM.5a; W5P2.SM.5b).

Suasana yang ramai dengan gelak tawa orang lain, mendengar orang berbicara, maupun mendengarkan radio merupakan suasana yang sangat subjek senangi. Subjek tidak terlalu suka dengan keadaan hening, karena memang dari kecil sudah terbiasa mendengarkan sesuatu agar tidak merasa sepi. Subjek juga senang mengamati orang lain dan sesekali mengambil pelajaran dari apa yang telah dilihatnya. Seperti saat masih bekerja dulu, subjek mendapatkan pelatihan mengenai berpikir positif. Pelatihan berpikir positif didapatkan subjek ketika masih menjadi pegawai dan dikaitkan berdasarkan agama kepercayaan yang dianut subjek. Sebelum mengenal berpikir positif, subjek sudah menerapkan pada dirinya sendiri untuk selalu berbuat baik pada orang lain. Hal itu yang diajarkan oleh orang tua subjek saat subjek masih kecil (W4P1.SM.3j; W4P1.SM.31a; W4P1.SM.31b).

Begitu juga saat subjek masih bekerja, subjek senang mengamati orang lain seperti bagaimana cara orang bekerja. Subjek mengamati orang tersebut bagaimana sikapnya saat bekerja, dan mengkaitkan pada sikap orang tersebut ketika sudah pensiun. Sehingga subjek mendapatkan gambaran jika ketika bekerja dengan sungguh-sungguh akan merasa puas ketika pensiun karena sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika pensiun pun tidak akan mengalami kecewa dan tidak memiliki beban karena tidak memaksimalkan pekerjaan yang dulu (W5P2.SM.3b; W4P1.SM.3f; W4P1.SM.3i; W3.NB.2d).

Saat masih bekerja namun tidak bekerja dengan giat dan seandainya sendiri ketika bekerja, akan merasa sama saja ketika pensiun datang karena tidak memiliki perbedaan kegiatan yang terlihat. Maka dari itu subjek saat bekerja selalu menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Ketika pensiun pun akan merasakan bebas dan lega untuk melepas beban yang sudah dipikul selama bekerja. Subjek merasa senang ketika pensiun datang, karena berbeda dengan saat masih bekerja.

Oleh karena itu subjek berusaha mengimbangi antara kerja dengan pensiun. Saat kerja pasti mengeluhkan capek, dan setelah pensiun bisa menikmati waktu tersebut untuk beristirahat (W4P1.SM.6c; W1.SM.2g; W1.SM.3d; W1.SM.5e).

Berawal dari mendengarkan ceramah di radio tentang memanfaatkan hidup dengan cara sederhana yaitu dengan menyapa tetangga. Hal tersebut diterapkan oleh subjek pada kehidupan keseharian. Setiap berjalan dan melewati orang lain, subjek sebisa mungkin untuk menyapa orang tersebut terlebih dahulu dan menghormati ketika melewati orang lain. Sikap yang dilakukan subjek ini dijadikan prinsip dalam hidup untuk melakukan urip urup. Urip urup merupakan istilah yang digunakan subjek untuk melakukan hal bermanfaat pada hidupnya atau urip urup merupakan ungkapan dimana kita berada harus bisa bermanfaat untuk orang lain (W5P2.SM.13a; W5P2.SM.12a; W5P2.SM.13a; W5P2.SM.13b; W4P1.SM.7c).

Urip urup yang dilakukan subjek yaitu dengan hal sederhana seperti bertegur sapa dengan orang lain. Jika subjek sedang menyapa tetangga dan orang tersebut tidak membalas sapaan subjek, subjek tidak pernah berpikiran negative. Subjek selalu berpikir positif mengapa orang tersebut tidak menjawab sapaannya, seperti mungkin orang tersebut tidak fokus ketika disapa atau mungkin juga sedang tidak mendengar subjek menyapa (W4P1.SM.7d; W4P1.SM.7f).

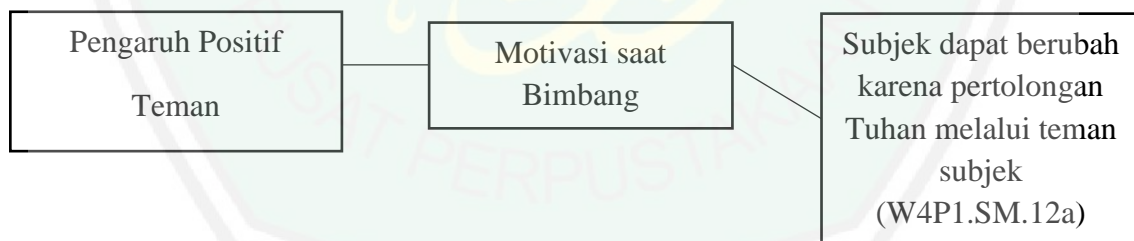
Melihat orang lain sebagai cerminan diri dilakukan subjek untuk mengevaluasi dirinya. Subjek tidak hanya melihat pada orang tua saja, namun subjek juga melihat anak-anak, remaja, maupun anak muda untuk mengambil pelajaran dari sikap baik yang harus diambil dan diterapkan pada diri subjek dalam kehidupan. Evaluasi lainnya yang dilakukan subjek yaitu dengan mendengarkan khotbah hari minggu di gereja, mendengarkan ceramah hari jumat di masjid melalui pengeras suara, dan



menyaksikan ceramah yang ditayangkan di televisi. Selain itu subjek juga tidak pernah merasa orang lain tidak menyukainya, karena subjek sebisa mungkin untuk menghargai orang lain diatas dirinya sendiri (W1.SM.23a; W4P1.SM.7f; W1.SM.12d; W1.SM.12e; W1.SM.12a).

Mengamati dan mengambil pelajaran dari kehidupan kakak-kakak subjek, juga dilakukan untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan subjek. Karakter dan sikap yang berbeda dari setiap saudara, membuat subjek dapat mengambil berbagai macam hal seperti dari segi fisik, material, amupun perasaan. Seperti hal baik untuk tidak sombong dalam kehidupan, diterapkan dalam diri subjek. Subjek mengambil pelajaran yang menurutnya baik dan tidak menerapkan sikap yang jelek, hanya cukup mengetahui saja tanpa harus mengulangi sikap jelek tersebut (W4P1.SM.8a; W4P1.SM.8b).

#### d. Pengaruh Positif Teman



**Gambar 4.6** Skema Temuan Lapangan Mengenai Teman

Masa kecil subjek dihabiskan seperti anak kecil kebanyakan, yaitu dengan bermain dan belajar. Suatu ketika subjek sedang bermain dengan temannya selesai bermain tidak sengaja terjadi kejadian temannya memukul subjek. Dari kejadian tersebut subjek merasa jengkel dengan temannya karena sudah selesai bermain tetapi masih saja dipukul. Akhirnya subjek merasa bahwa kalau sedang main ya main tanpa

harus menyakiti temannya. Subjek juga sebisa mungkin untuk tidak memiliki musuh, karena ketika memiliki musuh akan mengganggu segalanya (W4P1.SM.17b).

Saat beranjak dewasa, subjek memiliki banyak teman entah itu teman gereja, teman masa kecil subjek, dan juga teman subjek saat bekerja. Ketika memiliki banyak uang saat bekerja, banyak orang datang pada subjek dan ingin menjadi teman. Subjek saat itu merasa senang saja ketika mempunyai banyak teman, namun saat menjalani kehidupan tersebut subjek merasa kosong dan juga mengambang serta suram dalam melakukan kegiatan sehari-hari (W4P1.SM.21a; W4P1.SM.24a; W4P1.SM.18c; W4P1.SM.18a).

Kejadian tersebut berlangsung selama kurang lebih empat tahun, subjek tetap bermain dengan teman se gereja namun tidak pergi ke gereja untuk beribadah. Pada saat itu teman gereja subjek merasakan perubahan subjek, namun tidak bisa berbuat apa-apa. Sampai pada akhirnya ada teman kecil subjek yang mengajak subjek untuk mengobrol dan saat itu teman subjek mengatakan bahwa subjek salah. Pada akhirnya subjek sadar bahwa ia bersalah dan mulai melanjutkan hidupnya kembali. Subjek merasa bersyukur karena memiliki teman yang peduli padanya. Subjek juga mengatakan bahwa subjek diberikan pertolongan oleh Tuhan melalui temannya tersebut (W4P1.SM.29a; W4P1.SM.30a; W4P1.SM.28a; W4P1.SM.25a; W4P1.SM.19a; W4P1.SM.12a).

Pada dasarnya subjek merupakan orang yang ramah dan mudah bergaul. Saat bekerja subjek sebisa mungkin mengerjakan semua tugasnya dengan baik. Ketika menjadi atasan pun subjek tidak berlaku semena-mena terhadap bawahannya. Hal tersebut membuat komunikasi antara subjek dan rekan kerja berjalan baik. Sampai

saat subjek memasuki pensiun, komunikasi dengan rekan kerjanya masih berlangsung baik (W3.NB.3a; W2.I.4a).

Subjek tidak merasa kehilangan teman kerja saat pensiun. Seperti saat perayaan idul fitri, subjek menyempatkan untuk berkunjung kerumah rekan kerja subjek saat masih bekerja dulu. Meskipun tidak terlalu intens untuk berkomunikasi, namun teman kerja subjek sering menyempatkan untuk mengunjungi rumah subjek dan juga sebaliknya subjek juga sesekali menyempatkan untuk berkunjung kerumah teman kerjanya walau hanya sekedar mampir saja (W1.SM.3a; W1.SM.3b; W1.SM.4a).

Teman-teman kantor subjek tetap bersikap baik dengan subjek ketika sudah memasuki masa pensiun saat ini. Hal ini dikarenakan subjek sebisa mungkin untuk tidak melukai perasaan orang lain, karena subjek merasa tidak pernah dilukai oleh orang lain. Subjek juga berhati-hati dalam berbicara dengan orang lain, karena subjek tidak ingin orang lain tersinggung dengan perkataannya. Selain itu, subjek tidak segan untuk meminta maaf lebih dulu pada orang lain (W4P1.SM.6b; W4P1.SM.7i; W2.I.3i; W4P1.SM.7a).

## 2. Analisis Data

### a. Agama sebagai Orientasi Perilaku Subjek

Agama menurut KBBI adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan sesama manusia, maupun manusia dengan lingkungannya. Agama berasal dari Bahasa sansekerta a artinya tidak dan gama artinya kacau. Agama yang artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah dan tujuan (Sit, 2011:2).

Agama lekat dengan setiap individu, seperti yang terjadi pada subjek yang diajarkan dan dibiasakan beragama sejak kecil. Tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Kristen membuat subjek selalu mengikuti kebiasaan yang sudah ditanamkan oleh keluarganya. Penanaman dan pemahaman agama yang diajarkan saat kecil sesuai perkembangannya akan selalu teringat dan terbawa hingga rentang hidup.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Thohir Riyadi (2013) yang berjudul Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMAN 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013. Ditemukan dalam penelitian tersebut bahwa ada hubungan positif antara pendidikan agama Islam dengan perilaku keagamaan siswa, yang dibuktikan dengan pengolahan data dan analisis data.

Adapun tahap perkembangan menurut Ernest Harms membagi menjadi tiga tahap, yaitu a) tingkat dongeng terjadi pada anak berusia 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, b) tingkat kepercayaan terjadi pada anak berusia 7-15 tahun, pada masa ini anak sudah mulai menerima pengertian agama berdasarkan kenyataan yang dijumpai pada kehidupan dan anak mulai tertarik pada acara keagamaan, c) tingkat individu dialami pada anak berusia 15 tahun keatas dan dibagi atas tiga bagian.

Selain itu Nasih Ulwan menyatakan untuk memantapkan keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Pembiasaan adalah metode atau cara paling mungkin dilakukan di lingkungan keluarga dibanding di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kebiasaan terbentuk karena perlakuan yang berulang atau

membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena adanya pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten (dalam Sit, 2011:59-63).

Seperti halnya subjek yang sejak kecil sudah dibiasakan untuk beribadah dengan pergi ke gereja. Kebiasaan yang dilakukan subjek terus berulang hingga subjek dewasa. Namun ketika subjek tidak pergi untuk beribadah dan berdoa di gereja, subjek merasa hidupnya kosong. Perilaku subjek yang jauh dari Tuhan dan tidak pergi ke gereja untuk beribadah dan berdoa bukanlah kebiasaan yang sering subjek lakukan pada saat kecil dan pada saat sebelum subjek memiliki masalah. Sampai pada akhirnya subjek menyadari bahwa perilakunya tersebut salah, dan pada akhirnya subjek mengulangi kebiasaannya dahulu untuk beribadah dan berdoa di gereja.

Permasalahan ini dialami subjek ketika memasuki masa dewasa awal. Dewasa awal dikenal dengan istilah lain seperti masa pengaturan, karena pada saat itu individu mulai mengatur dirinya sendiri. Masa bermasalah karena akan dihadapkan pada masalah baru yang berkaitan dengan peran sebagai orang dewasa. Masa ketegangan emosional karena pada masa ini masalah akan semakin banyak dan menimbulkan ketegangan emosi. Masa komitmen terjadi penetapan gaya dan cita-cita hidup yang akan dijalani (Sit, 2011:81).

Pada penjelasan tersebut, subjek mengalami masa-masa pencarian jati diri. Masalah pertemanan dan juga perempuan merupakan salah satu hal yang membuat ketegangan emosi pada subjek. Selain itu dengan adanya masa komitmen, subjek akhirnya memutuskan untuk berubah dan menyadari bahwa apa yang selama ini dilakukan adalah salah. Salah karena subjek sudah berada jauh dari Tuhan dan tidak mau berdoa maupun beribadah di gereja.



Selanjutnya saat subjek memasuki masa pensiun termasuk pada masa usia lanjut. Pada saat usia lanjut terjadi perubahan fisik dan psikis, perubahan ini membawa pengaruh pada penyesuaian diri yang dapat terjadi dalam bentuk penerimaan diri positif atau negatif. Namun hal ini tergantung pada individu untuk menyikapi keadaannya.

Penerimaan diri yang baik pada subjek terlihat ketika subjek memasuki masa pensiun, subjek bersyukur umur yang telah diberikan oleh Tuhan untuk dirinya. Subjek juga tidak berkecil hati ketika melihat orang lain berseragam sama seperti saat subjek bekerja dulu. Minat agama pada usia lanjut selalu dipengaruhi cara beragama dan pengetahuan agama sesuai dengan apa yang telah mereka terima pada usia sebelumnya.

#### b. Peran Orang Tua Pembentuk Perilaku Subjek

Menurut Wayson (1985) menyatakan bahwa anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan dari diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya, masyarakat, atau bangsa dan Negara. Artinya orang tua mengupayakan agar anaknya berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan lingkungannya berdasarkan nilai moral (dalam Shochib, 1998:3).

Seperti yang terjadi pada subjek, dari kecil subjek sudah diajarkan untuk mengenal Tuhan dengan pergi beribadah di gereja. Selain itu subjek dibiasakan untuk membantu membersihkan rumah. Subjek diberikan tanggung jawab oleh orang tuanya untuk mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Setiap anak

memiliki tugas masing-masing dalam membersihkan rumah dan harus bisa menyelesaikan tanggung jawabnya tersebut.

Bernhard (1964) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik. Lebih jauh lagi, Ki Hajar Dewantara (1962) mengatakan esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Yang utama dari pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin untuk dikembangkan dan dimiliki oleh anak (Shochib, 1998:3-4). Tujuan orang tua subjek memberikan tanggung jawab untuk membersihkan rumah adalah mereka berharap subjek dan juga saudaranya bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan mempertanggung jawabkannya. Dimulai dari hal kecil tersebut diharapkan untuk bisa terbawa hingga subjek dewasa, yaitu mampu menyelesaikan apa yang telah menjadi tugasnya.

Penelitian yang dilakukan Tantri Wahyuni (2012) dengan judul Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Ditemukan hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa. Artinya perhatian orang tua memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan anak dalam belajar dan mematuhi tata tertib di sekolah.

Hurlock (1980:91) mengatakan tujuan dari disiplin adalah mengajarkan kepada anak tentang apa yang dianggap benar atau oleh kelompok sosial dan berupaya agar bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengendalian dari luar terhadap perilaku dan kemudian melalui

pengendalian dari dalam, bila sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilaku mereka.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah dewasa awal. Masa dewasa awal atau sering disebut dengan masa dewasa dini menurut Hurlock (1980) merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial. Terdapat berbagai ciri-ciri dewasa dini, salah satunya yaitu masa dewasa dini sebagai masa komitmen. Ketika menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang bergantung pada orang tua, menjadi dewasa mandiri. Maka mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru, dan membuat komitmen-komitmen baru.

Seperti yang terjadi pada subjek, ketika lulus SMA dan memasuki masa dewasa dini, subjek memutuskan untuk mencari pekerjaan demi membantu ibunya memenuhi kebutuhan dapur. Meskipun seharusnya ibunya masih mampu membiayai subjek, namun subjek tidak ingin membebani ibunya. Maka subjek membuat komitmen dengan dirinya untuk mampu bertanggung jawab pada dirinya dan juga pada pekerjaannya. Subjek mengubah pola hidup untuk menjadi pekerja yang berbeda pola kehidupannya saat masih menjadi pelajar.

Selanjutnya masa lanjut usia merupakan masa dimana tugas perkembangan yang paling sulit pada masa usia lanjut yaitu pekerjaan dan kehidupan keluarga. Pada umumnya masa usia lanjut mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri terhadap kedua bidang tersebut. Salah satu penyesuaian yang terjadi pada lanjut usia yaitu terkait dengan keluarga.

Hurlock (1980:423-429) menjelaskan hubungan usia lanjut dengan anak merupakan salah satu dari beberapa penyesuaian yang penting. Jika mereka orang usia lanjut memiliki anak, biasanya mereka akan tinggal dengan anak mereka atau dengan salah satu anak mereka. Sedangkan penyesuaian usia lanjut yang penting selanjutnya adalah ketergantungan orang tua (*possibility dependency*). Pada awalnya pola dalam keluarga adalah anak bergantung pada orang tuanya, kemudian dari pola tersebut dirubah menjadi orang tua yang bergantung pada anaknya yang sudah mandiri.

Namun orang tua yang usia lanjut yang bahagia dalam perkawinannya dan tertarik pada diri mereka sendiri, secara emosional tidak tergantung pada anaknya. Seperti halnya subjek yang memilih untuk menetap bersama istrinya dibandingkan untuk hidup dan bergantung pada anaknya. Subjek mengatakan bahwa rumah orang tua merupakan rumah anak, sedangkan rumah anak bukan rumah orang tua. Artinya anak kapanpun boleh pulang kerumahnya, sedangkan jika orang tua mengikuti anaknya mereka berarti tidak mempunyai rumah.

#### c. Lingkungan Tempat Subjek Berkembang

Lingkungan awal terutama terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilaku yang berhubungan dengan orang lain kelak (Hurlock, 1980:93).Selanjutnya selain pada lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengajaran diluar lingkungan rumah. Seperti pengajaran disekolah yang dipersiapkan agar anak mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru. Khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas yang cukup berat pada usia dewasa (Kartono, 2007:135).

Mempunyai hidup yang bermanfaat merupakan salah satu tujuan individu untuk mampu berkontribusi pada masyarakat maupun dalam hidupnya. Bermanfaat dalam hidup tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri maupun bermanfaat untuk orang lain. Seperti yang terlihat bahwa subjek ingin bermanfaat pada lingkungan masyarakat maupun pada komunitas. Subjek ingin memanfaatkan sisa hidupnya untuk mengajar musik pada gereja taupun orang yang membutuhkan bantuannya dalam hal musik.

Hal ini sejalan dengan teori kesejahteraan sosial yang dijelaskan oleh Arthur Dunham bahwa kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian utama untuk individu, kelompok, komunitas, dan kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan (dalam Sukoco, 1991).

Selanjutnya Charles Cooley (1902) menjelaskan istilah “looking glass self” sebagai gambaran bagaimana ia mengembangkan konsep diri melalui interaksi. Cooley menamakannya dengan looking glass self karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin, kalau bercermin memantulkan apa yang ada di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya (Sunarto, 2004:23).



Seperti yang terjadi pada subjek, bahwa subjek melakukan evaluasi dengan melihat orang lain sebagai cerminan dirinya. Apabila orang tersebut menunjukkan sikap yang baik subjek akan mengambil sikap tersebut begitupun sebaliknya. Ketika subjek menangkap apa yang terlihat pada orang lain atau sebagai cerminan subjek akan mencontoh hal tersebut untuk diulangi lagi. Seperti melihat anak-anak kecil dengan kepolosan dan kejujurannya, maka subjek akan melihat dan menerapkan pada dirinya sikap yang jujur dalam menjalani aktivitas.

Selain itu peneliti menemukan istilah Handling Relationships (membina hubungan) yang merupakan suatu komponen kecerdasan emosi, yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Pada hal ini subjek berinteraksi tidak hanya dengan orang tua atau sebaya namun subjek bisa menepatkan diri untuk berinteraksi dengan semua kalangan. Subjek mencoba memahami percakapan apa yang sedang terjadi pada orang-orang yang sedang berinteraksi kemudian subjek bergabung dalam pembahasan tersebut.

Selain itu subjek yang memiliki prinsip *urip-urup*. *Urip-urup* yang dimaksud subjek adalah dimanapun kita berada, kita harus bisa bermanfaat untuk orang lain. Bermanfaat untuk hal apapun dan sekecil apapun akan mendatangkan rasa kepuasan tersendiri untuk setiap individu. Subjek yang melakukan hal sederhana untuk membuat hidup bermanfaat yaitu dengan memberikan sapaan pada siapa saja orang yang ditemuinya.

Dengan memberikan sapaan tersebut, subjek sudah merasa paling tidak bisa memanfaatkan hidupnya meskipun hanya dari hal sederhana. Menurut Ryff (1995)

terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *subjective well-being* pada lansia termasuk di dalamnya kesejahteraan sosial, diantaranya adalah lingkungan menyediakan sumber dukungan sosial yang positif agar lansia merasa tetap bahagia, mencapai kepuasan hidup, dan terhindar dari depresi.

#### d. Pengaruh Positif Teman

Pada semua tahapan usia, teman-teman terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu rekan, teman bermain, dan teman baik. Rekan merupakan orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama dimana dia dapat didengar dan dilihat. Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Teman baik bukan hanya menjadi teman bermain yang cocok, namun juga pada siapa individu tersebut dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat yang saling dapat dipercaya dan dengan meminta atau memberi nasihat (Hurlock, 1980;119-120).

Ketika mengalami masalah dengan pertemanan, subjek saat itu sedang memasuki masa dewasa dini. Saat menjalani proses kehidupan, ada satu masa dimana subjek merasa hidupnya kosong dan merasa gelap. Subjek yang saat itu memiliki banyak uang menjadikan banyak orang yang berdatangan untuk menjadi teman subjek. Subjek loyal dalam membelikan temannya, karena memang subjek merasa bahwa saat itu subjek memiliki banyak uang. Subjek tetap menjalani kehidupannya seperti biasa, berangkat bekerja dan bermain bersama teman-temannya sekedar nongkrong. Namun subjek tidak melakukan ibadah di gereja.

Kelompok teman sebaya membantu mengembangkan keterampilan sosial, memungkinkan mereka untuk menguji nilai-nilai yang bebas dari orang tua, memberikan individu perasaan memiliki, serta membantu mengembangkan

konsep diri dan identitas gender. Selain itu teman sebaya juga bisa mendorong konformitas dan prasangka (Papalia, 2009:510-511).

Subjek berada jauh dari Tuhan karena ada yang membuatnya kecewa. Subjek menjalani hidupnya seperti mengambang dan suram. Teman-teman gereja subjek merasakan perbedaan yang terjadi pada subjek, namun mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Hingga datang teman subjek yang sudah dikenal sejak kecil. Teman tersebut mengajak subjek untuk berbicara sambil minum kopi. Saat berbicara teman subjek hanya mengatakan bahwa subjek salah. Subjek tidak tahu apa yang membuatnya salah.

Sampai akhirnya subjek kembali pulang kerumah dan memikirkan apa yang membuatnya salah. Seketika subjek tersadar dan tiba-tiba saja subjek ingat dan kembali menjalankan hidupnya seperti biasa. Subjek bersyukur karena mendapatkan pertolongan dari Tuhan melalui temannya tersebut. Subjek merasakan tidak bisa melakukan apa-apa ketika berada jauh dari Tuhan, maka dari itu subjek selalu mengingat Tuhan. Teman subjek tersebut merupakan teman saat kecil subjek, seperti yang dijelaskan bahwa teman tersebut merupakan teman baik. Karena teman baik merupakan teman yang mampu mengingatkan dan memberikan nasihat.

Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Dwi (2015) dengan judul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis data, ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa, ada pengaruh yang

signifikan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri.

Kelebihan dari pendekatan fenomenologis salah satunya adalah memberi langkah-langkah untuk menemukan esensi dan hakikat dari pengalaman-pengalaman subjek terhadap suatu fenomena tertentu (Creswell, 2014:20-21). Maka peneliti menjelaskan esensi dari proses kehidupan subjek yang berdasarkan hasil pengolahan data, temuan, dan analisisnya.

Berdasarkan temuan dilapangan, yang menjadi peran penting dalam proses kehidupan subjek adalah agama. Pembiasaan agama diberikan oleh orang tua subjek ketika subjek masih kecil. Berada di lingkungan yang mayoritas beragama Kristen membuat subjek terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Hal tersebut menjadikan subjek selalu diajarkan untuk tidak lupa bersyukur (W4P1.SM.13c).

Rasa bersyukur terbawa hingga subjek beranjak dewasa. Seperti saat bekerja, subjek mensyukuri jabatan yang telah didapatkannya melalui kerja kerasnya (W4P1.SM.6a). Begitu juga saat subjek memasuki masa pensiun, subjek bersyukur diberikan umur oleh Tuhan untuk menikmati pensiunnya. **Maka esensi dari agama adalah sebagai pengingat untuk bersyukur atas apa yang telah dikehendaki Tuhan.**

Hurlock (1980:91) mengatakan tujuan dari disiplin adalah mengajarkan kepada anak tentang apa yang dianggap benar atau oleh kelompok sosial dan berupaya agar bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengendalian dari luar terhadap perilaku dan kemudian melalui

pengendalian dari dalam, bila sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilaku mereka.

Sejak kecil subjek diajarkan untuk selalu disiplin dan rapi dalam mengerjakan sesuatu. Subjek diberikan tanggung jawab untuk membersihkan dan merawat tanaman yang ada di lingkungan rumah. Orang tua subjek memberikan tugas tersebut pada setiap anak agar anaknya mampu bertanggung jawab dalam apa yang dikerjakannya dan mampu disiplin untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan (W4P1.SM.3c).

Saat berada pada masa dewasa awal, subjek memutuskan ingin bekerja. Subjek tidak ingin membebani ibunya dan ingin membantu untuk mencukupi kebutuhan dapur ibunya (W4P1.SM.25b). Setelah menjalani masa pensiun, subjek ingin mandiri dan tidak ingin merepotkan anaknya. Subjek dan istri tidak ingin menjadi beban untuk anaknya dengan menumpang hidup bersama (W5P2.SM.16a). **Maka esensi dari peran orang tua adalah sebagai pembentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab serta mampu mandiri dalam melakukan sesuatu.**

Lingkungan awal terutama terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilaku yang berhubungan dengan orang lain kelak (Hurlock, 1980:93). Selanjutnya selain pada lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengajaran diluar lingkungan rumah. Lingkungan menjadi tempat subjek untuk mengembangkan diri dan belajar mengenai kehidupan.

Pada lingkungan, subjek dapat belajar dari orang lain dengan melihat bagaimana orang tersebut berperilaku dan dijadikan cerminan oleh subjek



(W1.SM.12e). Selain itu pada lingkungan juga, Subjek mempunyai prinsip pada dirinya sendiri untuk bisa bermanfaat pada orang lain. Atau istilah urip-urup diberikan subjek untuk dapat bermanfaat dengan melakukan hal sederhana (W1.SM.15g). Selain itu subjek merupakan orang yang aktif dalam kegiatan gereja. Subjek yang memiliki bakat dalam bidang musik senang ketika mengajar musik di gereja. Subjek tidak merasa beban saat mengajar anak-anak bermain musik di gereja (W5P2.SM.5b). **Maka esensi dari lingkungan adalah sebagai tempat untuk berkembang dan menjalani kehidupan sesuai dengan pelajaran yang telah didapatkan di lingkungan.**

Pada semua tahapan usia, teman-teman terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu rekan, teman bermain, dan teman baik. Rekan merupakan orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama dimana dia dapat didengar dan dilihat. Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Teman baik bukan hanya menjadi teman bermain yang cocok, namun juga pada siapa individu tersebut dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat yang saling dapat dipercaya dan dengan meminta atau memberi nasihat (Hurlock, 1980;119-120).

Saat subjek mengalami satu masalah dalam hidupnya karena pertemanan. Banyak uang menjadikan orang-orang mendekati pada subjek dan ingin menjadi temannya. Hal tersebut juga membuat subjek berada jauh dari Tuhan (W4P1.SM.27a). Subjek merasakan hidupnya gelap dan suram ketika berada jauh dari Tuhan. Hingga akhirnya ada seorang teman yang sedari kecil sudah mengetahui subjek, datang menghampiri subjek. Teman tersebut mengajak subjek berbicara sambil minum kopi. Saat itu teman subjek hanya mengatakan bahwa subjek salah.

Subjek tidak mengerti apa yang membuatnya salah, sampai pada akhirnya subjek pulang kerumah dan menyadari apa yang sudah membuatnya salah dan jauh dari Tuhan. Setelah itu subjek benar-benar lepas dan kembali melanjutkan kehidupannya seperti biasa. Subjek bersyukur mendapatkan pertolongan dari Tuhan melalui temannya tersebut (W4P1.SM.12a). **Maka esensi dari teman adalah sebagai perantara dari Tuhan untuk merubah perilaku.**

#### D. Pembahasan

1. Bagaimana konsep *psychological well-being* pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu?

Menurut Schwartz pensiun merupakan pola hidup atau masa transisi dari pola hidup yang sudah menjadi rutinitas sebelumnya ke pola hidup yang baru, sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran dari bekerja menjadi tidak bekerja atau terjadinya perubahan keinginan dan nilai seperti rasa ingin dihargai dan dihormati (dalam Hurlock, 1980:417).

*Psychological well-being* merupakan sebuah konstruksi dalam psikologi yang dirumuskan oleh Carol D. Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, dan memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Ryff dan Keyes, 1995).

Menurut Huppert (2009) *psychological well-being* adalah kehidupan yang berjalan dengan baik yaitu terdapat kombinasi antara perasaan baik dan keberfungsian. *Psychological well-being* akan menjadi tidak stabil apabila emosi negatif mengganggu keberfungsian individu dalam aktivitas sehari-hari (Huppert, 2009).

Selanjutnya Ryff (1989) mengusulkan bahwa *psychological well-being* dapat dicapai dengan menggabungkan 6 dimensi yang ada menjadi cakupan yang luas diantaranya:

a. Penerimaan Diri

Kriteria yang paling berulang dalam kesejahteraan adalah penerimaan diri individu. Penerimaan diri diidentifikasi sebagai kesehatan mental, serta karakteristik dari aktualisasi diri, berfungsi secara optimal, dan kedewasaan. Teori-teori lain juga menekankan pada penerimaan diri dan kehidupan masa lalu seseorang. Dimensi penerimaan diri merupakan karakteristik utama dari keberfungsian seseorang sebagai individu yang positif (Ryff, 1989:1071).

Setelah memasuki masa pensiun dari pekerjaannya, subjek merasa bahwa dirinya dapat menjalankan masa pensiun dengan lebih tenang dan tidak ada perbedaan saat masih bekerja dulu, karena memang sejak masih bekerja hingga saat pensiun tiba subjek masih aktif berkegiatan di lingkungan maupun di gereja. Kegiatan keseharian subjek yaitu dengan berjalan-jalan atau sekedar minum kopi di warung untuk mengisi waktu luang dan bertemu dengan orang baru. Selain itu subjek memiliki gaya hidup yang sederhana dan mensyukuri apa yang telah didapatkannya.

Pada dasarnya subjek merupakan orang yang santai dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sebelum pensiun pun ketika bekerja subjek merupakan orang yang santai namun bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Subjek menyadari bahwa memiliki umur yang tidak muda lagi, untuk itu subjek mengisi waktu luang dengan berolah raga agar tetap sehat. Seperti Maslow

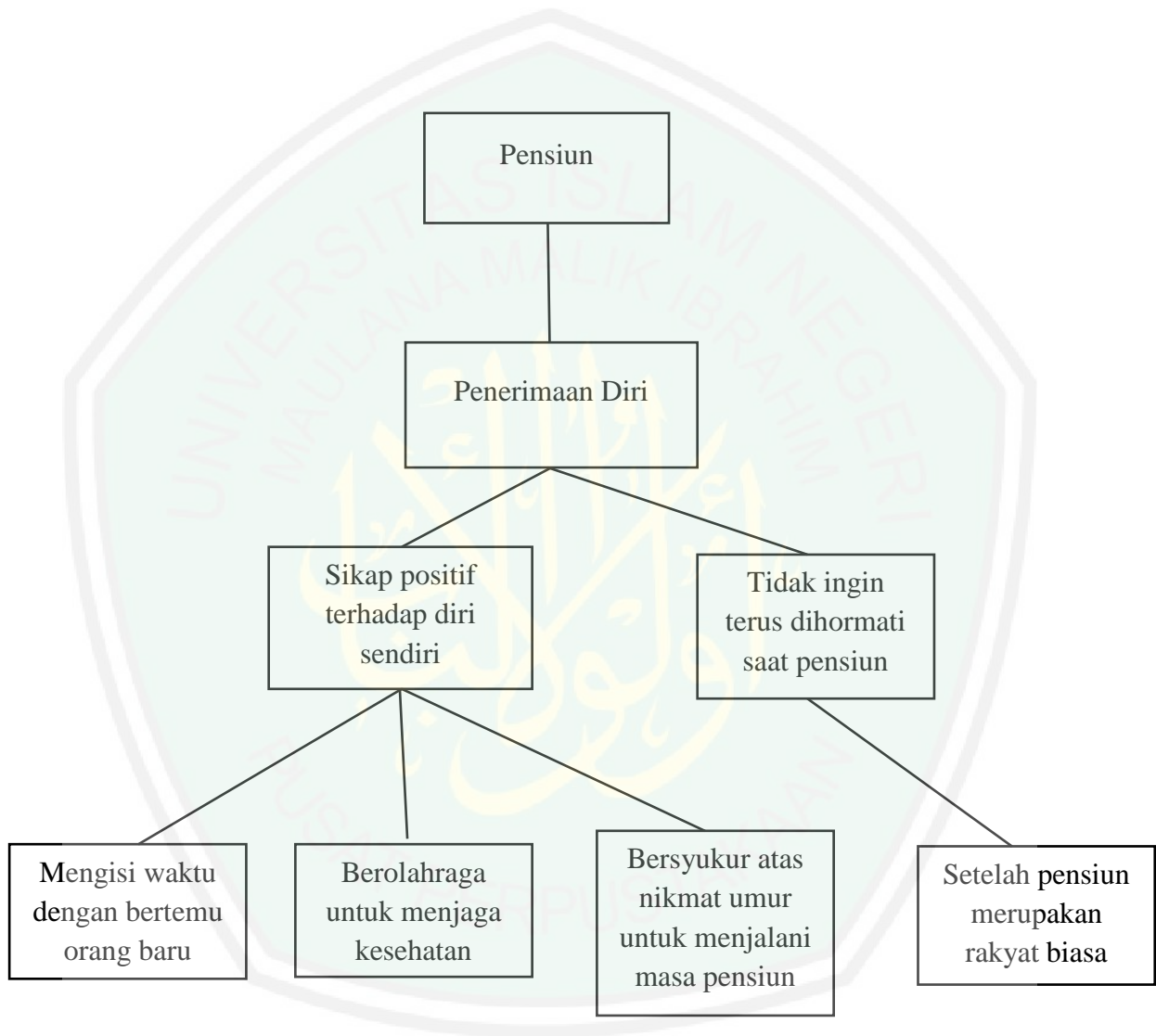
(1969) yang menyebutkan penerimaan diri merupakan bawaan, orang lain, dan diri sendiri sebagai karakter penerimaan diri.

Rogers (1961) juga menekankan bahwa penerimaan diri merupakan sesuatu yang berharga. Sama seperti subjek yang selalu mensyukuri apa yang telah terjadi pada saat pensiun tiba seperti lebih bersyukur mendapatkan nikmat umur panjang dan kesehatan untuk menjalani masa pensiunnya. Subjek juga merasa senang ketika pensiun, sebab hal tersebut merupakan penghargaan yang diberikan atas kerja keras yang sudah dilakukan subjek. Selain itu, subjek berusaha untuk mengimbangi antara bekerja dan ketika pensiun. Saat bekerja dulu mengeluh capek dan setelah pensiun subjek bisa menikmati waktunya untuk beristirahat.

Ryff dan Singer (2002) menyatakan penerimaan diri merupakan bagian dari kesejahteraan dan mencakup pada pendapat positif seseorang. Hal ini tidak merujuk pada mencintai diri sendiri secara berlebihan atau harga diri rendah, tetapi sebagai *self-regard* mencakup kedua aspek positif dan negatif (dalam Wells, 2010:81). Subyek bersyukur ketika melihat orang lain yang seharusnya sudah beristirahat dari pekerjaannya tetapi masih dibebani oleh pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya. Selain itu subjek juga tidak ingin terus-terusan di hormati saat pensiun, karena ketika pensiun subjek merupakan rakyat biasa yang sudah melaksanakan tugasnya mengabdikan pada Negara.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Nadia (2016) dengan judul Penerimaan Diri dalam Menghadapi Pensiun Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi. Didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan penerimaan diri dalam menghadapi pensiun ditinjau dari status sosial ekonomi yang signifikan. Hal

ini berkaitan dengan subjek yang mempunyai penerimaan diri bagus dan mampu mengelola uang pensiun dengan baik. Sehingga subjek tidak mempunyai masalah dengan ekonomi ketika menghadapi pensiun



Gambar 4.7 Skema Dimensi Penerimaan Diri

#### b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Ryff (1989b:1071) menjelaskan bahwa menjalin hubungan yang hangat dan membuat orang lain menjadi nyaman serta dicintai. Hubungan yang hangat menggambarkan kedewasaan yang merupakan karakteristik dari



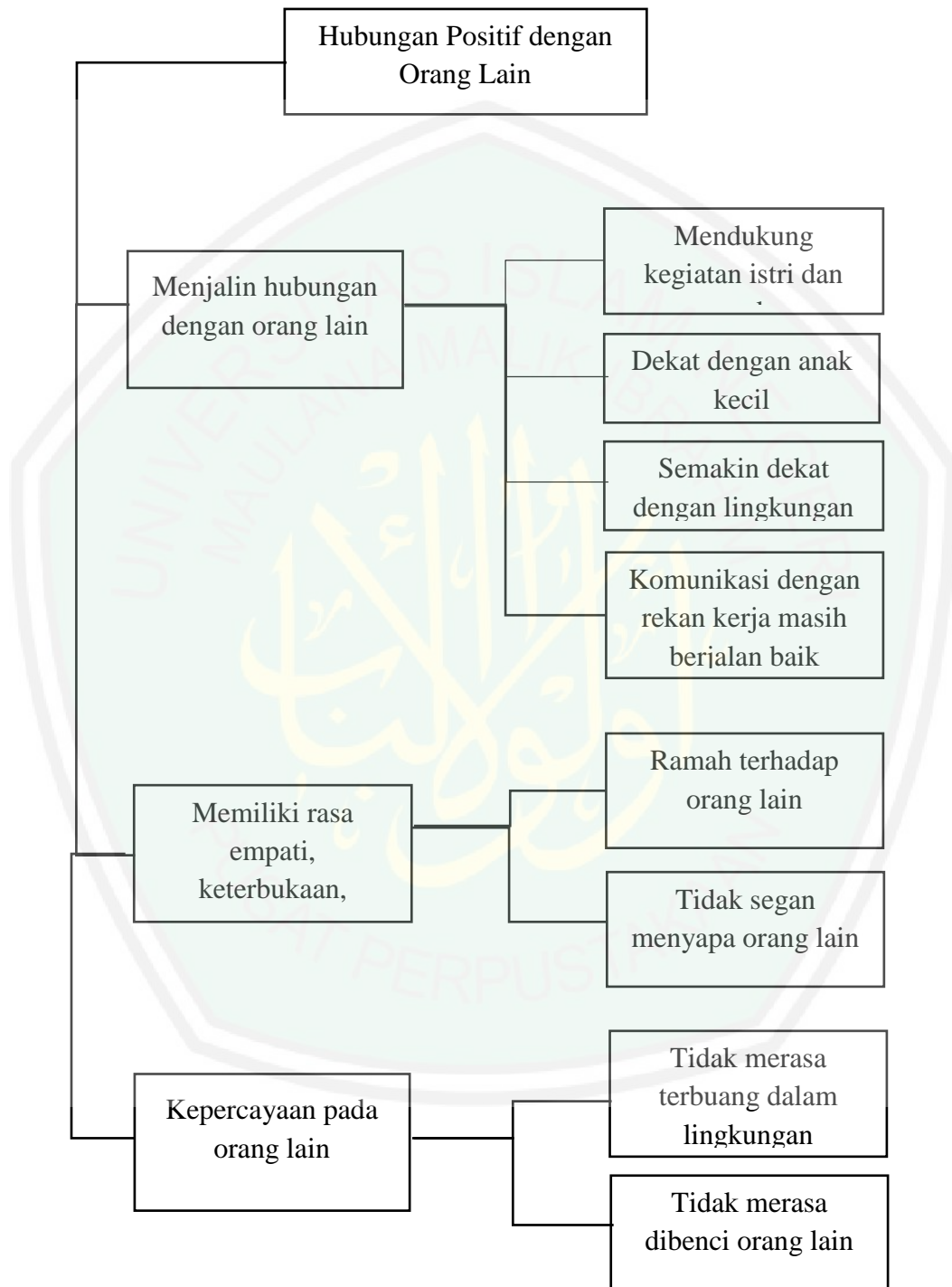
penerimaan diri. Hal ini terjadi pada subjek yang memiliki hubungan baik dengan orang lain. Terlihat ketika subjek menyapa orang lain yang ditemuinya. Subjek tidak malu untuk mulai menyapa terlebih dahulu. Sikap subjek juga yang ramah juga membuat orang lain merasa dihormati oleh subjek.

Menurut Ryff (1989b) dengan memiliki afeksi dan empati yang ditandai dengan hubungan percintaan, persahabatan dan hubungan dengan orang lain yang erat, maka individu akan mampu mengaktualisasikan dirinya dan akan meningkatkan kesejahteraannya (Ryff, 1989b:1071). Subjek merupakan orang yang selalu mendukung apapun yang dilakukan oleh anak dan istrinya selama hal tersebut baik dan tidak merugikan. Bukan hanya dengan keluarga, hubungan subjek dengan lingkungan juga tercipta, subjek yang dekat dengan anak kecil senang bermain atau sekedar mengajak anak-anak bercanda disekitar lingkungan tempat tinggal subjek.

Pada kehidupan sehari-hari, subjek merupakan orang yang aktif dalam kegiatan di masyarakat maupun kegiatan di gereja. Setelah memasuki masa pensiun, subjek tidak merasa terbuang dalam lingkungan karena orang-orang dilingkungan subjek menerima tanpa melihat pangkat dan kedudukan seseorang. Subjek juga mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal. Menurut Suadirman (2012) kegembiraan dalam hidup dan pengakuan sosial akan didapatkan ketika lansia menciptakan kelompok sosial atau melibatkan diri dalam kelompok-kelompok sosial. Lebih lanjut dijelaskan oleh Santrock (2011) bahwa di dalam kelompok-kelompok sosial lansia akan menemukan adanya dukungan sosial serta integrasi sosial yang memiliki peran sangat penting terhadap kesehatan fisik dan kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan Farah Fadhilah (2016) yang berjudul Hubungan Partisipasi Sosial dengan *Psychological Well-Being* pada Pensiunan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Mendapatkan hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara partisipasi sosial dengan *psychological well-being*. Seperti subjek yang melakukan partisipasi sosial dan kegiatan social di gereja untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan maupun dengan makhluk.

Ketika pensiun tiba, subjek masih berteman baik dengan rekan kerjanya saat bekerja dulu. Sesekali subjek mengunjungi teman kerjanya hanya untuk sekedar menanyakan kabar masing-masing, begitupun sebaliknya terkadang teman subjek datang mengunjungi dan subjek merasa senang karena teman-temannya masih peduli dengan subjek. Subjek tidak merasa ada orang yang tidak menyukainya, karena sebisa mungkin subjek menghormati orang lain diatas dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh Jahoda (1958), bahwa kriteria kesehatan mental termasuk penekanan terhadap kemampuan mengasihi dan kecukupan dalam hubungan interpersonal. Kemampuan mencapai hubungan positif dengan orang lain ditekankan berulang kali pada teori *positive functioning* (Ryff, 1989a:42).



**Gambar 4.8** Skema Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

c. Otonomi

Kemampuan seseorang untuk tidak terpengaruh pada orang lain sangat dibutuhkan dalam proses kehidupan. Sama halnya dengan subjek yang mempunyai keyakinan bahwa bantuan Tuhan dapat datang darimana saja. Ketika subjek dihadapkan pada pilihan yang membuatnya bimbang, subjek akan selalu berdoa pada Tuhan meminta petunjuk untuk pilihan tersebut. Aktualisasi diri digambarkan sebagai fungsi otonomi dan perlawanan terhadap inkulturasi. Keduanya disebut sebagai kemampuan menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu.

Rogers (1969) menggambarkan seseorang yang memiliki otonomi adalah individu yang memiliki evaluasi terhadap diri sesuai standar pribadinya. Otonomi dirujuk sebagai penentuan nasib sendiri, kebebasan, dan regulasi perilaku dari dalam diri. Dengan demikian banyak teori *psychological well-being* menekankan pada kualitas dan kebebasan dari otonomi mereka (Ryff, 1989a:42). Selain memohon petunjuk pada Tuhan, subjek juga menggunakan nalar dan logika akademik yang sudah diterimanya selama ini. Jika ada sesuatu pandangan atau pemikiran lainnya, selama hal tersebut masih bisa diterima oleh akal, subjek akan mempertimbangkan hal tersebut. Namun tetap subjek yang mempunyai keputusan atas pilihan yang telah dipilihnya.

Foote dan Cottrel (1995) menggambarkan otonomi sebagai suatu kejelasan konsep standar internal untuk sebuah tindakan, sejauh mana ia mandiri dan mengendalikan diri dalam setiap tindakannya, kepercayaan dan ketergantungan pada diri sendiri, dan kapasitas untuk mengenali ancaman

yang tertuju pada dirinya dan mobilitas pertahanan ketika menghadapi ancaman (Jahoda, 1958:46).

Evaluasi diri merupakan sikap terhadap diri sendiri mengenai apa yang sebaiknya diperbaiki setelah melakukan sesuatu. Sikap tersebut membuat pribadi menjadi lebih baik untuk kedepannya. Seperti yang terjadi pada subjek, subjek melihat orang lain sebagai cerminan diri. Siapa saja dapat dijadikan cerminan diri termasuk anak kecil, remaja, perempuan, laki-laki, maupun orang tua. Dari cerminan tersebut subjek dapat mengevaluasi dirinya dari melihat berbagai macam karakter orang lain.

Charles Cooley (1902) menjelaskan istilah “looking glass self” sebagai gambaran bagaimana ia mengembangkan konsep diri melalui interaksi. Cooley menamakannya dengan looking glass self karena ia melihat analogi antara pembentukan diri seseorang dengan perilaku orang yang sedang bercermin, kalau bercermin memantulkan apa yang ada di depannya, maka menurut Cooley diri seseorang pun memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya (Sunarto, 2004:23).

Ryff (2003) mengatakan bahwa menahan tekanan sosial mampu mengontrol perilakunya sendiri, hal ini berdasarkan pada penilaian diri sendiri serta mengevaluasi dirinya sendiri sesuai dengan standart pribadinya. Evaluasi tidak hanya dilakukan saat ingat saja, melainkan dapat dilakukan setiap hari. Seperti subjek yang melakukan evaluasi setiap harinya, dengan mengingat apa saja hal yang sudah dilakukan dalam satu hari. Ketika ada yang harus diperbaiki maka subjek akan merubah perilakunya untuk sikap yang lebih baik kedepannya. Evaluasi dapat dilakukan dimana saja dan juga darimana saja,



seperti mendengarkan khotbah sholat jumat maupun khotbah minggu di gereja.

Melihat tayangan ceramah di televisi juga menjadi salah satu cara subjek mengevaluasi dirinya. Subjek mengambil suatu pelajaran dari apa yang telah didengarkannya pada saat mendengar ceramah. Seperti halnya menurut Rini (2002) mengatakan bahwa evaluasi atau menilai diri secara obyektif dan jujur merupakan salah satu hal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada seseorang.



**Gambar 4.9** Skema Dimensi Otonomi

#### d. Penguasaan Lingkungan

Menciptakan lingkungan sesuai dengan kondisi merupakan cara untuk membangun kesejahteraan sosial yang baik dalam lingkungan. Ketika menciptakan lingkungan seperti yang diharapkan individu, subjek memiliki

penguasaan lingkungan yang baik dengan memanfaatkan dan membuat suasana lingkungan yang nyaman dan bersih sesuai dengan yang diinginkan subjek.

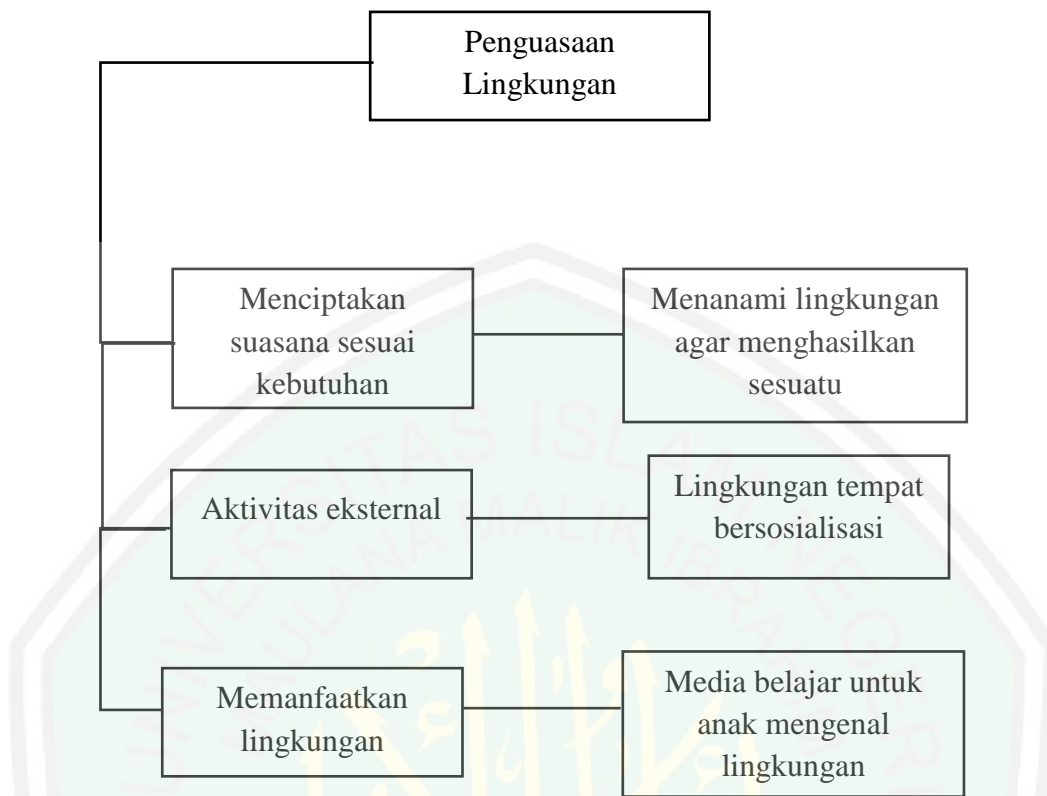
Lingkungan merupakan tempat subjek untuk bersosialisasi dan bermasyarakat. Subjek berkomunikasi dengan siapa saja tanpa membedakan orang-orang yang diajaknya berkomunikasi. Pada teori rentang hidup, Neugarten (dalam Ryff, 1989a) menggambarkan proses kepribadian di usia pertengahan menggambarkan karakteristik seperti manipulasi dan pengendalian lingkungan, penguasaan, dan kompetensi. Usia menengah dilihat sebagai waktu hidup ketika berhasil dalam pekerjaan, keluarga, pribadi yang nyata. Buhler (dalam Ryff, 1989a) menyatakan hidup didasari kecenderungan untuk kreatif melalui kesehatan fisik dan mental.

Pemanfaatan lingkungan untuk media belajar oleh anak-anak yang ada disekitar lingkungan subjek dipergunakan dengan baik. Mengenalkan dan mengajarkan untuk selalu memanfaatkan daun kering dan tidak membuang sampah tidak pada tempatnya selalu subjek tekankan pada anak-anak. Sedangkan Jahoda (1958) menyebutkan seperti keahlian dalam penguasaan dan kemampuan individu memilih atau menciptakan lingkungan yang cocok untuk kondisi psikis individu tersebut. Partisipasi aktif dan penguasaan lingkungan merupakan model integrasi yang penting dalam fungsi psikologi positif (Ryff, 1989a).

Memanfaatkan halaman dengan menanam apa saja yang ada disekitar tempat tinggal subjek, dilakukan untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada. Selain itu, subjek dapat memanfaatkan hasil dari bercocok tanam tersebut

untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sesuai yang dijelaskan Ryff (1989) yang menyebutkan kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan mental ini merupakan definisi dari karakteristik kesehatan mental.

Kemampuan individu untuk memanipulasi dan mengendalikan lingkungan sekitarnya merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam rentang waktu perkembangan manusia untuk meningkatkan kesehatan mental seseorang. Individu diharapkan mampu bertindak kreatif melalui kegiatan fisik dan mental sehingga individu mampu meningkatkan *psychological well-being*-nya dan nantinya juga akan berimbas ke suksesnya seseorang dalam menghadapi masa-masa selanjutnya. Perspektif ini menekankan kebutuhan untuk terus bergerak dan mengubah dunia secara kreatif dengan aktivitas fisik dan mental (Ryff, 1989b).



**Gambar 4.10** Skema Dimensi Penguasaan Lingkungan

e. Tujuan dalam Hidup

Memiliki tujuan dalam hidup merupakan karakteristik individu yang berfungsi secara penuh, yang mana tujuan hidup tersebut mengarah pada hidup yang lebih bermakna. Seperti subjek yang memiliki tujuan dalam hidupnya untuk melimpahkan apa yang selama ini sudah didapatkannya untuk orang lain dan komunitas atau kelompok sosial. Memanfaatkan bakat dalam bidang musik dilakukan subjek dengan melatih anak-anak di gereja bermain alat musik gamelan, kulintang, maupun band.

Allport (1961) menyebutkan kedewasaan adalah individu yang memiliki pandangan hidup, rasa *directedness*, dan *intentionality*. Sedangkan Jahoda

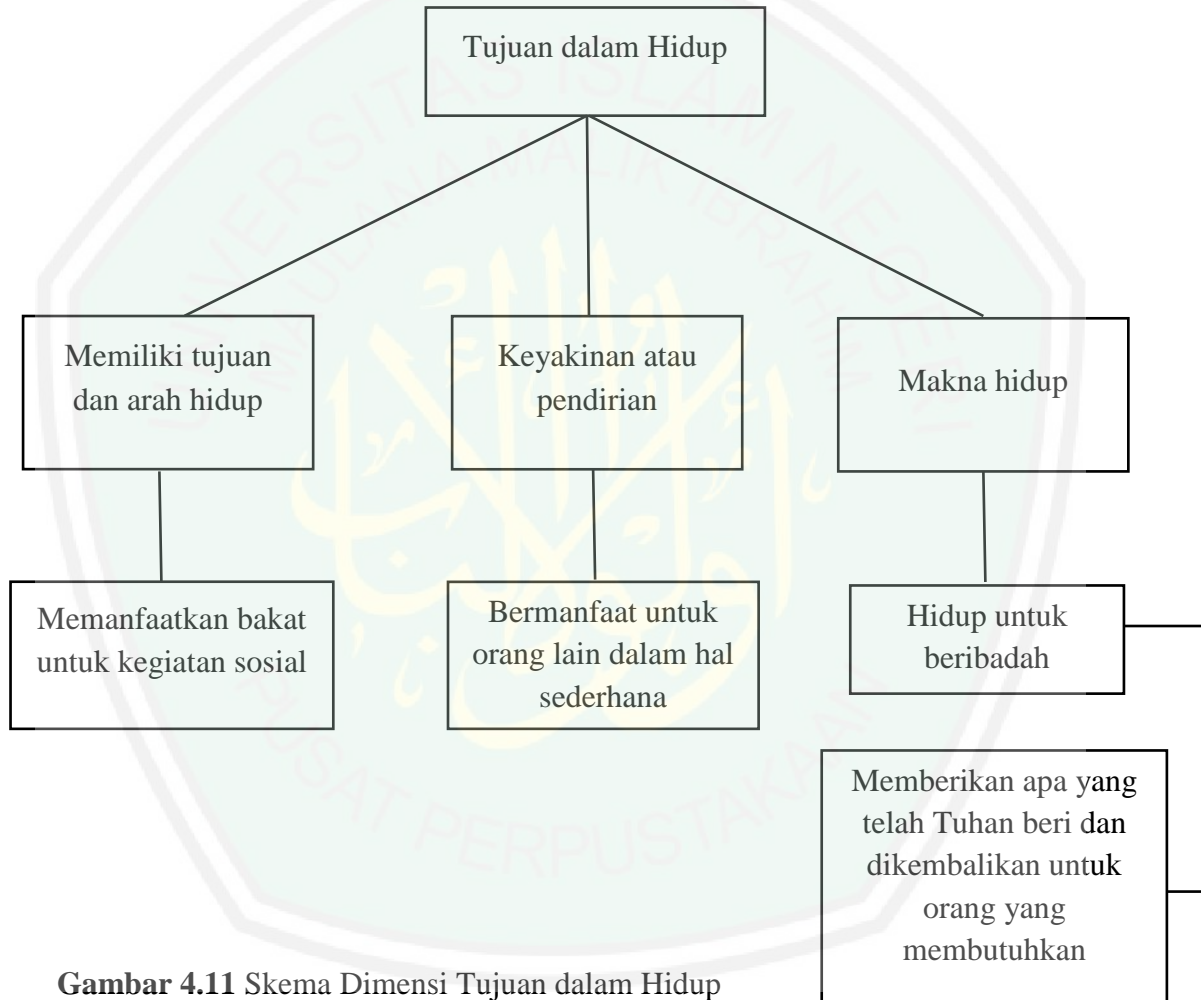
(1958) memformulasikan integrasi sebagai kriteria kesehatan mental. Integrasi tersebut memiliki pandangan hidup, tujuan, dan makna hidup yang sama.

Memanfaatkan dirinya untuk berbagai kegiatan sosial dilakukan subjek selama menjalani hidup. Subjek juga memiliki prinsip dalam hidupnya yaitu dimanapun berada, harus bisa bermanfaat untuk orang lain, dengan cara apapun yang bisa kita lakukan. Keinginan subjek untuk terus mengajarkan anak-anak di lingkungan tempat tinggal, dengan memberi pengertian untuk tidak membuang sampah sembarangan. Hal ini sejalan dengan Rogers (1961) menyebutkan hidup yang bermakna sebagai tujuan hidup dari manusia yang berfungsi penuh. Setiap kejadian selalu mempunyai makna, terbuka terhadap hal baru, dan tidak terikat pada kepedihan masa lalu. Individu yang berfungsi secara positif mempunyai tujuan, niat, rasa *directedness*, semua yang memiliki kontribusi terhadap perasaan kebermaknaan dan integritas tentang berbagai bagian dari kehidupan seseorang (Ryff, 1989a).

Ryff (1989) mengatakan definisi kedewasaan menekankan pada pemahaman yang jelas terhadap tujuan hidup. Tercapainya tujuan hidup dan membawa individu untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak sama dengan makna hidup. Kebahagiaan merupakan hasil dari menjalankan kegiatan yang bermakna, sedangkan makna hidup merupakan hal yang dianggap sangat penting dan berharga bagi seseorang sehingga mampu memberikan nilai khusus yang layak dijadikan tujuan hidup seseorang. Sama seperti subjek yang senang saat mengajarkan bermain musik pada anak-anak di gereja. Subjek mengajar anak-anak bermain musik di gereja dengan sukarela, karena subjek merasa senang bisa memanfaatkan bakatnya di bidang musik untuk orang lain.



Subjek mempunyai prinsip yaitu hidup untuk beribadah. Prinsip ini sangat penting bagi subjek, karena subjek mengantungkan hidupnya pada Tuhan. Apapun masalah yang dihadapi, subjek percaya bahwa Tuhan memberikan jalan keluar sehingga subjek mampu menyelesaikan masalah tersebut. Tujuan hidup subjek adalah memberikan apa saja yang sudah diberikan Tuhan olehnya untuk kepentingan orang lain yang membutuhkan.



**Gambar 4.11** Skema Dimensi Tujuan dalam Hidup

#### f. Pertumbuhan Pribadi

Pribadi yang berfungsi penuh memiliki sikap terbuka pada pengalaman, selalu berkembang, dan tidak merasa puas dengan kondisi yang tetap. Seperti yang terjadi pada subjek yang memiliki ketertarikan pada bidang musik, subjek bisa dikatakan sudah mengetahui banyak tentang musik namun masih

tetap berlatih untuk menambah wawasan bermusiknya. Selain itu subjek mengajarkan pada anak-anak di gereja untuk bisa memainkan lagu-lagu Jawa, karena subjek beranggapan bahwa generasi muda harus mempertahankan dan juga melestarikan budaya Jawa.

Seperti yang dijelaskan Ryff (1989) pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan diri mereka. Memfokuskan pada kemampuan untuk menyadari potensi dan bakat serta mengembangkan sumber daya yang ada. Fungsi psikologis yang optimal tidak hanya menuntut satu hal untuk mencapai karakteristik sebelumnya, pengembangan potensi seseorang akan membuat pribadi tersebut tumbuh dan berkembang.

Memiliki waktu luang yang cukup banyak ketika memasuki pensiun dimanfaatkan oleh subjek untuk kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Seperti bertemu dengan orang baru dan belajar menilai dan mengambil hikmah dari setiap orang yang telah ditemuinya. Lebih lanjut Ryff menjelaskan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri sendiri dan menyadari potensi individu merupakan pusat perspektif klinis pada pertumbuhan pribadi.

Teori rentang hidup juga memberikan penekanan eksplisit untuk pertumbuhan lanjutan dan konfrontatif tantangan baru atau tugas pada periode yang berbeda dari kehidupan. Dengan demikian, pertumbuhan pribadi terus dan realisasi diri adalah tema yang menonjol dalam teori tersebut. Ini mungkin juga merupakan dimensi kesejahteraan yang paling mendekati gagasan Aristoteles tentang *eudaimonia* seperti yang dijelaskan sebelumnya (Ryff, 1989b).

Mengambil pelajaran dari kakak-kakak subjek merupakan bentuk perkembangan diri subjek. Subjek mengambil pelajaran hidup yang adapada saudaranya dan mengambil ap ayang baik dan cukup mengetahui yang buruk. Sehingga subjek menerapkannya pada kehidupn subjek dan cuku mengetahui yang buruk tanpa harus mengulanginya untuk dilakukan.



**Gambar 4.12** Skema Dimensi Pertumbuhan Pribadi

2. Bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek sebagai pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu?

Dinamika psikologis berasal dari kata dinamika dan psikologis. Menurut Hurlock (1980) dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok secara keseluruhan. Sedangkan menurut Walgito (2003) psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas individu. Perilaku atau

aktivitas tersebut dalam arti yang luas yaitu perilaku yang tampak maupun tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut disamping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional (dalam Revo, 2017).

Benjamin S Bloom menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor (dalam Issacs, 1996:1-4). Maka untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menjelaskan dinamika subjek yang berkaitan dengan apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang akan dikerjakan subjek pada masa lalu, masa kini, dan harapan untuk masa yang akan datang.

Perjalanan subjek saat ini tidak lepas dari pengalaman dan kondisi masa lalu. Daridulu subjek merasa bahwa hidupnya biasa saja, berjalan seperti kebanyakan orang dan tidak memiliki masalah yang cukup serius. Subjek yang dari kecil sudah dikenalkan agama oleh kedua orang tuanya, menjadi terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan. Bersyukur pada Tuhan sudah diajarkan oleh orang tua subjek saat masih kecil (W4P1.SM.17a).

Setelah subjek lulus dari SMA, subjek memutuskan untuk bekerja karena pada saat itu subjek yang ditinggal olehbapaknya meninggal dan subjek malu untuk meminta uang pada ibunya. Sehingga subjek memutuskan untuk bekerja dan ingin membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan harian (W4P1.SM.25b). Sampai pada saat itu subjek bekerja di pabrik gula dan tidak hanya itu, subjek juga mengajar alat musik kulintang pada anak-anak dilingkungan tempat tinggal subjek. Subjek juga melanjutkan pendidikannya di universitas. Saat itu subjek merasa memiliki banyak uang sehingga orang-orang ingin menjadi teman subjek (W4P1.SM.18c). Selain itu subjek merupakan pemuda yang memiliki pacar lebih dari satu (W4P1.SM.10a).

Sampai subjek merasa bahwa ada hal yang membuatnya kecewa, sehingga subjek berada jauh dengan Tuhan (W4P1.SM.11b). Saat berada jauh dengan Tuhan, subjek merasa hidupnya gelap dan tidak tenang (W4P1.SM.18d). subjek tidak tahu apa yang dirasakannya, hanya saja hidupnya mengambang dan juga subjek menjadi seandainya sendiri karena memiliki banyak uang (W4P1.SM.18a). Masalah pertemanan dan juga cinta membuat subjek kecewa (W4P1.SM.27a).

Hidup subjek tetap berjalan seperti biasa, namun subjek tidak pergi ke gereja untuk beribadah (W4P1.SM.18b). Suasana suram dirasakan subjek ketika berada jauh dari Tuhan (W4P1.SM.21a). Teman-teman gereja subjek merasakan perubahan yang terjadi pada subjek, namun mereka tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu subjek (W4P1.SM.19a). Sampai pada akhirnya ada teman subjek yang sudah kenal dari kecil mengajak subjek mengobrol sambil minum kopi. Saat bicara dengan temannya, teman subjek hanya mengatakan bahwa subjek salah (W4P1.SM.29a). Subjek lalu memikirkan apa yang membuatnya salah ketika berada dirumah, sampai pada akhirnya subjek menyadari apa yang membuatnya salah dan seketika membuat subjek tersadar dan kembali menjalani kehidupan seperti sebelumnya (W4P1.SM.30a).

Kejadian selama kurang lebih empat tahun tersebut menjadi cambuk bagi subjek dan tidak untuk diulangi kembali (W4P1.SM.25a). Subjek tidak mengingat kejadian yang dialaminya tersebut dengan jelas (W4P1.SM.22a). Namun subjek sadar bahwa ketika berada jauh dengan Tuhan, subjek tidak bisa melakukan apa-apa sehingga membuat subjek untuk tidak lupa berdoa dan beribadah pada Tuhan (W4P1.SM.13c). Subjek bersyukur karena dapat berubah karena pertolongan Tuhan melalui teman subjek (W4P1.SM.12a).



Setelah kejadian tersebut, subjek lebih mensyukuri hidupnya dan tidak lupa untuk mengingat Tuhan dengan berdoa. Subjek yang dari kecil sudah diajarkan untuk selalu bersyukur, menjadi kebiasaan dan terbawa hingga saat ini (W4P1.SM.17a). Saat masih bekerja, subjek tidak terlalu mengejar karir dan lebih mensyukuri jabatan yang telah didapatkannya (W1.SM.6e). Subjek bersyukur mendapatkan jabatan sebagai kepala tata usaha (W4P1.SM.6a). Ketika pensiun, subjek bersyukur telah diberikan umur untuk menikmati masa pensiunnya (W1.SM.5d). Saat melihat orang lain yang sudah seharusnya pensiun, namun masih tetap bekerja untuk memenuhi kehidupannya, saat itu subjek bersyukur karena tidak mengalami hal tersebut (W1.SM.5b).

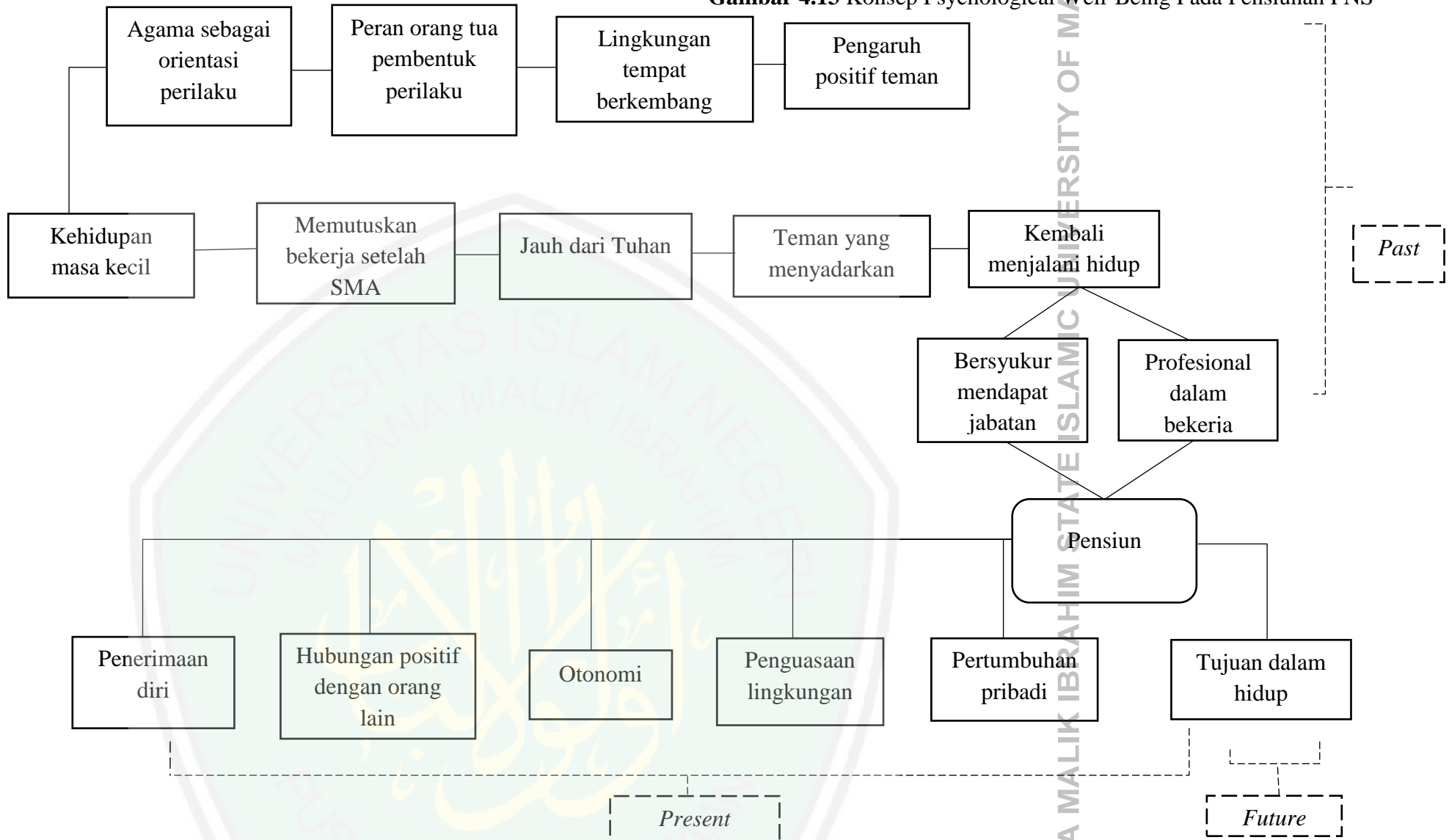
Dulu saat masih kecil, subjek diberikan tugas untuk membersihkan rumah. Subjek mendapat bagian merawat dan menyirami bunga. Setiap orang memiliki tugas yang berbeda dan harus menyelesaikan tugas yang diberikan. Orang tua subjek mengajarkan untuk selalu disiplin dan rapi dalam mengerjakan sesuatu (W4P1.SM.3c). Hal tersebut terbawa hingga subjek dewasa. Ketika melihat ruangan yang kotor dan barang-barang tidak berada pada tempatnya, subjek akan membersihkannya dan mengajak orang yang berada dalam ruangan tersebut untuk membersihkannya (W4P1.SM.3m).

Saat subjek kecil sudah diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, karena dari hal kecil tersebut diharapkan subjek mampu menjalankan tanggung jawab yang telah diberikan (W4P1.SM.9b). Ketika bekerja subjek merupakan orang yang professional dalam menjalankan tugas (W1.SM.3g). Saat merasakan kejenuhan, subjek tidak akan berlarut-larut dan segera menyelesaikan tanggung jawabnya (W1.SM.7b). Subjek selalu mengikuti

aturan kerja yang ada agar tidak ada perasaan menyesal dan kecewa ketika pensiun datang (W1.SM.2e).

Selain mandiri ketika memutuskan untuk bekerja dan membantu ibunya memenuhi kebutuhan dapur, subjek juga menunjukkan sikap mandiri saat subjek memasuki masa pensiun. Subjek dan juga istri yang hanya mempunyai satu anak tidak ingin merepotkan anaknya. Subjek tidak ingin membebani anaknya dengan menumpang hidup dirumah anaknya. Subjek akan mengunjungi anaknya namun tidak menetap dengan anaknya (W5P2.SM.16a).Setelah apa yang telah terjadi pada diri subjek selama menajalani rentang kehidupan, subjek ingin melakukan dan memanfaatkan hidupnya lebih bermanfaat lagi dengan memaksimalkan bakat yang dipunyainya di bidang musik dan melakukan kegiatan sosial.

Gambar 4.13 Konsep Psychological Well-Being Pada Pensiunan PNS



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan data yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan individu merupakan proses hidup yang panjang. Untuk mencapai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*, subjek melewati berbagai macam permasalahan dalam hidup. Selain itu pada temuan lapangan, terdapat empat faktor pencapaian yang dapat mempengaruhi subjek untuk mencapai *psychological well-being* saat pensiun. Yang pertama yaitu agama menjadi orientasi berperilaku subjek, kedua peran orang tua pembentuk perilaku subjek, ketiga lingkungan tempat subjek berkembang, dan keempat yaitu pengaruh positif teman.

Setelah mencapai empat faktor pencapaian tersebut, ketika memasuki masa pensiun subjek menunjukkan *psychological well-being* yang baik. Pada *psychological well-being* terdapat enam dimensi yang dari semuanya bisa membentuk seorang individu tersebut dikatakan sejahtera atau tidak. Dalam temuan data dan pembahasan dimensi yang paling menonjol adalah hubungan positif dengan orang lain. Selanjutnya kelima dimensi yang lain memiliki porsi yang sama dan dikatakan subjek mampu mencapai kesejahteraan psikologis.

## B. Saran

Saran peneliti kepada pembaca adalah bahwa untuk meraih *psychological well-being* tidak bisa dicapai dengan cara singkat. Membutuhkan proses pembelajaran yang panjang dalam proses kehidupan. Proses pencapaian *psychological well-being* yang telah dijelaskan pada analisis data dapat membantu pembaca untuk menemukan alternatif jalan keluar terhadap masalah yang dialami, baik itu masalah fisiologis maupun masalah psikologis.

Sangat banyak kekurangan pada penelitian ini sebagai wujud dari keterbatasan peneliti. Maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu melengkapi atau bahkan merevisi penelitian ini dengan bijaksana.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN*. Malang: UMM Press.
- Alfarouk, H.R. (2013). *Post-Power Sindrom Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Agung, Y.R., Fuady, M.A., & Mukhlis, A. (2015). *Best Practice in Research Report: Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Psikologi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anggi, A. (2004). *Stres dan Pensiun*. (Online). <http://jbptgunadarma-asrianggri-610-bab1.pdf+stres+pensiun&id&gl=id&ct=clnk&cd=2>, Diakses pada tanggal 12 Oktober 2016.
- Asebedo, S.D., & Seay, M.C. (2004). Positive Psychological Attributes and Retirement Satisfaction. *Journal of Financial Counseling and Planning Education*, 25 (2), 161-173.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial (edisi 10, jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Bauer, J.J., & McAdams, D.P. (2004). Growth Goals, Maturity, and Well-Being. *Journal of Developmental Psychology: American Psychological Association, Inc.* 40 (1), 114-127.
- Bradburn, N.M. (1969). *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Candra, E.S., Sunarto, S., & Fun, L.F. (2015). *Studi Kasus Mengenai Psychological Well-Being (PWB) pada Pria Pensiunan PNS Usia 60-80 Tahun di Bandung Utara. Konferensi Nasional: Optimalisasi community Well-Being dalam Perspektif Multidisipliner*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Maranatha Bandung. (4-5 September 2015) h.57-64.
- Creswell, J.W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Deci, E.L., & Ryan, R. M. (2001). *Handbook of Self Determination Research*. The University of Rochester Press. National Institute of Education Library.
- Eliana, R. (2003). *Konsep Diri Pensiunan*. USU Digital Library.
- Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ghoni, D., & Almansur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hendry, L.B. & Kloep, M. (2002). *Lifespan Development: Resources, Challenges and Risk*. Oxford: Thompson Learning.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology: A Life Time Approach (5<sup>th</sup> edition)*. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (1980). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isaacs, G. (1996). *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. [Modul]. Teaching and Educational Development Institute of The University of Queensland Australia.
- Jahja, Y. (2011). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Jahoda, M. (1958). *Current Concepts of Positive Mental Health*. New York: Basic Book Inc.
- Kartono, K. (2002). *PSIKOLOGI ANAK (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.

- Kim, J., & Moen, P. (2012). Retirement Transitions, Gender, and Psychological Well-Being: A Life-Course, Ecologi Model. *Journal of Gerontology: Psychological Science*, 57B (3), 212-222.
- Knoll, M.A.Z. (2011). Behavioural and Psychological Aspects of The Retirements Decision, *Social Security Bulletin*, 7 (4), 15-32.
- Latief, E. (2010). *Retirement and Mental Health* (Online).[Http://search.ebscohost.com](http://search.ebscohost.com).
- Levy. D.A., & Shiraev, E.B. (2012). *PSIKOLOGI LINTAS KULTURAL: Pemikiran Kritis dan Terapan Modern (edisi 4)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Lomas, T., Hefferon, K., & Ivtzan, I. (2014). *APPLIED POSITIVE PSYCHOLOGY: integrated positive practice*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Lopez, S.J., Pedrotti, J.T., & Snyder, C.R. (2015). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Lopez, S.J.,& Snyder, C.R. (2014). *Positive Psychological Assesment: A Handbook of Models and Measures*. [Handbook]. Washington, DC, US: American PsychologicalAssociation. xvii, 495 pp.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

- Moneta, G.B. (2014). *POSITIVE PSYCOLOGY: A CRITICAL INTRODUCTION*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Monks, dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nastiti, M.C., & Hendriani, W. (2014). Psychological Well-Being pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3), 221-233.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia (10<sup>th</sup> edition, book 1)*. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Human Development:Perkembangan Manusia (10<sup>th</sup> edition, book 2)*. New York: McGraw-Hill.
- Perfect Garden: The Psychology of Retirement. (2006). *Desjardins Financial Security*.
- Pervin, L.A., & Cervone, D. (2011). *Kepribadian: Teori dan Penelitian (edisi 10)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putra, M.A.H. (2016). *Konsepsi Happiness Bagi Salik di Bondowoso*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.



Rini, J.F. (2002). *Memupuk Rasa Percaya Diri*. [www.e.psikologi.com/Dewasa](http://www.e.psikologi.com/Dewasa)

Riyadi, Thohir. (2013). Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMAN 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Revo, A.G. (2017). *Dinamika Psikologis Pembimbing Asrama Panti Sosial Tunagrahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2001). On Happiness and Human Potentials: A Review of Resesarch on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annu. Rev. Psychol.* 52: 141-161.

Ryff, C.D. (1989a). Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in Quest of Successful Ageing. *International Journal of Behavioral Development*, 12 (1), 35-55.

\_\_\_\_\_. (1989b). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.

\_\_\_\_\_. (1991). Possible Selves in Adulthood and Old Age: A Tale of Shifting Horizons. *Psychology and Aging*. 6 (2), 286-295.

\_\_\_\_\_ . (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Psychological Science*, 4(4).

99-104.

Ryff, C.D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.

Ryff, C.D., & Singer, B.H. (1998). The Contours of Positive Human Health. *Psychological Inquiry*. 9 (1). 1-28.

\_\_\_\_\_ . (2006). Know The Self and Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

Santrock, J.W. (1995). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

\_\_\_\_\_ . (2007). *Perkembangan Anak (edisi 7, jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, D.P. (2013). Pengaruh Keluarga Terhadap Psychological Well-Being Pada Masa Pensiun, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (3), 194-205.

Sasongko, E. (2009). *Psychological Well-Being pada Pria Usia Pasca Wajib Pensiun*. Skripsi. Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Shochib, M. (1998). *Pola Asuh Orang Tua: Dalam Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sit, M. (2011). *PSIKOLOGI AGAMA*. Medan: Perdana Publishing.

Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Sutarto, J.T., & Ismulcokro, C. (2008). *Pensiun Bukan Akhir Segalanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, N. (2009). *Happy and Healthy Retiree: Cara Pensiun Sehat dan Bahagia*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

Trisusanti, R., & Satiningsih. (2012). Gambaran Psychological Well-Being pada Pria Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Struktural yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*, 3 (1), 28-41.

Wardana, F.C. (2013). *Tersenyum Sebelum Pensiun & Tertawa Setelah Pensiun*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Wells, I.E. (Eds.). (2010). *Psychological Well-Being: Psychology of Emotion, Motivation and Actions*. New York: Nova Science Publisher, Inc.

<https://syarifyunus.blogdetik.com/> diakses pada 14/11/2016

<https://bestprofitpekanbaru.wordpress.com/diakses> pada 14/11/2016

# LAMPIRAN



**Lampiran 1****TANDA BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Nelly Melati Diansari

Nim : 13410083

Pembimbing : Drs. H. Yahya, M.A

Judul Skripsi : *Psychological Well-Being* pada Pensiunan PNS di Kota Batu

No	Tanggal	MateriKonsultasi	TTD
1.	November 2016	Proposal Skripsi	1. 
2.	Januari 2016	Seminar Proposal	2. 
3.	Februari 2017	Konsultasi Hasil Seminar	3. 
4.	Februari 2017	Revisi Skripsi Bab I, II, & III	4. 
5.	Mei 2017	Revisi panduan wawancara	5. 
6.	Juni 2017	Konsultasi Bab IV	6. 
7.	November 2017	Revisi Bab IV	7. 
8.	Desember 2017	Revisi Bab IV	8. 
9.	Januari 2018	Revisi Bab IV	9. 
10.	Maret 2018	Revisi Bab IV	10. 
11.	Mei 2018	Revisi Bab V	11. 
12.	Mei 2018	ACC Keseluruhan	12. 

Malang, 30 Mei 2018

Mengetahui,

**DosenPembimbing**

**Drs. H. Yahya, M.A****NIP. 196605181991031004**



## Lampiran 2

### Lembar Permohonan Izin

*Assalamualaikum Wr. Wb*

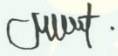
Saya yang memohon izin di bawah ini:

Nama : Nelly Melati Diansari  
Nim : 13410083  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Saya bermaksud memohon izin kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk melakukan penelitian, dan menjadikan Bapak/Ibu/Saudara sebagai sumber data sekunder / data primer dalam penelitian saya yang berjudul "*Psychological Well Being pada Pensiunan PNS di Kota Batu*"

Maka saya berharap kepada Bapak/Ibu/Saudara agar bersedia memberikan informasi dengan sebenarnya untuk kepentingan penelitian ini.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengizinkan dan bersedia memberi keterangan dengan sebenarnya sebagai sumber data sekunder / data primer untuk kepentingan penelitian ini.

Nama : Sumaston, BSc  
Sebagai : Sumber Data Primer  
Tanda Tangan : 

Terima kasih atas perizinan yang telah diberikan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

## Lembar Permohonan Izin

*Assalamualaikum Wr. Wb*

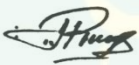
Saya yang memohon izin di bawah ini:

Nama : Nelly Melati Diansari  
Nim : 13410083  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Saya bermaksud memohon izin kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk melakukan penelitian, dan menjadikan Bapak/Ibu/Saudara sebagai sumber data sekunder / data primer dalam penelitian saya yang berjudul "*Psychological Well Being pada Pensiunan PNS di Kota Batu*"

Maka saya berharap kepada Bapak/Ibu/Saudara agar bersedia memberikan informasi dengan sebenarnya untuk kepentingan penelitian ini.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengizinkan dan bersedia memberi keterangan dengan sebenarnya sebagai sumber data sekunder / data primer untuk kepentingan penelitian ini.

Nama : MAYA KRISMASTURINI, SPd  
Sebagai : SUMBER DATA SEKUNDER  
Tanda Tangan 

Terima kasih atas perizinan yang telah diberikan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

## Lembar Permohonan Izin

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Saya yang memohon izin di bawah ini:

Nama : Nelly Melati Diansari  
Nim : 13410083  
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Saya bermaksud memohon izin kepada Bapak/Ibu/Saudara untuk melakukan penelitian, dan menjadikan Bapak/Ibu/Saudara sebagai sumber data sekunder / data primer dalam penelitian saya yang berjudul "*Psychological Well Being pada Pensiunan PNS di Kota Batu*"

Maka saya berharap kepada Bapak/Ibu/Saudara agar bersedia memberikan informasi dengan sebenarnya untuk kepentingan penelitian ini.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mengizinkan dan bersedia memberi keterangan dengan sebenarnya sebagai sumber data sekunder / data primer untuk kepentingan penelitian ini.

Nama : *Nimas Putri Budiarum*  
Sebagai : *Sumber data sekunder*  
Tanda Tangan : *NS18*

Terima kasih atas perizinan yang telah diberikan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

### Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN (Penggalian Informasi sebagai Bahan Tambahan dalam Pembahasan dan Analisis)					
Konsep Dasar Wawancara Informan	Fokus Data	Sub Fokus Data	Pertanyaan		
Sebagai bahan tambahan dalam pembahasan dan analisis tentang <i>Psychological Well Being</i> pada pensiunan PNS, maka dibutuhkan wawancara kepada informan untuk mendukung data yang didapatkan. Dengan mengacu pada dimensi yang ada pada teori <i>psychological well being</i> dengan 4 dimensi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan penguasaan lingkungan.	Penerimaan Diri (kemampuan menerima dirinya apa adanya)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan penerimaan diri)	Bagaimana kondisi bapak saat masa pensiun datang?		
		Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan penerimaan diri)	Bagaimana bapak menerima diri setelah pensiun?		
		Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan penerimaan diri)	Bagaimana bentuk penerimaan diri yang bapak lakukan setelah pensiun?		
	Hubungan Positif dengan Orang Lain (kemampuan membina hubungan interpersonal yang hangat, mampu mencintai, berempati, berafeksi, dan mampu menjalin persahabatan dengan orang lain)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan hubungan positif dengan orang lain)	Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan hubungan positif dengan orang lain)	Apa bapak pernah memikirkan kehilangan teman kerja saat memasuki pensiun?	
				Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan hubungan positif dengan orang lain)	Bagaimana hubungan dengan keluarga, teman, dan lingkungan setelah memasuki masa pensiun?
				Apa yang dilakukan untuk tetap berkomunikasi dengan orang lain?	

	Otonomi (kemampuan diri untuk mengontrol dan mengevaluasi diri tanpa terpengaruh pada siapapun)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan kemampuan untuk tidak terpengaruh pada orang lain) Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan kemampuan untuk tidak terpengaruh pada orang lain) Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan kemampuan untuk tidak terpengaruh pada orang lain)	Bagaimana menyikapi perbedaan antara masih bekerja dan ketika sudah pensiun?
			Apa selama ini bapak sudah mengevaluasi diri sendiri?
			Apa yang bapak lakukan untuk mengontrol agar tidak terpengaruh pada orang lain?
	Penguasaan Lingkungan (kemampuan individu untuk menciptakan lingkungan sesuai kondisinya)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan penguasaan lingkungan) Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan penguasaan lingkungan) Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan penguasaan lingkungan)	Dengan lingkungan yang sudah ada saat ini, apa bapak memiliki keinginan untuk merubah lingkungan tersebut?
			Bagaimana kondisi lingkungan bapak sebelum pensiun dan setelah pensiun?
			Peran bapak dalam lingkungan masyarakat seperti apa?

\*pertanyaan yang dibuat dapat berubah sesuai dengan alur wawancara yang dilakukan, karena peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur





			membangun komunikasi dengan orang lain?
Otonomi (kemampuan diri untuk mengontrol dan mengevaluasi diri tanpa terpengaruh pada siapapun)	Mampu mengambil keputusan		Bagaimana menyikapi perbedaan antara masih bekerja dan ketika sudah pensiun?
	Tidak terpengaruh pada orang lain		Apa yang bapak lakukan untuk mengontrol agar tidak terpengaruh pada orang lain?
	Mengevaluasi diri		Apa selama ini bapak sudah mengevaluasi diri?
Penguasaan Lingkungan (kemampuan individu untuk menciptakan lingkungan sesuai kondisinya)	Kontrol diri atas aktivitas internal		Dengan lingkungan yang sudah ada saat ini, apa bapak memiliki keinginan untuk merubah lingkungan tersebut?
	Penggunaan kesempatan		Bagaimana kondisi lingkungan bapak sebelum pensiun dan setelah pensiun?
	Menciptakan suasana sesuai kebutuhan		Peran bapak dalam lingkungan masyarakat seperti apa?
Tujuan dalam Hidup (kemampuan individu untuk memiliki arah dan tujuan hidup)	Memiliki tujuan dan arah hidup		Apa rencana yang akan bapak buat untuk kedepannya?
			Bagaimana bapak menentukan tujuan hidup selanjutnya?
	Makna hidup		Menurut bapak apa itu makna

		Keyakinan atau pendirian	hidup? Apa yang akan bapak lakukan untuk tujuan hidup selanjutnya?
Pertumbuhan Pribadi (kemampuan individu untuk terus berkembang, terus belajar, mereliasikan potensi, dan dapat mengukur kemajuan dalam dirinya dari waktu ke waktu)	Pertumbuhan dan Perkembangan	Penerimaan hal baru	Apa yang bapak lakukan untuk mengisi waktu selama pensiun?
			Apa ada hal yang ingin bapak pelajari lagi untuk mengembangkan potensi?
			Bagaimana bapak mengukur kemajuan yang dialami dari waktu ke waktu?
<i>Past</i> (pengalaman masa lalu dari subjek terkait dengan perjalanan selama bekerja)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan pensiun di masa lalu) Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan pensiun di masa lalu) Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan pensiun di masa lalu)	Bagaimana bapak memandang pensiun saat masih bekerja?	Apa yang bapak rasakan dulu saat masih bekerja?
			Perilaku apa yang bapak timbulkan dari pemikiran terhadap pensiun?
			Setelah bapak pensiun, bagaimana bapak memandang pensiun?
<i>Present</i> (pengalaman di masa sekarang terkait dengan status subjek sebagai seorang pensiunan seperti aktivitas sehari-hari)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan pensiun saat ini) Afektif (tentang apa yang dirasakan	Yang dirasakan saat ini setelah	

		subjek berkaitan dengan pesiun saat ini) Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan pesiun saat ini)	menjalani masa pensiun? Bagaimana bapak menjalani kehidupan sehari-hari?
	<i>Future</i> (konsep atau harapan subjek tentang status sebagai pensiunan berkaitan dengan masa yang akan datang, seperti keinginan, harapan, dan cita-cita subjek)	Kognitif (tentang proses berpikir subjek yang berkaitan dengan masa yang akan datang)	Rencana apa yang disusun untuk selanjutnya?
		Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan masa yang akan datang)	Apa yang belum tercapai sampai saat ini? Dan apa keinginan selanjutnya?
		Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan masa yang akan datang)	Apa yang bapak harapkan setelah ini?

\*pertanyaan yang dibuat dapat berubah sesuai dengan alur wawancara yang dilakukan, karena peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur

## Lampiran 4

### VERBATIM

#### WAWANCARA I

**Nama (Inisial)** : SM

**Sebagai** : Subjek Primer

**Pekerjaan** : Pensiunan PNS Struktural

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

**Hari/Tanggal** : 22 Januari 2017

**Waktu/Tempat** : Tempat tinggal Subjek

**Tujuan** : Menggali Informasi tentang kehidupan Subjek

P : Selamat siang pak, saya mau nanya-nanya bapak tentang pensiun sekalian denger cerita bapak waktu pensiun, boleh kan pak?

SM : silahkan duduk mbak, ya boleh lah mbak saya bantu sebisa saya. Saya tahun 13 (2013) pensiun sudah 4 tahun. Ya Cuma mungkin akhir-akhir ini perubahan susunan keluarga. Dulu anaknya satu sekarang dua. Kadang-kadang oh iyo yo anak e wes dipek uwong yo, cuma itu aja terlintas gitu aja.



P : kan bapak sudah pensiun selama 4 tahun, kalau menurut bapak pensiun itu apa?

SM :ya apa ya, hadiah kalau menurut saya itu. ya namanya pensiun pegawai negeri ya jadi mengabdikan pada Negara melayani masyarakat. Kalau saya kan melayani anak-anak mulai dari jam 7 pulang jam 2 belum lagi kalau ujian itu terus memang ada saat bekerja itu ada titik jenuhnya kesel gitu rasanya, kebetulan kalau bapak kan nelly tau saya disekolah bagian kepegawaian jadi ya nata TU nata guru kadang-kadang ya ekskulnya anak-anak kan itu ya. Jadi kalau pas puncaknya numpuk pekerjaan ya disana jenuh gitu, ada satu titik itu yang sampai titik jenuh darisana tau-tau terus pensiun. Merasakan kejenuhan itu capeknya merasakan terus gaji kecil merasakan gaji besar merasakan berjalan terus sampai selesai. Saya harus mencapai titik goal saya disana begitu mencapai titik goal senang rasanya jadi pegawai negeri kan sudah tau kapan pensiun, kapan naik pangkat naik gaji dan sebagainya aturannya sudah tau jadi sampai disana saya harus punya sesuatu yang baik dan benar, jadi saya sampai ke goal itu dengan cara yang baik dan aturan-aturan yang benar. sayagoal ya memang goal tidak ada masalah yang macem-macem dengan catatan, tempat kerja yang ditinggalkan juga tidak ada suara-suara yang buruk. Jadi itu merupakan suatu hadiah lah, lega, ikhlas sudah 30 tahun bekerja, dan saya jarang cuti paling ijin nganter anak atau istri sakit ijin nganter atau pergi ke nikahan saudara jadi saya tidak pernah cuti 12 hari memang ada hak setiap

tahun 12 hari tapi saya tidak memakainya, yang 3 bulan pun juga tidak pernah. Merasakan benar-benar kerja dengan aturan yang ada, saya mengikuti aturan lah. Ya kalau ngikuti aturan goalnya enak, mencapai sesuatu lek aturane dilakoni iku enak gak ada gelo gak ada kecewa itu gak ada. Soalnya kita pegawai negeri itu tau nanti disana itu sudah dipersiapkan kita sudah bisa mengukur diri sendiri, nanti kalau berhenti sudah tau gaji seberapa sudah bisa mengetahui, gaya hidup kami sederhana gak glamor gak mewah biasa, pola hidup gaya hidup gak bermewah-mewah lah mensyukuri yang ada gak kurang kok. Itu kalau saya itu, jadi ringkasnya pensiun itu ya hadiah ya penghargaan ya sebagai penikmat merenung kilas balik, kebetulan saya waktu aktif itu juga ya kerja ya ibadah gitu lo jadi bukan berarti aku lek pensiun mendekati diri, waktu saya aktif pun juga mendekati diri jadi ya memang kegiatannya pas sore kan. Dulu waktu aktif kegiatan juga sore, kan juga kerja jadi setelah pensiun seolah-olah mendekati diri itu tidak, saya stabil saya mulai kerja dulu. Jadi walaupun pensiun walaupun aktif atau sibuk itu tetap mendekati diri. Ya sudah biasa cuma setelah pensiun waktunya lebih banyak gak capek kan. Kalau dulu kan pulang kerja jam 2, makan terus ngobrol-ngobrol tiba-tiba sudah setengah 4 ya terus kegiatan entah latihan koor entah kunjungan dan sebagainya jadi waktu istirahatnya kurang. Kalau dari segi kejiwaan, biasa aja. Misalnya melihat orang kerja terus pakai baju korpri pakai lambang itu ya biasa memang dia masih aktif kok memang harus begitu, jadi ya tidak ada “duh enak yowes durung pensiun yo” itu gak ada sudah jalannya

demikian. Jadi pensiun itu merupakan ya hadiah bagi saya terus mencapai tujuan. Bagi saya pensiun segala-galanya, gak ada perubahan gitu lo maksud saya itu. Mungkin hanya fisik saja, kalau dulu waktu masih aktif dikit-dikit makan tapi kalau sudah pensiunkan sarapan makan siang jajan dan sebagainya. Kalau dulu ya wes gitu, tapi kalau dari segi kesehatan biasa-biasa dari kejiwaan biasa menurut saya nel gak ada. Hanya penyesuaian Wida menikah itu aja.

P : itu pernah terpikirkan waktu kehilangan teman kerja gitu pak?

SM : ya kebetulan saya di Batu, tugas di Batu, pensiun di Batu. Kan sekarang ada telepon, kita juga rumah disini urusan disini kalau mau ngurus apa-apa ya disana di Block Office. Kalau saya lagi jalan-jalan itu kadang ketemu, jadi saya itu tidak merasa kehilangan mereka juga baik saya juga baik. Malah koperasi saya masih ada di SMA 2, jadi saya itu masih anggota katanya biar persaudaraannya tidak putus. Jadi kalau merasa kehilangan teman apa itu galau-galau karena tidak bertemu itu tidak karena biasanya tiba-tiba ketemu apalagi disekitar Batu sini kan kecuali kalaupensiun saya pindah ke daerah yang sama sekali saya gak kenal itu misal ke Bali, Jogja atau ke Madura itu mungkin terasa sunyi merasa kehilangan teman begitu ya. Tapi kalau kehilangan ya paling merasa kehilangan itu tidak mengobrol, jarang ketemu, paling ya setengah tahun ketemunya sekali itu ae dijalan say hay aja, gak sampai ngobrol atau telepon. Kadang-kadang ketemu di gereja, atau hari natal,

idul fitri itu kita saling mengunjungi jadi kalau idul fitri itu kami berdua keliling ke SMP 2 dan SMA 2 ya walaupun hanya sekedar salaman terus bentar lanjut. Mulai kepala sekolah sampai tukang kebun, kalau nutut kalau gak nutut karena capek ya besoknya dilanjut. Tetapi kalau yang dekat-dekat pasti lah kami kunjungi. Kalau natal mereka juga ramai, saya kalau ketemu ya paling saling cerita. Yang kita pegang itu ya yang pasti ketika kerja itu kita harus kerja keras la kalo kerja seenaknya sendiri waktu pensiun maleh binggung jadi gak ada bedanya. Jadi kalau bisa berbeda itu enak tenan, lego rasane. Dadi yo koyok seneng terus ngono. Jadi begitu kita terima SK itu kita juga sudah harus mempersiapkan pensiun. Dulu saya udah ngitung tahun sak mene aku pensiun, mben pensiunku ndek ndi yo ndek Lombok opo ndek Jowo sudah tau saya nah terus itu program. Kalau saya dulu kan di structural kan jadi sebelum pensiun itu saya sudah mengurangi volume kerjanya, menjelang pensiun bobot kerja itu sudah saya kurangi, bobot waktu, bobot kepengurusan di tenaga kerjaan itu sudah saya kurangi supaya nanti tidak terlalu drastis turunya kegiatan. Padahal saya tahu kapan saya pensiun, tanggal berapa tahun berapa. Yang penting aktif kerja professional, salah kita tegur, ada argumentasi sampai berkelahi ya harus diselesaikan dengan siapapun orangnya, selesai ya selesai jadi ya profesional. Satu instansi kalau gak saling tegur sapa kan gak sehat itu, gak enak itu wes kerja lek gitu wes gak penak. Nah kalau ada si a sama si b kenapa kok gak tegur sapa, kan saya juga ngerasa gak enak jadi ya saya panggil kenapa kok gak tegur sapa sama si b, akhirnya

saya panggil dua-duanya di ruang kepala sekolah supaya enggak kelihatan orang-orang, saya ajak omong-omong diselesaikan masalahnya. Paling tidak ada satu hal yang kita tanamkan pada orang-orang dan itu tidak terlupakan gitu lo, itu sudah termasuk urip yo urup meletakkan badan.

P : komunikasi tetep berarti ya pak kalausama teman-teman kerja dulu?

SM : emmm secara intens enggak, misalnya telepon itu tidak pernah mereka telepon itu tidak. Misalnya ya tiba-tiba mampir habis darimana gitu mampir kerumah, tapi kalau telepon komunikasi enggak saya. Memang saya gak pakai WA nggak ikut grup, ya mungkin sebetulnya ada saja grup itu dari SMA 2 seperti ibunya ini ada grup SMP 2. Jadi ya sekedar itu saja, jadi kalau merasa hilang itu gak ada, mengecewakan itu juga tidak.

P : kalau hubungan sama keluarga dan lingkungan setelah pensiun itu bagaimana pak?

SM : malah lebih enak sekarang, kalau dulu lewat cuma monggo pak kalau sekarang ya nongkrong. Ya dulu kerja pagi berangkat sore baru pulang kegiatan di gereja, sekarang bisa pagi jalan-jalan kalau gak lagi nganter sorenya bisa nongkrong sama teman-teman ke warung jalan-jalan kemana gitu. Jadi lebih sadar gitu lo, ya dulu udah sadar tapi sekarang lebih “aduh temen-temen ngene yo, kadang-kadang kalau lagi jalan-jalan ada orang kerja itu kita bersyukur sudah gak kerja tapi masih dibayar, ya makin sadar saja



saya” jadi ya bersyukur. Jadi kalau saya jalan-jalan sesudah pensiunitu saya semakin tau dan sadar disyukuri akhirnya. Lebih banyak waktu makin kenal diri kita sendiri. Yang beda hanya waktu saja, makin kenal saja sama teman-teman kalau dulu hanya bertegur sapa sekarang bisa ngobrol. Jadi saya bisa tau gimana kerjanya tukang,kerjanya wirausaha kalau kita pensiun sudah ada yang menata. Jadi masih aktif dan sesudah pensiun ya makin mawas diri aja. Karena ya itu tadi sementara yang lain-lain masih kerja keras kan ya apalagi maaf yang punya anak kecil, ya pokoknya nikmat ajalah nikmat dari Tuhan diparingi sehat, jadi apa ya masih aktif dan pensiunkalau diprosentase iku imbang, imbang itu artinya apa ya waktu aktif dulu saya ya mengeluh kesel kerja sekarang wes pensiun yo seneng wong bien nyambut gawene yo kesel, dadi lego rasane. Capek kerja itu tapi karena ada aturan tetep kita gak ngerasa capek. Ya itu nel pensiun sama masa aktif, rasanya itu ya biasa ngono ae hampir-hampir tipis gak ada bedanya ya karena itu tadi yang dulu-dulu kan saya sudah cerita siap, persiapan bener saya itu dulu tidak hanya satu tahun ya kalau persiapan itu noto ati noto masa depan noto jiwa begitu del itu sudah siap,itukalau saya.

**P** : kondisi lingkungan sesudah sama sebelum pensiun itu gimana menurut bapak?

**SM** :terhadap lingkungan ya, ya apa ya kalau saya ke lingkungan saya makin dekat tapi memang saya gak dalam organisasi ya tapi saya ikut perkumpulan

ikut arisan itu saya tidak merasa down gitu lo dari segi psikologinya, biasane kan ono a orang pensiun yang merasa ingin dianggap di masyarakat justru mereka bilang menikmati ya pak pensiun jadi mereka itu tau gitu ya wo iyo enak pensiun iku gak kerjo tapi dibayar, ah nggeh mboten pak seng penting cukup. Kita kan menutupi gitu ya, jadi apa ya kalau kasarnya mencemooh itu tidak ada mereka biasa gak ada status gitu. Waktu dulu aktif itu jangan sampai saya jadi pegawai negeri itu status saya tinggi di masyarakat itu enggak, waktu aktif ya kita dibawah mereka itu nanti persiapannya enak jadi saat kita pensiun ya membaur gitu aja sudah ya biasa lingkungan terhadap saya, saya terhadap lingkungan itu biasa dari segi status saya hampir-hampir gak ada. Saling sapa ya iya, saling menghormati ya iya merasa terbuang itu tidak ada. Seperti waktu di gereja terus saya minta di hormati waktu kayak masih di sekolah itu enggak ya biasa. Itu kalau saya, jadi di syukuri dinikmati, santai ya waktu aktif itu saya tidak mengejar karir tapi ya karena pegawai negeri kan ada kenaikan pangkat dan sebagainya itu sudah mencukupi, kalau boleh saya cerita diluar itu pak Maston elek-elek o ngene kasarane iku kepala seluruh tata usaha. Jadi di masing-masing sekolah kan punya tata usaha nah itu saya kepalanya itu satu Batu. Itu yang ngelantik Bu Mistin Kepala Dinas, jadi kalau ada apa-apa saya yan]g dipanggil Bu Mistin. SMP 2 gitu ya misalnya saya dipanggil terus Pak Maston itu gimana TUnya tolong diberitahu lagi itu saya membantu sekolah-sekolah baru entah administrasinya sekolah entah kurikulum, kesiswaan, kepegawaian la itu saya dimintaintolong. Padahal

sudah begitu ya status saya lumayan tapi justru disana setelah saya pensiun saya ingin dihormati itu enggak padahal dulu dihormati. Sering saya ketemu kepala TU di jalan tanya kabar, enggak ada dampaknya bagi saya wong jabatan ngono ae. Apalagi waktu perekrutan tenaga honor, tenaga honor ke kontrak rame itu dulu semua harus ada rekomendasi dari saya. Sekolah negeri dan swasta sekalian kejurumannya, itu dulu saya statusnya ya kalau dulu guru SD SMP itu bilang iko loh mbah e. ya terus terang kalau gaji misal dulu kan di Diknas ya kalau struktural kalau fungsional di sekolah, kalau struktural di Diknas itu saya nomor 29 dari sekian ratus itu. Jadi saya urutan 29, kalau ambil gitu sama petugasnya disuruh masuk kedalam aja, kalau gak gitu ya digandeng Bu Mistin disuruh masuk. Ya orang-orang tau wah pak Maston, padahal saya itu sama kayak yang lainnya ngikutin aturan kalau antri ya antri meskipun punya jabatan gak urus saya. Tapi kalau mereka yang di dalam mereka keluar itu sudah begitu setelah saya pensiun itu saya merasa enggak punya status itu enggak, ya wes enjoy aja yang memberi penghargaan bukan saya kok tapi mereka. Kecuali kalau saya ini harga saya seribu setelah pensiun turun jadi 10 rupiah, gitu kalau saya itu statusnya.

**P** : Tadi kan bapak bilang waktu kerja pasti ada titik jenuhnya, untuk mengalihkannya itu bagaimana pak?

**SM** : ya biasanya saya itu merokok kan, ya untungnya saya ini mengalihkan perhatian itu dengan bermain game atau ngobrol tapi harus pindah dari tempat

duduk, kalau jenuh ya main game kalau gak gitu keluar ngobrol kalau gak gitu keluar lagi ke warung ngopi kalau enggak ngerokok terus balik lagi. Yang jelas harus keluar saya bermain atau apa itu kalau kejenuhan ya, tapi jarang sekali saya jenuh itu tidur gak pernah capek itu beneran jenuh, capek lagi itu kalau ngurusin kenaikan pangkat bersamaan misalnya sepuluh orang naik pangkat bersamaan nah itu kan kelengkapannya banyak sekali macam-macam kelengkapannya rangkapnya rangkap banyak dan itu orang sepuluh, mejanya hanya meja kerja jadi ya penuh gitu kan jadi terbatas ya belum nanti kalau temen-temen minta cepet yang minta ini minta itu, ya biasanya di bulan april juni oktober desember itu saya waspadai. Tapi kalau sedikit 2 5 itu wes enteng, jadi tiap triwulan ada jadi kalau saya jenuh saya keluar dan itu tidak berlari-lari soalnya saya mikir duh kalau kelamaan bahaya ini gak selesai-selesai nanti pengawean jadi ya cepet-cepet dikerjakan. Jarang saya menunda pekerjaan selama saya bisa yo tak kerjakan selama saya kuat saya teruskan, kalau saya gak kuat mata sudah jenuh sama layar laptop saya tutup terus pulang. Jadi kejenuhan itu diikuti rasa tanggung jawab waktu aktif loh ya kalau gak diikuti rasa tanggung jawab ya terus ae gak sido kerja mboh dolen mboh lapo ngono tapi kalau diikuti rasa tanggung jawab ya enggak, tapi biasanya saya itu dicari apa sama orang-orang. Kalau jenuh saya keluar itu pamit karena saya merasa kepala harus tau setidaknya kepala sekolah harus tau Pak Maston kemana gitu kan. Karena namanya pekerjaan harus kembali,

paling saya kena segelas kopi sama rokok sudah hilang jenuhnya cepet saya hilangnya, kalau udah fresh kerja lagi.

P : kalau waktu pensiun seperti ini pernah merasa jenuh pak?

SM :pensiun? Kalau pensiun jenuh dirumah gitu ya jenuh nganggur itu apa ya kok gak ada ya rasa jenuh dirumah itu Karena ada aja dirumah itu pertama ngantar anak, yang kedua saya sudah siap jauh-jauh bertahun-tahun saya sudah siap besok saya kalau sudah pensiun gak kerja sebetulnya saya itu pensiun pengen kerja tapi sama Wida gak boleh maunya kan wiraswasta tapi sama Wida gak boleh katanya gak usah, ketiga kesibukan itu pasti ada entah dilingkungan entah di gereja pasti ono ae yo jadi kalau jenuh dirumah itu hampir gak ada itu. Gak pernah saya bosan dirumah sampai memuncak gitu enggak, bosan itu gak terucap ke anak atau istri karena memang saya gak bosan dirumah ya padahal yo diem gini, kalau diem gini paling ya nonton tv atau dengerkan musik kalau gak gitu ya main piano kalau gak gitu ya menikmati ya sambil makan sambil ngopi sambil ngerokok ya menikmati masa-masa, ya kadang-kadang melihat orang lewat who aku dulu sek muda rek koyok si A saiki wes tua. Jadi memang harus dipakai (nunjuk kepala) diem aja gitu gak pernah saya mesti ada saja yang dilakukan entah baca atau apa gitu, jadi terucap bosan itu gak pernah. Ada yang bilang “gak bosan a dirumah?” ya tak jawab ae “lapo wong omahku dewe kok” aku te lapo ae kan yo rumahku, jadi saya bebas enjoy aja ya mensyukuri gitu aja, apa ya segala-galanya bersyukur itu.



Sementara bekerja pun masih kuat kalau lihat ibu-ibu yang sudah sepuh masih bekerja, saya kan di Batu sering lihat sudah tua kok masih di sawah, saya nanya-nanya berapa harga seledri jadi lihat mereka yang kerjanya segitu aja dapatnya mek sakmunu. Ya itu hanya ilustrasi bagi saya, kan saya pergi ke pemkot ngurusin berkas ke capil dulu itu ya ada yang kenal waktu masih aktif kan sekarang waktu saya kesana ya masih pada Pak Maston Pak Maston gitu jadi urusannya wida itu saya disuruh pulang nanti aja balik lagi ditelpon nunggu berkasnya selesai, sampai kayak gitu artinya saya bersyukur aja setelah pensiun anak-anak masih baik aja. Padahal mereka capil kok ya tau siapa Pak Maston itu wong saya sendiri gak tau darimana mereka tau. Ya kan saya sudah pensiun masa saya mau mentang-mentang wong yo pangkat iku opo, pensiun ya pensiun kalau mereka masih aktif ya begitu punya pangkat jabatan wong ya namanya demokrasi ya. Jadi bosan dirumah itu enggak, ya seneng gitu aja intinya gitu aja bersyukur mau aktif atau tidak aktif tetep bersyukur ae. Jadi waktu saya aktif itu tetep wong ya itu titipan kalau mau yang nekoneko gitu gak mungkin 30 tahun naik vespa ae hehe, tetep naik vespa itu berapa tahun di Lombok di Batu juga masih tetep pakai vespa. Baru-baru mau pensiun itu beli mobil beli motor, la yokpo wong rejekine pas pensiun dulu pas aktif ya gak terpikirkan seng penting kerja ae lempeng gitu aja jadi ya itu nel.

P : untuk rencana kedepannya itu gimana pak? Rencana hidup selanjutnya tujuan hidup?

SM : tujuan hidup ya apa yang saya miliki itu saya limpahkan, talent saya apa itu saya berikan semuanya pada siapa yang mau pokoknya gitu, kebetulan yang mau itu komunitas di gereja. Kebetulan sama Yuris ini saya ditawari ngajari anak-anak main jidor itu, dulu memang pernah nawarin tapi yo waktune gak tepak iku opo sakjane yo iso ae dikolaborasi musik itu. Terus kebetulan di gereja yang komunitasnya berpeluang, jadi talent saya di music ya music yang saya berikan selama ya kalau umur panjang ya kalau di kitab suci kan 70 kalau lebih dari 70 itu kan bonus ya. Ya selama itu apa yang saya bisa apa yang masih kuat sehat gak sakit-sakit ya latihan. Komitmennya memang begitu saya diberi Tuhan ya harus saya kembalikan, itu jadi ya rencana itu sudah jadi ke anak-anak ada beberapa generasi yang meneruskan musik kan gak hilang regenerasi itu. Terutama gamelan itu entah mau lagu umum atau lagu rohani tetap diajarkan ke anak-anak biar enggak hilang jawanya. Jadi belajar lagu kayak suwe ora jamu gitu kan lagu umum lah kalau ada tamu dari Jawa Barat anak-anak bisa memainkannya, kapan itu ada tamu dari Korea, Nigeria, Albania, Turki dan itu ada islam ada Kristen dan yang membawa itu orang pondok dari Pandaan itu datang ke gereja pas itu anak-anak lagi main kok ada tamu ya itu langsung masuk gereja gkpw, itu anak-anak kecil kelas 3 kelas 4 main gamelan pulangnya mereka (tamu) pada belajar tapi yo gimana

bahasanya Bahasa Inggris yokpo carane ngajari pakai Bahasa Inggris iki, nah kan contoh-contoh seperti itu kan ya wong ya namanya orang jawa wong jowo iku kan gamelan wali songo dulu kan juga pendekatannya lewat wayang gamelan. Kalo bisa budaya jawa itu tetap ada meskipun perkembangan IT nya kayak begini tapi budaya jawa harus tetep ada. Rem itu soalnya, remnya orang hidup itu budaya salah satunya ya seni itu tadi. Jadi itu rencana kedepan, sebagian dari komunitas sudah tertata kalau dilingkungan itu paling tidak saya gimana caranya anak kecil-kecil itu tau bahwa ini itu juga ciptaan Tuhan. Dulu anak-anak kecil Bitu sama Agis kalau ada kuncup bunga mawar itu dirajangi dibuat masak-masakan, terus ya gimana sek kuncup kok wes dipetik. Suatu saat pas main masak-masakan pas mawarnya lagi kuncup gitu terus tak bilangin kalau ini itu ciptaan Tuhan kalau mbok petik gini murka nanti Gusti Allah, lek iki godong jatuh gak apa-apa nah kalau ada plastik dibuang disini yo gak iso plastik iki gak iso bosok jadi harus dibuang disampah. Jadi di belakang rumah itu agak bersih gak tau itu dimarahi ibunya atau gimana tapi sekarang berubah jadi bersih kalau habis mainan gitu. Ya saya gak tau disekolahnya gimana disuruh buang sampah pada tempatnya atau gimana. Ya paling gak disekitar rumah sini lah, daun kering gitu saya sapu terus saya pendem kan jadi pupuk a itu. Itu kedepannya wong jenenge umur 60 lak syukur ta saiki aku 61 lek 70 lak hebat ta aku. Coba se mlaku alon-alon 9 tahun kedepan ini saya kate lapo disamping sadar dan pasti lak mati a, seng pasti wong iku mati iku kudu sadar. Kalau ilmu-ilmu seni atau musik yang

bisa digunakan untuk orang banyak ya saya berikan. Gitu kalau ditinggal kemana anak-anak pada nyariin kok gak latihan-latihan, jadi anak-anak itu minta sendiri padahal anak kecil-kecil loh. Sekarang itu ada lagi anak kecil-kecil kelas 3 sd ada yang kelas 2 sd, ya bisa i diajari gamelan wong ya arek cilik bersembilan podo rame dewe-dewe nutuk gamelan ono sing tutuk e gong digawe liyane ngono lak peyok malehan, gurung maneh lek tukaran hehe. Ya itu rencana saya gak tau kedepannya tergantung sing Kuasa yokopo, ya sisa-sisa urip dimanfaatkan. Rencana kalau secara fisik enggak, misal e *moro* mbongkar rumah membangun rumah itu enggak saya tapi ya gak tau ya wong namanya rencana. Tapi saya itu kemasyarakatan wong ya saya sama ibu itu gak ada jiwa bisnis, meskipun ada peluang gitu ya karena gak ada panggilan jadi ya gak bisa. Tapi kalau yang pasti ada tujuan goal yang bertarget itu enggak hanya pokok e bisa ngajarin anak dia bisa itu udah seneng. Kebetulan kan ini di komunitas gereja kaau anak-anak bisa ya seneng ya apa ya melestarikan lah melestarikan budaya. Rencana kedepan kalau rencana inti itu gak ada, jadi apa yang saya miliki itu saya tularkan tak biyukno kabeh. Dibilang gak punya rencana ya iya ada rencana tapi juga bukan rencana inti gitu loh. Wes pokoknya berkegiatan supaya gak kosong.

**P** : ada keinginan untuk merubah lingkungan begitu pak? Yang kayak lingkungannya sudah seperti ini dan bapak ingin merubah gitu ada gak pak?

SM : ya ada memang saya cuma dari sekitar sini apa ya itu saya menanam apapun yang bisa saya tanam supaya kelihatan hijau pokoknya penghijauan sama kebersihan. Kan ya memang kadang-kadang disini bukan tanah saya kok saya bersihkan tapi wong ya saya tinggal disini masak gaksaya bersihkan kan jadi gak enjoy, jadi kalau bangun tidur bersih itu enak lihat hijau-hijauan. Jadi ya sebatas itu aja saya tapi kalau sampai meluas itu atau mengajak orang itu belum misalnya ke sungai bersihkan pinggiran sungai itu belum ya cuma mendengar sama sedikit prihatin aja sama sumber yang ada di Batu kan lama-lama habis apalagi sumber-sumber didekat sini kan sudah dipakai untuk rumah, jadi sekarang cuma sekotak gitu kan ya gimana. Dengar dari pencinta lingkungan itu ada 100 lebih sumber di batu sekarang tinggal kurang dari 60 itu kan jadi gimana nantinya kalau gak ada sumber air, gitu jadi ya kalau pemeliharaan lingkungan cuma sebatas lingkungan rumah ini.

P : kalau di masyarakat gitu ikut kegiatan apa saja pak?

SM :kalau saya ronda sama kumpulan bapak-bapak. Dulu itu saya pernah waktu tahlil diundang yo gimana ya namanya tahlil kecuali kalau syukuran kayak mitoni atau seribu hari wafatnya siapa gitu masih diundang, tapi kalau tahlil itu enggak saya pernah bilang ke pak RT nya mohon maaf pak kalau saya gitu mboten nopo-nopo tapi seng liyane nggeh mboten sekeco. Wong ya namanya orang banyak pak Maston yokpo e kok melok tahlil kan gak enak gitu itu nah itu saya ngomong wes gak. Saya juga ikut arisan bapak-bapak setiap sebulan



sekali jaga ronda setiap minggu sekaligus ya itu tempat saya bersosialisasi bermasyarakat disana.

P : bagaimana cara bapak mengevaluasi diri?

SM : selama ini evaluasi ya terutama dari ibadah mendengarkan dari khotbah pendeta, khotbah jumat, lihat acara di tv acaranya Cak Nun. Ya itu kebetulan kalau jumat saya lihat di tv itu dosen UMM, UIN, Unisma, atau di masjid Sabilillah itu saya lihat cermahnya dan itu salah satu evaluasi diri saya. Emmm enak gitu lo diterima gak mbulet, jadi darisana saya melihat “oh tataran saya itu masih disini” keimanan saya terhadap lingkungan saya, terhadap anak istri, terhadap rumah dan sebagainya. Dari situ saya bisa mengevaluasi diri, kalau secara mandiri itu kadang malam, itu juga kadang-kadang kalau perlu ya saya evaluasi. Kalau saya misalnya memimpin gitu saya mikir apa ya yang kurang dari gaya kepemimpinan saya itu pada waktu rapat entah ngomongnya yang agak gak enak atau gimana gitu saya evaluasi. Kadang-kadang juga seminggu gitu ya pas hari sabtu saya mikir mulai hari senin itu saya udah ngapain aja lalu saya lihat hasilnya ada enggak selama seminggu entah itu terhadap lingkungan, terhadap komunitas, terhadap anak istri itu, kadang juga sambil berlalu evaluasi diri sambil berjalan gitu maksudnya apa ya selama beraktivitas itu mengevaluasi jadi ya itu, dan rencana dari evaluasi itu apa ya saya terapkan besoknya saya harus gimana. Contohnya kayak di jalan waktu nyetir mobil, kok saya diselip masih

ngamukan opo.o yo? Nah itu saya mengevaluasi diri wes lah ojo emosi ndek dalam bahaya. Jadi evaluasi mandiri ya dihari sabtu tapi kadang yang paling sering itu ya sambil hari-hari berlalu itu setiap hari berlalu ya saya evaluasi diri. Kan banyak cermin selama kita berjalan itu kan banyak cermin ada orang kaya, orang tua, orang miskin, orang muda, anak kecil, laki-laki, perempuan, ada tumbuh-tumbuhan dan hewan ya itu cerminan kita nah itu darisana dari cermin itu saya lihat. Ya seperti tadi saya cerita ada ibu-ibu jam segini (sore) masih disawah yak an itu termasuk cermin kan, evaluasi untuk saya lalu lihat muda-mudi bermain seneng, tertawa, nangis itu enak yo arek cilik-cilik gak ono seng dipikir wes tuo ngene akeh seng dipikir hehehe. Tapi yang jelas dari khotbah-khotbah saya itu evaluasi diri. Banyak itu saya dengar ceramah-ceramah yang ada di tv lalu ceramah dari ustad juga karena itu gampang diserap. Ya itulah cara evaluasi saya, cermin saya cerminan hidup. Kalau secara jasmani ya sepanjang hidup itu ya dimana saya berjalan cerminan diri untuk evaluasi.

P : kalau itu pak, yang dilakukan untuk tidak terpengaruh sama orang lain gitu gimana pak?

SM : supaya tidak terpengaruh gitu ya?

P : iya kan zaman sekarang banyak gitu hasutan-hasutan supaya tetap pada pendirian itu bagaimana pak?

SM : oh iya itu saya memakai nalar atau logika akademik saya. Jadi selama itu logikanya betul dan secara akademis itu iya ya iya, tapi kalau secara logika dan akademisi tidak ya enggak percaya. Misalnya ada yang bilang bank ku iki lo suku bunganya 15% setiap bulan iku, nah kayak gitu kan gak masuk akal secara akademis kami kebetulan keluarga ekonomi jadi tahu lah sekarang suku bunga di bank itu berapa dari sini berapa. Jadi ya yang gak masuk akal gitu gak bakal saya percaya, pokoknya kalau mengenai itu saya pakai logika terus kalau memang ajakan-ajakan saya itu mohon petunjuk aja entah melalui mimpi, entah melalui teman lain, teman seiman, entah dari tetangga pokoknya minta tolong diberi petunjuk kalau memang ini benar ya pasti seng kuasa itu kasih petunjuk tapi ya dengan doa tidak sekedar cari petunjuk tapi kita gak ada permintaan ke Tuhan. Ya yang menurut saya tidak masuk akal sulit diterima lewat akademis ya saya berdoa, itu ya berapa kali ajakan-ajakan yang duniawi seperti ikut arisan yang dapatnya sekian juta dalam waktu berapa bulan atau dapat suku bunga rutin terus undian nah itu bisa kita pakai logika. Kalau kita was-was ragu-ragu nah itu saya berdoa, ya memang *ndak* bisa cepet wong minta ke yang Kuasa mau kapan diberi kan ya tergantung sama Tuhan, cepet yo *diduknu* cepet wong kita ya gak bisa maksa sing Kuasa kalau yang gak masuk akal logika akademis supaya saya gak *katut* gitu. Misalnya saya di Kristen itu juga banyak alirannya, seperti salah satunya saksiyuan misalnya itu santrinya pinter alkitabnya kalah itu pendeta, santrinya itu pinter kalau ngomong kalau kita gak kuat ya bisa dibawa karena memang kan kita

sudah punya keimanan, saksiyuan ini alkitabnya juga sama kayak alkitab saya. Tapi saya kan berpikir secara organisasi dia (saksiyuan) gak punya lembaga yang terkait dengan departemen agama, cantolane gak ono. Selama ini gak punya cantolan di departemen agama ya gak bisa, sebenarnya sudah ditutup tetapi pada saat zamannya Gus Dur itu diizinkan karena itu kan hak asasi, padahal kan itu gak punya cantolan gak pas gitu. Ya itu cara-cara saya supaya gak *katut* gitu, pasti kita akan menghadapi tapi ya itu tadi cara-caranya kalau selama logika masuk akal ya bisa tapi kalau selama itu gak masuk akal ya gak. Ya memang kadang-kadang supaya kita gak dihukum sosial kadang-kadang kita masuk aja masuk tapi gak hanyut, sebab misalnya waktu di Lombok di Bali itu orang-orangnya kan seneng minum nah itu kalau gak ikut hukumannya sosial misalnya dikucilkan ya paling enggak kita hadir –*waduh gak cocok saya minuman itu perut saya gak bisa nerima*-itu gapapa yang penting kita sudah menghadiri. Diajaknya jelek pergi ke pesta minum-minuman tapi kalau kita gak ikut faktor hukuman sosial akan kita terima nah supaya enggak kita ikut aja datang jadi ya masuk tapi gak hanyut gitu lah.

P : Jadi pensiun itu tetap aktif gitu ya pak?

SM : Pensiun yowes ngono, biasanya saya ditanyai sama orang di bank kegiatan e opo? Dolen ta. Paling ya kegiatan dirumah, bersih-bersih rumah, taman, bersihkan urukan didepan rumah, nganter anak. Kalau gaji pensiun ya cukup lah, memang banyak orang yang bilang sek kuat kok yo gak kegiatan? Mau

ikut PWRI kan ya emang ada wadah kan ya semua ada disana PNS struktural, fungsional lengkap disana. Nanti kalau masuk sana kan jadi terikat kan organisasi gitu ya, la aku pengen dolen eh, mbatu ae aku sek durung ngerti e celepitane mbatu ae sek belum tau saya, tak dulinane, jadi betul-betul saya nikmati ya kalau waktu gaji aktif dan gaji pensiun ya beda jauh kan kalau pensiun cuma 75% dari gaji pokok, kan sudah gak dapet tpp, uang lembur, tunjangan anak istri, tambahan-tambahan kalau di sekolah ada kegiatan pmb, atau ujian sekolah ujian nasional smesteran itukan juga dapet tapi kalau udah pensiun ilang semuanya jadi ya murni gaji pokok itu. pensiun, ya mesti ada kesulitan, masalah, itu tetap ada tapi ya masih ada jalan keluarnya. Kalau dulu masih aktif itu berani, cara menyelesaikan masalah itu berani karena kan gajinya masih 100% pihak bank atau pihak pinjaman itu berani memberikan karena masih aktif kalau sudah pensiun itu kalau ke bank maksimal sampai umur 70 nah disana lah mentoknya kita. Nah kalau ada apa-apanya itu, itu kalau masalah materi atau keuangan. Masalah itu ya ada, ya untung kami berdua itu masih ikut koperasi di sekolah, jadi sama temen-temen itu dibilang gausah keluar wes masio pensiun gapopo mbayar iuran bulanan itu aja tapi kalo mau pinjem juga gapapa, itu kesulitannya terus ya kesulitan yang lain-lainnya ya enjoy aja.

Semuanya baik-baik aja paling sakit yo pindah rokok atau apa ya ya pasti salah rokok lah, paling gigi itu aja ya udah tua giginya keropos, paling ya



makan itu. Jadi kalau kesehatan itu cuma dipikiran aja, kalau sudah pensiun itu gak usah mikir yang aneh-aneh gitu. Pikiran itu penyakit tok. Kalau saya gitu ya santai saja lah pensiun itu. Sampai saya itu gak seneng gaji pensiun pakai atm, jadi gak bisa ketemu ngomong-ngomong sama sesama pensiun. Kan kalau ketemu bisa ngobrol sama temen-temen lama kalau atm ambil dompet terus masuk atm kan gak ada orang yang tau ambil uang terus pulang kan gak ada yang tau. Waktu itu saya mikir pensiun kok nggawe atm lak maleh koyok mesin kotak kok ngetokno duit, itu kan benda mati gak bernyawa. Kalau saya kan ambil gaji terus ketemu orang banyak kan bisa ngobrol-ngobrol, jadi itu komunikasi jangan sampai putus apapun kegiatannya kepada siapapun. Sebetulnya ada wadahnya PWRI itu juga banyak kegiatannya, tapi kami isidentil aja jadi tidak terlalu terikat. Kan kalau terikat jadi mikir lagi, makanya saya dijadikan pengurus itu saya tidak mau tapi saya tetep jadi anggota. Kalau ada kegiatan yang sesuai dengan hobi pasti akan dibantu juga. Kalau menghadapi pensiun yang jelas itu persiapan ya. Kita berdua itu udah punya komitmen kalau pensiun itu harus ada persiapan kan dari segi ekonomi sudah gak full seperti dulu jadi ya itu sudah dipersiapkan, juga dari segi psikologisnya ya ya maaf ya biasanya kalau guru kan setiap kali ketemu murid masih dihormati ada orang yang udah gak jadi guru terus ketemu muridnya cuek kan gitu kadang-kadang kan kalau sudah gak ngajar anak-anak gitu kan. Nah kalau gak siap ya begitu, kalau saya enggak jadi saya itu mempersiapkan diri bukan saya *ngerepuh-ngerepuh*

anak-anak. Ya tapi paling enggak kan kita punya prinsip, aktif maupun pensiun itu harus punya prinsip, maskot atau apa itu ya misi, yowes ngono-ngono ikulah, urip iku kudu urup. Urup iku murup. Jadi kalau hidup itu ya harus bermanfaat bagi orang banyak, ya kayak lampu itu lah menerangi lek moco, ndek dalam menerangi, dadi urip iku kudu urup. Jadi dimanapun posisi kita mau jadi mahasiswa, siswa, kan mbak juga pernah menjalankan itu seperti aktif di osis jadi ketua kelas itu sudah urip urup nah itu nanti gak khawatir kalau mbak pensiun itu sudah punya prinsip masio aku gak nyambut gawe apa terserah mbak keterampilannya apa misalnya pandai ngajari ngaji itu sudah urip urup, nah jadi misal e pencerahan emm membawa manfaat untuk diri kita sendiri, orang tua, adek, tetangga. Enak wes urip urup iku. Jadi punya dasar lek aku ngomong mbek wong iki kudune ngene yokpo supaya gak nyinggung, yokpo carane wong iku iso carane nggawe barang nganggur itu mungkin bisa. La tapi saya itu urip urupnya banyak disosialnya, sosial kemasyarakatan ya misalnya mulai dari anak kecil dikampung sini sampek pari kono kenal, arek cilik seng putrane pak slamet iku lak sek tk a, kan saya di jalan ada banyak anak tk ternyata ada yang nyapa. Jadi ya itu contoh kecil sosial kemasyarakatan, tapi kalau yang profit kok keliatannya saya ga bisa jadi yang mendatangkan income selain pensiun itu saya kok gak tertarik, yang pertama opo yo keterampilanku supaya menghasilkan uang. Mungkin bisa jadi kurang berani, saya mau ambil bank gitu buat modal itu bisa. dari saya masih aktif sampai pensiun itu sama, gak ada masalah sama teman-teman

kerja enteng gak ada tersinggungan gak nuntut macam-macam. Ya karepku kerjo iku ibadah ngono lah, kerjo ibadah iku lak akeh a, urusane mbek Gusti Allah. Waktu aktif kerja gak ada patokan supaya saya tidak ada benturan, ya namanya orang dibelakang itu kan saya khawatir ada yang ngomong jelek. Sampai sekarang itu sosial sama masih tetep, dolen, nongkrong-nongkrong di warung, di ojek lak enak tah ngobrol sama semua orang. Balik lagi ke prinsip tadi aktif atau tidak hidup itu harus berguna untuk orang lain.

Jadi pegawai negeri itu beban nel, jadi gajian di kasih di awal bulan, habis itu kerja wong udah dibayar didepan kok. Itu guru-guru kalau bilang bukan gaji tapi kontrak, jadi di gaji disek moro nyambut gawe. Makanya absen itu digenjot dari finger print sampai sekarang face print itu. Pensiun itu enak kalau kata saya. Memang kebanyakan tutor dari taspen itu bilang bapak ibu itu 1 2 3 bulan itu masih enak tapi setelah mesti bosan, gitu ada yang jawab saya sudah 6 tahun pak santai aja. Memang ya menghadapi hidup kedepan sesudah masa aktif habis itu ada yang takut. Mungkin waktu aktif masih ada beban, jadi takut. Jadi memang harus dihitung, saya nikah langsung punya anak berapa butuhnya nah terus kan dilihat di tahun segini anak saya harus tuntas sekolah supaya nanti pada waktu pensiun sudah gak ada beban karena anak masih belum menyelesaikan sekolah atau bagaimana. Kecuali kalau basic keluarga kuat, misal punya tanah, punya rumah, kegiatan lain selain pegawai negeri itu gak masalah. Tapi kalau murni seperti saya lahan gak punya kan

saya itu sudah mikir kalau pensiun saya dagang itu gak bisa akhirnya saya ngitung bla bla terus selesai pas selesai. Jadi ditata, kita pensiun seolah-olah dibayar lebih banyak karena apa karena waktu terima gaji pada waktu aktif semisal dapat 1000 nah pas pensiun itu cuma dapat 350 itu saya buat pinjem bank saya sisakan 600 jadi tiap bulan selama 5 tahun saya menerimanya cuma 750. Trik itu gambarannya seperti itu untuk penataan ekonomi, kita itu tidak ada basic untuk dagang-dagang gitu gak ada pengembangan sesudah pensiun itu gak ada. Kalau peluang itu ada.

Seperti saya kalau mau melatih musik itu bisa, tapi kembali lagi saya tidak tertarik. Kan itu termasuk peluang ya untuk menambah penghasilan, tapi ya balik lagi saya maunya santai saja. Karena kan dibayar orang itu gak boleh seenaknya sendiri. Yang pasti jangan lupa berdoa dan bersyukur. Berdoa sama yang udah ngasih hidup ini dan juga bersyukur, dapat sedikit tapi kalau disyukuri itu nikmat beda kalau dapat banyak tapi gak bersyukur ya masih ngerasa dikit aja. Seperti bersyukur diberi kesehatan juga.

P : kalau boleh tahu bapak dulu asalnya darimana pak?

SM : saya sukun, pertama saya di daerah pabrik es kalau lahir saya di jalan kelud Malang. Sekitar kelas SD itu baru pindah ke sukun, disana sampai SMA setelah itu kerja di pabrik gula.

P : pertama kali kerja dimana pak?

SM : pertama kerja itu setelah lulus SMA di Telkom karena kan juga sekolahnya ikatan dinas, saya testing di telkom disana saya ke Bandung setahun, di Surabaya setahun dan penempatannya itu tahun 1977 itu di Tembagapura karena saat itu saya ambil jurusan satelit. Tapi setelah banyak pertimbangan dan tanya sama ibu saya waktu itu akhirnya saya memutuskan tidak mengambil yang di Tembagapura itu. Setelah itu saya mikir, saya ngerokok masa nanti minta uang buat beli rokok ya akhirnya saya kerja di pabrik gula tahun 1979 di Kebon Agung. Nah ibunya ini tahun 1980 penempatan di Mataram karena waktu itu ikut tes bukaan PNS, awalnya itu mau berangkat iya apa enggak akhirnya kata mbahnya Wida disuruh berangkat aja namanya PNS kok, sedangkan saya waktu itu sudah kerja di pabrik gula. Disana (pabrik gula) sampai 1984 pertengahan itu saya mikir masa cuma pacaran aja gak nikah-nikah, akhirnya saya nyamperin itu ibu ke Lombok. Saya naik vespa ke Lombok, gak tau itu saya jaannya pokoknya saya lihat di peta aja. Berangkat pagi sampai sana mau nyebrang itu malam akhirnya saya nunggu tidur di masjid dulu baru paginya saya nyebrang karena sudah ada kapal. Darisana langsung ke ibu, dia di panti asuhan dulu bagian pembukuan jadi ya pagi ngajar sorenya bantu-bantu pembukuan di panti asuhan. Akhirnya setelah gobrol-ngobrol mau nikah dimana akhirnya nikah di Lombok aja, disana saya Cuma seminggu lalu balik lagi ke Malang. Di Malang saya minta doa restu sama ibu sama keluarga yang disana kalau mau menikah di Lombok terus akhirnya balik lagi ke Lombok karena ibu harus kerja juga dantahun 1985



bulan maret akhirnya nikah meskipun saat itu gak ada keluarga yang datang karena memang jarak dan zaman segitu transport juga mahal jadi ya saya merayakannya sama orang Lombok sana. Waktu itu saya kan belum kerja, akhirnya saya nyari-nyari kerja ketemu di swasta terus nyoba-nyoba ada bukaan PNS akhirnya saya lolos, SK pegawai negeri saya turun bulan Juli. Jadi ya itu sejarahnya liku-likunya.

P : awal jadi PNS dulu dimana pak?

SM : awal di Mataram, SK awal di SMP tapi saya di tarik buat ke SMA yang masih sama kecamatannya. Itu sampai tahun 2000.

P : dari awal di Mataram terus pindah di Batu pak?

SM : dari Mataram saya langsung ngurus mutasi dan dua-duanya di mutasi di Batu. Sulit sebenarnya kalau sama-sama pegawai negeri suami isteri pindah bersamaan, bisa tapi nanti beda kota gitu, misalnya ibu di Malang saya dapatnya di Blitar. La tapi ini kami berdua ditempatkan di Batu ya saya setuju, saya awalnya minta di Malang karena memang sudah lama di Lombok kan mau balik ke Malang gitu wong ya sudah tua, tapi pada waktu itu di Malang sedang gak ada yang kosong terus dicariin akhirnya ketemu lah di Batu ya langsung saya iya kan saja disana. Lalu saya ditempatkan di SMA 2 ibunya di SMP 2. Jadi saya gak berpindah-pindah. Tapi tugas saya itu tetap mulai di SMP Mataram SMA di Mataram sampai SMA 2 Batu saya tetap di

struktural. Tambahannya kalau di Lombok itu musik sama ekonomi kalau di Batu sini ya struktural sama musik itu ekskul.

P : kan sudah seperti saat ini, ada keinginan yang belum tercapai atau terlaksana gitu pak?

SM : gak ada itu, tetep selow aja. Pengennya cuma main aja, tapi ada saya pengen itu keliling Jawa Timur. Tapi ya masih gak tau gimana, waktunya gimana, uangnya gimana, mau naik apa juga. Ntah itu naik motor atau naik roda empat belum tau. Wong saya Pacitan itu belum tahu, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan itu saya belum tahu, kalau peta tahu ya rute-rutenya tapi kan belum tahu dalamnya Pacitan itu gimana, makanan khasnya apa. Jadi ya itu keinginan saya, muter Jawa Timur jadi ya apa itu namanya traveling ya. Yang saya tahu ya cuma sekitar Malang, kabupaten Malang sini aja. nanti kalau sudah pergi main gitu mau tidur dimana juga gampang aja mau di masjid, di kantor polisi, di gereja gak apa yang penting identitas jelas.

P : menurut bapak makna hidup itu seperti apa?

SM : apa ya, makna hidup itu ya pokoknya saya prinsipnya itu hidup itu ibadah gitu aja. Kan kita orang beriman kita ada kan juga ada yang menciptakan dan pasti akan mati, ada batasnya kan. Kalau ada hidup pasti ada mati, jadi makna antara hidup sama mati ditengah-tengahnya itu sosial. Jadi saya bisanya bantu dengan tenaga ya saya gunakan tenaga saya kalau bisa mikir ya saya bantu

mikir. Ambisi itu jauh dari kami, dijalani aja apa yang kita mampu. Hidup kan cuma sekali kalau kita terlalu berambisi yang ada kita gak bisa menikmati. Ya Cuma motonya dimana ada kemauan pasti ada jalan, terus ada lagi *last but not least* jadi diproses itu ya itu tadi, jadi ya ibadah selama proses berlangsung. Hidup kan juga ada lupanya, ngeluh gitu ya ada tapi ya saling mengingatkan aja. Saya kira setelah pensiunitu sudah gak ada masalah, ternyata masih ada itu wong ya namanya hidup. Jadi hidup itu ya gak lepas dari masalah ya penyelesaian masalahnya dengan ibadah, ibadah itu ingat gitu lah kalau kita ingat kan pasti ada jalan dari yang Kuasa. Makna hidup itu ya di proses itu, ibadah apa yang bisa saya kasihkan buat orang ya itu yang saya beri. Karena semuanya kalau dijalani dengan ikhlas itu enak gitu ya, enteng rasanya gak beban.

P : Mengapa bapak tidak menggunakan whatsapp sebagai media komunikasi?

SM : Kalau wa saya pakai, saya ada hp biasa sama hp android itu, di hp android isinya ya kayak aplikasi-aplikasi yang lagi musim saat ini kayak gojek, grab sama wa gitu saya punya. Tapi ya gitu saya maunya yan terima jadi. Wong yawes tua enggak ngerti yang kayak gitu. Pokok tinggal pakai aja. kalau beli paketan itu aja saya pergi ke konternya beli buat internet segini telepon segini gitu, wong ditanya sama yang jual kenapa gak belajar aja saya bilang wes gak mas langsung nyepak ae gak bingung. Kalo wa itu saya kadang pakai tapi ya gitu kan kalau mau ngomong panjang lebar itu gak bisa, kadang yang salah

ketik atau gimana wong ya mata tua jadi gak sebesar keyboard tulisannya. Mau nulis Bahasa sehari-hari juga bingung kan gak sama, jadi ya cuma balas singkat aja. kalau saya lebih enak telepon kan enak itu bisa denger suaranya langsung. Tapi yang lebih enak lagi ya berhadapan. Nah dari berhadapan kan kita tau gimana ekspresi wajah lawan bicara kita. Jadi kan ngomong juga lebih enak gitu.

P : Apakah bapak pernah berpikir ada seseorang yang tidak menyukai bapak?

SM : Ndak pernah, sepanjang saya itu gak ada. Ya mudah-mudahan gak ada lah orang yang gak seneng sama saya, ya saya tetep menghormati siapapun saya hormati mboh itu Mak Ti (tetangga subjek). Tetep saya menghormati siapapun orangnya, lebih baik menghormati orang daripada saya dihormati orang, ya lebih baik saya menghormati mereka. Udah itu aja, pokoknya saya ya kalau bertemu gitu ya nyapa aja wes. Jadi saya gak punya prasangka itu, gak punya rasa negatif itu enggak pokoknya saya positif aja. hormat gitu, negur sama siapa saja. Sebelum maupun sesudah pensiun tetep saya gak ada rasa seperti itu.

## TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

### SUBJEK PRIMER

**Nama/Inisial** : SM

**Usia** : 64

**Kode Wawancara** : W1.SM. 22/01/17

**Keterangan** : Bapak dalam wawancara ini adalah Subjek Primer

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Sub Kategori	Ket (*)
W1.SM.1	Selamat siang pak, saya mau nanya-nanya bapak tentang pensiun sekalian denger cerita bapak waktu pensiun, boleh kan pak?	silahkan duduk mbak, ya boleh lah mbak saya bantu sebisa saya. Saya tahun 13 (2013) pensiun sudah 4 tahun. Ya Cuma mungkin akhir-akhir ini perubahan susunan keluarga. Dulu anaknya satu sekarang dua. Kadang-kadang oh iyo yo anak e wes dipek uwong yo, cuma itu aja terlintas gitu aja.	SP pensiun tahun 2013 dan sudah 4 tahun menjalani pensiun	W1.SM.1a	Pengalaman		
W1.SM.2	kan bapak sudah pensiun selama 4 tahun, kalau menurut bapak pensiun itu apa?	ya apa ya, hadiah kalau menurut saya itu. ya namanya pensiun pegawai negeri ya jadi mengabdikan pada Negara ngelayani masyarakat. Kalau saya kan ngelayani anak-anak mulai dari jam 7 pulang jam 2 belum lagi kalau ujian itu terus memang ada saat bekerja itu ada titik jenuhnya kesal gitu	SP mengatakan pensiun sebagai hadiah	W1.SM.2a	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP senang ketika target dalam pekerjaan terselesaikan	W1.SM.2b	Pengalaman		
			SP tidak meninggalkan kesan yang buruk	W1.SM.2c	Past	Psikomotor	



		rasanya, kebetulan kalau bapak kan nelly tau saya disekolah bagian kepegawaian jadi ya nata TU nata guru kadang-kadang ya ekskulnya anak-anak kan itu ya. Jadi kalau pas puncaknya numpuk pekerjaan ya disana jenuh gitu, ada satu titik itu yang sampai titik jenuh darisana tau-tau terus pensiun. Merasakan kejenuhan itu capeknya merasakan terus gaji kecil merasakan gaji besar merasakan berjalan terus sampai selesai. Saya harus mencapai titik goal saya disana begitu mencapai titik goal seneng rasanya jadi pegawai negeri kan sudah tau kapan pensiun, kapan naik pangkat naik gaji dan sebagainya aturannya sudah tau jadi sampai disana saya harus punya sesuatu yang baik dan benar, jadi saya sampai ke goal itu dengan cara yang baik dan aturan-aturan yang benar. saya goal ya memang goal tidak ada masalah yang macam-macam dengan catatan, tempat kerja yang ditinggalkan juga tidak ada suara-suara yang buruk. Jadi itu merupakan suatu	ditempat kerja pada saat tugasnya telah berakhir				
			SP tidak pernah menggunakan izin cuti selama bekerja	W1.SM.2d	<i>Past</i>	Psikomotor	
			SP selalu mengikuti aturan kerja yang ada agar tidak ada perasaan menyesal dan kecewa ketika pensiun datang	W1.SM.2e	<i>Past</i>	Afektif	
			SP mempunyai gaya hidup yang sederhana dan mensyukuri apa yang telah didapatkannya	W1.SM.2f	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap masa lalu	
			Pensiun sebagai penghargaan atas kerja keras yang sudah dijalani SP saat bekerja dulu	W1.SM.2g	Penerimaan Diri/ <i>Past</i>	Menerima kejadian di masa lalu/ Kognitif	
			SP aktif dalam ibadah di gereja	W1.SM.2h	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			SP mendekatkan diri dengan Tuhan	W1.SM.2i	Religius		

		<p>hadiah lah, lega, ikhlas sudah 30 tahun bekerja, dan saya jarang cuti paling ijin nganter anak atau istri sakit ijin nganter atau pergi ke nikahan saudara jadi saya tidak pernah cuti 12 hari memang ada hak setiap tahun 12 hari tapi saya tidak memakainya, yang 3 bulan pun juga tidak pernah. Merasakan benar-benar kerja dengan aturan yang ada, saya mengikuti aturan lah. Ya kalau ngikuti aturan goalnya enak, mencapai sesuatu lek aturane dilakoni iku enak gak ada gelo gak ada kecewa itu gak ada. Soalnya kita pegawai negeri itu tau nanti disana itu sudah dipersiapkan kita sudah bias mengukur diri sendiri, nanti kalau berhenti sudah tau gaji seberapa sudah bisa mengetahui, gaya hidup kami sederhana gak glamor gak mewah biasa, pola hidup gaya hidup gak bermewah-mewah lah mensyukuri yang ada gak kurang kok. Itu kalau saya itu, jadi ringkasnya pensiun itu ya hadiah ya penghargaan ya sebagai penikmat merenung kilas balik, kebetulan saya</p>	<p>SP tidak merasaberkecil hati saat melihat orang lain memakai seragam yang sama dengannya saat bekerja dulu</p>	<p>W1.SM.2j</p>	<p>Penerimaan Diri</p>	<p>Sikap positif terhadap diri sendiri</p>	
			<p>Perubahan fisik yang terjadi pada SP karena bertambahnya usia</p>	<p>W1.SM.2k</p>	<p>Kesehatan</p>		

		<p>waktu aktif itu juga ya kerja ya ibadah gitu lo jadi bukan berarti aku lek pensiun mendekati diri, waktu saya aktif pun juga mendekati diri jadi ya memang kegiatannya pas sore kan. Dulu waktu aktif kegiatan juga sore, kan juga kerja jadi setelah pensiun seolah-olah mendekati diri itu tidak, saya stabil saya mulai kerja dulu. Jadi walaupun pensiun walaupun aktif atau sibuk itu tetap mendekati diri. Ya sudah biasa cuma setelah pensiun waktunya lebih banyak gak capek kan. Kalau dulu kan pulang kerja jam 2, makan terus ngobrol-ngobrol tiba-tiba sudah setengah 4 ya terus kegiatan entah latihan koor entah kunjungan dan sebagainya jadi waktu istirahatnya kurang. Kalau dari segi kejiwaan, biasa aja. Misalnya melihat orang kerja terus pakai baju korpri pakai lambang itu ya biasa memang dia masih aktif kok memang harus begitu, jadi ya tidak ada “duh enak yowes durung pensiun yo” itu gak ada sudah</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		teman apa itu galau-galau karena tidak bertemu itu tidak karena biasanya tiba-tiba ketemu apalagi disekitar Batu sini kan kecuali kalau pensiun saya pindah ke daerah yang sama sekali saya gak kenal itu misal ke Bali, Jogja atau ke Madura itu mungkin terasa sunyi merasa kehilangan teman begitu ya. Tapi kalau kehilangan ya paling merasa kehilangan itu tidak mengobrol, jarang ketemu, paling ya setengah tahun ketemunya sekali itu ae dijalan say hay aja, gak sampai ngobrol atau telepon. Kadang-kadang ketemu di gereja, atau hari natal, idul fitri itu kita saling mengunjungi jadi kalau idul fitri itu kami berdua keliling ke SMP 2 dan SMA 2 ya walaupun hanya sekedar salaman terus bentar lanjut. Mulai kepala sekolah sampai tukang kebun, kalau nutut kalau gak nutut karena capek ya besoknya dilanjut. Tetapi kalau yang dekat-dekat pasti lah kami kunjungi. Kalau natal mereka juga ramai, saya kalau ketemu ya paling saling cerita.	saat pensiun tiba, karena berbeda dengan saat bekerja		Diri/ <i>Present</i>	kejadian di masa lalu/Afektif	
			SP sudah memperkirakan kapan pensiun saat pertama kali mendapatkan SK PNS	W1.SM.3e	<i>Past</i>	Kognitif	
			Sebelum pensiun tiba, SP mengurangi volume kerja agar tidak terlalu drastis merasakan kehilangan pekerjaan	W1.SM.3f	<i>Past</i>	Psikomotor	
			SP bekerja dengan professional	W1.SM.3g	<i>Past</i>	Afektif	
			SP mengajarkan pada anak buahnya untuk bisa membawa diri dimana pun berada	W1.SM.3h	<i>Past</i>	Psikomotor	



		<p>Yang kita pegang itu ya yang pasti ketika kerja itu kita harus kerja keras la kalo kerja seenaknya sendiri waktu pensiun maleh binggung jadi gak ada bedanya. Jadi kalau bisa berbeda itu enak tenan, lego rasane. Dadi yo koyok seneng terus ngono. Jadi begitu kita terima SK itu kita juga sudah harus mempersiapkan pensiun. Dulu saya udah ngitung tahun sak mene aku pensiun, mben pensiunku ndek ndi yo ndek Lombok opo ndek Jowo sudah tau saya nah terus itu program. Kalau saya dulu kan di structural kan jadi sebelum pensiun itu saya sudah mengurangi volume kerjanya, menjelang pensiun bobot kerja itu sudah saya kurangi, bobot waktu, bobot kepengurusan di tenaga kerjaan itu sudah saya kurangi supaya nanti tidak terlalu drastis turunya kegiatan. Padahal saya tahu kapan saya pensiun, tanggal berapa tahun berapa. Yang penting aktif kerja professional, salah kita tegur, ada argumentasi sampai berkelahi ya harus diselesaikan</p>					
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

		dengan siapapun orangnya, selesai ya selesai jadi ya profesional. Satu instansi kalau gak saling tegur sapa kan gak sehat itu, gak enak itu wes kerja lek gitu wes gak penak. Nah kalau ada si a sama si b kenapa kok gak tegur sapa, kan saya juga ngerasa gak enak jadi ya saya panggil kenapa kok gak tegur sapa sama si b, akhirnya saya panggil dua-duanya di ruang kepala sekolah supaya enggak kelihatan orang-orang, saya ajak omong-omong diselesaikan masalahnya. Paling tidak ada satu hal yang kita tanamkan pada orang-orang dan itu tidak terlupakan gitu lo, itu sudah termasuk urip yo urup meletakkan badan.				
W1.SM.4	komunikasi tetep berarti ya pak kalau sama teman-teman kerja dulu?	emmm secara intens enggak, misalnya telepon itu tidak pernah mereka telepon itu tidak. Misalnya ya tiba-tiba mampir habis darimana gitu mampir kerumah, tapi kalau telepon komunikasi enggak saya. Memang saya gak pakai WA nggak ikut grup, ya mungkin sebetulnya ada saja grup itu dari SMA 2 seperti	SP tidak terlalu intens berkomunikasi dengan rekan kerjanya dulu, tetapi rekan kerjanya tetap mengunjungi rumah SP	W1.SM.4a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain
			SP tidak terlalu menyukai	W1.SM.4b	Komunikasi	

		ibunya ini ada grup SMP 2. Jadi ya sekedar itu saja, jadi kalau merasa hilang itu gak ada, mengecewakan itu juga tidak.	komunikasi lewat aplikasi whatsapp				
			SP tidak merasakan kecewa dan kehilangan teman kerja saat pensiun	W1.SM.4c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
W1.SM.5	kalau hubungan sama keluarga dan lingkungan setelah pensiun itu bagaimana pak?	malah lebih enak sekarang, kalau dulu lewat cuma monggo pak kalau sekarang ya nongkrong. Ya dulu kerja pagi berangkat sore baru pulang kegiatan di gereja, sekarang bisa pagi jalan-jalan kalau gak lagi nganter sorenya bisa nongkrong sama teman-teman ke warung jalan-jalan kemana gitu. Jadi lebih sadar gitu lo, ya dulu udah sadar tapi sekarang lebih “aduh temen-temen ngene yo, kadang-kadang kalau lagi jalan-jalan ada orang kerja itu kita bersyukur sudah gak kerja tapi masih dibayar, ya makin sadar saja saya” jadi ya bersyukur. Jadi kalau saya jalan-jalan sesudah pensiun itu saya semakin tau dan sadar disyukuri akhirnya. Lebih banyak waktu makin kenal diri kita sendiri. Yang beda hanya waktu saja, makin kenal saja sama teman-teman kalau dulu	Setelah pensiun SP merasa hubungan dengan lingkungan makin dekat	W1.SM.5a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			SP mensyukuri saat pensiun ketika melihat orang yang sudah seharusnya pensiun tapi masih bekerja	W1.SM.5b	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP merasa ketika pensiun semakin banyak waktu untuk mengenal diri sendiri	W1.SM.5c	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP menikmati masa pensiun dan bersyukur sudah diberi umur panjang oleh Tuhan	W1.SM.5d	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP berusaha mengimbangkan antara kerja dan	W1.SM.5e	Penerimaan Diri	Menerima kejadian di masa lalu	

		<p>hanya bertegur sapa sekarang bisa ngobrol. Jadi saya bisa tau gimana kerjanya tukang,kerjanya wirausaha kalau kita pensiun sudah ada yang menata. Jadi masih aktif dan sesudah pensiun ya makin mawas diri aja. Karena ya itu tadi sementara yang lain-lain masih kerja keras kan ya apalagi maaf yang punya anak kecil, ya pokoknya nikmat ajalah nikmat dari Tuhan diparingi sehat, jadi apa ya masih aktif dan pensiun kalau diprosentase iku imbang, imbang itu artinya apa ya waktu aktif dulu saya ya mengeluh kesel kerja sekarang wes pensiun yo seneng wong bien nyambut gawene yo kesel, dadi lego rasane. Capek kerja itu tapi karena ada aturan tetep kita gak ngerasa capek. Ya itu nel pensiun sama masa aktif, rasanya itu ya biasa ngono ae hampir-hampir tipis gak ada bedanya ya karena itu tadi yang dulu-dulu kan saya sudah cerita siap, persiapan bener saya itu dulu tidak hanya satu tahun ya kalau persiapan itu noto ati noto masa depan noto</p>	<p>pensiun, saat kerja mengeluh capek dan setelah pensiun bisa menikmati waktu untuk beristirahat</p> <p>SP mempersiapkan pensiun dengan menata masa depan dan menata jiwa</p>	<p>W1.SM.5f</p>	<p><i>Past</i></p>	<p>Kognitif</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	--------------------	-----------------	--

		jiwa begitu del itu sudah siap,itu kalau saya.					
W1.SM.6	kondisi lingkungan sesudah sama sebelum pensiun itu gimana menurut bapak?	terhadap lingkungan ya, ya apa ya kalau saya ke lingkungan saya makin dekat tapi memang saya gak dalam organisasi ya tapi saya ikut perkumpulan ikut arisan itu saya tidak merasa down gitu lo dari segi psikologinya, biasane kan ono a orang pensiun yang merasa ingin dianggap di masyarakat justru mereka bilang menikmati ya pak pensiun jadi mereka itu tau gitu ya wo iyo enak pensiun iku gak kerjo tapi dibayar, ah nggeh mboten pak seng penting cukup. Kita kan menutupi gitu ya, jadi apa ya kalau kasarnya mencemooh itu tidak ada mereka biasa gak ada status gitu. Waktu dulu aktif itu jangan sampai saya jadi pegawai negeri itu status saya tinggi di masyarakat itu enggak, waktu aktif ya kita dibawah mereka itu nanti persiapannya enak jadi saat kita pensiun ya membaur gitu aja sudah ya biasa lingkungan terhadap saya, saya terhadap lingkungan itu biasa dari segi status saya hamper-hampir gak	SP makin dekat dengan lingkungan	W1.SM.6a	Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal	
			SP tidak merasa kecil hati ketika sudah pensiun	W1.SM.6b	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP tidak merasa terbuang dalam lingkungan karena sudah pensiun	W1.SM.6c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kepercayaan pada orang lain	
			Setelah pensiun SP tidak ingin dihormati sama pada saat masih bekerja	W1.SM.6d	Penerimaan Diri/ Kepribadian	Menerima kejadian di masa lalu	
			Waktu aktif SP tidak terlalu mengejar karir dan lebih mensyukuri kedudukan yang telah diterimanya	W1.SM.6e	<i>Past</i>	Afektif	
			SP merupakan kepala tata usaha di Kota Batu untuk SMP dan SMA	W1.SM.6f	Latar Belakang		
			SP tidak merasa statusnya turun saat pensiun	W1.SM.6g	<i>Present</i>	Afektif	



		<p>ada. Saling sapa ya iya, saling menghormati ya iya merasa terbuang itu tidak ada. Seperti waktu di gereja terus saya minta si hormati waktu kayak masih di sekolah itu enggak ya biasa. Itu kalau saya, jadi di syukuri dinikmati, santai ya waktu aktif itu saya tidak mengejar karir tapi ya karena pegawai negeri kan ada kenaikan pangkat dan sebagainya itu sudah mencukupi, kalau boleh saya cerita diluar itu pak Maston elek-elek o ngene kasarane iku kepala seluruh tata usaha. Jadi di masing-masing sekolah kan punya tata usaha nah itu saya kepalanya itu satu Batu. Itu yang ngelantik Bu Mistin Kepala Dinas, jadi kalau ada apa-apa saya yang dipanggil Bu Mistin. SMP 2 gitu ya misalnya saya dipanggil terus Pak Maston itu gimana TUnya tolong diberitahu lagi itu saya membantu sekolah-sekolah baru entah administrasinya sekolah entah kurikulum, kesiswaan, kepegawaian la itu saya dimintain tolong. Padahal sudah begitu ya status saya</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>lumayan tapi justru disana setelah saya pensiun saya ingin dihormati itu enggak padahal dulu dihormati. Sering saya ketemu kepala TU di jalan tanya kabar, enggak ada dampaknya bagi saya wong jabatan ngono ae. Apalagi waktu perekrutan tenaga honor, tenaga honor ke kontrak rame itu dulu semua harus ada rekomendasi dari saya. Sekolah negeri dan swasta sekalian kejurumannya, itu dulu saya statusnya ya kalau dulu guru SD SMP itu bilang iko loh mbah e. ya terus terang kalau gajian misalnya dulu kan di Diknas ya kalau struktural kalau fungsional kan di sekolah, kalau struktural di Diknas itu saya nomor 29 dari sekian ratus itu. Jadi saya urutan 29, kalau ambil gitu sama petugasnya disuruh masuk kedalam aja, kalau gak gitu ya digandeng Bu Mistin disuruh masuk. Ya orang-orang tau wah pak Maston, padahal saya itu sama kayak yang lainnya ngikutin aturan kalau antri ya antri meskipun punya jabatan gak urus saya. Tapi</p>					
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

		<p>kalau mereka yang di dalam mereka keluar itu sudah begitu setelah saya pensiun itu saya merasa nggak punya status itu enggak, ya wes enjoy aja yang memberi penghargaan bukan saya kok tapi mereka. Kecuali kalau saya ini harga saya seribu setelah pensiun turun jadi 10 rupiah, gitu kalau saya itu statusnya.</p>					
W1.SM.7	<p>Tadi kan bapak bilang waktu kerja pasti ada titik jenuhnya, untuk mengalihkannya itu bagaimana pak?</p>	<p>ya biasanya saya itu merokok kan, ya untungya saya ini mengalihkan perhatian itu dengan bermain game atau ngobrol tapi harus pindah dari tempat duduk, kalau jenuh ya main game kalau gak gitu keluar ngobrol kalau gak gitu keluar lagi ke warung ngopi kalau enggak ngerokok terus balik lagi. Yang jelas harus keluar saya bermain atau apa itu kalau kejenuhan ya, tapi jarang sekali saya jenuh itu tidur gak pernah capek itu beneran jenuh, capek lagi itu kalau ngurusin kenaikan pangkat bersamaan misalnya sepuluh orang naik pangkat bersamaan nah itu kan kelengkapannya banyak sekali macem-macem</p>	<p>Ketika jenuh saat bekerja, SP mengalihkannya dengan merokok, bermain game atau minum kopi</p>	W1.SM.7a	Problem Solving		
			<p>SP tidak berlarut-larut merasakan kejenuhan dan segera menyelesaikan tanggung jawabnya</p>	W1.SM.7b	Past	Afektif	

		<p>kelengkapannya rangkapnya rangkap banyak dan itu orang sepuluh, mejanya hanya meja kerja jadi ya penuh gitu kan jadi terbatas ya belum nanti kalau temen-temen minta cepet yang minta ini minta itu, ya biasanya di bulan april juni oktober desember itu saya waspadai. Tapi kalau sedikit 2 5 itu wes enteng, jadi tiap triwulan ada jadi kalau saya jenuh saya keluar dan itu tidak berlarut-larut soalnya saya mikir duh kalau kelamaan bahaya ini gak selesai-selesai nanti pengawean jadi ya cepet-cepet dikerjakan. Jarang saya menunda pekerjaan selama saya bisa yo tak kerjakan selama saya kuat saya teruskan, kaau saya gak kuat mata sudah jenuh sama layar laptop saya tutup terus pulang. Jadi kejenuhan itu diikuti rasa tanggung jawab waktu aktif loh ya kalau gak diikuti rasa tanggung jawab ya terus ae gak sido kerja mboh dolen mboh lapo ngono tapi kalau diikuti rasa tanggung jawab ya enggak, tapi biasanya saya itu dicari apa sama orang-orang.</p>					
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

		<p>Kalau jenuh saya keluar itu pamit karena saya merasa kepala harus tau setidaknya kepala sekolah harus tau Pak Maston kemana gitu kan. Karena namanya pekerjaan harus kembali, paling saya kena segelas kopi sama rokok sudah hilang jenuhnya cepet saya hilangnya, kalau udah fresh kerja lagi.</p>					
W1.SM.8	<p>kalau waktu pensiun seperti ini pernah merasa jenuh pak?</p>	<p>pensiun? Kalau pensiun jenuh dirumah gitu ya jenuh nganggur itu apa ya kok gak ada ya rasa jenuh dirumah itu Karena ada aja dirumah itu pertama ngantar anak, yang kedua saya sudah siap jauh-jauh bertahun-tahun saya sudah siap besok saya kalau sudah pensiun gak kerja sebetulnya saya itu pensiun pengen kerja tapi sama Wida gak boleh maunya kan wiraswasta tapi sama Wida gak boleh katanya gak usah, ketiga kesibukan itu pasti ada entah dilingkungan entah di gereja pasti ono ae yo jadi kalau jenuh dirumah itu hamper gak ada itu. Gak pernah saya bosen dirumah sampai memuncak gitu enggak, bosen itu gak terucap ke anak</p>	<p>Selama pensiun SP tidak merasa jenuh berada dirumah</p>	W1.SM.8a	<i>Present</i>	Afektif	
			<p>SP memiliki kesibukan di gereja dan lingkungan saat pensiun</p>	W1.SM.8b	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			<p>SP menikmati pensiun dengan aktivitas-aktivitas yang membuatnya nyaman</p>	W1.SM.8c	<i>Present</i>	Psikomotor	
			<p>Setelah memasuki masa pensiun SP selalu menyempatkan untuk membaca buku agar pikirannya tidak kosong</p>	W1.SM.8d	<i>Present</i>	Psikomotor	



		<p>atau istri karena memang saya gak bosen dirumah ya padahal yo diem gini, kalau diem gini paling ya nonton tv atau dengerkan musik kalau gak gitu ya main piano kalau gak gitu ya menikmati ya sambil makan sambil ngopi sambil ngerokok ya menikmati masa-masa, ya kadang-kadang melihat orang lewat who aku dulu sek muda rek koyok si A saiki wes tua. Jadi memang harus dipakai (nunjuk kepala) diem aja gitu gak pernah saya mesti ada saja yang dilakukan entah baca atau apa gitu, jadi terucap bosen itu gak pernah. Ada yang bilang “gak bosen a dirumah?” ya tak jawab ae “lapo wong omahku dewe kok” aku te lapo ae kan yo rumahku, jadi saya bebas enjoy aja ya mensyukuri gitu aja, apa ya segala-galanya bersyukur itu. Sementara bekerja pun masih kuat kalau lihat ibu-ibu yang sudah sepuh masih bekerja, saya kan di Batu sering lihat sudah tua kok masih di sawah, saya nanya-nanya berapa harga seledri jadi lihat mereka yang kerjanya segitu aja dapatnya</p>	<p>SP bersyukur ketika sudah pensiun tetapi teman kerjanya masih baik padanya</p>	<p>W1.SM.8e</p>	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>	
			<p>SP mensyukuri saat-saat pensiun tiba</p>	<p>W1.SM.8f</p>	<p><i>Present</i></p>	<p>Afektif</p>	

		<p>mek sakmunu. Ya itu hanya ilustrasi bagi saya, kan saya pergi ke pemkot ngurusin berkas ke capil dulu itu ya ada yang kenal waktu masih aktif kan sekarang waktu saya kesana ya masih pada Pak Maston Pak Maston gitu jadi urusannya wida itu saya disuruh pulang nanti aja balik lagi ditelpon nunggu berkasnya selesai, sampai kayak gitu artinya saya bersyukur aja setelah pensiun anak-anak masih baik aja. Padahal mereka capil kok ya tau siapa Pak Maston itu wong saya sendiri gak tau darimana mereka tau. Ya kan saya sudah pensiun masa saya mau mentang-mentang wong yo pangkat iku opo, pensiun ya pensiun kalau mereka masih aktif ya begitu punya pangkat jabatan wong ya namanya demokrasi ya. Jadi bosan dirumah itu enggak, ya seneng gitu aja intinya gitu aja bersyukur mau aktif atau tidak aktif tetep bersyukur ae. Jadi waktu saya aktif itu tetep wong ya itu titipan kalau mau yang nekoneko gitu gak mungkin 30 tahun naik vespa ae hehe, tetep</p>					
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

		<p>naik vespa itu berapa tahun di Lombok di Batu juga masih tetep pakai vespa. Baru-baru mau pensiun itu beli mobil beli motor, la yokpo wong rejekine pas pensiun dulu pas aktif ya gak terpikirkan seng penting kerja ae lempeng gitu aja jadi ya itu nel.</p>					
W1.SM.9	<p>untuk rencana kedepannya itu gimana pak? Rencana hidup selanjutnya tujuan hidup?</p>	<p>tujuan hidup ya apa yang saya miliki itu saya limpahkan, talent saya apa itu saya berikan semuanya pada siapa yang mau pokoknya gitu, kebetulan yang mau itu komunitas di gereja. Kebetulan sama Yuris ini saya ditawari ngajari anak-anak main jidor itu, dulu memang pernah nawarin tapi yo waktune gak tepak iku opo sakjane yo iso ae dikolaborasi musik itu. Terus kebetulan di gereja yang komunitasnya berpeluang, jadi talent saya di music ya music yang saya berikan selama ya kalau umur panjang ya kalau di kitab suci kan 70 kalau lebih dari 70 itu kan bonus ya. Ya selama itu apa yang saya bisa apa yang masih kuat sehat gak sakit-sakit ya latihan. Komitmennya memang begitu saya diberi</p>	<p>Tujuan hidup SP adalah melimpahkan apa yang dimiliki seperti bakat untuk orang lain dan juga komunitas</p>	W1.SM.9a	Tujuan dalam Hidup	Memiliki tujuan dan arah hidup	
			<p>SP memiliki ketertarikan pada bidang musik dan mengajarkannya pada komunitas di gereja</p>	W1.SM.9b	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan	
			<p>Apa yang sudah diberikan Tuhan untuk SP akan dikembalikan lagi untuk orang lain</p>	W1.SM.9c	Tujuan dalam Hidup	Memiliki tujuan dan arah hidup	
			<p>SP mengajarkan lagu-lagu daerah dan lagu rohani untuk mempertahankan</p>	W1.SM.9d	Pertumbuhan Pribadi	Memiliki tujuan dan arah hidup	

	<p>Tuhan ya harus saya kembalikan, itu jadi ya rencana itu sudah jadi ke anak-anak ada beberapa generasi yang meneruskan musik kan gak hilang regenerasi itu. Terutama gamelan itu entah mau lagu umum atau lagu rohani tetap diajarkan ke anak-anak biar enggak hilang jawanya. Jadi belajar lagu kayak suwe ora jamu gitu kan lagu umum lah kalau ada tamu dari Jawa Barat anak-anak bisa memainkannya, kapan itu ada tamu dari Korea, Nigeria, Albania, Turki dan itu ada islam ada Kristen dan yang membawa itu orang pondok dari Pandaan itu datang ke gereja pas itu anak-anak lagi main kok ada tamu ya itu langsung masuk gereja gk jw, itu anak-anak kecil kelas 3 kelas 4 main gamelan pulangnye mereka (tamu) pada belajar tapi yo gimana bahasanya Bahasa Inggris yokpo carane ngajari pakai Bahasa Inggris iki, nah kan contoh-contoh seperti itu kan ya wong ya namanya orang jawa wong jowo iku kan gamelan wali songo dulu kan</p>	regenerasi				
		SP mengajarkan anak kecil di gereja untuk bermain gamelan dan kulintang	W1.SM.9e	Pertumbuhan Pribadi	Memiliki tujuan dan arah hidup	
		SP mengenalkan budaya jawa dalam bermain gamelan untuk mempertahankan budaya bangsa	W1.SM.9f	Pertumbuhan Pribadi	Keyakinan atau pendirian	
		SP mengajarkan anak-anak kecil di lingkungannya agar mengerti ciptaan Tuhan	W1.SM.9g	Pertumbuhan Pribadi	Keyakinan atau pendirian	
		SP mengajarkan anak-anak kecil disekitar rumah SP untuk tidak membuang sampah sembarangan	W1.SM.9h	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan dan pendirian	
		SP mensyukuri umur yang sudah diberi Tuhan untuknya	W1.SM.9i	<i>Present</i>	Afektif	
		SP memanfaatkan sisa hidupnya untuk mengajar musik	W1.SM.9j	Tujuan dalam Hidup/ <i>Future</i>	Memiliki tujuan dan arah hidup/ Kognitif	
		SP memiliki	W1.SM.9k	Tujuan dalam	Memiliki	

		<p>juga pendektannya lewat wayang gamelan. Kalo bisa budaya jawa itu tetap ada meskipun perkembangan IT nya kayak begini tapi budaya jawa harus tetep ada. Rem itu soalnya, remnya orang hidup itu budaya salah satunya ya seni itu tadi. Jadi itu rencana kedepan, sebagian dari komunitas sudah tertata kalau dilingkungan itu paling tidak saya gimana caranya anak kecil-kecil itu tau bahwa ini itu juga ciptaan Tuhan. Dulu anak-anak kecil Bitu sama Agis kalau ada kuncup bunga mawar itu dirajangi dibuat masak-masakan, terus ya gimana sek kuncup kok wes dipetik. Suatu saat pas main masak-masakan pas mawarnya lagi kuncup gitu terus tak bilangi kalau ini itu ciptaan Tuhan kalau mbok petik gini murka nanti Gusti Allah, lek iki godong jatuh gak apa-apa nah kalau ada plastic dibuang disini yo gak iso plastik iki gak iso bosok jadi harus dibuang disampah. Jadi di belakang rumah itu agak bersih gak tau itu dimarahi ibunya atau gimana tapi</p>	<p>rencana untuk memberikan apa yang dimiliki untuk komunitas dan orang yang membutuhkan</p>		<p>Hidup/ <i>Future</i></p>	<p>tujuan dan arah hidup/ Kognitif</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------	----------------------------------------	--



		<p>sekarang berubah jadi bersih kalau habis mainan gitu. Ya saya gak tau disekolahnya gimana disuruh buang sampah pada tempatnya atau gimana. Ya paling gak disekitar rumah sini lah, daun kering gitu saya sapu terus saya pendem kan jadi pupuk a itu. Itu kedepannya wong jenenge umur 60 lak syukur ta saiki aku 61 lek 70 lak hebat ta aku. Coba se mlaku alon-alon 9 tahun kedepan ini saya kate lapo disamping sadar dan pasti lak mati a, seng pasti wong iku mati iku kudu sadar. Kalau ilmu-ilmu seni atau musik yang bisa digunakan untuk orang banyak ya saya berikan. Gitu kalau ditinggal kemana anak-anak pada nyariin kok gak latihan-latihan, jadi anak-anak itu minta sendiri padahal anak kecil-kecil loh. Sekarang itu ada lagi anak kecil-kecil kelas 3 sd ada yang kelas 2 sd, ya bisa i diajari gamelan wong ya arek cilik bersembilan podo rame dewe-dewe nutuk gamelan ono sing tutuk e gong digawe liyane ngono lak peyok malehan, gurung maneh lek</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>tukaran hehe. Ya itu rencana saya gak tau kedepannya tergantung sing Kuasa yokopo, ya sisa-sisa urip dimanfaatkan. Rencana kalau secara fisik enggak, misal e <i>moro</i> mbongkar rumah membangun rumah itu enggak saya tapi ya gak tau ya wong namanya rencana. Tapi saya itu kemasyarakatan wong ya saya sama ibu itu gak ada jiwa bisnis, meskipun ada peluang gitu ya karena gak ada panggilan jadi ya gak bisa. Tapi kalau yang pasti ada tujuan goal yang bertarget itu enggak hanya pokok e bisa ngajarin anak dia bisa itu udah seneng. Kebetulan kan ini di komunitas gereja kaau anak-anak bisa ya seneng ya apa ya melestarikan lah melestarikan budaya. Rencana kedepan kalau rencana inti itu gak ada, jadi apa yang saya miliki itu saya tularkan tak biyukno kabeh. Dibidang gak punya rencana ya iya ada rencana tapi juga bukan rencana inti gitu loh. Wes pokoknya berkegiatan supaya gak kosong.</p>					
W1.SM.10	ada keinginan	ya ada memang saya cuma dari	SP ingin merubah	W1.SM.10a	Penguasaan	Menciptakan	

	<p>untuk merubah lingkungan begitu pak? Yang kayak lingkungannya sudah seperti ini dan bapak ingin merubah gitu ada gak pak?</p>	<p>sekitar sini apa ya itu saya menanam apapun yang bisa saya tanam supaya kelihatan hijau pokoknya penghijauan sama kebersihan. Kan ya memang kadang-kadang disini bukan tanah saya kok saya bersihkan tapi wong ya saya tinggal disini masak gaksaya bersihkan kan jadi gak enjoy, jadi kalau bangun tidur bersih itu enak lihat hijau-hijauan. Jadi ya sebatas itu aja saya tapi kalau sampai meluas itu atau mengajak orang itu belum misalnya ke sungai bersihkan pinggiran sungai itu belum ya cuma mendengar sama sedikit prihatin aja sama sumber yang ada di Batu kan lama-lama habis apalagi sumber-sumber didekat sini kan sudah dipakai untuk rumah, jadi sekarang cuma sekotak gitu kan ya gimana. Dengar dari pencinta lingkungan itu ada 100 lebih sumber di batu sekarang tinggal kurang dari 60 itu kan jadi gimana nantinya kalau gak ada sumber air, gitu jadi ya kalau pemeliharaan lingkungan cuma sebatas lingkungan rumah ini.</p>	<p>lingkungan dengan menanam apa saja yang bisa ditanam untuk menghijaukan lingkungan agar terlihat asri dan juga bersih</p>		<p>Lingkungan</p>	<p>suasana sesuai kebutuhan</p>	
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-------------------	---------------------------------	--

W1.SM.11	kalau di masyarakat gitu ikut kegiatan apa saja pak?	kalau saya ronda sama kumpulan bapak-bapak. Dulu itu saya pernah waktu tahlil diundang yo gimana ya namanya tahlil kecuali kalau syukuran kayak mitoni atau seribu hari wafatnya siapa gitu masih diundang, tapi kalau tahlil itu enggak saya pernah bilang ke pak RT nya mohon maaf pak kalau saya gitu mboten nopo-nopo tapi seng liyane nggeh mboten sekeco. Wong ya namanya orang banyak pak Maston yokpo e kok melok tahlil kan gak enak gitu itu nah itu saya ngomong wes gak. Saya juga ikut arisan bapak-bapak setiap sebulan sekali jaga ronda setiap minggu sekali jadi ya itu tempat saya bersosialisasi bermasyarakat disana.	SP mengikuti kegiatan rutin ronda dan kumpulan bapak-bapak	W1.SM.11a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			Lingkungan merupakan tempat SP bersosialisasi dan bermasyarakat	W1.SM.11b	Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal	
W1.SM.12	bagaimana cara bapak mengevaluasi diri?	selama ini evaluasi ya terutama dari ibadah mendengarkan dari khotbah pendeta, khotbah jumat, lihat acara di tv acaranya Cak Nun. Ya itu kebetulan kalau jumat saya lihat di tv itu dosen UMM, UIN, Unisma, atau di masjid Sabilillah itu saya lihat cermahnya dan itu salah satu	SP mengevaluasi diri dengan mendengarkan khotbah hari minggu, ceramah di masjid hari jumat, dan ceramah yang ditayangkan di televisi	W1.SM.12a	Otonomi	Mengevaluasi diri	

		<p>evaluasi diri saya. Emmm enak gitu lo diterima gak mbulet, jadi darisana saya melihat “oh tataran saya itu masih disini” keimanan saya terhadap lingkungan saya, terhadap anak istri, terhadap rumah dan sebagainya. Dari situ saya bisa mengevaluasi diri, kalau secara mandiri itu kadang malam, itu juga kadang-kadang kalau perlu ya saya evaluasi. Kalau saya misalnya memimpin gitu saya mikir apa ya yang kurang dari gaya kepemimpinan saya itu pada waktu rapat entah ngomongnya yang agak gak enak atau gimana gitu saya evaluasi. Kadang-kadang juga seminggu gitu ya pas hari sabtu saya mikir mulai hari senin itu saya udah ngapain aja lalu saya lihat hasilnya ada enggak selama seminggu entah itu terhadap lingkungan, terhadap komunitas, terhadap anak istri itu, kadang juga sambil berlalu evaluasi diri sambil berjalan gitu maksudnya apa ya selama beraktivitas itu mengevaluasi jadi ya itu, dan rencana dari evaluasi itu apa ya saya terapkan besoknya saya harus</p>	<p>SP merenung saat malam hari untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dikerjakan</p>	W1.SM.12b	Otonomi	Mengevaluasi diri	
			<p>SP melakukan evaluasi sambil melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang harus dilakukan besok</p>	W1.SM.12c	Otonomi	Mengevaluasi diri	
			<p>SP melihat berbagai macam orang untuk bahan evaluasi diri</p>	W1.SM.12d	Otonomi	Mengevaluasi diri	
			<p>SP melihat orang lain sebagai cerminan berperilaku</p>	W1.SM.12e	Otonomi	Mengevaluasi diri	



		<p>gimana. Contohnya kayak di jalan waktu nyetir mobil, kok saya diselip masih ngamukan opo.o yo? Nah itu saya mengevaluasi diri wes lah ojo emosi ndek dalam bahaya. Jadi evaluasi mandiri ya dihari sabtu tapi kadang yang paling sering itu ya sambil hari-hari berlalu itu setiap hari berlalu ya saya evaluasi diri. Kan banyak cermin selama kita berjalan itu kan banyak cermin ada orang kaya, orang tua, orang miskin, orang muda, anak kecil, laki-laki, perempuan, ada tumbuh-tumbuhan dan hewan ya itu cerminan kita nah itu darisana dari cermin itu saya lihat. Ya seperti tadi saya cerita ada ibu-ibu jam segini (sore) masih disawah ya kan itu termasuk cermin kan, evaluasi untuk saya lalu lihat muda-mudi bermain seneng, tertawa, nangis itu enak yo arek cilik-cilik gak ono seng dipikir wes tuo ngene akeh seng dipikir hehehe. Tapi yang jelas dari khotbah-khotbah saya itu evaluasi diri. Banyak itu saya dengar ceramah-ceramah yang</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		ada di tv lalu ceramah dari ustad juga karena itu gampang diserap. Ya itulah cara evaluasi saya, cermin saya cerminan hidup. Kalau secara jasmani ya sepanjang hidup itu ya dimana saya berjalan cerminan diri untuk evaluasi.				
W1.SM.13	kalau itu pak, yang dilakukan untuk tidak terpengaruh sama orang lain gitu gimana pak?	supaya tidak terpengaruh gitu ya?		W1.SM.13a		
W1.SM.14	iya kan zaman sekarang banyak gitu hasutan-hasutan supaya tetap pada pendirian itu bagaimana pak?	oh iya itu saya memakai nalar atau logika akademik saya. Jadi selama itu logikanya betul dan secara akademis itu iya ya iya, tapi kalau secara logika dan akdemisi tidak ya enggak percaya. Misalnya ada yang bilang bank ku iki lo suku bunganya 15% setiap bulan iku, nah kayak gitu kan gak masuk akal secara akademis kami kebetulan keluarga ekonomi jadi tahu lah sekarang suku bunga di bank itu berapa dari sini berapa. Jadi ya yang gak masuk akal gitu gak bakal saya percaya, pokoknya kalau mengenai itu saya pakai logika terus kalau memang ajakan-	SP menggunakan nalar atau logika akademik untu tidak terpengaruh pada orang lain	W1.SM.14. a	Otonomi	Tidak terpengaruh pada orang lain
			SP memohon petunjuk pada Tuhan jika dihadapkan pada pilihan yang membuat bimbang	W1.SM.14. b	Otonomi Religius	Tidak terpengaruh pada orang lain
			SP berkeyakinan bantuan Tuhan datang darimana saja	W1.SM.14. c	Otonomi Religius	Tidak terpengaruh pada orang lain

		<p>ajakan saya itu mohon petunjuk aja entah melalui mimpi, entah melalui teman lain, teman seiman, entah dari tetangga pokoknya minta tolong diberi petunjuk kalau memang ini benar ya pasti sengkasa itu kasih petunjuk tapi ya dengan doa tidak sekedar cari petunjuk tapi kita gak ada permintaan ke Tuhan. Ya yang menurut saya tidak masuk akal sulit diterima lewat akademis ya saya berdoa, itu ya berapa kali ajakan-ajakan yang duniawi seperti ikut arisan yang dapatnya sekian juta dalam waktu berapa bulan atau dapat suku bunga rutin terus undian nah itu bisa kita pakai logika. Kalau kita was-was ragu-ragu nah itu saya berdoa, ya memang <i>ndak</i> bisa cepet wong minta ke yang Kuasa mau kapan diberi kan ya tergantung sama Tuhan, cepet yo <i>diduknu</i> cepet wong kita ya gak bisa maksa sing Kuasa kalau yang gak masuk akal logika akademis supaya saya gak <i>katut</i> gitu. Misalnya saya di Kristen itu juga banyak alirannya, seperti salah satunya</p>				
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>saksiyuan misalnya itu santrinya pinter alkitabnya kalah itu pendeta, santrinya itu pinter kalau ngomong kalau kita gak kuat ya bisa dibawa karena memang kan kita sudah punya keimanan, saksiyuan ini alkitabnya juga sama kayak alkitab saya. Tapi saya kan berpikir secara organisasi dia (saksiyuan) gak punya lembaga yang terkait dengan departemen agama, cantolane gak ono. Selama ini gak punya cantolan di departemen agama ya gak bisa, sebenarnya sudah ditutup tetapi pada saat zamannya Gus Dur itu diizinkan karena itu kan hak asasi, padahal kan itu gak punya cantolan gak pas gitu. Ya itu cara-cara saya supaya gak <i>katut</i> gitu, pasti kita akan menghadapi tapi ya itu tadi cara-caranya kalau selama logika masuk akal ya bisa tapi kalau selama itu gak masuk akal ya gak. Ya memang kadang-kadang supaya kita gak dihukum sosial kadang-kadang kita masuk aja masuk tapi gak hanyut, sebab misalnya waktu di Lombok di Bali itu orang-</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>orangnya kan seneng minumann itu kalau gak ikut hukumannya sosial misalnya dikucilkan ya paling enggak kita hadir –<i>waduh gak cocok saya minuman itu perut saya gak bisa nerima</i>-itu gapapa yang penting kita sudah menghadiri. Diajaknya jelek pergi ke pesta minuman tapi kalau kita gak ikut faktor hukuman sosial akan kita terima nah supaya enggak kita ikut aja datang jadi ya masuk tapi gak hanyut gitu lah.</p>				
W1.SM.15	Jadi pensiun itu tetap aktif gitu ya pak?	<p>Pensiun yowes ngono, biasanya saya ditanyai sama orang di bank kegiatan e opo? Dolen ta. Paling ya kegiatan dirumah, bersih-bersih rumah, taman, bersihkan urukan didepan rumah, nganter anak. Kalau gaji pensiun ya cukup lah, memang banyak orang yang bilang sek kuat kok yo gak kegiatan? Mau ikut PWRI kan ya emang ada wadah kan ya semua ada disana PNS structural, fungsional lengkap disana. Nanti kalau masuk sana kan jadi terikat kan organisasi gitu ya, la aku pengen dolen</p>	<p>SP menikmati waktu pensiun yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan</p>	W1.SM.15a	<p>Pertumbuhan Pribadi/ <i>Present</i></p>	<p>Penerimaan pengalaman baru/ Afektif</p>
			<p>SP mempersiapkan dari segi ekonomi agar saat pensiun cukup dalam mengelola kebutuhan sehari-hari</p>	W1.SM.15b	<p><i>Past</i></p>	<p>Kognitif</p>
			<p>Penurunan kesehatan yang dirasakan SP</p>	W1.SM.15c	<p>Kesehatan</p>	



<p>eh, mbatu ae aku sek during ngerti e celepitane mbatu ae sek belum tau saya, tak dulinane, jadi betul-betul saya nikmati ya kalau waktu gaji aktif dan gaji pensiun ya beda jauh kan kalau pensiun cuma 75% dari gaji pokok, kan sudah gak dapet tpp, uang lembur, tunjangan anak istri, tambahan-tambahan kalau di sekolah ada kegiatan pmb, atau ujian sekolah ujian nasional smesteran itukan juga dapet tapi kalau udah pensiun ilang semuanya jadi ya murni gaji pokok itu. pensiun, ya mesti ada kesulitan, masalah, itu tetap ada tapi ya masih ada jalan keluarnya. Kalau dulu masih aktif itu berani, cara menyelesaikan masalah itu berani karena kan gajinya masih 100% pihak bank atau pihak pinjaman itu berani memberikan karena masih aktif kalau sudah pensiun itu kalau ke bank maksimal sampai umur 70 nah disana lah mentoknya kita. Nah kalau ada apa-apanya itu, itu kalau masalah materi atau keuangan. Masalah itu ya ada, ya untung</p>	<p>yaitu gigi keropos</p>				
	<p>SP tidak terlalu memikirkan hal-hal yang aneh untuk menjaga kesehatan</p>	W1.SM.15d	Kesehatan		
	<p>SP tidak ingin terikat dengan suatu instansi tetapi tetap mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan bakat bermusiknya</p>	W1.SM.15e	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan	
	<p>Dari sisi psikologis, SP mempersiapkan diri untuk tidak terus menerus dihormati</p>	W1.SM.15f	Penerimaan Diri/ Kepribadian	Sikap positif terhadap diri sendiri	
	<p>SP mempunyai prinsip dimanapun berada harus bisa bermanfaat-urip urup untuk orang lain</p>	W1.SM.15g	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan atau pendirian	
	<p>SP lebih banyak memanfaatkan bakatnya pada hal sosial</p>	W1.SM.15h	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan	
	<p>SP sudah</p>	W1.SM.15i	<i>Past</i>	Kognitif	

		<p>kami berdua itu masih ikut koperasi di sekolah, jadi sama temen-temen itu dibilang gausah keluar wes masio pensiun gapopo mbayar iuran bulanan itu aja tapi kalo mau pinjem juga gapapa, itu kesulitannya terus ya kesulitan yang lain-lainnya ya enjoy aja. Semuanya baik-baik aja paling sakit yo pindah rokok atau apa ya ya pasti salah rokok lah, paling gigi itu aja ya udah tua giginya keropos, paling ya makan itu. Jadi kalau kesehatan itu cuma dipikiran aja, kalau sudah pensiun itu gak usah mikir yang aneh-aneh gitu. Pikiran itu penyakit tok. Kalau saya gitu ya santai saja lah pensiun itu. Sampai saya itu gak seneng gaji pensiun pakai atm, jadi gak bisa ketemu ngomong-ngomong sama sesama pensiun. Kan kalau ketemu bisa ngobrol sama temen-temen lama kalau atm ambil dompet terus masuk atm kan gak ada orang yang tau ambil uang terus pulang kan gak ada yang tau. Waktu itu saya mikir pensiun kok nggawe atm lak maleh koyok mesin</p>	<p>memperhitungkan kapan waktu pensiun datang, agar tidak bosan dan jenuh saat mnghadapi pensiun</p>				
			<p>SP mensyukuri apa yang telah Tuhan beri untuknya</p>	<p>W1.SM.15j</p>	<p><i>Present</i></p>	<p>Afektif</p>	

		<p>kotak kok ngetokno duit, itu kan benda mati gak bernyawa. Kalau saya kan ambil gaji terus ketemu orang banyak kan bisa ngobrol-ngobrol, jadi itu komunikasi jangan sampai putus apapun kegiatannya kepada siapapun. Sebetulnya ada wadahnya PWRI itu juga banyak kegiatannya, tapi kami isidentil aja jadi tidak terlalu terikat. Kan kalau terikat jadi mikir lagi, makanya saya dijadikan pengurus itu saya tidak mau tapi saya tetep jadi anggota. Kalau ada kegiatan yang sesuai dengan hobi pasti akan dibantu juga. Kalau menghadapi pensiun yang jelas itu persiapan ya. Kita berdua itu udah punya komitmen kalau pensiun itu harus ada persiapan kan dari segi ekonomi sudah gak full seperti dulu jadi ya itu sudah dipersiapkan, juga dari segi psikologisnya ya ya maaf ya biasanya kalau guru kan setiap kali ketemu murid masih dihormati ada orang yang udah gak jadi guru terus ketemu muridnya cuek kan gitu kadang-kadang kan kalau sudah gak ngajar anak-anak</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>gitu kan. Nah kalau gak siap ya begitu, kalau saya enggak jadi saya itu mempersiapkan diri bukan saya <i>ngerepuh-ngerepuh</i> anak-anak. Ya tapi paling enggak kan kita punya prinsip, aktif maupun pensiun itu harus punya prinsip, maskot atau apa itu ya misi, yowes ngono-ngono ikulah, urip iku kudu urup. Urup iku murup. Jadi kalau hidup itu ya harus bermanfaat bagi orang banyak, ya kayak lampu itu lah menerangi lek moco, ndek dalam menerangi, dadi urip iku kudu urup. Jadi dimanapun posisi kita mau jadi mahasiswa, siswa, kan mbak juga pernah menjalankan itu seperti aktif di osis jadi ketua kelas itu sudah urip urup nah itu nanti gak khawatir kalau mbak pensiun itu sudah punya prinsip masio aku gak nyambut gawe apa terserah mbak keterampilannya apa misalnya pandai ngajari ngaji itu sudah urip urup, nah jadi misal e pencerahan emm membawa manfaat untuk diri kita sendiri, orang tua, adek, tetangga. Enak wes urip urup iku. Jadi punya</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>dasar lek aku ngomong mbek wong iki kudune ngene yokpo supaya gak nyinggung, yokpo carane wong iku iso carane nggawe barang nganggur itu mungkin bisa. La tapi saya itu urip urupnya banyak disosialnya, sosial kemasyarakatan ya misalnya mulai dari anak kecil dikampung sini sampek pari kono kenal, arek cilik seng putrane pak slamet iku lak sek tk a, kan saya di jalan ada banyak anak tk ternyata ada yang nyapa. Jadi ya itu contoh kecil sosial kemasyarakatan, tapi kalau yang profit kok keliatannya saya ga bisa jadi yang mendatangkan income selain pensiun itu saya kok gak tertarik, yang pertama opo yo keterampilanku supaya menghasilkan uang. Mungkin bisa jadi kurang berani, saya mau ambil bank gitu buat modal itu bisa. dari saya masih aktif sampai pensiun itu sama, gak ada masalah sama teman-teman kerja enteng gak ada tersinggungan gak nuntut macam-macam. Ya karepku kerjo iku ibadah ngono lah,</p>				
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		<p>kerjo ibadah iku lak akeh a, urusane mbek Gusti Allah. Waktu aktif kerja gak ada patokan supaya saya tidak ada benturan, ya namanya orang dibelakang itu kan saya khawatir ada yang ngomong jelek. Sampai sekarang itu social sama masih tetep, dolan, nongkrong-nongkrong di warung, di ojek lak enak tah ngobrol sama semua orang. Balik lagi ke prinsip tadi aktif atau tidak hidup itu harus berguna untuk orang lain. Jadi pegawai negeri itu beban nel, jadi gajian di kasih di awal bulan, habis itu kerja wong udah dibayar didepan kok. Itu guru-guru kalau bilang bukan gaji tapi kontrak, jadi di gaji disek moro nyambut gawe. Makanya absen itu digenjot dari finger print sampai sekarang face print itu. Pensiun itu enak kalau kata saya. Memang kebanyakan tutor dari taspen itu bilang bapak ibu itu 1 2 3 bulan itu masih enak tapi setelah mesti bosan, gitu ada yang jawab saya sudah 6 tahun pak santai aja. Memang ya menghadapi hidup kedepan</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>sesudah masa aktif habis itu ada yang takut. Mungkin waktu aktif masih ada beban, jadi takut. Jadi memang harus dihitung, saya nikah langsung punya anak berapa butuhnya nah terus kan dilihat di tahun segini anak saya harus tuntas sekolah supaya nanti pada waktu pensiun sudah gak ada beban karena anak masih belum menyelesaikan sekolah atau bagaimana. Kecuali kalau basic keluarga kuat, misal punya tanah, punya rumah, kegiatan lain selain pegawai negeri itu gak masalah. Tapi kalau murni seperti saya lahan gak punya kan saya itu sudah mikir kalau pensiun saya dagang itu gak bisa akhirnya saya ngitung bla-bla terus selesai pas selesai. Jadi ditata, kita pensiun seolah-olah dibayar lebih banyak karena apa karena waktu terima gaji pada waktu aktif semisal dapat 1000 nah pas pensiun itu cuma dapat 350 itu saya buat pinjem bank saya sisakan 600 jadi tiap bulan selama 5 tahun saya menerimanya cuma 750. Trik itu gambarannya seperti itu</p>					
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

		<p>untuk penataan ekonomi, kita itu tidak ada basic untuk dagang-dagang gitu gak ada pengembangan sesudah pensiun itu gak ada. Kalau peluang itu ada.</p> <p>Seperti saya kalau mau melatih musik itu bisa, tapi kembali lagi saya tidak tertarik. Kan itu termasuk peluang ya untuk menambah penghasilan, tapi ya balik lagi saya maunya santai saja. Karena kan dibayar orang itu gak boleh seenaknya sendiri. Yang pasti jangan lupa berdoa dan bersyukur. Berdoa sama yang udah ngasih hidup ini dan juga bersyukur, dapat sedikit tapi kalau disyukuri itu nikmat beda kalau dapat banyak tapi gak bersyukur ya masih ngerasa dikit aja. Seperti bersyukur diberi kesehatan juga.</p>				
W1.SM.16	kalau boleh tahu bapak dulu awalnya darimana pak?	saya sukun, pertama saya di daerah pabrik es kalau lahir saya di jalan kelud Malang. Sekitar kelas SD itu baru pindah ke sukun, disana sampai SMA setelah itu kerja di pabrik gula.	SP berasal dari Malang	W1.SM.16a	Latar Belakang	
W1.SM.17	pertama kali kerja dimana pak?	pertama kerja itu setelah lulus SMA di Telkom karena kan	SP pertama kali bekerja menjadi	W1.SM.17a	Latar Belakang	

		<p>juga sekolahnya ikatan dinas, saya testing di telkom disana saya ke Bandung setahun, di Surabaya setahun dan penempatannya itu tahun 1977 itu di Tembapapura karena saat itu saya ambil jurusan satelit. Tapi setelah banyak pertimbangan dan nanya sama ibu saya waktu itu akhirnya saya memutuskan tidak mengambil yang di Tembapapura itu. Setelah itu saya mikir, saya ngerokok masa nanti minta uang buat beli rokok ya akhirnya saya kerja di pabrik gula tahun 1979 di Kebon Agung. Nah ibunya ini tahun 1980 penempatan di Mataram karena waktu itu ikut tes bukaan PNS, awalnya itu mau berangkat iya apa enggak akhirnya kata mbahnya Wida disuruh berangkat aja namanya PNS kok, sedangkan saya waktu itu sudah kerja di pabrik gula. Disana (pabrik gula) sampai 1984 pertengahan itu saya mikir masa cuma pacaran aja gak nikah-nikah, akhirnya saya nyamperin itu ibu ke Lombok. Saya naik vespa ke Lombok, gak tau itu saya</p>	<p>pegawai di pabrik gula tahun 1979 Tahun 1985 SP menikah dan menetap di Lombok</p>	<p>W1.SM.17b</p>	<p>Latar Belakang</p>		
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	------------------	-----------------------	--	--

		<p>jaannya pokoknya saya lihat di peta aja. Berangkat pagi sampai sana mau nyebrang itu malam akhirnya saya nunggu tidur di masjid dulu baru paginya saya nyebrang karena sudah ada kapal. Darisana langsung ke ibu, dia di panti asuhan dulu bagian pembukuan jadi ya pagi ngajar sorenya bantu-bantu pembukuan di panti asuhan. Akhirnya setelah gobrol-ngobrol mau nikah dimana akhirnya nikah di Lombok aja, disana saya Cuma seminggu lalu balik lagi ke Malang. Di Malang saya minta doa restu sama ibu sama keluarga yang disana kalau mau menikah di Lombok terus akhirnya balik lagi ke Lombok karena ibu harus kerja juga dantahun 1985 bulan maret akhirnya nikah meskipun saat itu gak ada keluarga yang datang karena memang jarak dan zaman segitu transport juga mahal jadi ya saya merayakannya sama orang Lombok sana. Waktu itu saya kan belum kerja, akhirnya saya nyari-nyari kerja ketemu di swasta terus nyoba-nyoba ada</p>				
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		bukaan PNS akhirnya saya lolos, SK pegawai negeri saya turun bulan Juli. Jadi ya itu sejarahnya liku-likunya.					
W1.SM.18	awal jadi PNS dulu dimana pak?	awal di Mataram, SK awal di SMP tapi saya di tarik buat ke SMA yang masih sama keamatannya. Itu sampai tahun 2000.	SP mendapatkan SK di Mataram sebagai PNS struktural	W1.SM.18a	Latar Belakang		
W1.SM.19	dari awal di Mataram terus pindah di Batu pak?	dari Mataram saya langsung ngurus mutasi dan dua-duanya di mutasi di Batu. Sulit sebenarnya kalau sama-sama pegawai negeri suami isteri pindah bersamaan, bisa tapi nanti beda kota gitu, misalnya ibu di Malang saya dapatnya di Blitar. La tapi ini kami berdua ditempatkan di Batu ya saya setuju, saya awalnya minta di Malang karena memang sudah lama di Lombok kan mau balik ke Malang gitu wong ya sudah tua, tapi pada waktu itu di Malang sedang gak ada yang kosong terus dicariin akhirnya ketemu lah di Batu ya langsung saya iya kan saja disana. Lalu saya ditempatkan di SMA 2 ibunya di SMP 2. Jadi saya gak berpindah-pindah. Tapi tugas saya itu tetap mulai di SMP Mataram SMA di Mataram	SP mutasi pekerjaan dari Mataram ke Batu tahun 2000	W1.SM.19a	Latar Belakang		
			SP memiliki tambahan mengajar sebagai pengajar ekstrakurikuler musik di SMA	W1.SM.19b	Latar Belakang		
			SP bekerja di Batu dari tahun 2000 sampai pensiun pada tahun 2013	W1.SM.19c	Latar Belakang		

		sampai SMA 2 Batu saya tetap di struktural. Tambahannya kalau di Lombok itu musik sama ekonomi kalau di Batu sini ya struktural sama musik itu ekskul.				
W1.SM.20	kan sudah seperti saat ini, ada keinginan yang belum tercapai atau terlaksana gitu pak?	gak ada itu, tetep selow aja. Pengennya cuma main aja, tapi ada saya pengen itu keliling Jawa Timur. Tapi ya masih gak tau gimana, waktunya gimana, uangnya gimana, mau naik apa juga. Ntah itu naik motor atau naik roda empat belum tau. Wong saya Pacitan itu belum tahu, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan itu saya belum tahu, kalau peta tahu ya rute-rutenya tapi kan belum tahu dalamnya Pacitan itu gimana, makanan khasnya apa. Jadi ya itu keinginan saya, muter Jawa Timur jadi ya apa itu namanya traveling ya. Yang saya tahu ya cuma sekitar Malang, kabupaten Malang sini aja. nanti kalau sudah pergi main gitu mau tidur dimana juga gampang aja mau di masjid, di kantor polisi, di gereja gak apa yang penting identitas jelas.	Rencana kedepan SP adalah berkeliling Jawa Timur dan menikmati waktu yang telah diberi Tuhan untuknya	W1.SM.20a	Tujuan dalam Hidup/ <i>Future</i>	Memiliki tujuan dan arah hidup/ Psikomotor
W1.SM.21	menurut bapak makna hidup itu	apa ya, makna hidup itu ya pokoknya saya prinsipnya itu	Prinsip hidup SP adalah hidup	W1.SM.21a	Tujuan dalam Hidup	Makna Hidup

seperti apa?	hidup itu ibadah gitu aja. Kan kita orang beriman kita ada kan juga ada yang menciptakan dan pasti akan mati, ada batasnya kan. Kalau ada hidup pasti ada mati, jadi makna antara hidup sama mati ditengah-tengahnya itu sosial. Jadi saya bisanya bantu dengan tenaga ya saya gunakan tenaga saya kalau bisa mikir ya saya bantu mikir. Ambisi itu jauh dari kami, dijalani aja apa yang kita mampu. Hidup kan cuma sekali kalau kita terlalu berambisi yang ada kita gak bisa menikmati. Ya Cuma motonya dimana ada kemauan pasti ada jalan, terus ada lagi <i>last but not least</i> jadi diproses itu ya itu tadi, jadi ya ibadah selama proses berlangsung. Hidup kan juga ada lupanya, ngeluh gitu ya ada tapi ya saling mengingatkan aja. Saya kira setelah pensiunitu sudah gak ada masalah, ternyata masih ada itu wong ya namanya hidup. Jadi hidup itu ya gak lepas dari masalah ya penyelesaian masalahnya dengan ibadah, ibadah itu ingat gitu lah kalau kita ingat kan	untuk beribadah				
		Antara hidup dan mati ada kehidupan, dalam kehidupan SP memanfaatkan dirinya untuk kegiatan sosial	W1.SM.21b	Tujuan dalam Hidup/ <i>Future</i>	Memiliki tujuan dan arah hidup/ Psikomotor	
		SP meyakini dimana ada kemauan pasti ada jalan	W1.SM.21c	Tujuan dalam Hidup/ <i>Future</i>	Keyakinan atau pendirian /Afektif	
		SP mejalani semuanya dengan ibadah pada Tuhan karena apapun masalah yang dihadapi Tuhan akan memberikan jalan keluar	W1.SM.21d	Tujuan dalam Hidup	Makna Hidup	
		Dalam proses berkehidupan merupakan makna hidup yang bisa diambil oleh SP	W1.SM.21e	Tujuan dalam Hidup	Makna Hidup	
		SP menjalani hidup dengan ikhlas agar tidak ada beban	W1.SM.21f	Pertumbuhan Pribadi/ <i>Future</i>	Penerimaan pengalaman baru/ Psikomotor	

		<p><i>Pasti</i> ada jalan dari yang Kuasa. Makna hidup itu ya di proses itu, ibadah apa yang bisa saya kasih buat orang ya itu yang saya beri. Karena semuanya kalau dijalani dengan ikhlas itu enak gitu ya, enteng rasanya gak beban.</p>				
W1.SM.22	<p>Mengapa bapak tidak menggunakan whatsapp sebagai media komunikasi?</p>	<p>Kalau wa saya pakai, saya ada hp biasa sama hp android itu, di hp android isinya ya kayak aplikasi--aplikasi yang lagi musim saat ini kayak gojek, grab sama wa gitu saya punya. Tapi ya gitu saya maunya yan terima jadi. Wong y awes tua enggak ngerti yang kayak gitu. Pokok tinggal pakai aja. kalau beli paketan itu aja saya pergi ke konternya beli buat internet segini telepon segini gitu, wong ditanya sama yang jual kenapa gak belajar aja saya bilang wes gak mas langsung nyepak ae gak bingung. Kalo wa itu saya kadang pakai tapi ya gitu kan kalau mau ngomong panjang lebar itu gak bisa, kadang yang salah ketik atau gimana wong ya mata tua jadi gak sebesar keyboard tulisannya. Mau nulis Bahasa sehari-hari juga bingung kan</p>	<p>SP memakai Whatsapp untuk komunikasi tapi percakapan yang langsung berhadapan lebih baik daripada menggunakan telepon atau whatsapp</p>	W1.SM.22a	Komunikasi	

		<p>gak sama, jadi ya cuma balas singkat aja. kalau saya lebih enak telepon kan enak itu bisa denger suaranya langsung. Tapi yang lebih enak lagi ya berhadapan. Nah dari berhadapan kan kita tau gimana ekspresi wajah lawan bicara kita. Jadi kan ngomong juga lebih enak gitu.</p>					
W1.SM.23	Apakah bapak pernah berpikir ada seseorang yang tidak menyukai bapak?	<p>Ndak pernah, sepanjang saya itu gak ada. Ya mudah-mudahan gak ada lah orang yang gak seneng sama saya, ya saya tetep menghormati siapapun saya hormati mboh itu Mak Ti (tetangga subjek). Tetep saya menghormati siapapun orangnya, lebih baik menghormati orang daripada saya dihormati orang, ya lebih baik saya menghormati mereka. Udah itu aja, pokoknya saya ya kalau bertemu gitu ya nyapa aja wes. Jadi saya gak punya prasangka itu, gak punya rasa negatif itu enggak pokoknya saya positif aja. hormat gitu, negur sama siapa saja. Sebelum maupun sesudah pensiun tetep saya gak ada rasa seperti itu.</p>	<p>SP tidak pernah merasa orang lain tidak menyukainya</p>	W1.SM.23a	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Kepercayaan pada orang lain</p>	
			<p>SP selalu berpikir positif pada orang lain</p>	W1.SM.23b	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Kepercayaan pada orang lain</p>	



## VERBATIM

### WAWANCARA II

**Nama (Inisial)** : I

**Sebagai** : Istri Subjek Primer/Informan 1 dari Subjek Primer

**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Hari/Tanggal** : 07 April 2017

**Waktu/Tempat** : Tempat tinggal Subjek

**Tujuan** : Menggali Informasi tentang kehidupan Subjek Primer

P : Kan sudah mendampingi bapak empat tahun selama pensiun, jadi sosok bapak itu seperti apa sebagaisuami sendiri, sebagai kepala keluarga itu seperti apa?

I : Ya, kalau saya disuruh cerita soal sosok suami ya (bapak), itu mungkin banyak berpengaruh dari masa dulu, jadi saya kenal bapak itu dari kecil. Dari kecil, dari sekolah bersama-sama, tetangga gitu ya. Itu jadi saya sama bapak itu kayanya ya tetep ya dari dulu itu seperti teman. Bapak itu orangnya, apa.. Saya blak-blakan saja, saya tidak memuji, tidak berlebihan juga nggak ya mba nelly ya. Bapak itu terutama ya temandan yang utama itu guru bagi saya. Guru itu bagi saya ya orang tua dan bapak ini, suami ini. Jadi selama saya mendampingi beliau ini banyak hal yang saya dapatkan, menjadi saya lebih eem apa, bisa, bisa apa yaa, selama saya

berumah tangga ini pasti ada saja ya kerikil-kerikil kecil, tapi itu semua bisa kami lalui dengan baik kayanya, karena apa? Karena bapak ini orangnya tidak pernah marah, kalau marah ya diam, dan saya tahu kalau saya salah. Apa salahnya? Kamu gini.. Udah itu, selesai, udah. Sama sekali selama..., saya sudah menikah berapa tahun yaa, tahun 1985 berarti 32 tahun ya. 32 tahun itu tidak pernah saya itu mendapat kata-kata kasar sama bapak. Jadi betul-betul ... saya, terutama didalam saya menjalankan tugas kebetulan sama-sama PNS ya, selalu support saya apapun, termasuk kemarin saya waktunya pensiun saya masih menjalaniditambah 1 tahun saya minta...ininya terserah. Dia apapun yang saya lakukan terserah, hanya dia memantau. Nanti kalau saya ini, direm. Termasuk dalam dunia bisnis. Saya pernah bisnis kecil-kecilan, pernah, terus bapak dari awal sudah mengingatkan. Dia tidak pernah melarang mba, apapun gerak saya tidak pernah dilarang. Tapi dia hanya mengingatkan, sepertinya (bisnis itu ya) sepertinya kamu itu tidak ada naluri untuk kesana, tapi kalau mau coba silahkan. Setelah itu betul, di tengah jalan saya ada masalah dengan orang lain, dengan tegas dia katakan stop, berarti kamu tidak jodoh. Udah jangan eman, itu aja. Orangnya tidak banyak bicara. Dalam mendidik anak juga gitu, yaa selalu komitnya harus sama. Kalau saya sudah tegur, dia tidak. Dan anaknya juga gitu, Dia mengajari dari kecil itu, jangan sampai anaknya kalau lagi ditegur sama bapaknya terus lari ke ibunya, itu yang Dia jaga betul. Saya juga gitu, jadi dia tidak pernah memberi tahu saya tapi dilihat caranya seperti itu. Jangan sampai anak itu lari, demikian juga

kalau dia saya tegur, saya marah gitu ya, jangan sampai dia minta perlindungan bapaknya. Itu sosok bapak ya dalam mendidik istri maupun mendidik anak. Ya terus terang orangnya nyantai, tapi saya segan. Ya nyantai, guyon, tapi saya segan. Jadi praktis saya menjalani, oleh karena itu ketika dia pensiun, waktu itu kan saya belum, dia juga.. saya pernah diginikan sama kepala sekolah karena bapak masih dipertahan kan kan, di SMA 2 waktu itu pak Prayit. Saya diginikan sama pak prayit bu tolong lo bapak itu suruh aja minimal aja, minimal itu ya nanti bareng ibu pensiunnya, seperti itu. Terus saya bilang (ke bapak), Pak, gini-gini.. yang ngelakoni kan saya, saya kan sudah tidak mau bukan karena apa, saya sudah menolak kok di SMA 2, kalau kamu mau ya jalanono, gitu, malah dilimpahkan ke saya, sambil guyon, karena kan ga mungkin. Terus akhirnya ya nggak apa-apa, saya nunggu yadengan pensiun seperti ini, buat apa saya nunggu, orang yang kerja saya harus kerja kan ga harus. Jadi bapak menjalani hidup itu nyantai gitu lo, nyantai tapi dia serius. Jujur saja kalau selama saya menjadi Pegawai Negeri itu saya tidak pernah sengsara gitu ngurusin pangkat dan sebagainya itu tidak pernah *soro* sama sekali. Kan dia caranya juga tidak memanjakan ibu, saya juga harus tahu gitu lo. Saya naik pangkat gitu, pak, saya ngeluh gini-gini, ya dia memberi garis besarnya seperti ini, gini ngitungnya tu gini tapi saya nggak bisa-bisa langsung dia yang mengerjakan. Yang penting saya tahu, saya sebenarnya nggak mampu untuk mengerjakan , tapi kamu harus coba dulu, sebatas mana kemampuan saya ya dikerjakan. Jangankan yang begitu, yang kecil

aja contohnya, ini lo saya naik motor itu dulu, saya SMA udah bisa tapi saya nggak *gedhuk* ini kan karena sekolahnya deket, terus ketika sudah menikah, punya anak, kerjanya jauh, seperti malang-batu mba ya, kan saya harus nganter anak, kalau berangkat sama bapaknya nganter dulu terlalu pagi, kan jam 6 sudah berangkat. Akhirnya saya disuruh, coba kamu belajar naik kendaraan nanti tak belikan. Oh iya, terus saya dibelikan, saya dibelikan yamaha waktu itu, terus udah bisa, diajari sendiri, terus nyari SIM. Terus saya bilang pak nggak usah ujian, temen-temen itu lo minta tolong, bapak kan punya kenalan. Dia kenalannya dipolisi itu banyak gitu, yaah ikuti ajalah. Lha aku lo ngga bisawong baru, ujiannya berat. Waktu itu angka 8 itu 8nya itu bunder gini lo, saya masih ingat bunder gini. Lha saya kan belum bisa, wong belok aja, dan itu nggak boleh kakinya (turun) gini itu kan nggak boleh. Udah usia segitu kan, 35 waktu itu. Nanti gimana kalau ga lulus ya percuma. Ya namanya ujian itu ada yang berhasil ada yang nggak. Bapak kan punya teman dekat, yawes saya setengahhnya marah, terus ya pokoknya kamu harus ujian, tak anter. Pokoknya saya yang ngomel, padahal punya sahabat, punya ini. padahal dia kebagian SIM jaman dulu kan belum ada yang kaya gini ini ya, jaman dulu kan ya nembak-nembak gitu kan, wes nanti pakai uangku. Tetep dia nggak mau. Akhirnya kan abis itu ujian tulis dulu, pak kalau ujian tulis itu kaya gimana? Paling gini-gini-gini.. ya dia ngajari, ujian tulis tu pasti keluar tu yang ini-ini-ini. Udah ujian tulis lulus saya, sekarang ujian praktek. Ujian praktek itu polisinya ketawa sampai ngekek, *ngguyu kepingkel-pingkel*

karena saya nggak bisa, kalau yang biasa bisa, tiba-tiba stop bisa, tiba-tiba ada orang nyeberang pura-puranya gitu dulu, nah yang terakhir itu yang angka 8, wah 8nya itu bunder seser gini mending agak menggok-menggok gini ya kan masih bisa, bolak-balik jatuh, bolak-balik jatuh kaki saya maksudnya. Terus yasudah bu, gimana pak saya ini. ya nanti ujian lagi dong. Masa pak saya Cuma ini thok saja ngga bisa, pokoknya ujian lagi ibu. Akhirnya saya ke bapak, kenapa? Nggak bisa aku yang angka 8, ya nggak apa-apa. Nggak lulus. Kata polisinya ujian maneh. Ya dilakoni tah, yasudah.. terus saya dipanggil, dipanggil ketempat foto, ya sayakan kaget. Loh, tempat foto itu sudah final. Final terakhir itu kalau sudah lulus, sudah dapat sertifikat lulus. Loh kok saya tau-tau dipanggil disitu, loh kok aku dipanggil. Ya lakonono wong kamu yang dipanggil kok, lah nggak kan saya tadi katanya ujian lagi katanya. Pokoknya manut sama polisinya, jangan banyak tanya saya, akhirnya ditinggal ngopi. Jadi saya nggak bisa nanya lagi kan, itu terus saya ngurus sendiri. Akhirnya itu mba nelly, ternyata bapak itu sudah titi- istri saya cariin, tapi biar dia ikut ujian, sampai mentok sudah dia. Jadi dia sudah bayar itu, dan andaikan saya nggak ujian ya sudah langsung dapat gitu lo. Lha itu bapak itu seperti itu. Dia mau soro gitu lo, untuk mendapatkan sesuatu yang ini tu harus ada yang dijalani dulu, nggak sembarang moro seneng. Oo yo moro tak gephuki gini ini, kok saya yang disalahkan. ya terima kasih to sama polisinya. Lha nggak iso... saya kan gitu .. ya kamu kan ngerti maksudnya, ya kaya ngono iku. jadi kamu kalau dijalan jangan



seenaknya, udah ngurus SIM itu kamu melalui ujian lah mek d bayar tok lak enak ngunu gitu.. jadi harus tau soro, itu contoh-contoh yg itu jadi pak Maston itu makanya saya bilang dia itu guru saya ,teman apalagi sekarang yo wes kayak temandari kecil emang teman ya jadi kalau saya begini pensiun itu ada yg sudah keluar udah segini prinsip saya ya saya harus mendampingi belianya, ya sudah kita jalani bersama dan saya sadar betul yaitu yang saya bilang kemaren ke mbk Nelly, satu diantara kita pasti ada yang mendahului ya, kalau kita sudah kebersamaan itu sudah gak ada kekecewaan yang ada cuma pasrah yang itu sudah memang alami yang harus kita jalani, iya toh iya saya gak gak itu seperti itu.

P : Perbedaan bapak waktu masih kerja sama sudah pensiun ada nggak bu?

I : perbedaannya ya ketika masih kerja itu kok nyaris gimana ya mbak karena masih kerja itu sama sama kerja masalahnya jadi saya tidak begitu merasakan ada sesuatu yang beda gitu ya dengan saya, ketika pensiun cumaitu mungkin itu bukan sisi lemahnya ya saya bilang emang karena faktor usia juga turut dirasakan ketika saya masih aktif memang diatidak pernah melarang saya gitu untuk kemana saya beraktivitas disekolah ya, tapi saya bisa merasakan pak Maston gak sukaitu bedanya. Tidak dengan kata-kata karena saya begitu tau kalau oh gini perasaannya berarti dia gak seneng, dia cueknya cuek orangnya gak pernah marah gak pernah melarang dia gak pernah membatasi saya, tapi saya bisa merasakan ketika waktu sudah pensiun. Kalau saya pulang telat gitu ya ya gak banyak bicara sama saya, gak ngajak guyon gitu ya. Saya bicara bukan dari segi

ini kelemahannya pak Maston bukan gitu tapi karena sayalangsung bisa membaca ya saya bisa merubah diri.Jadi kalausampai apa yang dia gaksuka tapisaya harus menjalani ya itu saya harus berhati-hati. Satu contoh saja sekarang aja pak Maston itu kangak suka WA (grup whatsapp) gitu, tapi saya ada satu sisi yang perlu terutama keluarga nah terus termasuk di grup saya gak bisa lepas dari grup SMP 2 itu lah itu saya tau kalau pak Maston itu gak begitu suka kan karena dia gak suka. Kadang-kadang kalau saya anu itu saya bilang ini dari ini,ini loh pak saya di WA in gini gini gini, oh iyagitu tapi kalau dari keluarganya dia menanggapi.Barusan tadi juga saya asyik kan ya udah saya peka terhadap perasaannya itu peka sekali gitu, sama sekali saya tidak menganggap dari sisi lemahnya enggak, tapi memang semua orang punya kelemahan kan? Ya tapi kalau suatu kelemahan dianggap lemah sekali kan akhirnya menimbulkangesekan-gesekan jadi saya cuma membaca saja oh berarti gak seneng gitu, makanya misalkan kalau gak ada bapak bukan berarti saya sembunyi-sembunyi ya saya berusaha membaca semua yang penting yang ada di WA oh ini ,sapa tau kan perlu ada kaitannya tentang orang tuanya anak-anak itu tanyaknya ke saya soalnya kan gak begitu ngereken ke hp nya jadi tanyaknya ke saya baru saya ceritakan kadang terusbilang sama anak-anak seng belum latihan, langsung saya WA bentuk grup loh itu pakwes terserah aku gak,terserah awakmu anak2 itu bentuk grup bicaranya.Jadi kalau misalnya grup smp 2 kan otomatis bapak nggak ini ya, soalnya dia tetep lebih bisa dia dari pada saya cuma dia nggak suka aja.

Katanya gitu itu malah nyingkat. Ya kan orang memandangnya beda-beda. Lhasaya butuhnya itu ya terutama untuk keluarga, keluarga saya, ya keluarga besar, jadi semua keluarga bapak itu kalau menghubungi ya semuanya ya saya, saya menyampaikan, oh iya suruh aktif Hpnya, kadang-kadang sampai masa ininya (aktif) habis. Ya memang orang nggaksuka kan nggak bisa di paksa. Orangnya itu nyantai tidak mau terikat, kadang-kadang pak itu loh tolong, saya pancing-pancing tapi bapak jawab males, yaudah saya paham. Jadi saya itu bicaranya banyak bicara perasaan, jadi kalau misalnya saya pulang telat karena kerja itu nah itu perubahannya bapak disitu. Tapi itu lumrah, saya masih belum pensiun, anu lho bukan diperpanjang lho. Bapak bilang kayaknya tadi sudah datang lho, balik lagi tah? Nggak tu saya bilang, baru pulang ini kok, bapak mimpi paling. Nggak, masa *awan-awan* mimpi. Nah itu signal berarti, menurut saya signal, telat soalnya saya.– dia nggak pernah tanya, *nandhiwae*, itu nggak. Ya cuma kayanya tadi udah datang lho, kok balik lagi tah katanya gitu, ya seperti itu caranya seperti itu. Nah itu setelah beliau pensiun. Jadi hanya itu saja, dia nggak. Saya bisa memahami, ya saya nggak boleh telat misalnya saya mau oh pak ini ada mertuanya ini meninggal ini di rumah sakit saya, oh iya. cuma bilang iya. Tapi kalau misalnya nyuruh, itu saya rasakan setelah pensiun lho mba, misalnya saya ke malang itu harusnya jam 3 sampai, terus sampai jam 04.00 sampai jam 04.30 belum sampai itu udah, perasaannya udah nggak enak. Saya nggak ditanya, dia diam. Saya tadi gini-gini, nggak. Diam. Itu aja, tapi saya cepat tahu, oh berarti bapak

gak suka gitu. Kalau ada pertemuan di SMP 2 gitu ya mau diajak, dia bukan berarti gak seneng cuma itu saja. Kalau saya masih kerja dan dia sudah pensiun itu ya terus saya masih sibuk dan gak perhatikan dia itu ya namanya juga orang laki ya pasti masih ada sisi manjanya apalagi sudah umur. Saya tambahan satu tahun itupun atas seizin beliau lho, tapi kadang-kadang masih ada gesekan juga. Itu yang saya katakan perubahan, tapi yang tidak terucap tapi saya paham. Itu sosok bapak seperti itu. Jadi nggak sulit bagi saya untuk menghadapi itu, ohya saya tahu, besoknya saya ini, seperti ini sabtu pak saya minta *prei*, lha lapo? Kan enak kumpul-kumpul terus sama temen-temen gitu, nggak, kan anaknya *prei* kita bisa dolendolen. Oo.. ngono a? Jadi dia mancing-mancing. Itu saya minta, saya boleh full tapi saya minta sabtu libur. Itu satu tahun, dia mendukung kok, ya nggak apa-apa kan lumayan untuk tambahan-tambahan kebutuhan-kebutuhan. Nggak apa-apa, kan juga masih bisa silaturahmi. Sampai sekarang pun kalau ada pertemuan keluarga itu saya lupa dia yang ngingetin, lho jam piro lho pertemuannya? Oiya lali, kan minggu biasanya pertemuannya, jadi ya gitu. Tapi ya itu jangan sampai perasaannya itu, apa jangan sampai saya keablasan. Barangkali itu kalau saya melihat itu. Yang lain-lainnya nggak sih. Yang saya rasakan waku saya udah total itu ya praktis ya guyon ya apa, kalau saya WAan ya saya diam, saya bukan takut tapi karena saya ya dia nggak suka itu, sementara jalannya ke saya, terus ya nganu temen-temennya, jadi ya saya bilang pak ini tadi gini gini gini-oh ya ngomongo wes ngene, balesono ngene, jadi lebih enak, dia

lebih enak. Nah ketika kadangkala ya namanya orang pegang gadget kan lupa kan ya, ya bukan lupa tapi kadang diajak ngomong itu terus dia diam aja. Teko sopo iku, kok asyik banget. Ya kalau saya menilainya bukan suatu kecemburuan bukan. Saya menilainya dia begitu itu mengerem saya supaya saya jangan kebablasan. Kan ada orang yang sampai *bablas*, saya ambil positifnya, selalu saya ambil positifnya. Iya berarti saya harus ngerem, makanya kalau dari temen-temen, ya SMP 2, mungkin bukan yang segrup sama dia, bukan paduan suara, temen-temen saya pribadi gitu, kalau nggak ada dia, bukannya saya sembunyi-sembunyi ya, jadi untuk saya menghargai, jadi saya merasa tertekan juga nggak, saya bukan berarti sembunyi-sembunyi juga nggak, tetep pada akhirnya nanti kalau ada kabar lucu, kabar apa-apa pak lucu ini gini-gini ini, ya saya tetep sampaikan, baru-baru ini kan juga saya diajak ke banyu anjlok itu lho, jadi kalau mbak Nelly kemaren bilang apa merasa nggak kehilangan temen ya kalau saya sama sekali nggak, karena komunikasi masih terjalin sampai sekarang. Jadi mereka menyebut yang pensiun itu senior gitu. Bapak ibu senior gitu berarti pensiunan, senioris miss Maya, jadi sangat-sangat menghargai. Jadi kalau ada kunjungan bu Maya, ya saya pamit, iyoo, *lha ngko mulihe mbek sopo?* Jadi saya berusaha saya pulang sama temen yang sejalan, jangan sampai orang yang jauh misalnya yang Malang harus nganter saya ke Batu, itu saya hindari. Lebih baik kalau gitu, bapak bisa jemput aku? Itu dia lebih seneng. Saya nggak tahu dia nggak seneng karena apa, mungkin merepotkan orang, saya selalu kaya gitu. Ohya saya



nggak boleh, mungkin saya merepotkan orang, buktinya dia mau jemput. Jadi itu saya belajar dari awal itu prinsip saya itu nggak ada orang yang sama, nggak ada, wong kembar aja nggak sama. Tapi bagaimana kita menyikapi perbedaan itu menjadi sesuatu untuk saling melengkapi. Makanya saya praktis tidak pernah selama 32 tahun itu saya sampai parah itu nggak ada. Paling masalah cara kita mendidik, lumrah kan itu, tapi dimarahi yang tanpa alasan itu nggak pernah. Setelah pensiun ada perubahan ya itu aja perubahannya, itu saya tetep mengambil yang positif. Berarti saya harus full menemani, pokoknya kalau dari segi saya, supaya tidak menimbulkan gesekan-gesekan itu saya selalu mencerna ohiya saya ambil positifnya, kalau kita didiamkan terus kita ngambil negatifnya nggak akan ketemu, iyakan. Orang yang berpikiran inikan, apa ya itukan sesuatu yang nggak disukai itu kan negatif. Makanya saya coba saya perhatikan, seperti saya harus mengambil sikap. Itu aja, kalau saya sih kuncinya itu. Jadi saya nggak kesulitan, pensiun itu malah seneng saya. Malah seneng akhirnya pensiun itu malah seneng. Kemarin itu sebetulnya kan saya nggak ikut, dia juga nggak pernah memaksa kamu ojo ikut kamu gini-gini itu nggak, cuma saya kalau gak ikut itu dia gimana disana, pikir saya kan capek ya, karena minggu depan ini nanti saya harus ke Jakarta naik kereta sedangkan dia waktu ke Bali itu dampingi pemuda itu dia pembinanya, harus, wajib dia. Lha saya selalu anak-anak itu tahu gitu lho pak Maston kalau gak ada saya itu kayak ada yang beda, meskipun disana itu kita gak pernah berdua-duaan itu jarang dari dulu. Kalau rombongan itu

gak pernah saya berduaan terus, tapi orang-orang bisa menilai pak Maston kalau gak ada saya itu hilang semangatnya, sampai orang-orang itu tahu gak ada saya kemana diikuti itu terkesan cuek memang. Kalau dia pergi terus saya gak ikut itu enggak, memang dia gak pernah mengungkapkan jadi anak itu sudah tau jadi saya disuruh ikut aja nanti pulangya bareng naik bis gitu, bapak kalau gak ada ibu kayak gak ada semangatnya. Dibilang tertutup itu ya enggak orangnya blak-blakan, dibilang blak-blakan itu ya iya. Ya itu yang saya rasakan, jadi saya oh dia butuh perhatian kan selama ini dia kerja yang seperti itu, nah sekarang dia sudah dirumah sementara istrinya masih kerja kan ya gimana gitu. Tapi memang beda pensiunnya 2 tahun ya saya harus menjalani masa kerja itu dan dia tahu. Kami dekat karena mungkin hobinya sama itu yang mendekatkan kami. Terutama di gereja ya, kalau dia ngelatih-ngelatih itu saya support, saya kan gak berkecimpung disitu, tapi dia gak mau kalau gak ada saya gitu. Jadi kalau saya gak ada kayak bapak itu gak ada semangatnya.

P :Sewaktu bapak kerja dulu, kalau ada beban gitu pernah cerita atau mengeluh ke ibu?

I : Nah ini mba nelly, satu kelebihanannya bapak yang saya ini tapi saya kurang baik waktu dulu sampai detik ini kalau ada masalah, saya cerita yang dulu aja waktusaya tidak pernah tahu dia, di rumah ya sudah di rumah dia, nah kadang-kadang itu saya tahunya dari itu berapa kali saya dari SMA 2 itu bapak nggak cerita to bu? Nggak i.. pokoknya masalah apapun nggak pernah di ceritakan. Terus akhirnya kan nanya, pak ternyata

waktu itu bapak ada masalah sama yang lain? Kok kamu tahu se? wong itu lo urusan pekerjaan. Ya saya dikasih tahu sama si A, ya itu ciri orang yang gak professional, nek aku ada masalah dipekerjaan itu masalahku aku sebagai pribadi bukan aku sebagai suami ya apa yang tak alami yasudah, kecuali gambar gembira aku dapat penghargaan atau apa karena itu menyangkut keluarga ada sangkut pautnya dengan keluarga boleh aku cerita. Kalau masalah itu aku ceritakan ke kamu (ibu) apasih untungnya? Paling enggak bapak kan bisa ringan? Loh kok bisa ringan? Wong kamu menyelesaikannya gak bisa wong kamu sebagai istri, yang cerita yang salah itu kebiasaan yang gak baik, apa-apa dikantor kok dibawa kerumah, kantor ya kantor apapun yang ada disana ya disana menyelesaikannya. Jadi biarpun saya Tanya bapak itu gak pernah cerita, bahkan saya justru dengar dari orang-orang bapak bilang “*pokok e guduk aku seng cerito dan aku gak berhak jawab*” pak Maston itu gitu waktu kerja. Jadi dia gak pernah menunjukkan gitu heran saya, kalau saya lagi kesel gitu disekolah entah sama murid atau sama teman gitu saya berusaha nyontoh beliaunya buat gak cerita tapi perasaan gak bisa disembunyikan. Jadi ditanya “*opo.ono masalah disekolah?*” karena masalah itu dibawa kerumah jadi beliau tahu walau saya gak cerita. Kalau pak maston bisa bersitegang dikantor, dirumah dilepas begitu aja bisa saya gak pernah bertanya nyaris sekian lama bapak bekerja Tanya “*bapak kok suntuk se?*” itu gak pernah. Saya berusaha untuk mencontoh itu tidak bisa meskipun saya gak cerita, tapi perubahan itu kan ada ya mbak karena saya masih membawa itu lalu

bapak bilang *“lek ono masalah iku seleskno ndk kono, kalau belum selesai yo ojo di gowo mulih”* kan jadi kena dampaknya akhirnya kan kita gak maksimal dirumah itu, kan rumah itu suasananya kalau disana suntuk dirumah suntuk kan itu bisa jadi sumber masalah di keluarga nah itu maksud bapak. Jadi saya gak pernah tahu, di gereja pun dalam layanan juga begitu, jadi dia dipekerjaan dan dilayanan itu sama jadi dia dipercaya untuk jadi majelis pengurus harian dan gak semua orang yang dipercaya. Bapak itu gak pernah cerita-cerita, surat dari kantor itu saya enggak pernah lancang untuk membuka kalau sudah dibaca ya dibakar sama bapak dia primpen sekali mbak, jadi dia yang bukan konsumsi untuk saya itu juga dia ajari untuk anaknya itu bukan konsumsi anak bukan konsumsi keluarga bukan berarti bapak ini menyembunyikan sesuatu, emang iya bapak menyembunyikan sesuatu yang kalian gak perlu tahu dan gak ada dampak dan pengaruhnya terhadap kalian sebagai anak dan istri. Jadi betul-betul murni dirumah itu gak boleh gitu, waktu kerja terutama wong pernah waktu di Lombok bukan disini, dia menyelesaikan proyek-yang waktu itu belum pegawai negeri-yang sekian tahun itu harusnya pak maston itu jurusan perbankan keuangan Negara, dia menyelesaikan itu sampai berapa ratus juta dan uang itu sudah ada dipembukuan dan sudah bisa keluar, la itu lo pak maston dikasih gak mau dia. Bapak waktu itu bilang *“kalau kamu dikasih sesuatu yang itu bukan barang, uang yang kamu gak tau darimana jangan diterima”* nah itu saya gak ngerti maksudnya pas dia kerja diam-diam anak buahnya bosnya itu kerumah ngasih uang nah kan

saya kaget untuk bapak sudah cerita, itu saya dipaksa buat nerima uang itu katanya uang itu untuk saya, ya saya bilang kalau untuk saya ya harus sepengetahuan suami. Akhirnya dia (anak buah) cerita kalau pak maston itu gak mau ya kalau bapak gak mau jangan dikasih saya wong itu uangnya bapak meskipun saya istrinya saya enggak berhak buat nerimanya. Terus saya cerita sama bapak, terus bapak ya cerita kenapa gak mau nerima uangnya yang bapak bilang itu bukan haknya dan itu hak perusahaan. Jadi bapak gak pernah cerita meskipun dipancing-pancing, sampai pernah digoda loh mbak. Pak maston sama istrinya kok biasa-biasa aja, pernah saya yang digoda sama temen-temennya karena bapak kan gak pernah cerita sama saya waktu masih belum disini ya. Jaman dulu kan masih belum ada HP itu ada foto anak SMA pakai baju bebas terus ada suratnya juga dan dimasukkan disakunya juga nah isi suratnya itu yang mesra-mesra gitu pokoknya terus kok dia pulang telat. Kan itu saya temukan dan saya mikir ah gak mungkin ini bapak kayak gini, selama itu temennya juga nunggu reaksi “*Pak Maston gimana kabar ibunya?*” kata temennya dijawab gak papa sama bapak kan temen-temennya heran gak mungkin kalau gak ditemukan wong itu ditaruh diplastik amplopnya saya juga agak panas waktu itu, tapi saya gini kalau ini kayak gak masuk akal kalau itu biasanya kan berlanjut jadi tak tunggu kalau ada lagi balasannya, pokoknya isinya itu janji makan siang disini gitu-hayo coba sebagai istri yang belum punya anak. Itu coba saya nunggu kok gak ada apa-apa lah itu pak maston akhirnya ditanya sama teman-temannya apa ibu gak marah



akhir-akhir ini? Gak marah opo wong emang dia ya slow aja kan. Biasanya kalau orang berbuat gak pas gitu kan serba salah ini biasa aja gak ada perubahan, saya berpikir paling ini dikerjain sama temennya, pas ketemu sama temennya itu temennya bilang maaf ngaku udah ngerjain bapak, ya terus bapak marah sama temennya terus langsung pulang nemuin saya. Dirumah bapak bilang satu bulan yang lalu kamu nemuin apa? Ya saya jawab nemuin foto anak SMA cantik namanya ini ada suratnya mesra banget. La terus bapak nanya kok gak bilang sama saya, saya jawab “aku percaya sama bapak”. Malah dia yang bilang temennya kurang ajar sudah ngerjain, malah saya di ginikan “pinter kamu gak kemakan sama omongan mereka”. Akhirnya temen-temennya itu dimarahi habis-habisan, katanya coba itu kalau bukan istri saya, gak bijak, gal percaya sama saya itu bisa-bisa jadi prahara besar ojo diulang maneh iku pokoknya harus minta maaf sama istriku. Cuma sekali saja saya marah besar, waktu itu saya hamil dan di kasih tau temen saya katanya dia ketemu bapak boncengan sama cewek itu pelukan gitu. Nah itu saya bener-bener marah saya diemin itu, ternyata usut punya usut karena dia kan gak ngaku waktu itu ya saya jelaskan malah dia ketawa-ketawa terus bilang ngerti aku sekarang, ternyata vespa itu dipinjam sama temannya ngantar istinya sakit waktu itu kan pakai helmnya tertutup pakai vespa bapak dan rumah sakitnya di Mataram, jadi itu jaraknya kayak Batu ke Malang la rumah sakitnya ini di Malang kebetulan saya kerja juga disana terus ketemu temen saya itu bilang kalau lihat bapak kan ya seragamnya sama tapi gak dilihat badannya lebih besar

bapak apa lebih besar orang yang dilihat itu. Lah itu motor satu-satunya punya bapak warnanya kuning letter n gak ada yang lain, cuma itu saya pernah marah sampai gak ngomong itu. Itu akhirnya temen bapak telepon saya bilang kalau gak nyangka jadinya kayak begini terus orangnya minta maaf, juju raja waktu itu saya cemburu. Jadi ya gitu mbak sosok pak maston itu, waktu dia kerja orangnya sangat-sangat professional makanya didepan tadi saya katakan bapak itu seperti apa sebagai suami dia guru ya itu dia banyak mengajari banyak hal sama saya terutama saya kan perempuan, kan perempuan gampang cerita jadi kalau saya punya masalah ya harus cepet diselesaikan pokoknya jangan dibawa pulang harus selesai disana. Sampai detik ini kalau itu bukan konsumsi untuk diceritakan di istri anak walaupun itu berita heboh gitu ya enggak pernah. Sama halnya kegiatan di gereja, kalau ada apa-apa yang masih belum dibahas di forum gitu ya saya tidak menyampaikannya ke bapak, dan bapak seneng kayak gitu. Jadi menurut saya bapak itu sosok yang professional bisa menempatkan sesuatu di keluarga tapi orangnya sangat-sangat nyantai, sehingga anak-anak kalau saya lihat itu sama bapak lebih tenang soalnya dia gak pernah ya berusaha gak menyinggung perasaan jadi kalau ada yang minta tolong memainkan musik karena dia bisa, dia diminta tanggung jawab tapi ada yang ngatur gitu lebih baik dia mundur daripada nanti dia marah. Bukannya gak jadi tapi bapak mengalihkan perhatiannya ke anak-anak. Jadi kalau grup musik lansia itu gak jalan karena ada satu orang yang ngajari orang lain dan itu gak cocok sama bapak itu sudah wes gak

bakal lama grup itu. Karena bapak itu gak mau buat marah sama orang yang ngajari itu, akhirnya orang-orang pada males latihan kalau satu orang itu ada. Bapak itu gak sempurna, sempurna itu cuma milik Tuhan tapi paling tidak dia itu menghindari “*ojo gara-gara aku wong e dadi ngene, kalau gara-gara aku orang yang awalnya gak baik jadi baik itu dari Tuhan lewat saya. Saya gak bisa apa-apa wong ya saya manusia*”. Jadi bapak itu dekat sama anak-anak tapi gak *ngelamak* dekat dengan ibu-ibu juga. Bapak itu kan gak mau dikasih yang aneh-aneh paling ya kopi itu kalau ada orang yang minta anaknya buat diajari main musik gitu kan mahal ya biayanya itu bapak gak mau dibayar, kalau memang anaknya bisa ya memang dia tekun bukan karena saya, kalau dia berhasil yak arena usaha dia kalau kurang ya perlu ditingkatkan yang kurang tersebut. Itu orangnya seperti itu makanya bapak itu teman, suami, guru bagi saya, banyak hal dari saya yang bisa berubah seperti emosi. Bapak itu kalau saya lihat kelemahannya gak suka saya diluar kecuali saya pelayanan, kalau pelayanan gitu gakpapa tapi kalau lebih ke kesenangan diri saya itu pasti ditegur.

P : Kalau bapak sama teman-teman kantornya gitu gimana bu hubungannya waktu pensiun ini?

I : Masih baik, sebagai contoh ya sampai sekarang itu teman-teman bahkan pimpinannya masih kalau ketemu seolah-olah bapak masih kerja, mungkin punya kharisma kali ya. Terutama guru-guru baru waktu bapak belum pensiun itu kalau ketemu cium tangan nanya-nanya gitu jadi ya masih

akrab. Kan beda dengan saya yang aktif di WA, bapak kan jarang pegang HP. Jadi banyak saya yang nyimpan nomor teman-temannya bapak, kemarin itu urusan jadi beres ya karena bantuan teman-temannya itu termasuk waktu saya pensiun. Anak buahnya bapak sekarang kan jadi kepala TU semua jadi ya masih ada komunikasi, kelemahan saya itu gak bisa ngurus-ngurus gak tau jalan, sudah kebiasa minta tolong sama bapak. Artinya kan masih kalau orang yang tadinya gak baik hubungannya dengan orang lain itu kita kan bisa ngerasa kan ya, tapi itu tidak dan kita bisa menilai kalau bapak dulu itu ya baik.

P : jadi komunikasi itu masih tetap ya bu?

I : iya komunikasi itu tetep, sampai kemarin itu waktu nikahan Wida, dia (Wida) sampai *mberebes miliwong* kepala dinas sama kepala-kepala sekolah yang dulu itu datang semua. Jadi dia bilang bapak itu siapa kok kepala dinas itu datang, kalau ada yang kelewat diundang itu ya tetep datang. Itu kan artinya bapak masih dianggap kolega dan itu gak berubah saya tahu sendiri. Saya itu sebagai istri ya bangga dan bilang sama anaknya bapak itu gak kelihatan kan mendidiknya, gak seperti ibu. Tapi apa yang kamu dapat? Saya dapat dari bapak itu keteladanan, makanya orang itu gak harus sama, kamu punya suami itu ya kiblatnya bapak.

P : kalau bapak dilingkungan masyarakat gitu bu bagaimana?

I : kalau dilingkungan gini ya saya akui saya kalah sama bapak, kelamahan saya itu dilingkungan enggak karena saya malas. Tapi kalau bapak enggak,

justru setelah pensiun itu bapak jadi dekat sama lingkungan. Dia lebih tau dari saya kadang-kadang dia nanya kamu tau a bapak itu? Saya jawab enggak I pak, namanya itu ini makanya ta jalan-jalan cek kenal orang disempat-sempatkan. Bapak itu seneng membantu kayak yang deket-deket sini ya ada yang pinjam sesuatu tapi dia gak punya ya dia bilang, “*oh iya nanti saya cari besok ya*” padahal itu gak punya dan terus bapak buru-buru beli. Nah kayak gitu contoh kecil aja kayak selang kurang panjang itu dia bilang iya saya carikan padahal itu dia beli. Jadi dia itu seneng gitu kalau masih dibutuhkan sama sekitarnya, akhirnya saya kan harus mengikuti bapak dengan tidak terpaksa kan bapak guru saya ya harus ngikuti guru saya. Kalau bapak pertemuan bapak-bapak itu jarang absen, bisa saya buktikan itu bukan dari saya sendiri tapi dari pak RW pak RT itu katanya pemecah rekor disini (rumah) paling banyak ketempatan. Ya itu kan kita bisa ambil kesimpulan berarti bapak aktif di lingkungan.

P : kegiatan bapak menunggu waktu kegiatan sore ngelatih di gereja itu ngapain bu?

I : ya seperti itu, utek ae gak habis-habis apa yang mau dikerjakan

P : gak pernah berhenti gitu bu? Orangnya *umek* aja?

I : iya orangnya gitu ada aja yang dikerjakan, kalau diem itu kayak bingung gitu bapak. Makannya saya ajak bapak itu jalan-jalan, tapi bapak tahu saya gak bisa jalan jauh dan dia gak nolak buat jalan-jalan dekat-dekat aja. Lalu dia bilang beli rokok, itu saya tahu dia jalan lebih jauh lagi tapi dia



menghargai saya yang gak bisa jalan jauh dan dia tahu itu. Dirumah juga gitu kalau sore gak ada kegiatan gitu ya jalan-jalan, bapak itu gak pernah diam. Saya suruh buat istirahat gitu kadang mau, gak tahu bapak itu enerjik kayaknya gak pernah capek.

P : selama bapak pensiun pernah sakit bu?

I : ya sakit secara fisik itu cuma sekali. Bapak itu kalau sakit cuma tidur gak banyak omong, tidur terus kalau disuruh ke dokter itu kadang gak mau. Tapi ya gitu kelelehannya, kalau disuruh berhenti merokok itu sulit. Dari kecil sudah merokok, itu saya yang gak bisa membuat bapak berhenti merokok paling ya mengurangi aja. Pernah kok itu dulu awal-awal nikah saya sembunyikan itu rokoknya, tapi dia kok kelihatan lemes lama-lama kan kasihan tapi kok yo ngerokok kan sama kayak ngasih penyakit jadi ya serba repot.

P : masih banyak bu ngerokoknya sekarang?

I : kalau dibanding sama dulu ya enggak juga ya, tapi kalau menurut sayaya masih banyak. Satu pack i 24 jam lebih kadang, dulu itu dua tapi ya masih jauh kalau menurut saya. Makanya dia kalau gak tidur-tidur itu kami disuruh tidur didalam berarti dia pengen ngerokok didalam, kan kalau tidur pintunya ditutup jadi asapnya gak masuk. Kalau kita belum tidur, dia ngerokoknya diluar kalau makan diluar gitu dia mau ngerokok asapnya kena saya dia pindah supaya gak kena saya. Itu termasuk kelelehannya yang kelihatan, ngerokok itu. Jadi waktu kemaren di pesawat ituterus naik

taksi kan dia gak ngerokok sudah keliatan lemes biasanya itu banyak omong tanya-tanya supirnya tapi itu enggak, tapi gak tidur bapak itu jadi ya cuma diem aja. Kalau ada temennya atau orang lain ngingetin itu dia ya sadar tapi ya gitu cara berhenti juga gak bisa dia. Tahu sebenarnya bapak itu, tapi ngurangnya itu yang emang sulit. Makanya kemaren itu kalau sakit maunya ke dokter yang sama merokoknya dan itu satu-satunya dokter yang merokok, sudah meninggal tapi dokternya. Kalau saya sembunyikan itu paginya ya sudah ada lagi i, jadi bapak ke supermarket jalan beli rokok gitu, bapak tahu kalau rokoknya disembunyikan makanya dia beli lagi. Biasanya kalau malam gak bisa tidur itu habis rokok banyak, gitu malam-malam beli sambil jalan-jalan katanya.

P : kalau bapak itu kesulitan tidur apa enggak bu?

I : enggak, malah saya yang sulit tidur. Kalau dia intensitas tidurnya banyak, saya hitung itu minimal tidur malam 5 jam. Apalagi kalau lagi gak enak badan itu tidur terus, paling bangun makan sama kebelakang aja jadi ya tidur terus. Kelemahan secara fisik ya itu merokok. Dia itu bilang perokok kalau mau berhenti ya dari dirinya sendiri ya saya bilang makanya pak mulai dari diri bapak sendiri buat berhenti merokok, sampai ada lagu itu sesuatu kumulai dari diri sendiri. Tapi ya gitu aja masi tetep ngerokok. Dia itu kadang mikir kok bisa ya orang pensiun setelah 3 bulan itu jenuh itu dia yang mikir, dulu ngapain aja kerja. Nah itu dia bilang gitu.

## TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

### INFORMAN I

**Nama/Inisial** : I (Istri SM)

**Usia** : 65

**Kode Wawancara** : W2.I. 07/04/17

**Keterangan** : Bapak dalam wawancara ini adalah Subjek Primer

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Sub Kategori	Ket (*)
W2.I.1	Kan sudah mendampingi bapak empat tahun selama pensiun, jadi sosok bapak itu seperti apa sebagaisuami sendiri, sebagai kepala keluarga itu seperti apa?	Ya, kalau saya disuruh cerita soal sosok suami ya (bapak), itu mungkin banyak berpengaruh dari masa dulu, jadi saya kenal bapak itu dari kecil. Dari kecil, dari sekolah bersama-sama, tetangga gitu ya. Itu jadi saya sama bapak itu kayanya ya tetep ya dari dulu itu seperti teman. Bapak itu orangnya, apa. Saya blak-blakan saja, saya tidak memuji, tidak berlebihan juga nggak ya mba nelly ya. Bapak itu terutama ya temandan yang utama itu guru bagi saya. Guru itu bagi saya ya orang tua dan bapak ini, suami ini. Jadi selama saya mendampingi beliau ini	SP menjadi teman sekaligus guru dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi orang tua dan suami yang baik	W2.I.1a	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan	
			SP tidak pernah marah dan mengeluarkan kata-kata kasar selama 32 usia pernikahan	W2.I.1b	Kepribadian		
			SP selalu mendukung kegiatan yang dilakukan istri dan anaknya	W2.I.1c	Dukungan Sosial		
			SP selalu mengingatkan ketika terjadi perselisihan dengan orang lain agar cepat diselesaikan dan tegas	W2.I.1d	Kepribadian		

		<p>banyak hal yang saya dapatkan, menjadi saya lebih eem apa, bisa, bisa apa yaa, selama saya berumah tangga ini pasti ada saja ya kerikil-kerikil kecil, tapi itu semua bisa kami lalui dengan baik kayanya, karena apa? Karena bapak ini orangnya tidak pernah marah, kalau marah ya diam, dan saya tahu kalau saya salah. Apa salahnya? Kamu gini.. Udah itu, selesai, udah. Sama sekali selama.., saya sudah menikah berapa tahun yaa, tahun 1985 berarti 32 tahun ya. 32 tahun itu tidak pernah saya itu mendapat kata-kata kasar sama bapak. Jadi betul-betul ... saya, terutama didalam saya menjalankan tugas kebetulan sama-sama PNS ya, selalu support saya apapun, termasuk kemarin saya waktunya pensiun saya masih menjalaniditambah 1 tahun saya minta...ininya terserah. Dia apapun yang saya lakukan terserah, hanya dia memantau. Nanti kalau saya ini, direm. Termasuk dalam dunia bisnis. Saya pernah bisnis kecil-kecilan, pernah, terus bapak dari awal sudah mengingatkan. Dia tidak</p>	<p>dalam mengambil sikap</p> <p>SP tidak banyak bicara dan mempunyai komitmen yang sama dalam mendidik anak</p> <p>SP mengajari hal-hal kecil pada anak dan istrinya</p> <p>SP orang yang santai, sering bercanda namun disegani</p> <p>SP tidak memberikan segala sesuatu dengan cuma-cuma, tapi membutuhkan usaha dan kerja keras serta kemauan</p>	<p>W2.I.1e</p> <p>W2.I.1f</p> <p>W2.I.1g</p> <p>W2.I.1h</p>	<p>Kepribadian</p> <p>Dukungan Sosial</p> <p>Kepribadian</p> <p>Dukungan Sosial</p>		
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------	--	--

		<p>pernah melarang mba, apapun gerak saya tidak pernah dilarang. Tapi dia hanya mengingatkan, seperti (bisnis itu ya) seperti kamu itu tidak ada naluri untuk kesana, tapi kalau mau coba silahkan. Setelah itu betul, di tengah jalan saya ada masalah dengan orang lain, dengan tegas dia katakan stop, berarti kamu tidak jodoh. Udah jangan eman, itu aja. Orangya tidak banyak bicara. Dalam mendidik anak juga gitu, yaa selalu komitnya harus sama. Kalau saya sudah tegur, dia tidak. Dan anaknya juga gitu, Dia mengajari dari kecil itu, jangan sampai anaknya kalau lagi ditegur sama bapaknya terus lari ke ibunya, itu yang Dia jaga betul. Saya juga gitu, jadi dia tidak pernah memberi tahu saya tapi dilihat caranya seperti itu. Jangan sampai anak itu lari, demikian juga kalau dia saya tegur, saya marah gitu ya, jangan sampai dia minta perlindungan bapaknya. Itu sosok bapak ya dalam mendidik istri maupun mendidik anak. Ya terus terang orangnya nyantai, tapi saya</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



	<p>seگان. Ya nyantai, guyon, tapi saya seگان. Jadi praktis saya menjalani, oleh karena itu ketika dia pensiun, waktu itu kan saya belum, dia juga..saya pernah diginikan sama kepala sekolah karena bapak masih dipertahan kan kan, di SMA 2 waktu itu pak Prayit. Saya diginikan sama pak prayit bu tolong lo bapak itu suruh aja minimal aja, minimal itu ya nanti bareng ibu pensiunnya, seperti itu. Terus saya bilang (ke bapak), Pak, gini-gini..yang ngelakoni kan saya, saya kan sudah tidak mau bukan karena apa, saya sudah menolak kok di SMA 2, kalau kamu mau ya jalanono, gitu, malah dilimpahkan ke saya, sambil guyon, karena kan ga mungkin. Terus akhirnya ya nggak apa-apa, saya nunggu ya dengan pensiun seperti ini, buat apa saya nunggu, orang yang kerja saya harus kerja kan ga harus. Jadi bapak menjalani hidup itu nyantai gitu lo, nyantai tapi dia serius. Jujur saja kalau selama saya menjadi Pegawai Negeri itu saya tidak pernah sengsara gitu ngurusin pangkat dan sebagainya itu tidak pernah</p>				
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>soro sama sekali. Kan dia caranya juga tidak memanjakan ibu, saya juga harus tahu gitu lo. Saya naik pangkat gitu, pak, saya ngeluh gini-gini, ya dia memberi garis besarnya seperti ini, gini ngitungnya tu gini tapi saya nggak bisa-bisa langsung dia yang mengerjakan. Yang penting saya tahu, saya sebenarnya nggak mampu untuk mengerjakan, tapi kamu harus coba dulu, sebatas mana kemampuan saya ya dikerjakan. Jangankan yang begitu, yang kecil aja contohnya, ini lo saya naik motor itu dulu, saya SMA udah bisa tapi saya nggak <i>gedhuk</i> ini kan karena sekolahnya dekat, terus ketika sudah menikah, punya anak, kerjanya jauh, seperti malang-batu mba ya, kan saya harus nganter anak, kalau berangkat sama bapaknya nganter dulu terlalu pagi, kan jam 6 sudah berangkat. Akhirnya saya disuruh, coba kamu belajar naik kendaraan nanti tak belikan. Oh iya, terus saya dibelikan, saya dibelikan yamaha waktu itu, terus udah bisa, diajari sendiri, terus nyari SIM. Terus saya</p>				
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>bilang pak nggak usah ujian, temen-temen itu lo minta tolong, bapak kan punya kenalan. Dia kenalannya dipolisi itu banyak gitu, yaah ikuti ajalah. Lha aku lo nggak bisawong baru, ujiannya berat. Waktu itu angka 8 itu 8nya itu bunder gini lo, saya masih ingat bunder gini. Lha saya kan belum bisa, wong belok aja, dan itu nggak boleh kakinya (turun) gini itu kan nggak boleh. Udah usia segitu kan, 35 waktu itu. Nanti gimana kalau ga lulus ya percuma. Ya namanya ujian itu ada yang berhasil ada yang nggak. Bapak kan punya teman dekat, yawes saya setengahnya marah, terus ya pokoknya kamu harus ujian, tak anter. Pokoknya saya yang ngomel, padahal punya sahabat, punya ini. padahal dia sebagian SIM jaman dulu kan belum ada yang kaya gini ini ya, jaman dulu kan ya nembak-nembak gitu kan, wes nanti pakai uangku. Tetep dia nggak mau. Akhirnya kan abis itu ujian tulis dulu, pak kalau ujian tulis itu kaya gimana? Paling gini-gini-gini..ya dia ngajari, ujian tulis tu pasti keluar tu yang ini-ini-</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

	<p>ini.Udah ujian tulis lulus saya, sekarang ujian praktek. Ujian praktek itu polisinya ketawa sampai ngekek, <i>ngguyu kepingkel-pingkel</i> karena saya nggak bisa, kalau yang biasa bisa, tiba-tiba stop bisa, tiba-tiba ada orang nyeberang pura-puranya gitu dulu.nah yang terakhir itu yang angka 8, waah 8nya itu bunder seser gini mending agak menggok-menggok gini ya kan masih bisa, bolak-balik jatuh, bolak-balik jatuh kaki saya maksudnya. Terus yasudah bu, gimana pak saya ini. ya nanti ujian lagi dong. Masa pak saya Cuma ini thok saja ngga bisa, pokoknya ujian lagi ibu. Akhirnya saya ke bapak, kenapa? Nggak bisa aku yang angka 8, ya nggak apa-apa. Nggak lulus. Kata polisinya ujian maneh. Ya dilakoni tah, yasudah..terus saya dipanggil, dipanggil ketempat foto, ya sayakan kaget. Loh, tempat foto itu sudah final. Final terakhir itu kalau sudah lulus, sudah dapat sertifikat lulus. Loh kok saya tau-tau dipanggil disitu, loh kok aku dipanggil. Ya lakonono wong kamu yang dipanggil kok,</p>				
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>lah nggak kan saya tadi katanya ujian lagi katanya. Pokoknya manut sama polisinya, jangan banyak tanya saya, akhirnya ditinggal ngopi. Jadi saya nggak bisa nanya lagi kan, itu terus saya ngurus sendiri. Akhirnya itu mba nelly, ternyata bapak itu sudah titi- istri saya cariin, tapi biar dia ikut ujian, sampai mentok sudah dia. Jadi dia sudah bayar itu, dan andaikan saya nggak ujian ya sudah langsung dapat gitu lo. Lha itu bapak itu seperti itu. Dia mau soro gitu lo, untuk mendapatkan sesuatu yang ini tu harus ada yang dijalani dulu, nggak sembarang moro seneng. Oo yo moro tak gephuki gini ini, kok saya yang disalahkan. ya terima kasih to sama polisinya. Lha nggak iso... saya kan gitu ..ya kamu kan ngerti maksudnya,ya kaya ngono iku. jadi kamu kalau dijalan jangan seenaknya,udah ngurus SIM itu kamu melalui ujian lah mek d bayar tok lak enak ngunu gitu.. jadi harus tau soro, itu contoh-contoh yg itu jadi pak Maston itu makanya saya bilang dia itu guru saya ,teman apalagi sekarang yo west</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		<p>kayag temandari kecil emng teteman ya jadi kalau sya begini pensiun itu ada yg sudah keluar udah segini prinsip saya ya saya harus mendampingi belianya, ya sudah kita jalani bersama dan saya sadar betul yaitu yang saya bilang kemaren ke mbk Nelly, satu diantara kita pasti ada yang mendahului ya, kalau kita sudah kebersamaan itu sudah gak ada kekecewaan yang ada cuma pasrah yang itu sudah memang alami yang harus kita jalani, iya toh iya saya gak gak itu seperti itu.</p>				
W2.I.2	<p>Perbedaan bapak waktu masih kerja sama sudah pensiun ada nggak bu?</p>	<p>perbedaannya ya ketika masih kerja itu kok nyaris gimana ya mbak karena masih kerja itu sama sama kerja masalahnya jadi saya tidak begitu merasakan ada sesuatu yang beda gitu ya dengan saya, ketika pensiun cuma itunya mungkin itu bukan sisi lemahnya ya saya bilang emang karena faktor usia juga terutamasayarakannya ketika saya masih aktif memang diatidak pernah melarang saya gitu untuk kemana saya beraktivitas disekolah ya, tapi saya bisa merasakan pak Maston gak suka itu bedanya. Tidak dengan kata”</p>	<p>Tidak ada perbedaan saat SP bekerja dengan sesudah pensiun</p>	W2.I.2a	Otonomi	Mampu mengambil keputusan
		<p>SP tidak pernah melarang dan membatasi istri dan anaknya</p>	W2.I.2b	Dukungan Sosial		
		<p>Setelah pensiun SP menjadi perasa</p>	W2.I.2c	<i>Present</i>	Afektif	
		<p>SP tidak terlalu suka menggunakan media sosial seperti Whatsapp saat berkomunikasi</p>	W2.I.2d	Komunikasi		
		<p>SP menjadikan istri perantara informasi yang ada pada grup Whatsapp</p>	W2.I.2e	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kepercayaan pada orang lain	

	<p>karena saya begitu tau kalau oh gini perasaannya berarti dia gak seneng, dia cueknya cuek orangnya gak pernah marah gak pernah melarang dia gak pernah membatasi saya,tapi saya bisa merasakan ketika waktu sudah pensiun. Kalau saya pulang telat gitu ya ya gak banyak bicara sama saya, gak ngajak guyon gitu ya. Saya bicara bukan dari segi ini kelemahannya pak Maston bukan gitu tapi karena sayalangsung bisamembaca ya saya bisa merubah diri. Jadi kalausampaikan apa yang dia gaksuka tapi saya harus menjalani ya itu saya harus berhati-hati. Satu contoh saja sekarang aja pak Maston itu kan gak suka WA (grup whatsapp) gitu, tapi saya ada satu sisi yang perlu terutama keluarga nah terus termasuk di grup saya gak bisa lepas dari grup SMP 2 itu lah itu saya tau kalau pak Maston itu gak begitu suka kan karena dia gak suka. Kadang-kadang kalau saya anu itu saya bilang ini dari ini,ini loh pak saya di WA in gini gini gini, oh iyagitu tapi kalau dari keluarganya dia menanggapi.</p>	<p>SP orang yang santai dan tidak mau terikat</p>	<p>W2.I.2f</p>	<p>Kepribadian</p>		
		<p>Jika marah, SP cenderung diam</p>	<p>W2.I.2g</p>	<p>Kepribadian</p>		
		<p>SP masih aktif komunikasi dengan rekan kerjanya dulu</p>	<p>W2.I.2h</p>	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>	
		<p>SP selalu menjaga sikap agar tidak kebablasan dalam bertindak</p>	<p>W2.I.2i</p>	<p>Otonomi</p>	<p>Mampu mengambil keputusan</p>	
		<p>SP tidak mau merepotkan orang lain</p>	<p>W2.I.2j</p>	<p>Kepribadian</p>		
		<p>Ketika kegiatan diluar kota, SP merasa hilang semangat jika istrinya tidak menemani</p>	<p>W2.I.2k</p>	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>	
		<p>SP tidak pernah mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan</p>	<p>W2.I.2l</p>	<p>Penerimaan Diri</p>	<p>Sikap positif terhadap diri sendiri</p>	
		<p>Menjalankan hobi yang sama mendekatkan SP dan juga istrinya</p>	<p>W2.I.2m</p>	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>	

		<p>Barusan tadi juga saya asyik kan ya udah saya peka terhadap perasaannya itu peka sekali gitu, sama sekali saya tidak menganggap dari sisi lemahnya enggak, tapi memang semua orang punya kelemahan kan? Ya tapi kalau suatu kelemahan dianggap lemah sekali kan akhirnya menimbulkan gesekan-gesekan jadi saya cuma membaca saja oh berarti gak seneng gitu, makanya misalkan kalau gak ada bapak bukan berarti saya sembunyi-sembunyi ya saya berusaha membaca semua yang penting yang ada di WA oh ini ,sapa tau kan perlu ada kaitannya tentang orang tuanya anak-anak itu tanyaknya ke saya soalnya kan gak begitu ngereken ke hp nya jadi tanyaknya ke saya baru saya ceritakan kadang terus bilang sama anak-anak seng belum latihan, langsung saya WA bentuk grup loh itu pakwes terserah aku gak, terserah awakmu anak2 itu bentuk grup bicaranya. Jadi kalau misalnya grup smp 2 kan otomatis bapak nggak ini ya, soalnya dia tetep lebih bisa dia dari pada saya</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

	<p>cuma dia nggak suka aja. Katanya gitu itu malah nyingkat. Ya kan orang memandangnya beda-beda. Lha saya butuhnya itu ya terutama untuk keluarga, keluarga saya, ya keluarga besar, jadi semua keluarga bapak itu kalau menghubungi ya semuanya ya saya, saya menyampaikan, oh iya suruh aktif Hpnya, kadang-kadang sampai masa ininya (aktif) habis. Ya memang orang nggak suka kan nggak bisa di paksa. Orangnya itu nyantai tidak mau terikat, kadang-kadang pak itu loh tolong, saya pancing-pancing tapi bapak jawab males, yaudah saya paham. Jadi saya itu bicaranya banyak bicara perasaan, jadi kalau misalnya saya pulang telat karena kerja itu nah itu perubahannya bapak disitu. Tapi itu lumrah, saya masih belum pensiun, anu lho bukan diperpanjang lho. Bapak bilang kayaknya tadi sudah datang lho, balik lagi tah? Nggak tu saya bilang, baru pulang ini kok, bapak mimpi paling. Nggak, masa <i>awan-awan</i> mimpi. Nah itu signal berarti, menurut saya signal, telat</p>				
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>soalnya saya. – dia nggak pernah tanya, <i>nandhiwae</i>, itu nggak. Ya cuma kayanya tadi udah datang lho, kok balik lagi tah katanya gitu, ya seperti itu caranya seperti itu. Nah itu setelah beliaunya pensiun. Jadi hanya itu saja, dia nggak. Saya bisa memahami, ya saya nggak boleh telat misalnya saya mau oh pak ini ada mertuanya ini meninggal ini di rumah sakit saya, oh iya. cuma bilang iya. Tapi kalau misalnya nyuruh, itu saya rasakan setelah pensiun lho mba, misalnya saya ke malang itu harusnya jam 3 sampai, terus sampai jam 04.00 sampai jam 04.30 belum sampai itu udah, perasaannya udah nggak enak. Saya nggak ditanya, dia diam. Saya tadi gini-gini, nggak. Diam. Itu aja, tapi saya cepat tahu, oh berarti bapak gak suka gitu. Kalau ada pertemuan di SMP 2 gitu ya mau diajak, dia bukan berarti gak seneng cuma itu saja. Kalau saya masih kerja dan dia sudah pensiun itu ya terus saya masih sibuk dan gak perhatikan dia itu ya namanya juga orang laki ya pasti masih ada sisi manjanya apalagi sudah</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



	<p>umur. Saya tambahkan satu tahun itupun atas seizin beliau lho, tapi kadang-kadang masih ada gesekan juga. Itu yang saya katakan perubahan, tapi yang tidak terucap tapi saya paham. Itu sosok bapak seperti itu. Jadi nggak sulit bagi saya untuk menghadapi itu, ohya saya tahu, besoknya saya ini, seperti ini sabtu pak saya minta <i>prei</i>, lha lapo? Kan enak kumpul-kumpul terus sama temen-temen gitu, nggak, kan anaknya <i>prei</i> kita bisa dolen-dolen. Oo..ngono a? Jadi dia mancing-mancing. Itu saya minta, saya boleh full tapi saya minta sabtu libur. Itu satu tahun, dia mendukung kok, ya nggak apa-apa kan lumayan untuk tambahan-tambahan kebutuhan-kebutuhan. Nggak apa-apa, kan juga masih bisa silaturahmi. Sampai sekarang pun kalau ada pertemuan keluarga itu saya lupa dia yang ngingetin, lho jam piro lho pertemuannya? Oiya lali, kan minggu biasanya pertemuannya, jadi ya gitu. Tapi ya itu jangan sampai perasaannya itu, apa jangan sampai saya keablasan. Barangkali itu kalau saya</p>				
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>melihat itu. Yang lain-lainnya nggak sih. Yang saya rasakan waku saya udah total itu ya praktis ya guyon ya apa, kalau saya WAan ya saya diam, saya bukan takut tapi karena saya ya dia nggak suka itu, sementara jalannya ke saya, terus ya nganu temen-temennya, jadi ya saya bilang pak ini tadi gini gini gini-oh ya ngomongo wes ngene, balesono ngene, jadi lebih enak, dia lebih enak. Nah ketika kadang lama ya namanya orang pegang gadget kan lupa kan ya, ya bukan lupa tapi kadang diajak ngomong itu terus dia diam aja. Teko sopo iku, kok asyik banget. Ya kalau saya menilainya bukan suatu kecemburuan bukan. Saya menilainya dia begitu itu mengerem saya supaya saya jangan kebablasan. Kan ada orang yang sampai <i>bablas</i>, saya ambil positifnya, selalu saya ambil positifnya. Iya berarti saya harus ngerem, makanya kalau dari temen-temen, ya SMP 2, mungkin bukan yang segrup sama dia, bukan paduan suara, temen-temen saya pribadi gitu, kalau nggak ada dia, bukannya</p>				
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>saya sembunyi-sembunyi ya, jadi untuk saya menghargai, jadi saya merasa tertekan juga nggak, saya bukan berarti sembunyi-sembunyi juga nggak, tetep pada akhirnya nanti kalau ada kabar lucu, kabar apa-apa pak lucu ini gini-gini ini, ya saya tetep sampaikan, baru-baru ini kan juga saya diajak ke banyu anjlok itu lho, jadi kalau mbak Nelly kemaren bilang apa merasa nggak kehilangan temen ya kalau saya sama sekali nggak, karena komunikasi masih terjalin sampai sekarang. Jadi mereka menyebut yang pensiun itu senior gitu. Bapak ibu senior gitu berarti pensiunan, senioris miss Maya, jadi sangat-sangat menghargai. Jadi kalau ada kunjungan bu Maya, ya saya pamit, iyoo, <i>lha ngko mulihe mbek sopo?</i> Jadi saya berusaha saya pulang sama temen yang sejalan, jangan sampai orang yang jauh misalnya yang Malang harus nganter saya ke Batu, itu saya hindari. Lebih baik kalau gitu, bapak bisa jemput aku? Itu dia lebih seneng. Saya nggak tahu dia nggak seneng karena apa,</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>mungkin merepotkan orang, saya selalu kaya gitu. Ohya saya nggak boleh, mungkin saya merepotkan orang, buktinya dia mau jemput. Jadi itu saya belajar dari awal itu prinsip saya itu nggak ada orang yang sama, nggak ada, wong kembar aja nggak sama. Tapi bagaimana kita menyikapi perbedaan itu menjadi sesuatu untuk saling melengkapi. Makanya saya praktis tidak pernah selama 32 tahun itu saya sampai parah itu nggak ada. Paling masalah cara kita mendidik, lumrah kan itu, tapi dimarahi yang tanpa alasan itu nggak pernah. Setelah pensiun ada perubahan ya itu aja perubahannya, itu saya tetep mengambil yang positif. Berarti saya harus full menemani, pokoknya kalau dari segi saya, supaya tidak menimbulkan gesekan-gesekan itu saya selalu mencerna ohiya saya ambil positifnya, kalau kita didiamkan terus kita ngambil negatifnya nggak akan ketemu, iya kan. Orang yang berpikiran inikan, apa ya itukan sesuatu yang nggak disukai itu kan negatif. Makanya saya coba saya</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>perhatikan, sepertinya saya harus mengambil sikap. Itu aja, kalau saya sih kuncinya itu. Jadi saya nggak kesulitan, pensiun itu malah seneng saya. Malah seneng akhirnya pensiun itu malah seneng. Kemarin itu sebetulnya kan saya nggak ikut, dia juga nggak pernah memaksa kamu ojo ikut kamu gini-gini itu nggak, cuma saya kalau gak ikut itu dia gimana disana, pikir saya kan capek ya, karena minggu depan ini nanti saya harus ke Jakarta naik kereta sedangkan dia waktu ke Bali itu dampingi pemuda itu dia pembinanya, harus, wajib dia. Lha saya selalu anak-anak itu tahu gitu lho pak Maston kalau gak ada saya itu kayak ada yang beda, meskipun disana itu kita gak pernah berdua-duaan itu jarang dari dulu. Kalau rombongan itu gak pernah saya berduaan terus, tapi orang-orang bisa menilai pak Maston kalau gak ada saya itu hilang semangatnya, sampai orang-orang itu tahu gak ada saya kemana diikuti itu terkesan cuek memang. Kalau dia pergi terus saya gak ikut itu enggak, memang dia gak pernah</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		<p>mengungkapkan jadi anak itu sudah tau jadi saya disuruh ikut aja nanti pulangnye bareng naik bis gitu, bapak kalau gak ada ibu kayak gak ada semangatnya. Dibilang tertutup itu ya enggak orangnya blak-blakan, dibilang blak-blakan itu ya iya. Ya itu yang saya rasakan, jadi saya oh dia butuh perhatian kan selama ini dia kerja yang seperti itu, nah sekarang dia sudah dirumah sementara istrinya masih kerja kan ya gimana gitu. Tapi memang beda pensiunnya 2 tahun ya saya harus menjalani masa kerja itu dan dia tahu. Kami dekat karena mungkin hobinya sama itu yang mendekatkan kami. Terutama di gereja ya, kalau dia ngelatih-ngelatih itu saya support, saya kan gak berkecimpung disitu, tapi dia gak mau kalau gak ada saya gitu. Jadi kalau saya gak ada kayak bapak itu gak ada semangatnya.</p>				
W2.I.3	Sewaktu bapak kerja dulu, kalau ada beban gitu pernah cerita atau	Nah ini mba nelly, satu kelebihannye bapak yang saya ini tapi saya kurang baik waktu dulu sampai detik ini kalau ada masalah, saya cerita yang dulu aja waktu saya tidak pernah tahu	SP tidak pernah menceritakan masalah yang terjadi di kantor pada anak dan istrinya	W2.I.3a	<i>Past</i>	Afektif
			SP tidak pernah membawa masalah	W2.I.3b	<i>Past</i>	Afektif

mengeluh ke ibu?	<p>dia, di rumah ya sudah di rumah dia, nah kadang-kadang itu saya tahunya dari itu berapa kali saya dari SMA 2 itu bapak nggak cerita to bu? Nggak i..pokoknya masalah apapun nggak pernah di ceritakan. Terus akhirnya kan nanya, pak ternyata waktu itu bapak ada masalah sama yang lain? Kok kamu tahu se? wong itu lo urusan pekerjaan. Ya saya dikasih tahu sama si A, ya itu ciri orang yang gak professional, nek aku ada masalah dipekerjaan itu masalahku aku sebagai pribadi bukan aku sebagai suami ya apa yang tak alami yasudah, kecuali gambar gembira aku dapat penghargaan atau apa karena itu menyangkut keluarga ada sangkut pautnya dengan keluarga boleh aku cerita. Kalau masalah itu aku ceritakan ke kamu (ibu) apasih untungnya? Paling enggak bapak kan bisa ringan? Loh kok bisa ringan? Wong kamu menyelesaikannya gak bisa wong kamu sebagai istri, yang cerita yang salah itu kebiasaan yang gak baik, apa-apa dikantor kok dibawa kerumah, kantor ya kantor apapun yang ada disana</p>	pekerjaan dirumah				
		SP orang yang professional dalam bekerja	W2.I.3c	Past	Afektif	
		SP selalu mengingatkan ketika mempunyai masalah harus segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut	W2.I.3d	Problem Solving		
		SP tidak menceritakan hal-hal yang bukan konsumsi anak dan istri	W2.I.3e	Kepribadian		
		SP dipercaya menjadi majelis pengurus harian di gereja	W2.I.3f	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kepercayaan pada orang lain	
		SP tidak mau menerima apapun yang bukan menjadi hak nya	W2.I.3g	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
		SP mengajarkan apabila mempunyai masalah agar cepat diselesaikan dan tidak dibawa pulang kerumah	W2.I.3h	Problem Solving		
		SP berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain	W2.I.3i	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati	
		SP orang yang professional dalam menjalankan tugas dan santai dalam menjalankan tugasnya	W2.I.3j	Past	Afektif	
SP dekat dengan anak-	W2.I.3k	Hubungan	Menjalin			

		<p>ya disana menyelesaikannya. Jadi biarpun saya Tanya bapak itu gak pernah cerita, bahkan saya justru dengar dari orang-orang bapak bilang <i>“pokok e guduk aku seng cerito dan aku gak berhak jawab”</i> pak Maston itu gitu waktu kerja. Jadi dia gak pernah menunjukkan gitu heran saya, kalau saya lagi kesel gitu disekolah entah sama murid atau sama teman gitu saya berusaha nyontoh beliaunya buat gak cerita tapi perasaan gak bisa disembunyikan. Jadi ditanya <i>“opo.o ono masalah disekolah?”</i> karena masalah itu dibawa kerumah jadi beliau tahu walau saya gak cerita. Kalau pak maston bisa bersitegang dikantor, dirumah dilepas begitu aja bisa saya gak pernah bertanya nyaris sekian lama bapak bekerja Tanya <i>“bapak kok suntuk se?”</i> itu gak pernah. Saya berusaha untuk mencontoh itu tidak bisa meskipun saya gak cerita, tapi perubahan itu kan ada ya mbak karena saya masih membawa itu lalu bapak bilang <i>“lek ono masalah iku selesekno ndk kono, kalau belum selesai yo ojo di gowo mulih”</i> kan jadi</p>	<p>anak yang dilatih bermain musik di gereja</p>		<p>Positif dengan Orang Lain</p>	<p>hubungan dengan orang lain</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------	--	----------------------------------	-----------------------------------	--

		<p>kena dampaknya akhirnya kan kita gak maksimal dirumah itu, kan rumah itu suasananya kalau disana suntuk dirumah suntuk kan itu bisa jadi sumber masalah di keluarga nah itu maksud bapak. Jadi saya gak pernah tahu, di gereja pun dalam layanan juga begitu, jadi dia dipekerjaan dan dilayanan itu sama jadi dia dipercaya untuk jadi majelis pengurus harian dan gak semua orang yang dipercaya. Bapak itu gak pernah cerita-cerita, surat dari kantor itu saya enggak pernah lancang untuk membuka kalau sudah dibaca ya dibakar sama bapak dia primpen sekali mbak, jadi dia yang bukan konsumsi untuk saya itu juga dia ajari untuk anaknya itu bukan konsumsi anak bukan konsumsi keluarga bukan berarti bapak ini menyembunyikan sesuatu, emamng iya bapak menyembunyikan sesuatu yang kalian gak perlu tahu dan gak ada dampak dan pengaruhnya terhadap kalian sebagai anak dan istri. Jadi betul-betul murni dirumah itu gak boleh gitu, waktu kerja terutama wong</p>				
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>pernah waktu di Lombok bukan disini, dia menyelesaikan proyek-yang waktu itu belum pegawai negeri-yang sekian tahun itu harusnya pak maston itu jurusan perbankan keuangan Negara, dia menyelesaikan itu sampai berapa ratus juta dan uang itu sudah ada dipembukuan dan sudah bisa keluar, la itu lo pak maston dikasih gak mau dia. Bapak waktu itu bilang “<i>kalau kamu dikasih sesuatu yang itu bukan barang, uang yang kamu gak tau darimana jangan diterima</i>” nah itu saya gak ngerti maksudnya pas dia kerja diam-diam anak buahnya bosnya itu kerumah ngasih uang nah kan saya kaget untuk bapak sudah cerita, itu saya dipaksa buat nerima uang itu katanya uang itu untuk saya,ya saya bilang kalau untuk saya ya harus sepengetahuan suami. Akhirnya dia (anak buah) cerita kalau pak maston itu gak mau ya kalau bapak gak mau jangan dikasih saya wong itu uangnya bapak meskipun saya istrinya saya enggak berhak buat nerimanya. Terus saya cerita sama bapak, terus bapak ya cerita kenapa gak</p>				
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		<p>mau nerima uangnya yang bapak bilang itu bukan haknya dan itu hak perusahaan. Jadi bapak gak pernah cerita meskipun dipancing-pancing, sampai pernah digoda loh mbak. Pak maston sama istrinya kok biasa-biasa aja, pernah saya yang digoda sama temen-temennya karena bapak kan gak pernah cerita sama saya waktu masih belum disini ya. Jaman dulu kan masih belum ada HP itu ada foto anak SMA pakai baju bebas terus ada suratnya juga dan dimasukkan disakunya juga nah isi suratnya itu yang mesra-mesra gitu pokoknya terus kok dia pulang telat. Kan itu saya temukan dan saya mikir ah gak mungkin ini bapak kayak gini, selama itu temennya juga nubggu reaksi "<i>Pak Maston gimana kabar ibunya?</i>" kata temennya dijawab gak papa sama bapak kan temen-temennya heran gak mungkin kalau gak ditemukan wong itu ditaruh diplastik amplopnya saya juga agak panas waktu itu, tapi saya gini kalau ini kayak gak masuk akal kalau itu biasanya kan berlanjut jadi tak</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>tunggu kalau ada lagi balasannya, pokoknya isinya itu janji makan siang disini gitu-hayo coba sebagai istri yang belum punya anak. Itu coba saya nunggu kok gak ada apa-apa lah itu pak maston akhirnya ditanya sama teman-temannya apa ibu gak marah akhir-akhir ini? Gak marah opo wong emang dia ya slow aja kan. Biasanya kalau orang berbuat gak pas gitu kan serba salah ini biasa aja gak ada perubahan, saya berpikir paling ini dikerjain sama temennya, pas ketemu sama temennya itu temennya bilang maaf ngaku udah ngerjain bapak, ya terus bapak marah sama temennya terus langsung pulang nemuin saya. Dirumah bapak bilang satu bulan yang lalu kamu nemuin apa? Ya saya jawab nemuin foto anak SMA cantik namanya ini ada suratnya mesra banget. La terus bapak nanya kok gak bilang sama saya, saya jawab “aku percaya sama bapak”. Malah dia yang bilang temennya kurang ajar sudah ngerjain, malah saya di ginikan “pinter kamu gak kemakan sama omongan mereka”. Akhirnya</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>temen-temennya itu dimarahi habis-habisan, katanya coba itu kalau bukan istri saya, gak bijak,gal percaya sama saya itu bisa-bisa jadi prahara besar ojo diulang maneh iku pokoknya harus minta maaf sama istriku. Cuma sekali saja saya marah besar, waktu itu saya hamil dan di kasih tau temen saya katanya dia ketemu bapak boncengan sama cewek itu pelukan gitu. Nah itu saya bener-bener marah saya diemin itu, ternyata usut punya usut karena dia kan gak ngaku waktu itu ya saya jelaskan malah dia ketawa-ketawa terus bilang ngerti aku sekarang, ternyata vespa itu dipinjam sama temannya ngantar istinya sakit waktu itu kan pakai helmnya tertutup pakai vespa bapak dan rumah sakitnya di Mataram, jadi itu jaraknya kayak Batu ke Malang la rumah sakitnya ini di Malang kebetulan saya kerja juga disana terus ketemu temen saya itu bilang kalau lihat bapak kan ya seragamnya sama tapi gak dilihat badannya lebih besar bapak apa lebih besar orang yang dilihat itu. Lah itu motor</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>satu-satunya punya bapak warnanya kuning letter n gak ada yang lain, cuma itu saya pernah marah sampai gak ngomong itu. Itu akhirnya temen bapak telepon saya bilang kalau gak nyangka jadinya kayak begini terus orangnya minta maaf, jujur aja waktu itu saya cemburu. Jadi ya gitu mbak sosok pak maston itu, waktu dia kerja orangnya sangat-sangat professional makanya didepan tadi saya katakan bapak itu seperti apa sebagai suami dia guru ya itu dia banyak mengajari banyak hal sama saya terutama saya kan perempuan, kan perempuan gampang cerita jadi kalau saya punya masalah ya harus cepet diselesaikan pokoknya jangan dibawa pulang harus selesai disana. Sampai detik ini kalau itu bukan konsumsi untuk diceritakan di istri anak walaupun itu berita heboh gitu ya enggak pernah. Sama halnya kegiatan di gereja, kalau ada apa-apa yang masih belum dibahas di forum gitu ya saya tidak menyampaikannya ke bapak, dan bapak seneng kayak kayak gitu. Jadi menurut saya</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

	<p>bapak itu sosok yang professional bisa menempatkan sesuatu dikeluarga tapi orangnya sangat-sangat nyantai, sehingga anak-anak kalau saya lihat itu sama bapak lebih tenang soalnya dia gak pernah ya berusaha gak menyinggung perasaan jadi kalau ada yang minta tolong memainkan musik karena dia bisa, dia diminta tanggung jawab tapi ada yang ngatur gitu lebih baik dia mundur daripada nanti dia marah. Bukannya gak jadi tapi bapak mengalihkan perhatiannya ke anak-anak. Jadi kalau grup musik lansia itu gak jalan karena ada satu orang yang ngajari orang lain dan itu gak cocok sama bapak itu sudah wes gak bakal lama grup itu. Karena bapak itu gak mau buat marah sama orang yang ngajari itu, akhirnya orang-orang pada males latihan kalau satu orang itu ada. Bapak itu gak sempurna, sempurna itu cuma milik Tuhan tapi paling tidak dia itu menghindari “<i>ojo gara-gara aku wong e dadi ngene, kalau gara-gara aku orang yang awalnya gak baik jadi baik itu dari Tuhan lewat saya. Saya gak bisa</i></p>					
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--



		<p><i>apa-apa wong ya saya manusia</i>". Jadi bapak itu dekat sama anak-anak tapi gak <i>ngelamak</i> dekat dengan ibu-ibu juga. Bapak itu kan gak mau dikasih yang aneh-aneh paling ya kopi itu kalau ada orang yang minta anaknya buat diajari main musik gitu kan mahal ya biayanya itu bapak gak mau dibayar, kalau memang anaknya bisa ya memang dia tekun bukan karena saya, kalau dia berhasil yak arena usaha dia kalau kurang ya perlu ditingkatkan yang kurang tersebut. Itu orangnya seperti itu makanya bapak itu teman, suami, guru bagi saya, banyak hal dari saya yang bisa berubah seperti emosi. Bapak itu kalau saya lihat kelemahannya gak suka saya diluar kecuali saya pelayanan, kalau pelayanan gitu gakpapa tapi kalau lebih ke kesenangan diri saya itu pasti ditegur.</p>				
W2.I.4	<p>Kalau bapak sama teman-teman kantornya gitu gimana bu hubungannya waktu pensiun</p>	<p>Masih baik, sebagai contoh ya sampai sekarang itu teman-teman bahkan pimpinannya masih kalau ketemu seolah-olah bapak masih kerja, mungkin punya kharisma kali ya. Terutama guru-guru baru waktu</p>	<p>Hubungan SP dengan rekan kerjanya dulu masih terjalin dengan baik</p>	W2.I.4a	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>

	ini?	<p>bapak belum pensiun itu kalau keteemu cium tangan nanyanya gitu jadi ya masih akrab. Kan beda dengan saya yang aktif di WA, bapak kan jarang pegang HP. Jadi banyak saya yang yimpan nomor teman-temannya bapak, kemarin itu urusan jadi beres yak arena bantuan teman-temannya itu termasuk waktu saya pensiun. Anak buahnya bapak sekarang kan jadi kepala TU semua jadi ya masih ada komunikasi, kelemahan saya itu gak bisa ngurus-ngurus gak tau jalan, sudah kebiasa minta tolong sama bapak. Artinya kan masih kalau orang yang tadinya gak baik hubungannya dengan orang lain itu kita kan bisa ngerasa kan ya, tapi itu tidak dan kita bisa menilai kalau bapak dulu itu ya baik.</p>				
W2.I.5	jadi komunikasi itu masih tetap ya bu?	<p>iya komunikasi itu tetep, sampai kemarin itu waktu nikahan Wida, dia (Wida) sampai <i>mberebes mili</i> wong kepala dinas sama kepala-kepala sekolah yang dulu itu datang semua. Jadi dia bilang bapak itu siapa kok kepala dinas itu datang, kalau ada yang kelewat</p>	<p>SP tidak memperlihatkan bagaimana dia mendidik, tapi anak dan istrinya mendapatkan keteladanan dari SP</p>	W2.I.5a	Keteladanan	

		diundang itu ya tetep datang. Itu kan artinya bapak masih dianggap kolega dan itu gak berubah saya tahu sendiri. Saya itu sebagai istri ya bangga dan bilang sama anaknya bapak itu gak kelihatan kan mendidiknya, gak seperti ibu. Tapi apa yang kamu dapat? Saya dapat dari bapak itu keteladanan, makanya orang itu gak harus sama, kamu punya suami itu ya kiblatnya bapak.				
W2.I.6	kalau bapak dilingkungan masyarakat gitu bu bagaimana?	kalau dilingkungan gini ya saya akui saya kalah sama bapak, kelamahan saya itu dilingkungan enggak karena saya malas. Tapi kalau bapak enggak, justru setelah pensiun itu bapak jadi dekat sama lingkungan. Dia lebih tau dari saya kadang-kadang dia nanya kamu tau a bapak itu? Saya jawab enggak I pak, namanya itu ini makanya ta jalan-jalan cek kenal orang disempatkan. Bapak itu seneng membantu kayak yang deket-deket sini ya ada yang pinjam sesuatu tapi dia gak punya ya dia bilang, “ <i>oh iya nanti saya cari besok ya</i> ” padahal itu gak punya dan terus bapak buru-	Setelah pensiun SP menjadi dekat dengan lingkungan	W2.I.6a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain
			SP berusaha membantu tetangga meskipun tidak mempunyai barang yang akan dipinjam	W2.I.6b	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati
			SP jarang absent mengikuti pertemuan rutin bapak-bapak	W2.I.6c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain
			SP tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan di lingkungan	W2.I.6d	Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal

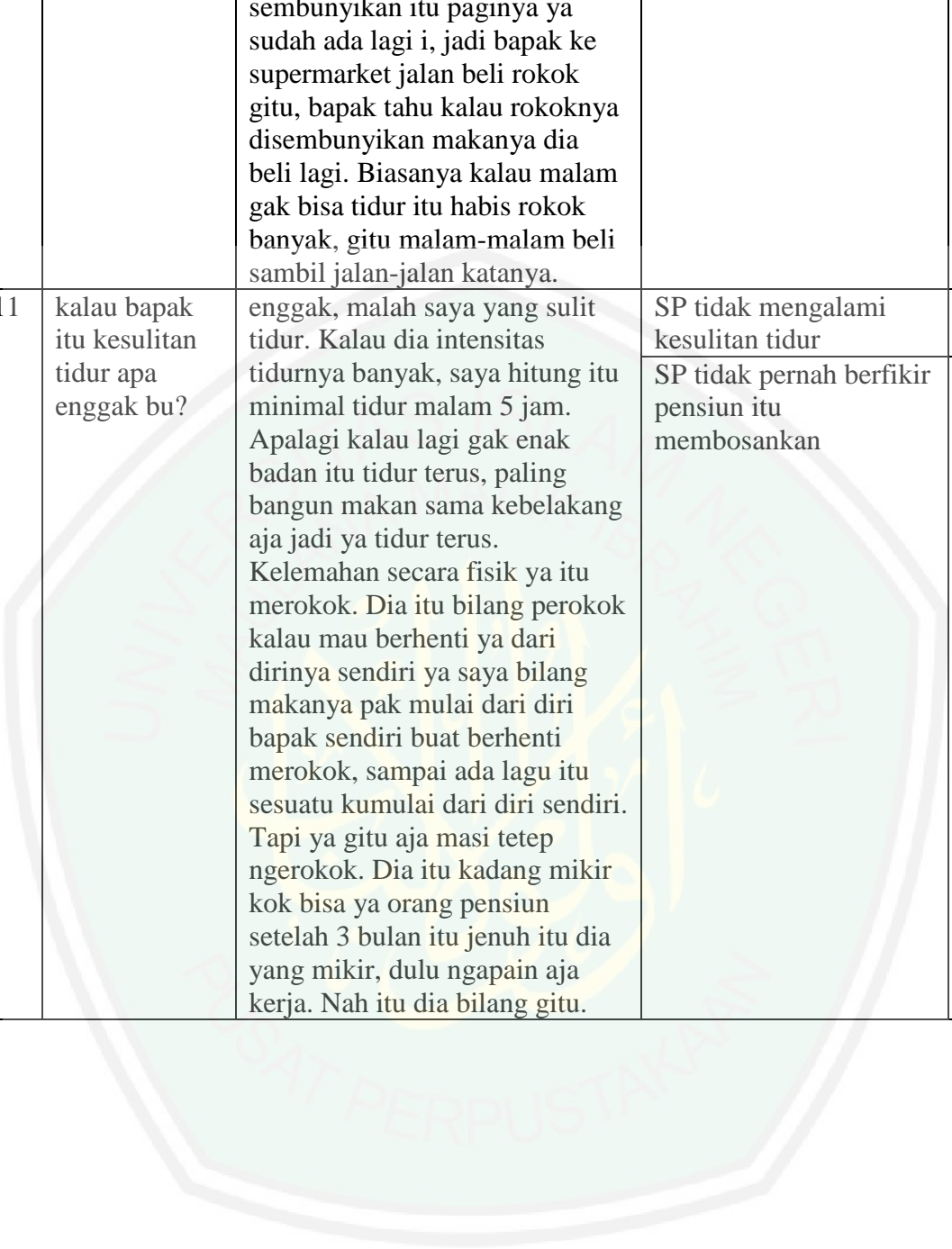
		<p>buru beli. Nah kayak gitu contoh kecil aja kayak selang kurang panjang itu dia bilang iya saya carikan padahal itu dia beli. Jadi dia itu seneng gitu kalau masih dibutuhkan sama sekitarnya, akhirnya saya kan harus mengikuti bapak dengan tidak terpaksa kan bapak guru saya ya harus ngikuti guru saya. Kalau bapak pertemuan bapak-bapak itu jarang absen, bisa saya buktikan itu bukan dari saya sendiri tapi dari pak RW pak RT itu katanya pemecah rekor disini (rumah) paling banyak ketempatan. Ya itu kan kita bisa ambil kesimpulan berarti bapak aktif di lingkungan.</p>				
W2.I.7	<p>kegiatan bapak menunggu waktu kegiatan sore ngelatih di gereja itu ngapain bu?</p>	<p>ya seperti itu, utek ae gak habis-habis apa yang mau dikerjakan</p>	<p>SP mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan agar tidak berdiam diri</p>	W2.I.7a	<i>Present</i>	Psikomotor
W2.I.8	<p>gak pernah berhenti gitu bu? Orangnya <i>umek</i> aja?</p>	<p>iya orangnya gitu ada aja yang dikerjakan, kalau diem itu kayak bingung gitu bapak. Makannya saya ajak bapak itu jalan-jalan, tapi bapak tahu saya gak bisa jalan jauh dan dia gak nolak</p>	<p>Selalu ada kegiatan yang dikerjakan SP, karena jika hanya diam saja SP akan mengalami kebingungan</p>	W2.I.8a	<i>Present</i>	Psikomotor

		<p>buat jalan-jalan dekat-dekat aja. Lalu dia bilang beli rokok, itu saya tahu dia jalan lebih jauh lagi tapi dia menghargai saya yang gak bisa jalan jauh dan dia tahu itu. Dirumah juga gitu kalau sore gak ada kegiatan gitu ya jalan-jalan, bapak itu gak pernah diam. Saya suruh buat istirahat gitu kadang mau, gak tahu bapak itu enerjik kayaknya gak pernah capek.</p>	<p>SP orang yang aktif dan tidak pernah terlihat kelelahan</p>	<p>W2.I.8b</p>	<p>Kesehatan</p>		
<p>W2.I.9</p>	<p>selama bapak pensiun pernah sakit bu?</p>	<p>ya sakit secara fisik itu cuma sekali. Bapak itu kalau sakit cuma tidur gak banyak omong, tidur terus kalau disuruh ke dokter itu kadang gak mau. Tapi ya gitu kelemahannya, kalau disuruh berhenti merokok itu sulit. Dari kecil sudah merokok, itu saya yang gak bisa membuat bapak berhenti merokok paling ya mengurangi aja. Pernah kok itu dulu awal-awal nikah saya sembunyikan itu rokoknya, tapi dia kok kelihatan lemes lama-lama kan kasihan tapi kok yo ngerokok kan sama kayak ngasih penyakit jadi ya serba repot.</p>	<p>SP sulit untuk berhenti merokok</p>	<p>W2.I.9a</p>	<p>Perilaku</p>		
<p>W2.I.10</p>	<p>masih banyak bu ngerokoknya</p>	<p>kalau dibanding sama dulu ya enggak juga ya, tapi kalau menurut saya ya masih banyak.</p>	<p>Ketika SP tidak merokok akan terlihat lemas dan tidak terlalu</p>	<p>W2.I.10a</p>	<p>Perilaku</p>		



	<p>sekarang?</p>	<p>Satu pack i 24 jam lebih kadang, dulu itu dua tapi ya masih jauh kalau menurut saya. Makanya dia kalau gak tidur-tidur itu kami disuruh tidur didalam berarti dia pengen ngerokok didalam, kan kalau tidur pintunya ditutup jadi asapnya gak masuk. Kalau kita belum tidur, dia ngerokoknya diluar kalau makan diluar gitu dia mau ngerokok asapnya kena saya dia pindah supaya gak kena saya. Itu termasuk kelemahannya yang kelihatan, ngerokok itu. Jadi waktu kemaren di pesawat it uterus naik taksi kan dia gak ngerokok sudah keliatan lemes biasanya itu banyak omong tanya-tanya supirnya tapi itu enggak, tapi gak tidur bapak itu jadi ya cuma diem aja. Kalau ada temennya atau orang lain ngingetin itu dia ya sadar tapi ya gitu cara berhenti juga gak bisa dia. Tahu sebenarnya bapak itu, tapi nguranginya itu yang emang sulit. Makanya kemaren itu kalau sakit maunya ke dokter yang sama merokoknya dan itu satu-satunya dokter yang merokok, sudah meninggal tapi dokternya. Kalau saya</p>	<p>banyak bicara SP sadar kalau merokok tidak baik bagi kesehatan, tapi sulit untuk berhenti merokok</p>	<p>W2.I.10b</p>	<p>Perilaku</p>		
--	------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------	-----------------	--	--

		sembunyiin itu paginya ya sudah ada lagi i, jadi bapak ke supermarket jalan beli rokok gitu, bapak tahu kalau rokoknya disembunyiin makanya dia beli lagi. Biasanya kalau malam gak bisa tidur itu habis rokok banyak, gitu malam-malam beli sambil jalan-jalan katanya.				
W2.I.11	kalau bapak itu kesulitan tidur apa enggak bu?	enggak, malah saya yang sulit tidur. Kalau dia intensitas tidurnya banyak, saya hitung itu minimal tidur malam 5 jam. Apalagi kalau lagi gak enak badan itu tidur terus, paling bangun makan sama kebelakang aja jadi ya tidur terus. Kelemahan secara fisik ya itu merokok. Dia itu bilang perokok kalau mau berhenti ya dari dirinya sendiri ya saya bilang makanya pak mulai dari diri bapak sendiri buat berhenti merokok, sampai ada lagu itu sesuatu kumulai dari diri sendiri. Tapi ya gitu aja masi tetep ngerokok. Dia itu kadang mikir kok bisa ya orang pensiun setelah 3 bulan itu jenuh itu dia yang mikir, dulu ngapain aja kerja. Nah itu dia bilang gitu.	SP tidak mengalami kesulitan tidur	W2.I.11a	Kesehatan	
			SP tidak pernah berfikir pensiun itu membosankan	W2.I.11b	<i>Present</i>	Kognitif



**VERBATIM**  
**WAWANCARA III**

**Nama (Inisial)** : NB

**Sebagai** : TetanggaSubjek Primer/Informan 2 dari Subjek Primer

**Pekerjaan** : Mahasiswa

**Jenis Kelamin** : Perempuan

**Hari/Tanggal** : 21 September 2017

**Waktu/Tempat** : Tempat tinggal Informan

**Tujuan** : Menggali Informasi tentang kehidupan Subjek Primer

**P** : Kalau boleh tau, sudah berapa lama mbak jadi tetangga bapak?

**NB** : emm lama kok, wong dari saya kecil bapak itu sudah disini. Sampai sekarang saya sudah kuliah ini bapak juga masih tetap disini. Ya sudah lama lah pokoknya dari saya masih kecil.

**P** : berarti tau saat bapak pensiunya? Kondisi yang bisa dilihat saat beliau pension itu bagaimana?

**NB** : kondisinya yang saya lihat bapak itu bahagia aja, kayak enak aja, tenang gitu hidupnya setelah pension itu, nyaman sama sejahtera kalau yang saya lihat. Jadi orangnya dirumah ya tenang gitu santai, kadang keluar sama istrinya pergi main atau ibadah gitu. Kadang juga dirumah masak, sering juga nyapu-nyapu didepan sini. Pokoknya itu kayak bahagia banget yang saya lihat. Kayak gak ada beban gitu setelah pensiun.

P : kalau hubungan bapak dengan lingkungan itu bagaimana?

NB : orangnya itu ramah sama semua orang, tapi kalau yang saya lihat buat gosip sama tetangga itu enggak. Yang saya tahu bapak itu ya diem tapi bukan sombong atau gimana, jadi orang-orang itu segan kalau mau ngomong atau ngobrol sama bapak. Padahal sebenarnya bapak itu biasa aja tapi gak tau kayak segan aja kalau mau ngajak ngomong. Nah kalau sama anak-anak kecil itu bapak sering main gitu ya kadang ngajak bercanda, adek sama ponakanku biasanya kalau ketemu atau pas main didepan rumah gitu ya di *kudang* sama bapak. Orangnya seneng sama anak kecil, jadi ya kalau orangnya lagi bersihin halaman terus ada anak kecil yang ajak main, anak kecil itu sambil kayak ngajar-ngajari nama-nama bunga yang ada di halaman itu.

P : Apa ada perbedaan saat bapak masih bekerja dan sesudah pensiun yang mbak lihat?

NB : apaya, gak ada bedanya itu sebelum sama sesudah pensiun kayak sama aja kan memang bapak itu kelihatannya tenang gitu. Jadi ya gak ada bedanya waktu masih kerja dulu sama sudah pensiun ini. Kalau ke lingkungan juga sama, bedanya dulu kan jarang keluar rumah. Karena memang kerja dan sibuk kegiatan, kalau udah pensiun ini ya lebih sering kelihatan dirumah. Tapi setiap hari setelah bapak mandi itu pasti keluar entah itu sama istrinya atau sendiri, kalau masih ada anaknya disini kemarin-kemarin yang antar anaknya kerja terus pulang itu bawa belanjaan atau barang gitu, karena anaknya sudah ikut suaminya sekarang ya tetep keluar kalau pagi paling ya jalan-jalan aja. Sekitar jam 11an gitu orangnya pulang kerumah, nah gitu kadang didepan itu ngerokok sambil bersihin halaman.

P : Apa yang bisa dilihat dari bapak untuk tetap berkomunikasi?

NB : kalau sama saya gitu tetangganya kadang kalau saya didepan rumah bapak nanya gimana kabarnya, kalau sama saya gitu ya kadang nanya kabar, lagi apa gitu. Tapi yaitu saya segan gitu sama orangnya, kan orangnya diam jadi ya kayak *sungkan* mau ngajak omong gitu. Tetep komunikasi baik kok sama tetangga, gak terlalu mau tau urusan tetangga juga. Meskipun dulu guru saya waktu di SMA tapi ya tetep aja gitu ada rasa *sungkan* kalau mau ngomong sama beliau.

P : Peran bapak dalam masyarakat atau lingkungan yang mbak lihat bagaimana?

NB : saya melihat kalau yang dilingkungan sini sih beliau nggak terlalu mau ikut urusan orang lain, ya kadang tetep bertanya sekedar bertanya saja enggak sampai yang terlalu ikut campur dalam urusan orang lain karena kan orangnya memang diam. Kalau di kampung atau masyarakat sekitar lingkungan itu ya beliau tetap ikut kegiatan yang diadakan setiap bulannya seperti arisan bapak-bapak itu sama ronda malam, kadang sudah malam banget tapi saya belum tidur, denger suara beliau diluar ngobrol sama warga sekitar yang kebetulan sama-sama jaga ronda. Jadi ya itu yang saya tahu tentang beliau.

P : Kehidupan sehari-hari bapak yang anda lihat?

NB : ya sama kayak yang tadi saya cerita, beliau kan santai gitu ya jadi sehari-harinya habis mandi gitu pergi keluar rumah entah itu jalan-jalan atau apa tapi yang pasti keluar rumah. Setelah dari luar itu, ibu (istri) kan masak, sedangkan beliau ya bersih-bersih halaman kalau gak gitu didalam rumah tapi kayak benerin apa atau apa gitu, wong kedengeran dari rumah kalau bapak lagi benerin lemari gitu ya. Yang pasti sih itu bersihkan halaman



rumah depan itu sama kalau sore pasti keluar ntah itu naik motor atau naik mobil. Yang saya lihat ya kegereja gitu adsa kegiatan disana setiap harinya.



TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

INFORMAN II

Nama/Inisial : NB (Tetangga SM)

Usia : 22

Kode Wawancara : W3.NB. 21/09/17

Keterangan : Bapak dalam wawancara ini adalah Subjek Primer

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Sub Kategori	Ket (*)
W3.NB.1	Kalau boleh tau, sudah berapa lama mbak jadi tetangga bapak?	emm lama kok, wong dari saya kecil bapak itu sudah disini. Sampai sekarang saya sudah kuliah ini bapak juga masih tetap disini. Ya sudah lama lah pokoknya dari saya masih kecil.		W3.NB.1a	Pengalaman		ss
W3.NB.2	berarti tau saat bapak pensiun ya? Kondisi yang bisa dilihat saat beliau pensiun itu bagaimana?	kondisinya yang saya lihat bapak itu bahagia aja, kayak enak aja, tenang gitu hidupnya setelah pensiun itu, nyaman sama sejahtera kalau yang saya lihat. Jadi orangnya dirumah ya tenang gitu santai, kadang keluar sama istrinya pergi main atau ibadah gitu. Kadang juga dirumah masak, sering juga nyapu-nyapu	SP bahagia setelah pension	W3.NB.2a	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP orang yang tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari	W3.NB.2b	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP senang pergi main di luar rumah	W3.NB.2c	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP seperti tidak ada beban setelah pensiun	W3.NB.2d	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri	

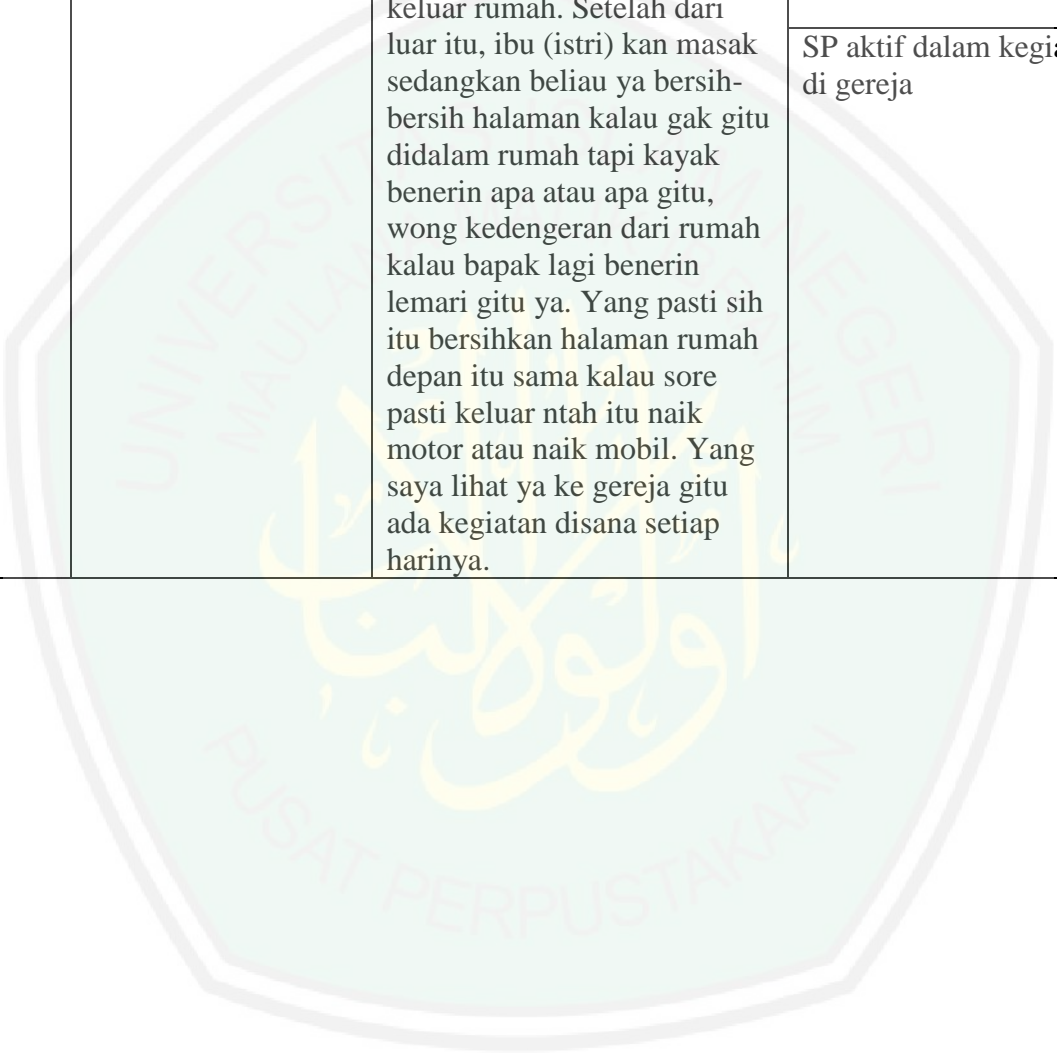
		didepan sini. Pokoknya itu kayak bahagia banget yang saya lihat. Kayak gak ada beban gitu setelah pensiun.				sendiri	
W3.NB.3	kalau hubungan bapak dengan lingkungan itu bagaimana?	orangnya itu ramah sama semua orang, tapi kalau yang saya lihat buat gosip sama tetangga itu enggak. Yang saya tahu bapak itu ya diem tapi bukan sombong atau gimana, jadi orang-orang itu segan kalau mau ngomong atau ngobrol sama bapak.	SP ramah pada orang lain	W3.NB.3a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			SP orang yang disegani	W3.NB.3b	Kepribadian		
			SP dekat dengan anak kecil	W3.NB.3c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
		Padahal sebenarnya bapak itu biasa aja tapi gak tau kayak segan aja kalau mau ngajak ngomong. Nah kalau sama anak-anak kecil itu bapak sering main gitu ya kadang ngajak bercanda, adek sama ponakanku biasanya kalau ketemu atau pas main didepan rumah gitu ya di <i>kudang</i> sama bapak. Orangnya seneng sama anak kecil, jadi ya kalau orangnya lagi bersihin halaman terus ada anak kecil ya ngajak main anak kecil itu sambil kayak ngajar-ngajar i nama-nama bunga yang ada di halaman itu.	SP mengajari anak-anak tentang apa yang ada dilingkungan	W3.NB.3d	Penguasaan Lingkungan	Penggunaan kesempatan	
W3.NB.4	Apa ada perbedaan	apa ya, gak ada bedanya itu	SP tidak berbeda ketika	W3.NB.4a	Penerimaan	Menerima	

	saat bapak masih bekerja dan sesudah pensiun yang mbak lihat?	sebelum sama sesudah pensiun kayak sama aja kan memang bapak itu kelihatannya tenang gitu. Jadi ya gak ada bedanya waktu masih kerja dulu sama sudah pensiun ini. Kalau ke lingkungan juga sama, bedanya dulu kan jarang keluar rumah karena memang kerja dan sibuk kegiatan, kalau udah pensiun ini ya lebih sering kelihatan dirumah. Tapi setiap hari setelah bapak mandi itu pasti keluar entah itu sama istrinya atau sendiri, kalau masih ada anaknya disini kemarin-kemarin ya ngantar anaknya kerja terus pulang itu bawa belanjaan atau barang gitu, karena anaknya sudah ikut suaminya sekarang ya tetep keluar kalau pagi paling ya jalan-jalan aja. Sekitar jam 11an gitu orangnya pulang kerumah, nah gitu kadang didepan gitu ngerokok sambil bersihin halaman.	saat kerja dan sesudah pensiun		Diri	kejadian di masa lalu	
			SP orang yang tenang	W3.NB.4b	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP selalu keluar rumah di pagi hari untuk jalan-jalan dan berbincang dengan tetangga	W3.NB.4c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			SP mengantar anaknya berangkat kerja	W3.NB.4d	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			SP perokok aktif	W3.NB.4e	Perilaku		
			SP suka membersihkan halaman rumah	W3.NB.4f	Penguasaan Lingkungan	Menciptakan suasana sesuai kebutuhan	
W3.NB.5	Apa yang bisa dilihat dari bapak untuk tetap berkomunikasi?	kalau sama saya gitu tetangganya kadang kalau saya didepan rumah bapak nanya gimana kabarnya,	SP ramah pada tetangga	W3.NB.5a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	

		<p>kalau sama saya gitu ya kadang nanya kabar, lagi apa gitu. Tapi ya itu saya segan gitu sama orangnya, kan orangnya diam jadi ya kayak <i>sungkan</i> mau ngajak omong itu. Tetep komunikasi baik kok sama tetangga, gak terlalu mau tau urusan tetangga juga. Meskipun dulu guru saya waktu di SMA tapi ya tetep aja gitu ada rasa <i>sungkan</i> kalau mau ngomong sama beliau.</p>	<p>Komunikasi SP dengan tetangga berjalan baik dengan menanyakan kabar</p>	W3.NB.5b	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati</p>
W3.NB.6	<p>Peran bapak dalam masyarakat atau lingkungan yang mbak lihat bagaimana?</p>	<p>saya melihat kalau yang dilingkungan sini sih beliau nggak terlalu mau ikut urusan orang lain, ya kadang tetep bertanya sekedar bertanya saja enggak sampai yang terlalu ikut campur dalam urusan orang lain karena kan orangnya memang diam. Kalau di kampung atau masyarakat sekitar lingkungan itu ya beliau tetap ikut kegiatan yang diadakan setiap bulannya seperti arisan bapak-bapak itu sama ronda malam, kadang sudah malam banget tapi saya belum tidur, denger suara beliau diluar ngobrol sama warga sekitar</p>	<p>SP mengikuti kegiatan di lingkungan seperti ronda malam dan pertemuan rutin</p>	W3.NB.6a	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati</p>



		yang kebetulan sama-sama jaga ronda. Jadi ya itu yang saya tahu tentang beliau.					
W3.NB.7	Kehidupan sehari-hari bapak yang anda lihat?	ya sama kayak yang tadi saya cerita, beliau kan santai gitu ya jadi sehari-harinya habis mandi gitu pergi keluar rumah entah itu jalan-jalan atau apa tapi yang pasti keluar rumah. Setelah dari luar itu, ibu (istri) kan masak sedangkan beliau ya bersih-bersih halaman kalau gak gitu didalam rumah tapi kayak benerin apa atau apa gitu, wong kedengeran dari rumah kalau bapak lagi benerin lemari gitu ya. Yang pasti sih itu bersihkan halaman rumah depan itu sama kalau sore pasti keluar ntah itu naik motor atau naik mobil. Yang saya lihat ya ke gereja gitu ada kegiatan disana setiap harinya.	Sehari-hari SP orang yang santai	W3.NB.7a	Kepribadian		
			SP selalu mempunyai hal yang dilakukan agar tidak berdiam diri	W3.NB.7b	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	
			SP aktif dalam kegiatan di gereja	W3.NB.7c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan baik dengan orang lain	



**VERBATIM**  
**WAWANCARA IV**  
**Probing 1**

**Hari/Tanggal** : 11 Desember 2017

**Waktu/Tempat** : Tempat tinggal Subjek

**Tujuan** : Menggali Informasi tentang kehidupan Subjek dan mencari informasi tambahan untuk pertanyaan baru yang muncul atas Wawancara I

**Kode Wawancara** : W4P1.SM

**P** : Kan bapak pernah mengatakan kalau bapak tidak pernah menceritakan masalah di kantor pada anak dan istri bapak, nah itu kenapa pak?

**SM** : Jadi kalau itu apa ya, jadi ada masalah-masalah yang harus kita pecahkan gak perlu sampai di katakan, misalnya uang kuliah terus gak ada nah cara mencari itu kan gak harus menceritakan ke anak nanti takutnya jadi beban buat anak sendiri, jadi harusnya anak mikir sekolah jadi ikut mikir kebutuhan rumah tangga nah kan itu jadi gak pas kan. Jadi saya pilah-pilah memang.

**P** : Pemikiran yang seperti itu berasal darimana pak?

**SM** : Itu saya dapat kayaknya dari melihat bapak saya. Jadi saya sama saudara-saudara saya bisa sekolah sampai sarjana itu cuma biaya dari bapak nah itu

bapak gak pernah bilang darimana bisa dapat uang buat sekolah dan lain-lainnya.

P : Selama bapak bekerja kan selalu mentaati peraturan yang ada supaya tidak kecewa saat pensiun, nah itu apakah bapak pernah mengalami hal yang membuat bapak menjadi giat bekerja atau melihat orang lain supaya gak menyesal ketika pensiun datang?

SM : Iya jadi saya giat bekerja yang pertama itu karena undang-undang kepegawaian, sumber referensinya ya saya dapat dari buku-buku aturan kepegawaian. Gimana pegawai negeri itu, sebab kan sebelum jadi PNS kan saya bekerja di pabrik gula. Pabrik gula kan punya swasta jadi disiplin sekali, jadi kalau telat ya pasti gaji dipotong, ijin itu sulit karena tidak ada pengganti karena kebetulan saya di analisa gula jadi gak sembarangan. Darisana (pabrik gula) waktu istirahat saya melihat PNS memakai seragam sudah pulang dan bisa main, nah darisana saya kepingin jadi pegawai karena emang jenuh di pabrik gula. Terus berlangsung sampai saya nikah, nah setelah saya nikah ini sebelum jadi PNS saya bekerja di swasta ikut orang Cina. Tambah disiplin itu, dan saya merasa berat sekali karena memang kalau ada proyek itu jarang mendapat bonus, darisana saya mikir wah berat sekali ya ikut orang Cina ini. Lalu diam-diam saya ikut tes pegawai negeri, nah itu saya cari tahu apa sih pegawai negeri itu? Apa sama dengan swasta? Terus saya baca-baca bukunya itu ternyata peraturannya lebih ketat cuti itu macam-macam, izin itu harus

begini begini ada jalurnya juga. Ditempat kerja itu ketika jadi PNS di Lombok ini ruangan tidak tertata rapi dan berantakan berbeda dengan saat saya kerja di pabrik gula, ruangan tertata rapi dan sarprasnya selalu membersihkan ruangan dan menyediakan kebutuhan diruangan, pada saat itu saya baca-baca kalau instansi itu memiliki sumber dana tetapi kok begini, nah darisana itu saya terpacu untuk ayolah ditata bareng terlepas memang dari kecil itu waktu masih sama bapak ibu itu kan rumahnya besar karena emang anaknya banyak darisana dapat banyak tugas seperti menyapu, mengepel, dan menyirami bunga. Karena sudah dididik seperti itu akhirnya bekerja itu ya biasa aja, pokoknya bersih tertata dan gampang dicari. Jadi dari keluarga memang sudah dibiasakan untuk disiplin dan kebersihan nah itu terbawa sampai saat sudah bekerja. Jadi waktu saya bekerja itu tidak ada beban, secara manusiawi itu iya pasti ada rasa jenuh karena memang manusia ada batasnya kan jenuh dengan pekerjaan, dengan aturan, dengan kepala sekolah nah itu manusiawi. Tapi saya tetap komitmen saya harus rajin, loyal. Memang saat itu saya tidak tahu kalau pegawai itu ada penilaiannya, yasudah darisana ya tetep saya gak ada beban. Karena memang saya ngerasanya juga baik-baik aja dan juga saat saya kecil kan juga sudah terbiasa dengan aturan dan kegiatan yang seperti itu. Itu terus berlanjut sampai 10 tahun sebelum pensiun itu saya ingin pindah kerja di Jawa, nah darisana saya mulai memikirkan berarti saya harus adaptasi lagi dan memikirkan masa pensiun. Ketika di Lombok itu tidak terlalu memikirkan pensiun karena memang masih muda dan baru menjadi pegawai mungkin

hanya memikirkan kapan kira-kira atau tahun berapa kira-kira saya pensiun. Nah kalau pindah ke Batu ini saya mulai memikirkan pensiun apa karena memang kurang 10 tahun masa kerja saya. Waduh pensiun gimana ya itu saya lihat orang pensiun ada yang bekerja lagi, ada yang sakit, ada yang menikmati jadi macam-macam, nah dari gambaran itu saya berpikir bagaimana supaya nanti pada waktu pensiun saya tidak begitu bosan, jadi ya waktu kerja itu saya tetap kinerja baik, datang juga tepat, jadi ya saya melakukannya dengan baik jadi kalau dinaikkan itu baik walaupun tetap itu juga masih baik asal jangan sampai turun. Darisana kan selama menjalani dengan disiplin kan lama-lama akhirnya ngerasa jenuh kan, jadi setahun sebelum pensiun itu saya ingin mundurkan itu sudah capek rasanya tapi sama kepala sekolahnya tidak boleh. Jadi satu tahun sebelum masa pensiun itu ada yang namanya masa penantian pensiun (MPP) nah itu terserah kita mau gimana, jadi ya saya berangkat kerja jam 8 pulang jam 12 dan itu enak, darisana saya termotivasi untuk segera pensiun. Jadi saya memikirkan apa saja yang saya lakukan ketika pensiun. Jadi itu tadi karena memang ada tuntutan jadi saya harus giat dan menjelang pensiun itu enak karena saya berpikir manusia pasti ada batasnya. Saya pensiun sudah 5 tahun menjalani pensiun itu saya merasakan enak itu i, lalu selama 5 tahun saya sakit yang parah itu cuma sekali karena salah rokok saja bukan sakit parah yang harus diopname dirumah sakit. Nah saya berpikir orang pensiun itu merasakan kejenuhan dan kebingungan setelah pensiun selama 10 tahun, saya kan masih ada 5 tahun lagi untuk bisa merasakan



bagaimana rasanya pensiun selama 10 tahun. Jadi balik lagi kenapa saya harus giat karena memang dasar dari keluarga dn karena awal bekerja di swasta yang menuntut lebih disiplin. Saat bekerja itu harus benar-bener dilakukan dan dijalani sungguh-sungguh. Itu menurut saya bahayanya orang yang gak benar-bener saat bekerja adalah ketika pensiun mereka bingung mau ngapain, wong ya pas kerja sama pas pensiun kerjanya sama aja. kan gak ada perbedaan itu, rasa plong itu gak ada karena emang waktu kerja gak ada beban saat pensiun juga gak ada beban lak sama aja kan itu. Tapi lek saat kerja itu sek nyunggi wakul terus lek wes kesel digeletakno lak moro seneng a, lego ngono nah itu filosofi saya saat pensiun. Pensiun itu enak wes mbak nel pokok e, saya itu gak bisa menjelaskan maksud enak disini itu gimana wong ini menyangkut rasa jadi ya rasanya pensiun itu enak wes. La bukti dari pensiun yang enak itu ya paling kegiatan sehari-hari itu, wong saya sendiri juga bingung gimana mau menjelaskan definisi enak itu. Saya itu selama pensiun gak pernah sakit, wong saya juga merokok kan, kalau diruntut kenapa saya bisa enggak sakit itu ya itu tadi jawabannya. Saya itu tidak pernah menyendiri, memang saya itu tidak senang menyendiri pokok e rame, kalau sepi gitu saya enggak suka, itu mulai kecil. Rame itu ya rame musik, rame orang-orang ngobrol atau orang teriak, orang tertawa itu yang penting rame. Saya juga itu kadang kalau ada teman-teman yang gak bisa menyelesaikan pekerjaannya ya saya lanjutkan, terus mereka saya kasih pekerjaan yang bisa mereka kerjakan. Terus sama kalau ada hal yang gak bener gitu mending saya

sendir yang benerin, gak mau rame sih sebenarnya saya itu. Jadi selama masih bisa saya kerjakan dan sesuai dengan porsi kerja saya, ya saya lakukan.

P : Kalau boleh tau pak, kenapa pada waktu masih bekerja tidak terlalu mengejar karir?

SM : Waktu kerja aktif itu saya prinsipnya itu begini duh jadi buka kartunya PNS ini nanti. Ya gapapa wes, jadi kalau mau jadi kepala atau gimana itu pasti kan bayar, nah saya aja baru tau kalau bayar dari kumpul bareng sama temen-temen terus saya Tanya loh jadi kepala itu bayar ya? Ya mereka jawab yo bayar ta rek, bayar opo? Loh la dadi kepala TU kan bayar, ya saya bilang saya gak bayar i. istilahnya bukan bayar sih, tapi lebih kayak terima kasih gitu. Saya itu gak mengejar karir tapi memang ada peluang, karena pada waktu itu kepala TU nya di mutasi dan bagian kepala TU tersebut kosong nah pada waktu itu saya masih di administrasi dan golongan saya memenuhi syarat, ijasah memenuhi syarat sama temen-temen guru di rekomendasikan sama kepala sekolah ya terus akhirnya di angkat itu jadi kepala TU. Saya itu diajak Pak Abu jadi staff, Pak Abu itu asisten 3 Pak Walikota nah itu kan termasuk karir kan ya, itu temen-temen juga udah pada bilang gapapa ikut aja kan lumayan nanti setahun aja sudah bisa jadi Kasi. Tapi saya bilang enggak wes gini aja kerjanya enak jadi TU di sekolah, akhirnya saya bilang ke Pak Abu sudah pak samean cari yang lain aja biar saya disekolah aja.

P : Itu kenapa pak kok gak mau menerima penawaran kerja?

SM : Ini saya itu kan waktu di Lombok juga sebagai Kepala TU, urusannya SMA itu langsung ke Propinsi itu enggak ke Kabupaten. Saking seringnya saya kenal sama orang-orang itu kan, tapi berhadapan itu lo enggak kenal karena memang persaingan jabatan. Nah darisana gambarannya saya enggak mau kalau mengejar karir model begini, saya bukannya munafik atau gimana wong ya siapa sih yang gak mau punya karir dan pangkat yang tinggi, tapi dikantor itu persaingannya luar biasa kalau gak kuat jangan coba-coba wes. Samean tau Pak Hanan guru SMA 2 itu? Nah semua itu minta rekomendasi saya, jadi Pak Hanan ini ditawarkan buat posisi yang ada di dinas tapi bukan di pendidikannya. Ya saya bilang ngene pak, samean kan basicnya di pendidikan, guru tukang ngajar mendidik kan ya jenenge tenaga fungsional, berfungsi samean iku mas. Beda kalau samean masuk pemkot iku struktural, artinya samean itu terstruktur jadi samean lak ditoto a mas. La saiki lek samean pengen ditoto penak, bahan penataan e kudu gede lek gak ngono samean disekut uwong yo rubuh. Tapi yang jelas dari fungsional pindah ke struktural kalau gak kuat dari sisi ketenagaan jangan coba-coba. Kan kalau fungsional teman samean cuma 40 se sekolah tapi yang menghormati samean lak ewon, murid samean, lingkungan, teman-teman. Kalau samean ke struktural iya kalau samean punya temen kalau enggak? La kalau samean jadi Kasi anak buah e sering telat, sering ke warung, sering ijin gak ngelua a

samean. Ini itu gambaran saya karena memang saya sudah masuk didalamnya, tapi semua keputusan terserah samean. Lalu suatu saat minta rekomendasi saya buat pindah ke Pemkot, ya sudah saya kasih tanda tangan terus di tanda tangani kepala sekolah dan dikirim di dinas. Suatu saat Pak Hanan ini main ke SMA, bilang aduh pak gimana ini? Ya gimana saya juga udah cerita kan sama beliau. Jadi saya itu ditawari dibagian keuangan di Diknas tapi saya enggak mau. Jadi ya itu alasan saya enggak mau mengejar karir karena buktinya nyata juga, banyak juga buktinya. Yang jelas manusia itu kan gak mau kan ya dibawah terus tapi ya gitu saya sesuaikan dengan akademis yang saya punya.

P : Ada hubungannya tidak pak antara bapak bersyukur dengan memperoleh jabatan pada waktu masih bekerja?

SM : Iya ada hubungannya, karena memang kan gak semua orang bisa ada diposisi tersebut jadi saya bersyukur bisa sampai diposisi itu dan juga mendapatkan jabatan sebagai kepala TU disekolah. Saya itu lo ketua paguyupan tata usaha se Kota Batu, jadi saya itu langsung berhadapan sama kepala dinas dan walikota asisten 1. Meskipun ini bukan jabatan kebijakan, karena kebijakan tetap di kepala sekolah, tapi kan ya namanya ada tunjangan berarti kan dihargai. Ya jadi jabatan dan bersyukur itu ya gimana bersyukur tok wes isine, ndane o lek aku moro dadi tukang kebun atau tukang surat itu emang sudah pernah saya lakukan jadi saya bersyukur beneran. Di Lombok itu dulu juga dapat posisi yang baik. Jadi pangkatnya kepala TU itu dibawah

kepala sekolah. Pegawai itu bisa dilihat dari daftar susunan gajinya, jadi urutan nomor berapa gitu di papan kepegawaian, kalau saya di pemkot itu se Batu pangkatnya itu nomor 27 kalau gajian itu ya, nah itu wes kalau lagi antri ambil gaji gitu langsung dipanggil buat masuk keruangan dan langsung dapat gaji. Jadi ya itu antara bersyukur sama jabatan, la anak-anak dikantor itu masih baik i sama saya. Padahal saya itu ya guyon ya nyelelek, kadang yo goda gitu.

Menurut saya pensiun itu enak, tapi gimananya jelasinnya enak itu. Kayak yang pertama itu setelah pensiun enak gak ada beban, bangun tidur wes gak mikir kerja apa wong bayaran dari pensiun sudah ada makan yo ada, rokok yo pancet, kesehatan ya baik luar dalamartinya itu penyakit dalam gak ada karena 2 tahun sekali itu saya chek up keseluruhan untuk mencari perkembangan, rekam jantung, darah, persendian itu enak aja. jadi ya enak gitu aja wes kalau saya itu, opo yo saya gak seneng di hormati iku opo jadi jiwa saya itu gak kaget. Jadi saya itu mesti ambil bawahnya aja, misalnya kayak saya itu gak bisa apa-apa tapi temen-temen yang lain selalu bilang saya aja yang mengerjakan ya saya bilang wong saya ya gak bisa kita ya sama-sama gitu, jadi saya mesti ambil bawahnya kan jadi gak ada beban. Soalnya saya mikir lek aku waktu aktif dihormati pas pensiun saya gak dihormati lak sakit hati a. jadi saya gak terlalu. Mengejar karir iku lak diikuti mbek materi a, la kalo saya mulai di Lombok mengejar karir lak wes vespa itu jadi roda empat.



Berapa kali itu saya mau dapat uang banyak itu, pernah itu bawa pulang cek buat mencairkan uang terus tak tanya istri saya gimana mau punya rumah bagus a? ini lo ada tinggal cairkan aja dapat uang, tapi dia (istri) enggak mau pendamping ini gak mau jadi ya mendukung jadi ya jalan aja, kalau emang soro ya soro kalau emang mlaku e penak ya penak yo pokok dilakoni bareng. Dari anak sama pendamping itu gak ada tuntutan karir itu enggak ada, tapi mereka tau gimana saya dikantor.

P : Kalau boleh tau kenapa bapak enggak mau menyinggung perasaan orang lain? Apa mungkin ada pengalaman jadi bapak gak mau menyinggung atau gimana?

SM : Ya apa ya, kalau bisa itu jangan tapi orang itu kadang-kadang keceplosan, kadang-kadang moro kok diem wah berarti saya salah itu tadi ngomong tapi gak sengaja i tadi nah gitu kan pasti ada, dari ketidak sengajaan itu ati-ati jadi kalau mau ngomong mau ngelewatin orang, banyak orang itu tak pikir mulai dulu apa mungkin orang musik atau gimana wong orangnya ya alusan, menjunjung tinggi tata karma saya itu. Ntah itu orang tua atau masih anak kalau jongkok ya saya nyuwun sewu. Entah tua atau muda kalau lewat saya ya harus nyapa daripada saya menyakiti orang padahal kenal saya orangnya diem aja kalau ketemu gitu kan gak enak rasanya. Tapi memang ada yang kalau kita lewat orang yang disapa diem aja itu juga ada, gitu kan bikin mangkel kan ya udah disapa tapi diem aja, tapi terus saya baik lagi kan orang yang saya sapa

itu gak sendiri lagi ngomong sama orang lain ya mungkin lagi asyik ngobrol dan gak denger saya nyapa. Nah kan darisana turun emosinya gak jadi marah dan gak suudzon, jadi kalau orangnya diam atau apa itu pasti saya mikirnya kedalam lagi lebih jauh lagi artinya siapa sih orang itu? Lagi apa sih orang itu? Punya masalah apa enggak, kan jadi gitu metani uwong malehan. Dan opo.o saya gak mau ngelarani perasaan orang itu tetep sama menghargai diatas saya harganya kalau misalnya harga lo ya. Jadi ya terserah mereka tanggapannya tapi saya begitu. Jadi saya itu hati-hati kalau ngomong, mikir lagi jangan sampai pikiran negative terhadap orang lain, kan orang juga sawang sinawang to. Kita gatau dalamnya orang itu bagaimana, kalau ada orang diam aja gitu kan kita juga harus mawas diri mungkin ada masalah atau apa gitu. Hanya pengendalian diri itu aja, kalau bisa mengendalikan ya bisa aja jalannya, kalau enggak bisa ya bisa ngelawan sama pengendalian dirinya itu. Yawes kalo secara religius itu wong ya sama-sama ciptaan-Nya. Entah itu manusia, tumbuhan atau hewan semua kan harus kita hargai contohnya kayak nebang pohon itu saya bilang jangan wong nanti ya pasti ada gunanya jadi ya gak jadi di tebang. Ya itu artinya menghargai bagi saya, kecuali kalau sifatnya merugikan itu bisa kita buang. Balik lagi kalau secara religius kan kita itu cuma pinjam kan ya, kalau pinjam kan kita gak ikut punya, kalau gitu kan kita harus kembalikan apa yang kita punya sama Tuhan. Kalau bisa jangan melukai, itu rasanya enak nel kesiapapun saja dan itu mboh hukum karma atau apa saya gak tau yang jelas ada timbal baliknya, saya gak tahu artinya saya

juga gak pernah itu dilukai. Misalnya kayak di gereja dari 400 orang itu saya gak punya musuh itu mulai dari anak kecil sampai orang tua itu gak ada yang bermasalah. Saya lo tau rumah mereka tapi mereka gak pernah tau rumah saya hehe. Jadi saya itu kalau bisa tau rumah mereka dan saya aja yang berkunjung kerumah mereka. Makanya jangan sampai ngelarani perasaan orang itu karena saya sering mendengar keluhan-keluhan kalau salah persepsi itu padahal sak jane engga, opo.o kok salah persepsi? Mergo carane memanage pengendalian itu yang salah mangkanya outputnya salah, wong inputnya salah outputnya ya salah. Wong manusia kan paling lengkap a, semua ada di diri manusia perasaan, kepandaian, macem-macem cipta rasa karsa kanada semua a. ya Cuma itu aja tinggal ditata biar outputnya baik, dan yang paling penting jangan pamrih, itu wes paling enak. Sampai ada pamrih itu gak enak, nggarakno ada gelo. Jadi emang watak karakter bersaudara 11 orang itu beda-beda. Kalau kata saudara-saudara itu saya itu mirip bapak modelnya. Terus sama gak mau di junjung-junjung, kalau bapak itu sederhana banget wong dirumah itu sarungan pakai kaos oblong. Jadi dari 11 itu gak sama ya ada yang sombong, ada yang biasa, ada yang mengikuti jaman, ada yang Cuma mentingkan kegiatan gereja aja tapi ya rumahnya gak diurus. Ada yang apatis juga, ada yang paling kecil itu sudah pensiun juga gak punya kegiatan apa-apa ya saya suruh olah raga biar gerak gitu gak diem aja.

P : Jadi bapak melihat saudara-saudara bapak terus bapak jadikan pelajaran buat bapak sendiri?

SM : Iya jadi kayak yang nomor 1 ini gila hormat, semua kebijakannya harus dituruti mergo mbarep dadi gitu kan. Ada memang satu kebijakan yang adiknya tidak tahu. Setelah ditinggal bapak ibu itu ada kebijakan yang tidak diketahui sama adeknya yang kecil-kecil ini gitu lo, jadi kayak ngeremehkan gitu karena masih kecil-kecil. Yang nomor 2 itu biasa wanita dulunya kepala sekolah itu, mapan lah hidupnya tertata juga hidupnya. Jadi kan kalau guru kan tertata jadi yawes mendarah daging gitu kalau menata apa-apa. Nah yang ke 3 ini suaminya yang pendeta itu, di Jakarta sebenarnya bagus kalau mementingkan gereja tapi ya gitu gak punya rumah karena sibuk di gereja akhirnya sampai sekarang ya ngontrak di Jakarta lo padahal, anaknya tiga dua anaknya laki belum menikah. La itu kan baik aja kan jadi sumber inspirasi saya jadi yang nomor satu gini, nomor dua gono, ketiga gini la yang nomor 4 ini pensiunan di Bank, bos lah karena dulu pernah menjabat jadi kepala cabang perbankan. Wuh yang ini suka merintah, sebenarnya dia bisa ngelakuin sendiri tapi gitu sukanya memerintah dan ngatur, sampai sekarang itu. Terus adeknya ini meninggal, terus ada lagi mbak nah ini orangnya lincah gak ambil pusing karakternya. Tapi kalau disambati loman, dimintai tolong cekatan tapi gak mau ngurusi sampai dalam itu dia gak mau. Terus ada adiknya lagi laki-laki di Sukun itu sudah phk dan gak menikah, itu sudah gak

punya pegangan biaya hidup, terlalu santai waktu muda. Terlalu ceroboh kalau kata saya itu, sama uang itu ya enteng tapi gak nabung jadi ya kurang waspada aja. Ia yang mbak di Surabaya ini mengambil contoh-contoh dari mbak-mbak dan mas-masnya ini, jadi ya mikir rumah, mikir anak, mikir masa depannya gimana dan bener-bener ditata. Dan hasilnya emang bener-bener bagus, anaknya dokter. Nah dan terus saya, saya sudah mengambil semuanya saya ambil yang baik-baik. Jadi ya balik tadi apakah saya mengambil pelajaran dari kakak-kakak saya itu iya. Secara pengalaman, fisik, material, secara batin iya saya ambil semua, yang jelek-jelek ya gak perlu saya ambil. Yang pentingkan contoh, saya ngerjakan sendiri nanti anak buah saya pada waktu masih kerja kan nyontoh saya. Nah kalau sudah nyontoh dan benar itu saya tinggal, karena dia sudah bisa. Jadi ya mengunduh dari keluarga itu iya, ini apik ya tak unduh kalau bosok ya gak tak unduh gitu.

P : Jadi kalau boleh tau apakah ada satu momen atau kejadian yang membuat bapak bisa jadi seperti saat ini?

SM : emm kalau dari SD itu saya kan dulu gak terlalu banyak menguasai lagu jadi akhirnya ya saya belajar sendiri karena memang pada waktu itu pernah disuruh nyanyi tapi gak boleh sama dengan teman yang lain. Karena saya nyanyi lagu yang sama akhirnya saya disuruh belajar lagi. Terus di SMP nah itu kan nakal-nakalnya anak kan waktu itu kalau telat atau gak ngerjakan pr pasti dipukul sama kayu yang depannya dikasih lem kanji gitu. Kalau telat



gitu disuruh kedepan sambil ngangkat satu kakinya, kan itu malu kan ya diliatin sama temen-temen di kelas. Jadi sejak saat itu saya belajar buat gak telat lagi. Terus SMA itu gak ada apa-apa ya biasa aja, setelah lulus SMA itu kan kakak-kakak yang lain pada kerja semua sedangkan tugas membersihkan rumah itu jadi beban sama adik-adiknya yang dibawah ini jadi ya kami berenam membersihkan rumah yang besar itu, dibagi-bagi tugasnya. Kalau dulu juga seperti itu tapi kan karena sudah pada kerja tinggal yang sekolah-sekolah ini sama ibu aja yang dirumah jadi ya pembagian tugasnya buat anak-anak yang masih dirumah ini. Itu tadi kan di perumahan kan terus pindah kerumah biasa selama satu tahun saya disana terus pergi ke Lombok dan akhirnya menikah. Dan darisana perjalanan hidup saya yang merubah saya bisa jadi sekarang. Itu dari segi apa ya, dari segi keamanan. Jadi saya lebih banyak itu, melihat kakak-kakak saya.

P : Jadi gini pak maksud saya itu apakah pernah ada kejadian dimana bapak bisa menjadi sekarang ini?

SM : ya ya saya ngerti maksudnya jadi saya itu tapi bukan saya yang ngalami tapi saya melihat dan itu kalau bisa saya jangan sampai kayak gitu. Kalau yang saya alami sendiri itu ya mungkin kehidupan remaja, pemuda itu lo nah itu yang gitu. Ibunya itu tau kalau waktu muda dulu saya pacarnya banyak, bukan banyak sih tapi lebih dari satu gitu lo. Nah darisana itu saya mikir lapo se kok banyak pacar, gini kan gak boleh, gak baik gitu. Yang pertama dilihat orang

kalau ganti-ganti kan gak baik gak ada kepastian gitu kan, nah itu harus dirubah kan nah darisana saya punya pacarnya ya satu ibunya Wida ini aja. terus merubah karena kejadian itu apa ya em em pekerjaan di pabrik dulu berubah juga gak ada I, di Lombok itu kejadian-kejadian yang merubah saya itu lumayan banyak, kan saya nikah dan rumah di Lombok, dan 20 tahun saya disana. Ada kejadian-kejadian yang harus saya rubah, misalnya kejadian yang tabiat dengan kelakuan tingkah laku saya i ya wajar-wajar saja itu. Setelah di pegawai negeri juga kan ada penilaiannya itu saya naik terus i. jadi kejadian-kejadian yang merubah saya selama jadi PNS itu ya hamper berjalan wajar i saya. Hanya yang mebuat saya berubah itu ya pengalaman hidup, cerita tau melihat orang, jadi ya itu-itu aja ya menurut saya. Tapi kalau kejadian yang menuntut saya untuk berubah itu tidak ada, secara berumah tangga loh itu gak ada. Jadi kalau kejadian yang merubah saya itu pasti ada sangkut pautnya dengan hukum sosial, pidana, perdata itu gak ada. Jadi perbuatan yang mebuat orang lain atau pendamping hidup itu sakit itu kok gak ada ya. Jadi ya wajar-wajar aja, berubah didalam rumah tangga itu gak ada jadi berjalan sewajarnya saja.

**P** : Kalau boleh tau ada pemikiran atau hal yang tetap dilakukan mulai dari dulu, sampai pensiun sekarang pak?

**SM** : Apa ya jangan lupa Tuhan itu aja, paling gak itu gini maksud saya bukan berdoa terus-terusan yang sampai bungkuk-bungkuk itu enggak. Jadi berdoa

sama Tuhan itu kan sudah termasuk ingat Tuhan, kayak “Ya Tuhan” kan itu sudah ingat Tuhan berarti kan. Jadi ya itu aja, itu mulai remaja lo ya tapi diperjalanan mulai remaja sampai sekarang ini ada waktu yang membuat saya sangat jauh dari Tuhan. Karena ada sesuatu masalah yang membuat saya jauh, jadi itu hubungan antara pria dan wanita. Itu terjadi sekitar 3 atau 4 tahun lah, dari remaja sampai sekarang itu ada celah selama kurang lebih 4 tahun itu jauh. Jadi selama itu ke gereja enggak, berdoa juga enggak jadi ya ada sesuatu yang membuat saya kecewa.

P : Terus berubahnya dari situ itu gimana pak?

SM : Jadi ya itu ada teman yang namanya L itu main kerumah bilang kalau saya itu kenapa gitu. Kayaknya temen saya ini ya kan kita gak pernah tahu Tuhan kasih siapa saja untk menyadarkan, nah mungkin Loso ini perantaranya saya bisa mencurahkan isi hati saya. Nah darisana saya bisa ingat lagi sampai sekarang.

P : Itu waktu kapan pak?

SM : anu itu sudah kerja di pabrik gula sama sudah kuliah, jadi dobel kuliah sama kerja. Nah itu masalah cewek aja masih bujang dulu. Itu floating tapi berteman dengan teman-teman gereja itu tetep tapi tetep gak ke gereja. Jadi selama itu saya ngambang, pada waktu itu saya sudah ngelatih kulintang, kerja di pabrik gula, dan kuliah juga. Pada waktu itu uang banyak, punya

sepeda juga, waktu banyak sek bujang juga. Kalau boleh dibilang itu juga masa transisi pemilihan. Gimana hidup ini karena kayaknya saya salah alur waktu itu, karena waktu itu uang banyak. Terus pas udah menikah baru sadar oh iyo bien duitku akeh lapo kok gak gawe tuku mobil ta tanah ngono. Gak boleh itu ya ngetuni seng bien. Ya darisana itulah kalau kita jauh dari yang Kuasa itu kita gak bisa apa-apa, darisana lah saya gak pernah lupa berdoa. Jangan lupa sama Tuhan lah pokoknya.

P : Jangan lupa sama Tuhan itu ibadah sama doa gitu ya pak?

SM : Ya secara manusiawi kalau minggu itu ya ke gereja gitu lah wong namanya juga orang Kristen, kalau dirumah itu ya wes gimana yo kebaikan di rumah kayak hidup dengan baik aja. gak usah yang macam-macam dan jangan sampai kejadian seperti yang dulu selama kurang lebih empat tahun itu. Pait itu membuat harus mengambil sikap pada tahun-tahun itu, sikap kemandirian untuk terus melanjutkan hidup. Jangan lupa Tuhan itu ya beribadah, berumah tangga, bersosialisasi itu semuanya lah. Yawes kebaikan itu aja, jangan lupa sama Tuhan. Tetep memberlakukan Tuhan yang berkuasa, dirumah ya ada yang lebih kuasa, dimasyarakat di gereja ya ada yang lebih kuasa, akhirnya ya wes kita menyadari kalau kita ciptaannya, arahnya nanti kesana (Tuhan).

P : Adakah pak ajaran yang bapak ingat mulai dari dulu sampai sekarang?

SM : Kalau yang diajari bapak itu ajarannya jelek i, diajari ngerokok sama bapak. Kalau bersyukur dari kecil itu iya. Jadi ada ajaran yang baik dan buruk yang buruk ya itu tadi ngerokok yang baik itu dulu itu banyak saudara jadi malam sebelum tidur waktu dulu kan belum ada tv jadi cuma ada radio aja nah itu punya kebiasaan yang baik itu istilahnya “tutup dino” kalau pagi itu istilahnya bukap dino. Yang kita lakukan itu tutup dino itu dilakukan jam 8-9 malam, itu semua harus berkumpul didalam rumah kecuali yang berpergian lo ya. Lalu berkumpul di ruang makandisana itu berdoa ya terima kasih sudah diberi hidup mulai pagi sampai malam dan kami mau tidur dan seterusnya ya berdoa aja. terima kasih untuk Tuhan karena hari ini entah makanan atau apapun yang diberi cukup, tidak berlebih secukupnya untuk hari ini, terima kasih minta maupun, minta perlindungan, mendoakan orang lain terutama keluarga yang jauh dan yang sakit itu dilakukan setiap hari. Nah karena kita sekarang ini keluarga kecil jadi ga ada istilah tutup dino. Paling yawes bedoa biasa gitu, padahal itu kan perbuatan baik ya. Jadi orang-orang dulu kan anaknya banyak, mohon maaf kalau orang Kristen itu pasti begitu. Jadi kalau pas tutup dino di perumahan itu ya sepi karena ada tutup dino itu.

P : Kalau yang dilakukan sampai sekarang itu ada pak?

SM : Ada kalau itu berkebun. Itu kalau fisik, kalau kebiasaan ya itu kebiasaan saya sih. Menanam bunga anggrek itu ya mulai dari kecil. Itu sudah diajarkan dari kecil ya meskipun dipaksa awalnya. Tapi ya seneng aja, jadi mulai dari



TK sampai sekarang ini ya berkebun itu. Kalau dari segi keagamaan ya beribadah itu ya cuma ada pedotnya sedikit itu.

P : Kalau pemikiran dari dulu sampai sekarang itu ada pak?

SM : Kalau pemikiran opo yo yang tetep itu, ya anu i kalau bersyukur itu saya otomatis I ya mungkin karena didikan itu juga ya. Kalau gak bersyukur itu ada sesuatu yang kurang gitu ya, jadi ya bersyukur itu udah kebiasaan. Tapi kalau pemikiran yang tidak berubah itu kayaknya gak terlalu statis, dinamis saya kayak misalnya mengikuti pertumbuhan aja tapi dasarnya itu ya dari apa ya. Kok belum ketemu ya saya ya. Gak punya musuh itu apa pemikiran ya? Mau saya itu pokoknya jangan punya musuh gitu, misalnya punya keterampilan beladiri itu jangan sampai punya musuh. Gak enak soalnya kalau punya musuh itu mengganggu segalanya.

P : Yang dirasakan saat kurang lebih 4 tahun dulu itu apa pak?

SM : Saat itu ya terserah saya wong saya punya uang, jadi ya kayak punya segalanya gitu. Tapi tetep hobi yang dijalani itu tetap berkebun, aturan dirumah juga tetep dilakukan karena saya waktu itu kan masih ikut ibu. Aturan dirumah tetep dijalankan, di tempat kerja tetep, di tempat melatih musik juga tetep nah cuma ini yang beribadah itu enggak. Karena saya punya itu tadi kekayaan, wong masih muda jadi sak karepku dewe. Tapi waktu itu sempat terselip wah kalau kayak begini terus ya gak bisa, itu saya tetap kuliah

jadi kegiatan saya waktu itu ya tetep kuliah, kerja di pabrik gula, ngelatih kulintang itu masih. Gak pernah saya tinggalkan itu, tetep disiplin saya. Tapi ya tadi itu sempet floating itu waktu itu kan banyak temen, ada uang juga jadi ya kayak ngebosi gitu lah. Tapi lama-lama juga sadar, gak tenang gitu rasanya. Ada teman yang mendampingi saya setelah itu ya langsung balik lagi kayak biasa, gitu ya timbul rasa getun i, lapo dulu kok gak ditabung atau beli tanah beli motor gitu. Ya ada cambuk lah saat itu, gak tau pada waktu itu kayak gelap gitu, mboh ya itu disantet atau gimana hehe.

P : Tapi kalau boleh tau itu bapak ngerasa masalahnya sendirian atau orang lain juga merasakan?

SM : iya orang lain juga ngerasa, lapo kok saya berubah itu sama temen-temen seangkatan temen-temen di gereja. Kalau temen-temen kuliah, di pabrik, temen-temen kulintang itu gak tau. Rasanya kayak gelap itu sesudah ingat, apa itu namanya jadi setelah berlangsung lewat itu ngerasa kenapa yak ok dulu itu ngerasanya gelap gitu. Sore itu rasanya kayak gelap.

P : Itu bapak ngiranya kenapa pak?

SM : Nggak tahu saya, waktu itu ya tetep aja berjalan seperti biasa

P : Gelap itu gelap yang gimana pak?

SM : Bukan gelap yang gak kelihatan apa-apa itu bukan tapi kayak ke suram gitu. Remang-remang gitu tapi tetep keliatan. Misalnya kayak makan bakso ya itu tetep keliatan. Cuma suasananya yang remang-remang atau matanya itu saya enggak tau. Yang pasti itu gak enak lah hawanya. Terus lupa, lapo yo aku bien iku.

P : Oh berarti lupanya itu saat kejadian selama 4 tahun itu?

SM : Iyo jadi sesudah berlangsung baru sadar, kenapa ya kok saya dulu kayak gitu ada kejadian apa.

P : Itu kejadiannya apa gitu gak tau pak?

SM : Iya tapi ya tetep jalan aja, heran saya juga itu

P : Jadi kayak ngerasa kosong gitu ya pak selama 4 tahun?

SM : Iya saya selama itu ngerasa kosong, floating itu tadi ngambang lah. Jadi seumpama dulu saya diajak pakai narkoba ya masuk itu.

P : Awalnya bisa sampai kayak gitu itu kenapa pak?

SM : Ya itu karena banyak uang kan, jadi saya mulai ngelatih musik itu tahun 80an murid saya mulai menanjak, belum pabrik gula juga. Padahal dulu harga rokok masih berapa, terus kegiatan dirumah saya bantu ibu itu gula sudah gak bingung saking berlebihnya. Kan saya memutuskan kerja itu karena bapak enggak ada dan ingin bantu ibu aja. Tapi ya gatau itu kemana, jadi ya gitu

nyesal akhirnya. Temen-temen saya yang satu pabrik itu punya tanah sekarang itu, kon bien lapo e kok saiki gak duwe tanah gitu katanya. Tapi yawes itu lakon e urip, di gelani gapopo tapi ojo dibaleni maneh sebagai cambuk. Kalau bisa jangan sampai gitu lagi. Jadi ya wajar-wajar aja.

P : Jadi selama 4 tahun itu ngeras kosong, bimbang terus akhirnya inget lagi gitu ya pak?

SM : Iya itu langsung ingat lagi, kayak kalau ngerokok itu langsung berhenti dan lupa gitu. Soalnya kan juga faktor usia kan jadi ya usia-usia rawan, mencari jati diri, karir ya wes macem-macem lah. Jadi kepomo gitu lah.

P : Jadi yang di 4 tahun itu hanya masalah karir aja atau ada masalah lainnya pak?

SM : emm anu pertemanan, terus banyak sekali ya karena saya mampu. Waktu itu ya banyak temen-temen datang buat main, makan karena memang waktu itu ada uang. Terus pacar juga, wong ya namanya umur segitu pacaran uang ada kan gak masalah kan. Terus ya gak inget apa-apa wes, cuma rasanya suram gitu lo, setelah itu lo ya saya flashback kok gak terang kayak sekarang itu enggak. Ya surem gitu loh, lingung lah. Disuruh itu lo saya mau, jauh ya saya samperin. Itu yang membuat saya jauh.

P : Jadi nyadarnya itu karena temen bapak itu?

SM : Iya Loso namanya, itu temen saya sampai sekarang masih ada. Temen gereja dulu, dulu disamperin karena memang gak pernah keliatan. Disamperin diajak ngobrol, dia bilang saya salah dari sana ya wes sembuh kayak biasanya. Ya gak terulang lagi itu, karena habis ngobrol sama Loso itu terus akhirnya berjalan seperti biasanya akhirnya saya ke Lombok itu. Terus nikah, selesai wes gak ada masalah.

P : Itu waktu bapak balik kayak biasa cuma dari ngobrol pak?

SM : Iya ngobrol biasa aja, waktu siang hari itu kalau gak salah sambil ngopi dan ngerokok. Dia waktu itu cuma bilang salah kamu, bolak balik itu cuma bilang kalau saya salah. Waktu itu juga saya gak tau salah saya dimana, saya kenapa itu gak tau. Dan dia cuma bilang salah tanpa memberi argument, cuma bilang gitu tok.

P : Terus dari cuma bilang salah terus kok bisa bapak sadar gitu bagaimana?

SM : Ya saya mikir kok salah salah itu salah gimana, ternyata oh iya ya saya salah terus dari itu yawes pedot gitu aja saya tinggalin. Gak tau kok bisa tiba-tiba kayak gitu. Ya mungkin itu pengalaman-pengalaman yang bisa dijadikan pelajaran buat orang lain juga. Saya ambil hikmahnya gitu lo, dari segi keuangan kalau kebanyakan uang dan gak bisa ngelola itu bahaya beda kalau bisa ngelola itu baik. Kalau dikuasai uang malah bahaya, kalau dulu menyuruh orang dengan uang itu gak pernah. Kalau saya kepingin ya saya sendiri, gak pernah saya menyuruh orang. Masih ingat saya buat tidak menyangkut pautkan orang lain. Apalagi dengan resiko itu enggak.



P : Kalau untuk berpikir positif itu bapak pernah mempelajari atau dapat darimana gitu pak?

SM : Yang pertama saya mendengar ya, apalagi ada istilah-istilah positif dan negatif thinking terus dari penataran-penataran. Tapi waktu saya dari remaja sampai kerja di swasta gak ngerti saya berpikiran positif cuma saya punya dasar pokoknya saya berbuat baik gitu aja. gak sampai dalam itu enggak, setelah mendengar positif thinking itu kalau bisa jangan suudzon. Darimana dikasih tau gimana caranya buat bisa berpikir positif, ya memang waktu penataran itu dikelompokan berdasarkan agamanya. Jadi ya dijelaskan positif thinking berdasarkan kitab sucinya masing-masing. Nah darimana saya tau, dan terus berkembang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tapi arahnya pada kebaikan kan ajaran Tuhan itu sudah. Kalau dulu taunya berbuat baik, enggak menyinggung orang lain terus setelah pegawai negeri dapat penataran dan mendapat cerita jadi ngerti berpikir positif itu bagaimana. Lalu kita laksanakannya memang waktu pertama itu sulit sih ya gimana, tapi kalau berbuat baik itu macam-macam ada yang perasaan, kasat mata atau enggak. Jadi ya berpikir positif aja, kalau gak berbuah itu kenapa sih? Mungkin kurang air, tanahnya kurang atau gimana jadi ya itu contohnya pikiran positif. Karena kalau salah memprediksi ya keputusannya pasti fatal. Lebih baik dipantau bagaimana kalau memang tetap ya berarti itu memang karakter, jadi kita ya harus ngalah kalau itu karakter. Kan memang sifat manusia itu beda-

beda, ada yang murah senyum, ada yang pendiam, cerewet macam-macamlah  
pokoknya kita berbuat baik gitu lah.



TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

SUBJEK PRIMER

PROBING 1

Nama/Inisial : SM

Usia : 64

Kode Wawancara : W4P1.SM. 11/12/17

Keterangan : Bapak dalam wawancara ini adalah Subjek Primer

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Sub Kategori	Ket (*)
W4P1.SM.1	Kan bapak pernah mengatakan kalau bapak tidak pernah menceritakan masalah di kantor pada anak dan istri bapak, nah itu kenapa pak?	Jadi kalau itu apa ya, jadi ada masalah-masalah yang harus kita pecahkan gak perlu sampai di katakana, misalnya uang kuliah terus gak ada nah cara mencari itu kan gak harus menceritakan ke anak nanti takutnya jadi beban buat anak sendiri, jadi harusnya anak mikir sekolah jadi ikut mikir kebutuhan rumah tangga nah kan itu jadi gak pas kan. Jadi saya pilah-pilah memang.	SM tidak menceritakan masalah pada anaknya karena tidak ingin anaknya ikut terbebani oleh masalah.	W4P1.SM.1a	Kepribadian		
W4P1.SM.2	Pemikiran yang seperti itu berasal darimana pak?	Itu saya dapat kayaknya dari melihat bapak saya. Jadi saya sama saudara-saudara saya bisa sekolah sampai sarjana	SM mendapatkan contoh dari orang tua untuk tidak menceritakan	W4P1.SM.2a	Otonomi	Mampu mengambil keputusan	

		itu cuma biaya dari bapak nah itu bapak gak pernah bilang darimana bisa dapat uang buat sekolah dan lain-lainnya.	masalah pada anak				
W4P1.SM.3	Selama bapak bekerja kan selalu mentaati peraturan yang ada supaya tidak kecewa saat pensiun, nah itu apakah bapak pernah mengalami hal yang membuat bapak menjadi giat bekerja atau melihat orang lain supaya gak menyesal ketika pensiun datang?	Iya jadi saya giat bekerja yang pertama itu karena undang-undang kepegawaian, sumber referensinya ya saya dapat dari buku-buku aturan kepegawaian. Gimana pegawai negeri itu, sebab kan sebelum jadi PNS kan saya bekerja di pabrik gula. Pabrik gula kan punya swasta jadi disiplin sekali, jadi kalau telat ya pasti gaji dipotong, ijin itu sulit karena tidak ada pengganti karena kebetulan saya di analisa gula jadi gak sembarangan. Darisana (pabrik gula) waktu istirahat saya melihat PNS memakai seragam sudah pulang dan bisa main, nah darisana saya kepingin jadi pegawai karena emang jenuh di pabrik gula. Terus berlangsung sampai saya nikah, nah setelah saya nikah ini sebelum jadi PNS saya bekerja di swasta ikut orang Cina. Tambah disiplin itu, dan saya merasa berat sekali karena memang kalau	SM giat bekerja karena ada undang-undang yang mengatur	W4P1.SM.3a	Past	Psikomotor	
			Terbiasa bekerja di perusahaan swasta membuat SM disiplin	W4P1.SM.3b	Past	Psikomotor	
			Dari kecil SM dididik untuk selalu rapi dan disiplin dalam kebersihan	W4P1.SM.3c	Past	Psikomotor	
			SM mempersiapkan pensiun dengan melihat bagaimana keseharian orang lain yang sudah menjalani pensiun	W4P1.SM.3d	Past	Psikomotor	
			SM berpikir bagaimana agar tidak merasa bosan ketika pensiun	W4P1.SM.3e	Past	Kognitif	
			SM yang terbiasa disiplin ketika bekerja merasa jenuh dan ketika pensiun datang SM merasa terbebas dari kejenuhan tersebut	W4P1.SM.3f	Past/ Penerimaan Diri	Psikomotor/ Menerima kejadian di masa lalu	

		ada proyek itu jarang mendapat bonus, darisana saya mikir wah berat sekali ya ikut orang Cina ini. Lalu diam-diam saya ikut tes pegawai negeri, nah itu saya cari tahu apa sih pegawai negeri itu? Apa sama dengan swasta? Terus saya baca-baca bukunya itu ternyata peraturannya lebih ketat cuti itu macam-macam, izin itu harus begini begini ada jalurnya juga. Ditempat kerja itu ketika jadi PNS di Lombok ini ruangan tidak tertata rapi dan berantakan berbeda dengan saat saya kerja di pabrik gula, ruangan tertata rapi dan sarprasnya selalu membersihkan ruangan dan menyediakan kebutuhan diruangan, pada saat itu saya baca-baca kalau instansi itu memiliki sumber dana tetapi kok begini, nah darisana itu saya terpacu untuk ayolah ditata bareng terlepas memang dari kecil itu waktu masih sama bapak ibu itu kan rumahnya besar karena emang anaknya banyak darisana dapat banyak tugas	Selama 5 tahun menjalani pensiun, SM hanya sekali merasakan sakit yang lumayan parah karena salah rokok	W4P1.SM.3g	Kesehatan		
			SM berpikir kejenuhan dan kebingungan terjadi ketika menjalani pensiun selama 10 tahun	W4P1.SM.3h	<i>Present</i>	Kognitif	
			SM melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar ketika pensiun memiliki kegiatan yang berbeda dan merasakan kelegaan ketika pensiun	W4P1.SM.3i	<i>Past/</i> Penerimaan Diri	Psikomotor/ Menerima kejadian di masa lalu	
			SM tidak suka menyendiri, lebih suka mendengarkan suara orang tertawa, berbicara, ataupun suara radio.	W4P1.SM.3j	Kepribadian		
			Melanjutkan pekerjaan anak buahnya yang belum terselesaikan, dan memberikan tugas lain untuk anak buahnya	W4P1.SM.3k	<i>Past</i>	Psikomotor	



		<p>seperti menyapu, mengepel, dan menyirami bunga. Karena sudah dididik seperti itu akhirnya bekerja itu ya biasa aja, pokoknya bersih tertata dan gampang dicari. Jadi dari keluarga memang sudah dibiasakan untuk disiplin dan kebersihan nah itu terbawa sampai saat sudah bekerja. Jadi waktu saya bekerja itu tidak ada beban, secara manusiawi itu iya pasti ada rasa jenuh karena memang manusia ada batasnya kan jenuh dengan pekerjaan, dengan aturan, dengan kepala sekolah nah itu manusiawi. Tapi saya tetap komitmen saya harus rajin, loyal. Memang saat itu saya tidak tahu kalau pegawai itu ada penilaiannya, yasudah darisana ya tetep saya gak ada beban. Karena memang saya ngerasanya juga baik-baik aja dan juga saat saya kecil kan juga sudah terbiasa dengan aturan dan kegiatan yang seperti itu. Itu terus berlanjut sampai 10 tahun sebelum pensiun itu saya ingin pindah kerja di Jawa,</p>	<p>SM sebisa mungkin mengerjakan pekerjaannya sendiri sesuai dengan porsi kerjanya</p>	W4P1.SM.3l	<i>Past</i>	Psikomotor	
			<p>Ketika melihat ruangan kotor dan barang tidak sesuai tempatnya, SM akan mengajak untuk membersihkan bersama</p>	W4P1.SM.3m	<i>Past</i>	Psikomotor	

		<p>nah darisana saya mulai memikirkan berarti saya harus adaptasi lagi dan memikirkan masa pensiun. Ketika di Lombok itu tidak terlalu memikirkan pensiun karena memang masih muda dan baru menjadi pegawai mungkin hanya memikirkan kapan kira-kira atau tahun berapa kira-kira saya pensiun. Nah kalau pindah ke Batu ini saya mulai memikirkan pensiun apa karena memang kurang 10 tahun masa kerja saya. Waduh pensiun gimana ya itu saya lihat orang pensiun ada yang bekerja lagi, ada yang sakit, ada yang menikmati jadi macam-macam, nah dari gambaran itu saya berpikir bagaimana supaya nanti pada waktu pensiun saya tidak begitu bosan, jadi ya waktu kerja itu saya tetap kinerja baik, datang juga tepat, jadi ya saya melakukannya dengan baik jadi kalau dinaikkan itu baik walaupun tetap itu juga masih baik asal jangan sampai turun. Darisana kan selama menjalani dengan disiplin kan</p>					
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

		<p>lama-lama akhirnya ngerasa jenuh kan, jadi setahun sebelum pensiun itu saya ingin mundurkan itu sudah capek rasanya tapi sama kepala sekolahnya tidak boleh. Jadi satu tahun sebelum masa pensiun itu ada yang namanya masa penantian pensiun (MPP) nah itu terserah kita mau gimana, jadi ya saya berangkat kerja jam 8 pulang jam 12 dan itu enak, darisana saya termotivasi untuk segera pensiun. Jadi saya memikirkan apa saja yang saya lakukan ketika pensiun. Jadi itu tadi karena memang ada tuntutan jadi saya harus giat dan menjelang pensiun itu enak karena saya berpikir manusia pasti ada batasnya. Saya pensiun sudah 5 tahun menjalani pensiun itu saya merasakan enak itu i, lalu selama 5 tahun saya sakit yang parah itu cuma sekali karena salah rokok saja bukan sakit parah yang harus diopname dirumah sakit. Nah saya berpikir orang pensiun itu merasakan kejenuhan dan</p>				
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>kebingungan setelah pensiun selama 10 tahun, saya kan masih ada 5 tahun lagi untuk bisa merasakan bagaimana rasanya pensiun selama 10 tahun. Jadi balik lagi kenapa saya harus giat karena memang dasar dari keluarga dn karena awal bekerja di swasta yang menuntut lebih disiplin. Saat bekerja itu harus bener-bener dilakukan dan dijalani sungguh-sungguh. Itu menurut saya bahayanya orang yang gak benar-benar saat bekerja adalah ketika pensiun mereka bingung mau ngapain, wong ya pas kerja sama pas pensiun kerjaannya sama aja. kan gak ada perbedaan itu, rasa plong itu gak ada karena emang waktu kerja gak ada beban saat pensiun juga gak ada beban lak sama aja kan itu. Tapi lek saat kerja itu sek nyunggi wakul terus lek wes kesel digeletakno lak moro seneng a, lego ngono nah itu filosofi saya saat pensiun. Pensiun itu enak wes mbak nel pokok e, saya itu gak bisa menjelaskan maksud enak</p>				
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>disini itu gimana wong ini menyangkut rasa jadi ya rasanya pensiun itu enak wes. La bukti dari pensiun yang enak itu ya paling kegiatan sehari-hari itu, wong saya sendiri juga bingung gimana mau menjelaskan definisi enak itu. Saya itu selama pensiun gak pernah sakit, wong saya juga merokok kan, kalau diruntut kenapa saya bisa enggak sakit itu ya itu tadi jawabannya. Saya itu tidak pernah menyendiri, memang saya itu tidak senang menyendiri pokok e rame, kalau sepi gitu saya enggak suka, itu mulai kecil. Rame itu ya rame musik, rame orang-orang ngobrol atau orang teriak, orang tertawa itu yang penting rame. Saya juga itu kadang kalau ada teman-teman yang gak bisa menyelesaikan pekerjaannya ya saya lanjutkan, terus mereka saya kasih pekerjaan yang bisa mereka kerjakan. Terus sama kalau ada hal yang gak bener gitu mending saya sendir yang benerin, gak mau rame sih sebenarnya</p>				
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		saya itu. Jadi selama masih bisa saya kerjakan dan sesuai dengan porsi kerja saya, ya saya lakukan.					
W4P1.SM.4	Kalau boleh tau pak, kenapa pada waktu masih bekerja tidak terlalu mengejar karir?	Waktu kerja aktif itu saya prinsipnya itu begini duh jadi buka kartunya PNS ini nanti. Ya gapapa wes, jadi kalau mau jadi kepala atau gimana itu pasti kan bayar, nah saya aja baru tau kalau bayar dari kumpul bareng sama temen-temen terus saya Tanya loh jadi kepala itu bayar ya? Ya mereka jawab yo bayar ta rek, bayar opo? Loh la dadi kepala TU kan bayar, ya saya bilang saya gak bayar i. istilahnya bukan bayar sih, tapi lebih kayak terima kasih gitu. Saya itu gak mengejar karir tapi memang ada peluang, karena pada waktu itu kepala TU nya di mutasi dan bagian kepala TU tersebut kosong nah pada waktu itu saya masih di administrasi dan golongan saya memenuhi syarat, ijasah memenuhi syarat sama temen-temen guru di rekomendasikan sama kepala sekolah ya terus akhirnya di	SM tidak mengejar karir karena memang memiliki peluang untuk menduduki jabatan sebagai kepala TU	W4P1.SM.4a	Past	Psikomotor	
			SM tidak menerima tawaran untuk bekerja di pemkot	W4P1.SM.4b	Pengalaman		

		<p>angkat itu jadi kepala TU. Saya itu diajak Pak Abu jadi staff, Pak Abu itu asisten 3 Pak Walikota nah itu kan termasuk karir kan ya, itu temen-temen juga udah pada bilang gapapa ikut aja kan lumayan nanti setahun aja sudah bisa jadi Kasi. Tapi saya bilang enggak wes gini aja kerjanya enak jadi TU di sekolah, akhirnya saya bilang ke Pak Abu sudah pak samean cari yang lain aja biar saya disekolah aja.</p>					
W4P1.SM.5	Itu kenapa pak kok gak mau menerima penawaran kerja?	<p>Ini saya itu kan waktu di Lombok juga sebagai Kepala TU, urusannya SMA itu langsung ke Propinsi itu enggak ke Kabupaten. Saking seringnya saya kenal sama orang-orang itu kan, tapi berhadapan itu lo enggak kenal karena memang persaingan jabatan. Nah darisana gambarannya saya enggak mau kalau mengejar karir model begini, saya bukannya munafik atau gimana wong ya siapa sih yang gak mau punya krir dan pangkat yang tinggi, tapi dikantor itu persaingannya</p>	<p>SM tidak menerima jabatan tersebut karena persaingan yang ada dalam suatu instansi</p>	W4P1.SM.5a	Pengalaman		
			<p>SM memberitahu pada rekan-rekan kerjanya ketika ingin mendapatkan jabatan di struktural</p>	W4P1.SM.5b	Pengalaman		
			<p>SM menyesuaikan akademis yang dimilikinya untuk memperoleh jabatan</p>	W4P1.SM.5c	Pengalaman		

		<p>luar biasa kalau gak kuat jangan coba-coba wes. Samean tau Pak Hanan guru SMA 2 itu? Nah semua itu minta rekomendasi saya, jadi Pak Hanan ini ditawarin buat posisi yang ada di dinas tapi bukan di pendidikannya. Ya saya bilang ngene pak, samean kan basicnya di pendidikan, guru tukang ngajar mendidik kan ya jenenge tenaga fungsional, berfungsi samean iku mas. Beda kalau samean masuk pemkot iku struktural, artinya samean itu terstruktur jadi samean lak ditoto a mas. La saiki lek samean pengen ditoto penak, bahan penataan e kudu gede lek gak ngono samean disekut uwong yo rubuh. Tapi yang jelas dari fungsional pindah ke struktural kalau gak kuat dari sisi ketenagaan jangan coba-coba. Kan kalau fungsional teman samean cuma 40 se sekolah tapi yang menghormati samean lak ewon, murid samean, lingkungan, teman-teman. Kalau samean ke struktural</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>iya kalau samean punya temen kalau enggak? La kalau samean jadi Kasi anak buah e sering telat, sering ke warung, sering ijin gak ngelua a samean. Ini itu gambaran saya karena memang saya sudah masuk didalamnya, tapi semua keputusan terserah samean. Lalu suatu saat minta rekomendasi saya buat pindah ke Pemkot, ya sudah saya kasih tanda tangan terus di tanda tangani kepala sekolah dan dikirim di dinas. Suatu saat Pak Hanan ini main ke SMA, bilang aduh pak gimana ini? Ya gimana saya juga udah cerita kan sama beliau. Jadi saya itu ditawari dibagian keuangan di Diknas tapi saya enggak mau. Jadi ya itu alasan saya enggak mau mengejar karir karena buktinya nyata juga, banyak juga buktinya. Yang jelas manusia itu kan gak mau kan ya dibawah terus tapi ya gitu saya sesuaikan dengan akademis yang saya punya.</p>				
W4P1.SM.6	Ada	Iya ada hubungannya, karena	SM bersyukur	W4P1.SM.6a	<i>Past</i>	Afektif

<p>hubungannya tidak pak antara bapak bersyukur dengan memperoleh jabatan pada waktu masih bekerja?</p>	<p>memang kan gak semua orang bisa ada diposisi tersebut jadi saya bersyukur bisa sampai diposisi itu dan juga mendapatkan jabatan sebagai kepala TU disekolah. Saya itu lo ketua paguyupan tata usaha se Kota Batu, jadi saya itu langsung berhadapan sama kepala dinas dan walikota asisten 1. Meskipun ini bukan jabatan kebijakan, karena kebijakan tetap di kepala sekolah, tapi kan ya namanya ada tunjangan berarti kan dihargai. Ya jadi jabatan dan bersyukur itu ya gimana bersyukur tok wes isine, ndane o lek aku moro dadi tukang kebun atau tukang surat itu emang sudah pernah saya lakukan jadi saya bersyukur beneran. Di Lombok itu dulu juga dapat posisi yang baik. Jadi pangkatnya kepala TU itu dibawah kepala sekolah. Pegawai itu bisa dilihat dari daftar susunan gajinya, jadi urutan nomor berapa gitu di papan kepegawaian, kalau saya di pemkot itu se Batu pangkatnya itu nomor 27</p>	<p>mendapatkan jabatan sebagai kepala tata usaha</p>				
		<p>Teman-teman kantor tetap bersikap baik dengan SM</p>	W4P1.SM.6b	<p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>	
		<p>SM merasa pensiun itu enak seperti melepas beban yang dipikul selama bekerja</p>	W4P1.SM.6c	<p>Penerimaan Diri/ <i>Present</i></p>	<p>Menerima kejadian di masa lalu/ Afektif</p>	
		<p>SM rutin memeriksakan kesehatannya</p>	W4P1.SM.6d	<p>Kesehatan</p>		
		<p>SM bukan orang yang suka dihormati, karena hal tersebut tidak menimbulkan rasa sakit ketika menjalani pensiun</p>	W4P1.SM.6e	<p><i>Present/</i> Kepribadian</p>	<p>Psikomotor</p>	
		<p>Istri mendukung karir SM tidak pernah menuntut SM untuk mengejar karir</p>	W4P1.SM.6f	<p>Dukungan Sosial</p>		



		<p>kalau gajian itu ya, nah itu wes kalau lagi antri ambil gaji gitu langsung dipanggil buat masuk keruangan dan langsung dapat gaji. Jadi ya itu antara bersyukur sama jabatan, la anak-anak dikantor itu masih baik i sama saya. Padahal saya itu ya guyon ya nyelelek, kadang yo goda gitu.</p> <p>Menurut saya pensiun itu enak, tapi gimanaya jelasinnya enak itu. Kayak yang pertama itu setelah pensiun enak gak ada beban, bangun tidur wes gak mikir kerja apa wong bayaran dari pensiun sudah ada makan yo ada, rokok yo pancet, kesehatan ya baik luar dalamartinya itu penyakit dalam gak ada karena 2 tahun sekali itu saya chek up keseluruhan untuk mencari perkembangan, rekam jantung, darah, persendian itu enak aja. jadi ya enak gitu aja wes kalau saya itu, opo yo saya gak seneng di hormati iku opo jadi jiwa saya itu gak kaget. Jadi saya itu mesti ambil bawahnya aja,</p>				
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>misalnya kayak saya itu gak bisa apa-apa tapi temen-temen yang lain selalu bilang saya aja yang mengerjakan ya saya bilang wong saya ya gak bisa kita ya sama-sama gitu, jadi saya mesti ambil bawahnya kan jadi gak ada beban. Soalnya saya mikir lek aku waktu aktif dihormati pas pensiun saya gak dihormati lak sakit hati a. jadi saya gak terlalu. Mengejar karir iku lak diikuti mbek materi a, la kalo saya mulai di Lombok mengejar karir lak wes vespa itu jadi roda empat. Berapa kali itu saya mau dapat uang banyak itu, pernah itu bawa pulang cek buat mencairkan uang terus tak tanya istri saya gimana mau punya rumah bagus a? ini lo ada tinggal cairkan aja dapat uang, tapi dia (istri) enggak mau pendamping ini gak mau jadi ya mendukung jadi ya jalan aja, kalau emang soro ya soro kalau emang mlaku e penak ya penak yo pokok dilakoni bareng. Dari anak sama pendamping itu gak ada tuntutan karir itu enggak ada,</p>				
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		tapi mereka tau gimana saya dikantor.					
W4P1.SM.7	Kalau boleh tau kenapa bapak enggak mau menyinggung perasaan orang lain? Apa mungkin ada pengalaman jadi bapak gak mau menyinggung atau gimana?	Ya apa ya, kalau bisa itu jangan tapi orang itu kadang-kadang keceplosan, kadang-kadang moro kok diem wah berarti saya salah itu tadi ngomong tapi gak sengaja i tadi nah gitu kan pasti ada, dari ketidak sengajaan itu ati-ati jadi kalau mau ngomong mau ngelewatin orang, banyak orang itu tak pikir mulai dulu apa mungkin orang musik atau gimana wong orangnya ya alusan, menjunjung tinggi tata karma saya itu. Ntah itu orang tua atau masih anak kalau jongkok ya saya nyuwun sewu. Entah tua atau muda kalau lewat saya ya harus nyapa daripada saya menyakiti orang padahal kenal saya orangnya diem aja kalau ketemu gitu kan gak enak rasanya. Tapi memang ada yang kalau kita lewat orang yang disapa diem aja itu juga ada, gitu kan bikin mangkel kan ya udah disapa tapi diem aja, tapi terus saya baik lagi kan orang yang saya	SM berhati-hati dalam berbicara agar tidak ada orang yang tersinggung	W4P1.SM.7a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati	
			SM merupakan individu yang menjunjung tinggi tata karma	W4P1.SM.7b	Kepribadian		
			SM selalu menghormati orang lain, ketika berjalan melewati orang lain	W4P1.SM.7c	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati	
			SM berpikir positif ketika ada orang yang tidak membalas sapaannya	W4P1.SM.7d	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kepercayaan pada orang lain	
			SM menghargai orang lain diatas subjek	W4P1.SM.7e	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kepercayaan pada orang lain	
			SM berpikir untuk tidak berpikir negatif dengan orang lain	W4P1.SM.7f	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Kepercayaan pada orang lain	
			Pengendalian diri dilakukan SM untuk mengendalikan sikap dalam keseharian	W4P1.SM.7g	Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal	
			Semua yang dimiliki SM merupakan pinjaman, maka SM	W4P1.SM.7h	Tujuan dalam Hidup	Memiliki tujuan dan arah hidup	

		sapa itu gak sendiri lagi ngomong sama orang lain ya mungkin lagi asyik ngobrol dan gak denger saya nyapa. Nah kan darisana turun emosinya gak jadi marah dan gak suudzon, jadi kalau orangnya diam atau apa itu pasti saya mikirnya kedalam lagi lebih jauh lagi artinya siapa sih orang itu? Lagi apa sih orang itu? Punya masalah apa enggak, kan jadi gitu metani uwong malehan. Dan opo.o saya gak mau ngelarani perasaan orang itu tetep sama menghargai diatas saya harganya kalau misalnya harga lo ya. Jadi ya terserah mereka tanggapannya tapi saya begitu. Jadi saya itu hati-hati kalau ngomong, mikir lagi jangan sampai pikiran negative terhadap orang lain, kan orang juga sawang sinawang to. Kita gatau dalamnya orang itu bagaimana, kalau ada orang diam aja gitu kan kita juga harus mawas diri mungkin ada masalah atau apa gitu. Hanya pengendalian diri itu aja, kalau bisa mengendalikan	harus mengembalikannya pada Tuhan				
			SM merasakan tidak pernah dilukai oleh orang lain, karena SM sebisa mungkin untuk tidak melukai orang lain	W4P1.SM.7i	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	
			Cara mengatur pengendalian diri merupakan hal yang penting bagi SM agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap orang lain	W4P1.SM.7j	Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal	
			SM mempunyai sifat sederhana dan tidak mau ditinggikan sama seperti bapak subjek	W4P1.SM.7k	Kepribadian		
			SM melakukan semuanya dengan tidak pamrih agar tidak muncul perasaan menyesal	W4P1.SM.7l	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	

		<p>ya bisa aja jalannya, kalau enggak bisa ya bisa ngelawan sama pengendalian dirinya itu. Yawes kalo secara religius itu wong ya sama-sama ciptaan-Nya. Entah itu manusia, tumbuhan atau hewan semua kan harus kita hargai contohnya kayak nebang pohon itu saya bilang jangan wong nanti ya pasti ada gunanya jadi ya gak jadi di tebang. Ya itu artinya menghargai bagi saya, kecuali kalau sifatnya merugikan itu bisa kita buang. Balik lagi kalau secara religius kan kita itu cuma pinjam kan ya, kalau pinjam kan kita gak ikut punya, kalau gitu kan kita harus kembalikan apa yang kita punya sama Tuhan. Kalau bisa jangan melukai, itu rasanya enak nel kesiapaun saja dan itu mboh hokum karma atau apa saya gak tau yang jelas ada timbal baliknya, saya gak tahu artinya saya juga gak pernah itu dilukai. Misalnya kayak di gereja dari 400 orang itu saya gak punya musuh itu mulai</p>					
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--



		<p>dari anak kecil sampai orang tua itu gak ada yang bermasalah. Saya lo tau rumah mereka tapi mereka gak pernah tau rumah saya hehe. Jadi saya itu kalau bisa tau rumah mereka dan saya aja yang berkunjung kerumah mereka. Makanya jangan sampai ngelarani perasaan orang itu karena saya sering mendengar keluhan-keluhan kalau salah persepsi itu padahal sak jane engga, opo.o kok salah persepsi? Mergo carane memanage pengendalian itu yang salah mangkanya outputnya salah, wong inputnya salah outputnya ya salah. Wong manusia kan paling lengkap a, semua ada di diri manusia perasaan, kepandaian, macem-macem cipta rasa karsa kana da semua a. ya Cuma itu aja tinggal ditata biar outputnya baik, dan yang paling penting jangan pamrih, itu wes paling enak. Sampai ada pamrih itu gak enak, nggarakno ada gelo. Jadi emang watak karakter bersaudara 11 orang itu beda-</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>beda. Kalau kata saudara-saudara itu saya itu mirip bapak modelnya. Terus sama gak mau di junjung-junjung, kalau bapak itu sederhana banget wong dirumah itu sarungan pakai kaos oblong. Jadi dari 11 itu gak sama ya ada yang sombong, ada yang biasa, ada yang mengikuti jaman, ada yang cuma mentingkan kegiatan gereja aja tapi ya rumahnya gak diurus. Ada yang apatis juga, ada yang paling kecil itu sudah pensiun juga gak punya kegiatan apa-apa ya saya suruh olah raga biar gerak gitu gak diem aja.</p>				
W4P1.SM.8	<p>Jadi bapak melihat saudara-saudara bapak terus bapak jadikan pelajaran buat bapak sendiri?</p>	<p>Iya jadi kayak yang nomor 1 ini gila hormat, semua kebijakannya harus dituruti mergo mbarep dadi gitu kan. Ada memang satu kebijakan yang adiknya tidak tahu. Setelah ditinggal bapak ibu itu ada kebijakan yang tidak diketahui sama adeknya yang kecil-kecil ini gitu lo, jadi kayak ngeremehkan gitu karena masih kecil-kecil. Yang nomor 2 itu biasa wanita dulunya kepala</p>	<p>SM mengambil pelajaran dari kakak-kakak subjek dalam menjalani kehidupan</p>	W4P1.SM.8a	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan diri
			<p>SM mengambil pelajaran dari segi fisik, material, dan perasaan dari kakak-kakaknya dan tidak menggunakan sifat yang jelek</p>	W4P1.SM.8b	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan diri

		<p>sekolah itu, mapan lah hidupnya tertata juga hidupnya. Jadi kan kalau guru kan tertata jadi y awes mendarah daging gitu kalau menata apa-apa. Nah yang ke 3 ini suaminya yang pendeta itu, di Jakarta sebenarnya bagus kalau mementingkan gereja tapi ya gitu gak punya rumah karena sibuk di gereja akhirnya sampai sekarang ya ngontrak di Jakarta lo padahal, anaknya tiga dua anaknya laki belum menikah. La itu kan baik aja kan jadi sumber inspirasi saya jadi yang nomor satu gini, nomor dua gono, ketiga gini la yang nomor 4 ini pensiunan di Bank, bos lah karena dulu pernah menjabat jadi kepala cabang perbankan. Wuh yang ini suka merintah, sebenarnya dia bisa ngelakuin sendiri tapi gitu sukanya memerintah dan ngatur, sampai sekarang itu. Terus adeknya ini meninggal, terus ada lagi mbak nah ini orangnya lincah gak ambil pusing karakternya. Tapi kalau disambati loman, dimintai tolong cekatan tapi</p>				
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>gak mau ngurusi sampai dalam itu dia gak mau. Terus ada adiknya lagi laki-laki di Sukun itu sudah phk dan gak menikah, itu sudah gak punya pegangan biaya hidup, terlalu santai waktu muda. Terlalu ceroboh kalau kata saya itu, sama uang itu ya enteng tapi gak nabung jadi ya kurang waspada aja. Ia yang mbak di Surabaya ini mengambil contoh-contoh dari mbak-mbak dan mas-masnya ini, jadi ya mikir rumah, mikir anak, mikir masa depannya gimana dan bener-bener ditata. Dan hasilnya emang bener-bener bagus, anaknya dokter. Nah dan terus saya, saya sudah mengambil semuanya saya ambil yang baik-baik. Jadi ya balik tadi apakah saya mengambil pelajaran dari kakak-kakak saya itu iya. Secara pengalaman, fisik, material, secara batin iya saya ambil semua, yang jelek-jelek ya gak perlu saya ambil. Yang pentingkan contoh, saya ngerjakan sendiri nanti anak buah saya pada waktu masih</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		kerja kan nyontoh saya. Nah kalau sudah nyontoh dan benar itu saya tinggal, karena dia sudah bisa. Jadi ya mengunduh dari keluarga itu iya, ini apik ya tak unduh kalau bosok ya gak tak unduh gitu.				
W4P1.SM.9	Jadi kalau boleh tau apakah ada satu momen atau kejadian yang membuat bapak bisa jadi seperti saat ini?	emm kalau dari SD itu saya kan dulu gak terlalu banyak menguasai lagu jadi akhirnya ya saya belajar sendiri karena memang pada waktu itu pernah disuruh nyanyi tapi gak boleh sama dengan teman yang lain. Karena saya nyanyi lagu yang sama akhirnya saya disuruh belajar lagi. Terus di SMP nah itu kan nakal-nakalnya anak kan waktu itu kalau telat atau gak ngerjakan pr pasti dipukul sama kayu yang depannya dikasih lek kanji gitu. Kalau telat gitu disuruh kedepan sambil ngangkat satu kakinya, kan itu malu kan ya diliatin sama temen-temen di kelas. Jadi sejak saat itu saya belajar buat gak telat lagi. Terus SMA itu gak ada apa-apa ya biasa aja, setelah lulus SMA itu kan kakak-kakak	Pengalaman ketika SMP membuat SM disiplin ketika pergi kesekolah maupun bekerja	W4P1.SM.9a	Past/ Pengalaman	Psikomotor
			SM diajarkan untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas rumah yang telah diatur	W4P1.SM.9b	Penerimaan Diri	Menerima kejadian di masa lalu



		<p>yang lain pada kerja semua sedangkan tugas membersihkan rumah itu jadi beban sama adik-adiknya yang dibawah ini jadi ya kami berenam membersihkan rumah yang besar itu, dibagi-bagi tugasnya. Kalau dulu juga seperti itu tapi kan karena sudah pada kerja tinggal yang sekolah-sekolah ini sama ibu aja yang dirumah jadi ya pembagian tugasnya buat anak-anak yang masih dirumah ini. Itu tadi kan di perumahan kan terus pindah kerumah biasa selama satu tahun saya disana terus pergi ke Lombok dan akhirnya menikah. Dan darisana perjalanan hidup saya yang merubah saya bisa jadi sekarang. Itu dari segi apa ya, dari segi kemampuan. Jadi saya lebih banyak itu, melihat kakak-kakak saya.</p>				
W4P1.SM.10	<p>Jadi gini pak maksud saya itu apakah pernah ada kejadian dimana bapak bisa menjadi sekarang ini?</p>	<p>ya ya saya ngerti maksudnya jadi saya itu tapi bukan saya yang ngalami tapi saya melihat dan itu kalau bisa saya jangan samapai kayak gitu. Kalau yang saya alami sendiri itu ya mungkin</p>	<p>Saat remaja SM merupakan pemuda yang memiliki pacar lebih dari satu</p>	W4P1.SM.10a	<p>Past/ Pengalaman</p>	<p>Psikomotor</p>

		<p>kehidupan remaja, pemuda itu lo nah itu yang gitu. Ibunya itu tau kalau waktu muda dulu saya pacarnya banyak, bukan banyak sih tapi lebih dari satu gitu lo. Nah darisana itu saya mikir lapo se kok banyak pacar, gini kan gak boleh, gak baik gitu. Yang pertama dilihat orang kalau ganti-ganti kan gak baik gak ada kepastian gitu kan, nah itu harus dirubah kan nah darisana saya punya pacarnya ya satu ibunya Wida ini aja. terus merubah karena kejadian itu apa ya em em pekerjaan di pabrik dulu berubah juga gak ada I, di Lombok itu kejadian-kejadian yang merubah saya itu lumayan banyak, kan saya nikah dan rumah di Lombok, dan 20 tahun saya disana. Ada kejadian-kejadian yang harus saya rubah, misalnya kejadian yang tabiat dengan kelakuan tingkah laku saya I yaw ajar-wajar saja itu. Setelah di pegawai negeri juga kan ada penilaiannya itu saya naik terus i. jadi kejadian-kejadian</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>yang merubah saya selama jadi PNS itu ya hamper berjalan wajar i saya. Hanya yang mebuat saya berubah itu ya pengalaman hidup, cerita tau melihat orang, jadi ya itu-itu aja ya menurut saya. Tapi kalau kejadian yang menuntut saya untuk berubah itu tidak ada, secara berumah tangga loh itu gak ada. Jadi kalau kejadian yang merubah saya itu pasti ada sangkut pautnya dengan hukum sosial, pidana, perdata itu gak ada. Jadi perbuatan yang membuat orang lain atau pendamping hidup itu sakit itu kok gak ada ya. Jadi ya wajar-wajar aja, berubah didalam rumah tangga itu gak ada jadi berjalan sewajarnya saja.</p>					
W4P1.SM.11	<p>Kalau boleh tau ada pemikiran atau hal yang tetap dilakukan mulai dari dulu, sampai pensiun sekarang pak?</p>	<p>Apa ya jangan lupa Tuhan itu aja, paling gak itu gini maksud saya bukan berdoa terus-terusan yang samapai bungkuk-bungkuk itu enggak. Jadi berdoa sama Tuhan itu kan sudah termasuk ingat Tuhan, kayak “Ya Tuhan” kan itu sudah ingat Tuhan berarti kan. Jadi ya itu aja, itu mulai remaja lo ya tapi</p>	<p>SM mempunyai pemikiran untuk jangan pernah lupa dengan Tuhan</p>	W4P1.SM.11a	<p>Tujuan dalam Hidup</p>	<p>Keyakinan atau pendirian</p>	
		<p>Jadi berdoa sama Tuhan itu kan sudah termasuk ingat Tuhan, kayak “Ya Tuhan” kan itu sudah ingat Tuhan berarti kan. Jadi ya itu aja, itu mulai remaja lo ya tapi</p>	<p>SM pernah mengalami jauh dari Tuhan karena ada hal yang membuatnya kecewa</p>	W4P1.SM.11b	<p><i>Past</i></p>	<p>Afektif</p>	

		<p>diperjalanan mulai remaja sampai sekarang ini ada waktu yang membuat saya sangat jauh dari Tuhan. Karena ada sesuatu masalah yang membuat saya jauh, jadi itu hubungan antara pria dan wanita. Itu terjadi sekitar 3 atau 4 tahun lah, dari remaja sampai sekarang itu ada celah selama kurang lebih 4 tahun itu jauh. Jadi selama itu ke gereja enggak, berdoa juga enggak jadi ya ada sesuatu yang membuat saya kecewa.</p>				
W4P1.SM.12	<p>Terus berubahnya dari situ itu gimana pak?</p>	<p>Jadi ya itu ada teman yang namanya Loso itu main kerumah bilang kalau saya itu kenapa gitu. Kayaknya temen saya ini yak an kita gak pernah tahu Tuhan kasih siapa saja untk menyadarkan, nah mungkin Loso ini perantaranya saya bisa mencurahkan isi hati saya. Nah darisana saya bisa ingat lagi sampai sekarang.</p>	<p>SM dapat berubah karena pertolongan Tuhan melalui teman subjek</p>	W4P1.SM.12a	<i>Past</i>	Psikomotor
W4P1.SM.13	<p>Itu waktu kapan pak?</p>	<p>anu itu sudah kerja di pabrik gula sama sudah kuliah, jadi dobel kuliah sama kerja. Nah itu masalah cewek aja masih bujang dulu. Itu floating tapi berteman dengan teman-</p>	<p>SM merasa hidupnya mengambang ketika bekerja di pabrik gula sambil kuliah dan mengajar kulintang, karena</p>	W4P1.SM.13a	<i>Past</i>	Afektif

		teman gereja itu tetep tapi tetep gak ke gereja. Jadi selama itu saya ngambang, pada waktu itu saya sudah ngelatih kulintang, kerja di pabrik gula, dan kuliah juga. Pada waktu itu uang banyak, punya sepeda juga, waktu banyak sek buajng juga. Kalau boleh dibilang itu juga masa transisi pemilihan. Gimana hidup ini karena kayaknya saya salah alur waktu itu, karena waktu itu uang banyak. Terus pas udah menikah baru sadar oh iyo bien duitku akeh lapo kok gak gawe tuku mobil ta tanah ngono. Gak boleh itu ya ngetuni seng bien. Ya darisana itulah kalau kita jauh dari yang Kuasa itu kita gak bisa apa-apa, darisana lah saya gak pernah lupa berdoa. Jangan lupa sama Tuhan lah pokoknya.	pada waktu itu merasa memiliki banyak uang				
			SM tidak pergi ke gereja untuk beribadah	W4P1.SM.13b	Past	Psikomotor	
			Ketika jauh dengan Tuhan SM merasa tidak bisa apa-apa sehingga membuat SM tidak lupa untuk berdoa	W4P1.SM.13c	Past/ Religius	Afektif	
W4P1.SM.14	Jangan lupa sama Tuhan itu ibadah sama doa gitu ya pak?	Ya secara manusiawi kalau minggu itu ya ke gereja gitu lah wong namanya juga orang Kristen, kalau dirumah itu ya wes gimana yo kebaikan di rumah kayak hidup dengan baik aja. gak usah yang	Jangan lupa Tuhan yang dimaksud SM adalah dengan beribadah, berdoa, dan berbuat baik dalam hidup	W4P1.SM.14a	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan atau pendirian	
			SM meyakini	W4P1.SM.14b	Tujuan dalam	Keyakinan	



		<p>macam-macam dan jangan sampai kejadian seperti yang dulu selama kurang lebih empat tahun itu. Pait itu membuat harus mengambil sikap pada tahun-tahun itu, sikap kemandirian untuk terus mekanjutkan hidup. Jangan lupa Tuhan itu ya beribadah, berumah tangga, bersosialisasi itu semuanya lah. Yawes kebaikan itu aja, jangan lupa sama Tuhan. Tetep memberlakukan Tuhan yang berkuasa, dirumah ya ada yang lebih kuasa, dimasyarakat di gereja ya ada yang lebih kuasa, akhirnya ya wes kita menyadari kalau kita ciptaannya, arahnya nanti kesana (Tuhan).</p>	<p>dimanapun berada, Tuhan yang berkuasa</p>		<p>Hidup</p>	<p>atau pendirian</p>	
W4P1.SM.15	<p>Adakah pak ajaran yang bapak ingat mulai dari dulu sampai sekarang?</p>	<p>Kalau yang diajari bapak itu ajarannya jelek i, diajari ngerokok sama bapak. Kalau bersyukur dari kecil itu iya. Jadi ada ajaran yang baik dan buruk yang buruk ya itu tadi ngerokok yang baik itu dulu itu banyak saudara jadi malam sebelum tidur waktu dulu kan belum ada tv jadi cuma ada radio aja nah itu punya kebiasaan yang baik</p>	<p>Ajaran buruk yang didapat SM adalah merokok</p>	W4P1.SM.15a	<p>Past</p>	<p>Psikomotor</p>	
		<p>Jadi ada ajaran yang baik dan buruk yang buruk ya itu tadi ngerokok yang baik itu dulu itu banyak saudara jadi malam sebelum tidur waktu dulu kan belum ada tv jadi cuma ada radio aja nah itu punya kebiasaan yang baik</p>	<p>SM dan saudara serta orang tuanya melakukan kegiatan tutup hari yang dilakukan malam hari</p>	W4P1.SM.15b	<p>Past/ Pengalaman</p>	<p>Psikomotor</p>	
		<p>Jadi ada ajaran yang baik dan buruk yang buruk ya itu tadi ngerokok yang baik itu dulu itu banyak saudara jadi malam sebelum tidur waktu dulu kan belum ada tv jadi cuma ada radio aja nah itu punya kebiasaan yang baik</p>	<p>Suasana di perumahan tempat tinggal subjek sepi</p>	W4P1.SM.15c	<p>Past/ Pengalaman</p>	<p>Psikomotor</p>	

		<p>itu istilahnya “tutup dino” kalau pagi itu istilahnya bukak dino. Yang kita lakukan itu tutup dino itu dilakukan jam 8-9 malam, itu semua harus berkumpul didalam rumah kecuali yang berpergian lo ya. Lalu berkumpul di ruang makandisana itu berdoa ya terima kasih sudah diberi hidup mulai pagi sampai malam dan kami mau tidur dan seterusnya ya berdoa aja. terima kasih untuk Tuhan karena hari ini entah makanan atau apapun yang diberi cukup, tidak berlebih secukupnya untuk hari ini, teima kasih minta mapun, minta perlindungan, mendoakan orang lain terutama keluarga yang jauh dan yang sakit itu dilakukan setiap hari. Nah karena kita sekarang ini keuarga kecil jadi ga ada istilah tutup dino. Paling yawes bedoa biasa gitu,padahal itu kan perbuatan baik ya. Jadi orang-orang dulu kan anaknya banyak, mohon maaf kalau orang Kristen itu pasti</p>	<p>karena melakukan tutup dino</p>				
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------	--	--	--	--

		begitu. Jadi kalau pas tutup dino di perumahan itu ya sepi karena ada tutup dino itu.					
W4P1.SM.16	Kalau yang dilakukan sampai sekarang itu ada pak?	Ada kalau itu berkebun. Itu kalau fisik, kalau kebiasaan ya itu kebiasaan saya sih. Menanam bunga angrek itu ya mulai dari kecil. Itu sudah diajarkan dari kecil ya meskipun dipaksa awalnya. Tapi ya seneng aja, jadi mulai dari Tk sampai sekarang ini ya berkebun itu. Kalau dari segi keagamaan ya beribadah itu ya Cuma ada pedotnya sedikit itu.	Kebiasaan yang dilakukan SM dari dulu hingga sekarang yaitu berkebun	W4P1.SM.16a	Perilaku		
W4P1.SM.17	Kalau pemikiran dari dulu sampai sekarang itu ada pak?	Kalau pemikiran opo yo yang tetep itu, ya anu i kalau bersyukur itu saya otomatis I ya mungkin karena didikan itu juga ya. Kalau gak bersyukur itu ada sesuatu yang kurang gitu ya, jadi ya bersyukur itu udah kebiasaan. Tapi kalau pemikiran yang tidak berubah itu kayaknya gak terlalu statis, dinamis saya kayak misalnya mengikuti pertumbuhan aja tapi dasarnya itu ya dari apa ya. Kok belum ketemu ya saya ya. Gak punya musuh itu apa pemikiran ya? Mau saya	Dari kecil SM diajarkan untuk selalu bersyukur dan sudah menjadi kebiasaan sampai saat ini  SM berusaha untuk tidak mempunyai musuh karena ketika mempunyai musuh akan mengganggu segalanya	W4P1.SM.17a	<i>Past/</i> Keteladanan	Afektif	
				W4P1.SM.17b	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	

		itu pokoknya jangan punya musuh gitu, misalnya punya keterampilan beladiri itu jangan sampai punya musuh. Gak enak soalnya kalau punya musuh itu mengganggu segalanya.					
W4P1.SM.18	Yang dirasakan saat kurang lebih 4 tahun dulu itu apa pak?	Saat itu ya terserah saya wong saya punya uang, jadi ya kayak punya segalanya gitu. Tapi tetep hobi yang dijalani itu tetap berkebun, aturan dirumah juga tetep dilakukan karena saya waktu itu kan masih ikut ibu. Aturan dirumah tetep dijalankan, di tempat kerja tetep, di tempat melatih musik juga tetep nah cuma ini yang beribadah itu enggak. Karena saya punya itu tadi kekayaan, wong masih muda jadi sak karepku dewe. Tapi waktu itu sempat terselip wah kalau kayak begini terus ya gak bisa, itu saya tetap kuliah jadi kegiatan saya waktu itu ya tetep kuliah, kerja di pabrik gula, ngelatih kulintang itu masih. Gak pernah saya tinggalkan itu, tetep disiplin saya. Tapi ya tadi itu sempet floating itu waktu itu kan	SM merasa seenaknya sendiri karena memiliki banyak uang	W4P1.SM.18a	Past	Afektif	
			SM masih melakukan aktivitas sehari-hari namun tidak pergi ke gereja untuk beribadah	W4P1.SM.18b	Past	Psikomotor	
			Saat itu SM merasa banyak uang sehingga banyak teman yang menghampirinya	W4P1.SM.18c	Past	Psikomotor	
			SM merasa hidupnya gelap dan tidak tenang selama jauh dari Tuhan	W4P1.SM.18d	Past	Afektif	

		<p>banyak temen, ada uang juga jadi ya kayak ngebosi gitu lah. Tapi lama-lama juga sadar, gak tenang gitu rasanya. Ada teman yang mendampingi saya setelah itu ya langsung balik lagi kayak biasa, gitu ya timbul rasa getun i, lapo dulu kok gak ditabung atau beli tanah beli motor gitu. Ya ada cambuk lah saat itu, gak tau pada waktu itu kayak gelap gitu, mboh ya itu disantet atau gimana hehe.</p>				
W4P1.SM.19	<p>Tapi kalau boleh tau itu bapak ngerasa masalahnya sendirian atau orang lain juga merasakan?</p>	<p>iya orang lain juga ngerasa, lapo kok saya berubah itu sama temen-temen seangkatan temen-temen di gereja. Kalau temen-temen kuliah, di pabrik, temen-temen kulintang itu gak tau. Rasanya kayak gelap itu sesudah ingat, apa itu namanya jadi setelah berlangsung lewat itu ngerasa kenapa yak ok dulu itu ngerasanya gelap gitu. Sore itu rasanya kayak gelap.</p>	<p>Teman gereja dan teman sebaya saat SM kecil juga merasakan perubahan yang dialami subjek</p>	W4P1.SM.19a	<i>Past</i>	Afektif
W4P1.SM.20	<p>Itu bapak ngiranya kenapa pak?</p>	<p>Nggak tahu saya, waktu itu ya tetep aja berjalan seperti biasa</p>	<p>SM tidak tau apa yang dirasakannya</p>	W4P1.SM.20a	<i>Past</i>	Afektif
W4P1.SM.21	<p>Gelap itu gelap</p>	<p>Bukan gelap yang gak</p>	<p>Suasana suram</p>	W4P1.SM.21a	<i>Past</i>	Afektif



	yang gimana pak?	kelihatan apa-apa itu bukan tapi kayak ke suram gitu. Remang-remang gitu tapi tetep keliatan. Misalnya kayak makan bakso ya itu tetep keliatan. Cuma suasananya yang remang-remang atau matanya itu saya enggak tau. Yang pasti itu gak enak lah hawanya. Terus lupa, lapo yo aku bien iku.	dirasakan SM saat jauh dari Tuhan				
W4P1.SM.22	Oh berarti lupanya itu saat kejadian selama 4 tahun itu?	Iyo jadi sesudah berlangsung baru sadar, kenapa ya kok saya dulu kayak gitu ada kejadian apa.	SM tidak mengingat kejadian yang dialaminya tersebut	W4P1.SM.22a	<i>Past</i>	Kognitif	
W4P1.SM.23	Itu kejadiannya apa gitu gak tau pak?	Iya tapi ya tetep jalan aja, heran saya juga itu	Hidup SM berjalan seperti biasanya	W4P1.SM.23a	<i>Past</i>	Psikomotor	
W4P1.SM.24	Jadi kayak ngerasa kosong gitu ya pak selama 4 tahun?	Iya saya selama itu ngerasa kosong, floating itu tadi ngambang lah. Jadi seumpama dulu saya diajak pakai narkoba ya masuk itu.	SM merasa kosong dan mengambang	W4P1.SM.24a	<i>Past</i>	Afektif	
W4P1.SM.25	Awalnya bisa sampai kayak gitu itu kenapa pak?	Ya itu karena banyak uang kan, jadi saya mulai ngelatih musik itu tahun 80an murid saya mulai menanak, belum pabrik gula juga. Padahal dulu harga rokok masih berapa, terus kegiatan dirumah saya bantu ibu itu gula sudah gak bingung saking berlebihnya. Kan saya	Kejadian selama kurang lebih 4 tahun menjadi cambuk bagi SM, dan tidak mengulangi lagi	W4P1.SM.25a	<i>Past/</i> Penerimaan Diri	Afektif/ Menerima kejadian di masa lalu	
			Setelah bapak SM meninggal, SM memutuskan untuk bekerja dan membantu ibunya	W4P1.SM.25b	<i>Past</i>	Psikomotor	

		<p>memutuskan kerja itu karena bapak enggak ada dan ingin bantu ibu aja. Tapi ya gatau itu kemana, jadi ya gitu nyesel akhirnya. Temen-temen saya yang satu pabrik itu punya tanah sekarang itu, kon bien lapo e kok saiki gak duwe tanah gitu katanya. Tapi yawes itu lakon e urip, di gelani gapopo tapi ojo dibaleni maneh sebagai cambuk. Kalau bisa jangan sampai gitu lagi. Jadi ya wajar-wajar aja.</p>	<p>mencukupi kebutuhan</p>			
W4P1.SM.26	<p>Jadi selama 4 tahun itu ngerasa kosong, bimbang terus akhirnya inget lagi gitu ya pak?</p>	<p>Iya itu langsung ingat lagi, kayak kalau ngerokok itu langsung berhenti dan lupa gitu. Soalnya kan juga faktor usia kan jadi ya usia-usia rawan, mencari jati diri, karir ya wes macem-macem lah. Jadi kepomo gitu lah.</p>	<p>Saat itu SM sedang melakukan pencarian jati diri</p>	W4P1.SM.26a	<i>Past</i>	Psikomotor
W4P1.SM.27	<p>Jadi yang di 4 tahun itu hanya masalah karir aja atau ada masalah lainnya pak?</p>	<p>emm anu pertemanan, terus banyak sekali ya karena saya mampu. Waktu itu ya banyak temen-temen datang buat main, makan karena memang waktu itu ada uang. Terus pacar juga, wong ya namanya umur segitu pacaran uang ada kan gak masalah kan. Terus ya gak inget apa-apa wes,</p>	<p>Masalah pertemanan dan cinta membuat SM merasa ngambang menjalani hidup</p>	W4P1.SM.27a	<i>Past</i>	Afektif

		cuma rasanya suram gitu lo, setelah itu lo ya saya flashback kok gak terang kayak sekarang itu enggak. Ya surem gitu loh, lingung lah. Disuruh itu lo saya mau, jauh ya saya samperin. Itu yang membuat saya jauh.				
W4P1.SM.28	Jadi nyadarnya itu karena temen bapak itu?	Iya Loso namanya, itu temen saya sampai sekarang masih ada. Temen gereja dulu, dulu disamperin karena memang gak pernah keliatan. Disamperin diajak ngobrol, dia bilang saya salah dari sana ya wes sembuh kayak biasanya. Ya gak terulang lagi itu, karena habis ngobrol sama Loso itu terus akhirnya berjalan seperti biasanya akhirnya saya ke Lombok itu. Terus nikah, selesai wes gak ada masalah.	Temen yang membuat SM kembali untuk mengingat Tuhan	W4P1.SM.28a	Past	Kognitif
W4P1.SM.29	Itu waktu bapak balik kayak biasa cuma dari ngobrol pak?	Iya ngobrol biasa aja, waktu siang hari itu kalau gak salah sambil ngopi dan ngerokok. Dia waktu itu cuma bilang salah kamu, bolak balik itu cuma bilang kalau saya salah. Waktu itu juga saya gak tau salah saya dimana, saya kenapa itu gak tau. Dan dia cuma bilang salah tanpa	SM hanya diajak berbicara oleh temannya dan saat itu hanya mengatakan bahwa SM bersalah	W4P1.SM.29a	Past	Psikomotor

		memberi argument, cuma bilang gitu tok.					
W4P1.SM.30	Terus dari cuma bilang salah terus kok bisa bapak sadar gitu bagaimana?	Ya saya mikir kok salah salah itu salah gimana, ternyata oh iya ya saya salah terus dari itu yawes pedot gitu aja saya tinggalin. Gak tau kok bisa tiba-tiba kayak gitu. Ya mungkin itu pengalaman-pengalaman yang bisa dijadikan pelajaran buat orang lain juga. Saya ambil hikmahnya gitu lo, dari segi keuangan kalau kebanyakan uang dan gak bisa ngelola itu bahaya beda kalau bisa ngelola itu baik. Kalau dikuasai uang malah bahaya, kalau dulu menyuruh orang dengan uang itu gak pernah. Kalau saya kepingin ya saya sendiri, gak pernah saya menyuruh orang. Masih ingat saya buat tidak menyangkut pautkan orang lain. Apalagi dengan resiko itu enggak.	SM memikirkan apa yang membuatnya salah dan akhirnya bisa kembali lagi seperti biasanya	W4P1.SM.30a	Past	Kognitif	
			SM dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah dialaminya untuk lebih baik lagi mengelola keuangan	W4P1.SM.30b	Present/ Penerimaan Diri	Psikomotor/ Menerima kejadian di masa lalu	
W4P1.SM.31	Kalau untuk berpikir positif itu bapak pernah mempelajari atau dapat darimana gitu	Yang pertama saya mendengar ya, apalagi ada istilah-istilah positif dan negatif thinking terus dari penataran-penataran. Tapi waktu saya dari remaja sampai kerja di swasta gak	SM mendapatkan gambaran berpikir positif melalui pelatihan yang diterima ketika menjadi pegawai berdasarkan agama	W4P1.SM.31a	Pengalaman/ Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	

	<p>pak?</p>	<p>ngerti saya berpikiran positif cuma saya punya dasar pokoknya saya berbuat baik gitu aja. gak sampai dalam itu enggak, setelah mendengar positif thinking itu kalau bisa jangan suudzon. Darisana dikasih tau gimana caranya buat bisa berpikir positif, ya memang waktu penataran itu dikelompokan berdasarkan agamanya. Jadi ya dijelaskan positif thinking berdasarkan kitab sucinya masing-masing. Nah darisana saya tau, dan terus berkembang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Tapi arahnya pada kebaikan kan ajaran Tuhan itu sudah. Kalau dulu taunya berbuat baik, enggak menyinggung orang lain terus setelah pegawai negeri dapat penataran dan mendapat cerita jadi ngerti berpikir positif itu bagaimana. Lalu kita laksanakannya emang waktu pertama itu sulit sih ya gimana, tapi kan kalau berbuat baik itu macam-macam ada yang perasaan, kasat mata atau enggak. Jadi ya berpikir positif aja, kalau</p>	<p>yang dianut subjek</p> <p>Sebelum mengetahui berpikir positif, SM menerapkan pada dirinya untuk selalu berbuat baik</p>	<p>W4P1.SM.31b</p>	<p>Penerimaan Diri/ Pengalaman</p>	<p>Sikap positif terhadap diri sendiri</p>	
--	-------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------	----------------------------------------	--------------------------------------------	--



		<p>gak berbuah itu kenapa sih? Mungkin kurang air, tanahnya kurang atau gimana jadi ya itu contohnya pikiran positif. Karena kalau salah memprediksi ya keputusannya pasti fatal. Lebih baik dipantau bagaimana kalau memang tetap ya berarti itu memang karakter, jadi kita ya harus ngalah kalau itu karakter. Kan emang sifat manusia itu beda-beda, ada yang murah senyum, ada yang pendiam, cerewet macam-macam lah pokoknya kita berbuat baik gitu lah.</p>					
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--



## VERBATIM

### WAWANCARA IV

#### Probing 2

**Hari/Tanggal** : 18 Desember 2017

**Waktu/Tempat** : Tempat tinggal Subjek

**Tujuan** : Menggali Informasi tentang kehidupan Subjek dan mencari informasi tambahan untuk pertanyaan baru yang muncul atas Wawancara I

**Kode Wawancara** : W5P2.SM

**P** : Bapak kan bilang setelah pensiun tidak mau terikat dengan pekerjaan itu kenapa pak?

**SM** : emm apa ya, yang jelas itu jiwa saya gak ada disana. Jadi gak seperti waktu aktif gitu. Jadi itu kayak gini, kan habis pensiun disuruh ngajar musik tetep selama setengah tahun itu di SMA 2 sama di STAB waktu itu ditawarkan langsung malahan. Ya saya bilang itu sama kesiswaan buat nyoba ngajar lagi, karena emang beda rasanya ngajar ketika pensiun, hati itu beda rasanya kayak gimana gitu. Itu kan ngajar ekskulnya sabtu, temen-temen kantor itu ya biasa aja baik-baik juga, ya banyak waktu itu yang ikut ekskul musik. Gairah atau semangat untuk ngajar itu lo gak ada, padahal kalau dari segi materi mohon

maaf kan pasti saya dapat gaji kan itu tapi enggak ada semangat i gak menggebu-gebu, kalau dulu ada yang salah langsung stop kalau pas waktu pensiun ngajar lagi itu kayak gimana gitu. Ya hati ya jiwa ya semangat itu pokoknya kepengen bebas, pokoknya betul-betul pengen bebas gitu lo, dalam sini (menunjuk kepala) ingin kosong dari beban. Jawaban pastinya kenapa kok gak mau terikat itu ya pertama karena memang dari masa kerja itu sudah mentok itu, yang jelas kalau saya gak masuk instansi itu kan gak ada ikatan aturannya, kalau saya masuk instansi pasti ada aturannya to? Dari jamnya, absen, evaluasi dan macam-macam ah darisana pengen lepas gitu ajalah. Ingin bebas tapi tetap hidup, dengan aturan-aturan selama 30 tahun itu ngerasa plong gitu waktu sudah melepas. Lalu yang ketiga gak enak sama temen-temen saya, kan disana juga pasti ada yang bisa nyanyi atau punya bakat terpendam. Itu hanya sebulan saya ngajarnya, itu diminta saya sama kepala sekolah dan guru-guru untuk ngajar musik. Tapi ya itu tadi saya gak mau terikat tadi, rasanya itu kan waktu jadi pegawai negeri itu memang ketat kan peraturannya beda dengan struktural di kantor. Menjelang pensiun 5 tahun itu melihat orang pensiun wuh enak e wong pensiun iku rek, jadi darisana itu rasanya kayak plong. Jadi memang kepingin lepas, sampai-sampai seragam dan atribut itu semua gak ada sekarang hehe. Tak kasih kan temen-temen di SMA karena kan setiap tahun pasti dapat, daripada numpuk mending dipakai sama orang.

P : Kenapa pak kok dikasihkan ke orang lain?

SM : ya wes saya anggap selesai semua jadi ya menjadi rakyat biasa aja, jangan sampai atribut baju itu dipakai sehari-hari itu jangan. Tetep saya hormati, mentang-mentang pensiun masa baju korprinya dipakai bersih-bersih kan gak enak itu, lebih baik saya berikan sama orang kan lebih menghargai. Tapi sebelum saya beri, saya tawari dulu mereka mau apa enggak pakai seragam saya karena memang masih bagus-bagus dan ada yang baru karena tiap tahun dapat kan dan mereka mau.

P : Gitu rasanya memberikan atribut atau seragam sama orang lain gimana pak?

SM : Ya biasa i rasanya, ya saya cuma pesen buat dipakai yang benar artinya ya sesuai waktu dan tempatnya. Ya biasa saya memberikan itu, gak ada rasa menyesal saya memberikanya. Jadi ya gak ada rasa apa-apa, biasa aja. Ya prinsip kan semua ada batasnya harus diukur kemampuan dan kesempatan kalau dipaksa kan ya pasti bakal roboh. Ya biasa aja pokoknya gak ada rasa menyesal ya seneng gitu lo, lega rasanya pokoknya saya sudah tuntas ngabdi pada Negara. Ya walaupun gak kelihatan tetapi secara kolektif saya sudah memberi kontribusi buat Negara lah, kan ya guru ya staff kankerja kolektif a. Jadi seneng lah rasanya. Jadi kayak yang tadi gak mau terikat itu kayak kita terikat mulai dari bawah sampai atas nah terus ikatan itu dilepas kan enak gitu lega rasanya, hutang-hutang juga gak ada maksudnya hutang itu hutang pekerjaan itu gak ada, kita ninggal kebaikan, berantem itu gak pernah saya,

kalau ada anak buah yang gak bisa ya saya kerjakan sendiri gak pernah kalau marah-marah gitu.

**P** : Sebelum dan sesudah pensiun cara bapak menyelesaikan masalah itu masih sama atau tidak pak?

**SM** : Ada sedikit banyak sama jadi pengalaman waktu saya aktif terus proses kehidupan terus ada masalah itu saya coba memecahkan dengan cara yang dulu pernah saya pakai. Jadi pola pikir teknik pemecahan masalah sama. Kebetulan saya kan di musik jadi dulu waktu ngajar di SMA kayak gini gitu saya coba terapkan di anak-anak gereja itu gak jauh beda, ada perbedaan karena perkembangan jaman aja. itu contoh-contoh penyelesaian masalah waktu aktif sama waktu pensiun ini. Tapi kalau proses kehidupan sehari-hari harus beda waktu aktif kan penghasilan ya maaf itu kan 100% setelah pensiun kan 80% dari gaji otomatis kan semua juga harus disusun kan. Kalau dulu misalnya makan di warung setiap hari, sekarang ya seminggu dua kali. Makan dirumah itu tetap masakan yang sehat ya sayur dan sebagainya itu. Di bidang-bidang tertentu itu sama tapi di bidang keuangan itu harus beda, gak bisa seperti waktu aktif.

**P** : Ketika pensiun mengajar musik di gereja itu perasaan bapak seperti apa?

**SM** : itu beda, gak tau apa bedanya. Padahal ya maaf ya kan sosial itu namanya sosial kan gak ada bayarannya. Tapi gak tau kok enjoy gitu, saya pikir-pikir itu kenapa kok bisa beda. Oh iya ya ternyata kalau disekolah kana da kepala sekolah, ada wakasek, ada koordinator baru di kita sendiri sebagai pengajar.



Dan itu kan diatur mulai kapan jam ngajarnya, kalau di gereja kan terserah saya mau latihannya kapan. Oh jadi kayak dagang gitu saya jualan bakso, terus saya buat sendiri, hasil saya sendiri, modal saya sendiri, nah kalau saya mau jualan kan terserah saya, gak ada tekanan darisana. Tapi kalau pas di gereja itu bukan materi tapi bebas, bebas itu gak ada yang mengikat saya dan gak ada target gitu lo. Jadi apa kata saya mau gimana, kapan latihan, kapan tampil, itu terserah saya. Dan orang-orang tua, anak-anak, remaja itu juga enak. Karena kan mereka memang sudah mempunyai banyak kegiatan jadi berlatih ini menyalurkan hobi dan mengisi waktu senggang mereka, disamping memperoleh ilmu dalam bermain kulintang atau gamelan. Lebih seneng gitu rasanya kalau ngajar nyanyi. Gak ada beban juga karena memang saya gak ada target, penampilan itu juga tergantung saya, mau tampil kalau bagus ya ditampilkan. Beban gak ada, soalnya dari pihak orang tua tidak ada tuntutan buat anaknya itu bisa. Jadi bisa mukul alat musik aja itu udah seneng orang tuanya. Ngajari anak-anak itu juga sambil bercanda, wong saya sama anak-anak di gereja itu pakai Bahasa biasa, anak-anak ngomong ke saya ya kayak ke temannya tapi tetap mereka menghormati saya.

**P** : Itu gak ada rasa tidak dihormati gitu pak?

**SM** : gak ada, jadi kayak jaman dulu kalau saya datang gitu di bukakan pagarnya. Jadi ya ngikutin saya, ngerumpul cerita-cerita ada saya juga disana. Jadi

ngelamak itu gak ada, yo “*ngelamak*” itu gak ada lah. Anak-anak mungkin ya santai aja karena memang saya ngajarnya begitu.

P : Rasanya deket sama anak-anak gitu gimana pak?

SM : Seneng ae i, ya kayak dulu. Tapi saya kadang gak nyambung sama apa yang mereka ceritakan, kayak mereka main game tapi saya gak ngerti. Itu mereka ya ngasih tau ini gamenya gini karena mereka kan bawa HP ya, tapi saya selipi juga sama mereka yang kecil-kecil itu jangan buka youtube dan nonton aneh-aneh nanti saya marahi, gitu mereka jawab enggak pak wong saya lo cuma buka game aja. Kalau yang mahasiswa itu gak pernah saya selipi gitu, kalau yang SD SMP itu pasti saya selipi kayak kalau buka google dan youtube itu untuk keperluan sekolah kalau buat yang aneh-aneh jangan lah, bahaya. Gitu saya bilang ke anak-anak biar mereka tau. Ya Cuma seneng aja saya itu, ngelihat banyak anak kecil itu seneng. Tapi tetep saya ingatkan buat jangan lupa belajar dan jangan bosan membaca. Paling ya itu pesennya ke mereka, tapi dasarnya dari dulu itu saya seneng sama anak kecil-kecil. Kalau sama orang tua ya bisa cuma kalau memang mereka berkumpul dengan komunitas itu saya gak bisa ngikut kalau Cuma ngobrol-ngobrol biasa itu saya bisa gabung sama mereka. Sama bapak-bapak sepuh ya bisa, tapi memang seneng saya ngobrol itu kalau ada waktu. Kadang-kadang emang dirumah ngopi terus di warung ngopi itu ya tetep ngobrol sama orang-orang. Jadi saya itu ya

seneng aja ngobrol sama orang-orang, jadi saya harus tau kalau saya dimana dan mereka bahas apa ya saya ikut bahasan mereka.

P : Kalau untuk menjaga kesehatan sebelum dan sesudah pensiun itu bagaimana pak?

SM : Ya ada perubahan lebih tapi gak berlebihan. Kalau dulu waktu aktif kan masih kuat buat main tenis, bulu tangkis, lari itu masih kuat. Kalau sekarang kuat tapi kan gak boleh berlebih jadi cukup jalan aja. Jadi bedanya itu lebih tapi terbatas, jadi misalkan lebihnya itu tiap hari kalau dulu kan cuma hari jumat dan hari-hari tertentu. Kalau sekarang pensiun ini kan tiap hari punya waktu jadi itu lebihnya, cuma gak berlebihan itu artinya gak sampai kobyos, yang penting gerak terutama persendian dan push up sama sit up itu seminggu dua kali. Kalau pergerakan engsel-engsel itu saya lakukan setiap hari, kalau menu makanan itu sehubungan dengan berat badan. Jadi ya saya tata sendiri, rokok itu saya kurangi itu selama sehat lo ya. Terus sama check up tensi darah, soalnya kerasa saya itu kayak lihat wayang sampai jam 2 itu saya langsung kerasa wah tensi turun ini harus tidur. Kalau capek ya terus ngantuk ya langsung saya tidur, nanti siang bangun itu sudah seger. Suplemen itu saya gak pernah, ibunya yang bikin sendiri dari jahe, sereh, kayu manis, madu itu. Minum kopi sama air putih aja.

P : Kalau selama pensiun itu pernah sakit pak?

SM : Paling ya salah rokok itu, kayak dikasih sama orang ya tetep saya terima. Tapi ya gitu terus batuk akhirnya. Tapi ya syukur sampai sekarang itu gak pernah saya sampai sakit yang sampai harus rawat inap itu enggak. Kerasa soalnya kalau kebanyakan rokok, kurang makan sayur gitu saya kerasa. Kalau yang parah-parah itu enggak, dan enggak kepengen, karena gak kepengen itu saya menjaga tidur dan gerak gitu aja.

P : Kan bapak pernah mengatakan kalau bapak mengevaluasi diri dengan melihat orang lain sebagai cerminan, itu maksudnya gimana pak?

SM : Jadi orang lain yang menilai saya, saya harus mengevaluasi diri saya dari mereka itu misalnya ada yang suka sama saya terus kok diem aja itu kenapa apa saya ngomong atau gimana itu saya minta maaf. Jadi kepada siapapun minta maaf itu saya harus.

P : Kan bapak mengatakan cermin saya bukan hanya dari orang tua, tetapi dari siapa saja yang bapak temui. Itu bapak melihat dari segi apanya pak?

SM : Jadi mereka itu jadi cermin saya artinya itu kalau anak-anak ya saya harus bisa jadi seperti anak-anak. Bukan mengambang tapi menempatkan diri saya itu di mereka itu begini ya jadi saya itu paling tidak harus seperti mereka, anak-anak kecil itu cerminnya kan polos, jujur, suka bercanda dan sebagainya. Kalau anak-anak muda itu ada sebagian besar yang menjadi cermin saya seperti sikap mereka baik ya itu bisa saya ambil kalau sikap yang jelek ya

saya cukup tahu saja tapi tidak mengambilnya. Ya prinsipnya itu gimana caranya mengelola jiwa dan rohani itu menjadi nol pada apapun, terutama kemasyarakatan. Jadi ya positif aja lah, misalkan awalnya baik menjadi enggak itu kan jadi kita kepikiran tapi saya tetep berpikiran positif aja. Terus jangan menyakiti orang lain.

P : Kalau prinsip bapak yang urip urup itu bagaimana contohnya pak?

SM : Jadi urip iku urup, lek urup iku gurung karuan urip gitu kan ya, ya paling enggak kita bermanfaat lah. Apapun wes, sekecil apapun itu yo kalau jaman kerennya itu berguna lah. Saya kan sudah pensiun itu apa yang bisa dimanfaatkan, jadi ya contoh kecilnya tegur sapa sama memberi keteladanan lah. Jadi orang pensiun itu gak diem aja gak punya kegiatan itu repot wes. Ya paling gak bermanfaat lah sekecil apapun, apalagi didalam masyarakat lebih kompleks kan.

P : Sulit pak urip urup si masyarakat itu?

SM : Tergantung kita, kalau kita mau dan menyadari ya bisa itu. Tapi menurut saya gak sulit. Saya itu dapatnya lo dari dakwah agama islam di radio, kan banyak ustad-ustad yang bagus dakwahnya. Jadi waktu itu denger ustad bilang opo se abot e nyopo tonggone? Ngonoko kok abot ae. Nah darisana itu wes saya tau, jadi ya saya terapkan sampai sekarang. Meskipun lewat 5 kali ya tetep saya nyapa beliau. Jadi sudah jadi mindset saya itu buat nyapa orang



lain. Kan kalau dapat pembelajaran baik, rugi kalau gak kita pakai. Jadi melakukan itu saya gak berat, minta maaf sama orang lain itu juga gak berat saya.

P : Pekerjaan orang tua dulu bekerja dimana pak?

SM : Bapak saya dulu itu maaf ya rektor di perguruan tinggi swasta sekolah pendeta di Malang di Sukun itu, terus dosen di Brawijaya. Gaji dulu ya dari gereja, dulu ya maaf gaji seorang pendeta itu ya bisa nyekolahkan anak 15 itu gatau gimana cara menata ekonominya. Pokoknya saya dulu itu ditaker cara baginya, jadi kayak beli 4 roti goreng dibagi orang 10 karena kan ada yang udah kerja juga. Jadi dulu ya gitu serba di ukur, ibunya dulu juga sama.

P : gitu bapak pernah diem-diem main kerumah tetangga gak pak?

SM : sungkan saya, gak enak kan karena mereka juga kerja jadi waktu buat keluarga kan sangat berharga. Jadi ya sungkan aja, kan kita pensiun a jadi iyo kono pensiun la kene sek kerjo misalnya gitu. Ya sebenarnya gak ada pikiran kayak gitu, wong ada orang main lak seneng kan cuma saya sendiri yang sungkan. Kalau di Lombok dulu sore itu nongkrong didepan rumah gitu, ngobrol, jagongan ndk buk e setiap rumah itu pasti ada buknya. Jadi yo wesrame gitu ada motor mobil didepan juga. Kalau disini gak sempat kan sibuk semua, pagi itu ya sepi disini. Kaget saya kan di Lombok rame gitu terus disini sepi, tapi ya emang ini rumahnya dipojok jadi ya gini. Kan dulu

kalau di Lombok diperumahan kan rame a, ngontrak dulu juga masih rame kan di pinggir jalan a, terus kesini di rumah yang sekarang ya sepi.

P : Kan anak bapak ada di Bali, apa ada rencana tinggal disana juga gabung sama anaknya?

SM : ya enggak sih, soalnya saya belajar itu istilahnya kalau rumah orang tua itu rumah anak juga, tapi kalau rumah anak bukan rumah orang tua. Kami punya prinsip seperti itu, ini dalam segala hal ya bukan rumah yang secara fisik itu bukan, tapi kalau rumah orang tua rumah anak kan tetep kalau dia mau pulang kesini ya ini juga rumahnya. Kalau rumah anak bukan rumah kami, kan lak jadi nunut kita. Jadi kesana ya main gitu, sambaing juga. Ya sambil ngajari tapi kita ngikut aturan dia (anak) wong itu rumahnya dia. JAdi kalau apa-apa itu saya Tanya sama dia, kan yang punya rumah dia. Meskipun ngikut gitu juga gak enak kan jadi bergantung juga sama anak.

TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

SUBJEK PRIMER

PROBING 2

Nama/Inisial : SM

Usia : 64

Kode Wawancara : W5P2.SM. 18/12/17

Keterangan : Bapak dalam wawancara ini adalah Subjek Primer

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Sub Kategori	Ket (*)
W5P2.SM.1	Bapak kan bilang setelah pensiun tidak mau terikat dengan pekerjaan itu kenapa pak?	emm apa ya, yang jelas itu jiwa saya gak ada disana. Jadi gak seperti waktu aktif gitu. Jadi itu kayak gini, kan habis pensiun disuruh ngajar musik tetep selama setengah tahun itu di SMA 2 sama di STAB waktu itu ditawarkan langsung malahan. Ya saya bilang itu sama kesiswaan buat nyoba ngajar lagi, karena emang beda rasanya ngajar ketika pensiun, hati itu beda rasanya kayak gimana gitu. Itu kan ngajar ekskulnya sabtu, temen-temen kantor itu ya biasa aja baik-baik juga, ya banyak waktu itu yang ikut	SM diminta untuk tetap mengajar meski sudah pensiun	W5P2.SM.1a	<i>Present</i>	Psikomotor	
			SM tidak bersemangat saat menagajar musik ketika sudah pensiun	W5P2.SM.1b	<i>Present</i>	Afektif	
			SM ingin bebas setelah pensiun dan tidak terikat oleh pekerjaan	W5P2.SM.1c	<i>Present</i>	Kognitif	
			SM memberikan atribut dan seragam yang masih bagus untuk teman kantor yang membutuhkannya	W5P2.SM.1d	<i>Present</i>	Psikomotor	

		<p>ekskul musik. Gairah atau semangat untuk ngajar itu lo gak ada, padahal kalau dari segi materi mohon maaf kan pasti saya dapat gaji kan itu tapi enggak ada semangat i gak menggebu-gebu, kalau dulu ada yang salah langsung stop kalau pas waktu pensiun ngajar lagi itu kayak gimana gitu. Ya hati ya jiwa ya semangat itu pokoknya kepengen bebas, pokoknya betul-betul pengen bebas gitu lo, dalam sini (menunjuk kepala) ingin kosong dari beban. Jawaban pastinya kenapa kok gak mau terikat itu ya pertama karena memang dari masa kerja itu sudah mentok itu, yang jelas kalau saya gak masuk instansi itu kan gak ada ikatan aturannya, kalau saya masuk instansi pasti ada aturannya to? Dari jamnya, absen, evaluasi dan macam-macam ah darisana pengen lepas gitu ajalah. Ingin bebas tapi tetap hidup, dengan aturan-aturan selama 30 tahun itu ngerasa plong gitu waktu sudah melepas. Lalu yang ketiga</p>				
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		<p>gak enak sama temen-temen saya, kan disana juga pasti ada yang bisa nyanyi atau punya bakat terpendam. Itu hanya sebulan saya ngajarnya, itu diminta saya sama kepala sekolah dan guru-guru untuk ngajar musik. Tapi ya itu tadi saya gak mau terikat tadi, rasanya itu kan waktu jadi pegawai negeri itu memang ketat kan peraturannya beda dengan struktural di kantor. Menjelang pensiun 5 tahun itu melihat orang pensiun wuh enak e wong pensiun iku rek, jadi darisana itu rasanya kayak plong. Jadi memang kepingin lepas, sampai-sampai seragam dan atribut itu semua gak ada sekarang hehe. Tak kasih kan temen-temen di SMA karena kan setiap tahun pasti dapat, daripada numpuk mending dipakai sama orang</p>				
W5P2.SM.2	Kenapa pak kok dikasihkan ke orang lain?	ya wes saya anggap selesai semua jadi ya menjadi rakyat biasa aja, jangan sampai atribut baju itu dipakai sehari-hari itu jangan. Tetep saya hormati, mentang-mentang	SM menghormati dengan tidak memakai atribut dan seragam untuk kegiatan sehari-hari setelah menjalani	W5P2.SM.2a	<i>Present</i>	Psikomotor



		<p>pensiun masa baju korprinya dipakai bersih-bersih kan gak enak itu, lebih baik saya berikan sama orang kan lebih menghargai. Tapi sebelum saya beri, saya tawari dulu mereka mau apa enggak pakai seragam saya karena memang masih bagus-bagus dan ada yang baru karena tiap tahun dapat kan dan mereka mau.</p>	<p>pensiun</p> <p>SM menganggap setelah pensiun, subjek menjadi rakyat biasa</p>	<p>W5P2.SM.2b <i>Present</i></p>	<p>Kognitif</p>	
W5P2.SM.3	<p>Gitu rasanya memberikan atribut atau seragam sama orang lain gimana pak?</p>	<p>Ya biasa i rasanya, ya saya cuma pesen buat dipakai yang benar artinya ya sesuai waktu dan tempatnya. Ya biasa saya memberikan itu, gak ada rasa menyesal saya memberikanya. Jadi ya gak ada rasa apa-apa, biasa aja. Ya prinsip kan semua ada batasnya harus diukur kemampuan dan kesempatan kalau dipaksa kan ya pasti bakal roboh. Ya biasa aja pokoknya gak ada rasa menyesal ya seneng gitu lo, lega rasanya pokoknya saya sudah tuntas ngabdi pada Negara. Ya walaupun gak kelihatan tetapi secara kolektif saya sudah memberi kontribusi buat Negara lah,</p>	<p>SM berpesan pada orang lain untuk memakai atribut kepegawaian sesuai waktu dan tempatnya</p>	<p>W5P2.SM.3a Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati</p>	
		<p>Tidak ada rasa menyesal dan SM senang telah menyelesaikan tugasnya mengabdikan pada negara</p>	<p>W5P2.SM.3b Penerimaan Diri</p>	<p>Sikap positif terhadap diri sendiri</p>		

		<p>kan ya guru ya staff kan kerja kolektif a. Jadi seneng lah rasanya. Jadi kayak yang tadi gak mau terikat itu kayak kita terikat mulai dari bawah sampai atas nah terus ikatan itu dilepas kan enak gitu lega rasanya, hutang-hutang juga gak ada maksudnya hutang itu hutang pekerjaan itu gak ada, kita ninggal kebaikan, berantem itu gak pernah saya, kalau ada anak buah yang gak bisa ya saya kerjakan sendiri gak pernah kalau marah-marah gitu.</p>				
W5P2.SM.4	<p>Sebelum dan sesudah pensiun cara bapak menyelesaikan masalah itu masih sama atau tidak pak?</p>	<p>Ada sedikit banyak sama jadi pengalaman waktu saya aktif terus proses kehidupan terus ada masalah itu saya coba memecahkan dengan cara yang dulu pernah saya pakai. Jadi pola pikir teknik pemecahan masalah sama. Kebetulan saya kan di musik jadi dulu waktu ngajar di SMA kayak gini gitu saya coba terapkan di anak-anak gereja itu gak jauh beda, ada perbedaan karena perkembangan jaman aja. itu contoh-contoh penyelesaian masalah waktu aktif sama</p>	<p>Pemecahan masalah yang dilakukan SM tidak jauh berbeda saat</p> <p>SM membedakan cara mengelola uang ketika aktif bekerja dan sesudah pensiun</p>	<p>W5P2.SM.4a</p>	<p>Problem Solving</p>	
				<p>W5P2.SM.4b</p>	<p>Present</p>	<p>Psikomotor</p>

		waktu pensiun ini. Tapi kalau proses kehidupan sehari-hari harus beda waktu aktif kan penghasilan ya maaf itu kan 100% setelah pensiun kan 80% dari gaji otomatis kan semua juga harus disusun kan. Kalau dulu misalnya makan di warung setiap hari, sekarang ya seminggu dua kali. Makan dirumah itu tetap masakan yang sehat ya sayur dan sebagainya itu. Di bidang-bidang tertentu itu sama tapi di bidang keuangan itu harus beda, gak bisa seperti waktu aktif.				
W5P2.SM.5	Ketika pensiun mengajar musik di gereja itu perasaan bapak seperti apa?	itu beda, gak tau apa bedanya. Padahal ya maaf ya kan sosial itu namanya sosial kan gak ada bayarannya. Tapi gak tau kok enjoy gitu, saya pikir-pikir itu kenapa kok bisa beda. Oh iya ya ternyata kalau disekolah kana da kepala sekolah, ada wakasek, ada koordinator baru di kita sendiri sebagai pengajar. Dan itu kan diatur mulai kapan jam ngajarnya, kalau di gereja kan terserah saya mau latihannya kapan. Oh jadi kayak dagang gitu saya jualan	SM merasa senang ketika mengajar musik di gereja	W5P2.SM.5a	<i>Present</i>	Afektif
			SM tidak merasa ada beban saat mengajar anak-anak bermain musik di gereja	W5P2.SM.5b	<i>Present</i>	Afektif
			SM tidak dituntut untuk bisa menjadikan anak-anak pandai dalam memainkan alat musik oleh orang tua yang anaknya berlatih musik	W5P2.SM.5c	<i>Present</i>	Psikomotor
			SM tetap dihormati	W5P2.SM.5d	Hubungan	Memiliki rasa

		<p>bakso, terus saya buat sendiri, hasil saya sendiri, modal saya sendiri, nah kalau saya mau jualan kan terserah saya, gak ada tekanan darisana. Tapi kalau pas di gereja itu bukan materi tapi bebas, bebas itu gak ada yang mengikat saya dan gak ada target gitu lo. Jadi apa kata saya mau gimana, kapan latihan, kapan tampil, itu terserah saya. Dan orang-orang tua, anak-anak, remaja itu juga enak. Karena kan mereka memang sudah mempunyai banyak kegiatan jadi berlatih ini menyalurkan hobi dan mengisi waktu senggang mereka, disamping memperoleh ilmu dalam bermain kulintang atau gamelan. Lebih seneng gitu rasanya kalau ngajar nyanyi. Gak ada beban juga karena memang saya gak ada target, penampilan itu juga tergantung saya, mau tampil kalau bagus ya ditampilkan. Beban gak ada, soalnya dari pihak orang tua tidak ada tuntutan buat anaknya itu bisa. Jadi bisa mukul alat musik aja itu udah seneng</p>	<p>meskipun anak-anak menggunakan Bahasa yang digunakan dengan temannya ketika berbicara dengan subjek</p>	<p>Positif dengan Orang Lain</p>	<p>keterbukaan, kepedulian, empati</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------	----------------------------------------	--

		orang tuanya. Ngajari anak-anak itu juga sambil bercanda, wong saya sama anak-anak di gereja itu pakai Bahasa biasa, anak-anak ngomong ke saya ya kayak ke temannya tapi tetap mereka menghormati saya.				
W5P2.SM.6	Itu gak ada rasa tidak dihormati gitu pak?	gak ada, jadi kayak jaman dulu kalau saya datang gitu di bukakan pagarnya. Jadi ya ngikutin saya, ngerumpul cerita-cerita ada saya juga disana. Jadi ngelamak itu gak ada, yo “ngelamak” itu gak ada lah. Anak-anak mungkin ya santai aja karena memang saya ngajarnya begitu.	Anak-anak merasa santai ketika belajar musik, karena SM juga santai ketika mengajarkannya pada anak-anak	W5P2.SM.6a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati
W5P2.SM.7	Rasanya dekat sama anak-anak gitu gimana pak?	Seneng ae i, ya kayak dulu. Tapi saya kadang gak nyambung sama apa yang mereka ceritakan, kayak mereka main game tapi saya gak ngerti. Itu mereka ya ngasih tau ini gamenya gini karena mereka kan bawa HP ya, tapi saya selipi juga sama mereka yang kecil-kecil itu jangan buka youtube dan nonton aneh-aneh nanti saya marahi, gitu mereka jawab enggak pak wong saya lo cuma buka game aja. Kalau	SM senang mengobrol dengan anak-anak dan selalu mengingatkan untuk selektif menggunakan media sosial dan tidak lupa untuk belajar	W5P2.SM.7a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain



		<p>yang mahasiswa itu gak pernah saya selipi gitu, kalau yang SD SMP itu pasti saya selipi kayak kalau buka google dan youtube itu untuk keperluan sekolah kalau buat yang aneh-aneh jangan lah, bahaya. Gitu saya bilang ke anak-anak biar mereka tau. Ya Cuma seneng aja saya itu, ngelihat banyak anak kecil itu seneng. Tapi tetep saya ingatkan buat jangan lupa belajar dan jangan bosan membaca. Paling ya itu pesennya ke mereka, tapi dasarnya dari dulu itu saya seneng sama anak kecil-kecil. Kalau sama orang tua ya bisa cuma kalau memang mereka berkumpul dengan komunitas itu saya gak bisa ngikut kalau Cuma ngobrol-ngobrol biasa itu saya bisa gabung sama mereka. Sama bapak-bapak sepuh ya bisa, tapi memang seneng saya ngobrol itu kalau ada waktu. Kadang-kadang emang dirumah ngopi terus di warung ngopi itu ya tetep ngobrol sama orang-orang. Jadi saya itu ya seneng aja ngobrol sama orang-orang,</p>				
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

		jadi saya harus tau kalau saya dimana dan mereka bahas apa ya saya ikut bahasan mereka.				
W5P2.SM.8	Kalau untuk menjaga kesehatan sebelum dan sesudah pensiun itu bagaimana pak?	Ya ada perubahan lebih tapi gak berlebihan. Kalau dulu waktu aktif kan masih kuat buat main tenis, bulu tangkis, lari itu masih kuat. Kalau sekarang kuat tapi kan gak boleh berlebih jadi cukup jalan aja. Jadi bedanya itu lebih tapi terbatas, jadi misalkan lebihnya itu tiap hari kalau dulu kan cuma hari jumat dan hari-hari tertentu. Kalau sekarang pensiun ini kan tiap hari punya waktu jadi itu lebihnya, cuma gak berlebihan itu artinya gak sampai kobyos, yang penting gerak terutama persendian dan push up sama sit up itu seminggu dua kali. Kalau pergerakan engsel-engsel itu saya lakukan setiap hari, kalau menu makanan itu sehubungan dengan berat badan. Jadi ya saya tata sendiri, rokok itu saya kurangi itu selama sehat lo ya. Terus sama check up tensi darah, soalnya kerasa saya itu kayak lihat wayang sampai	Setelah pensiun SM menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan, tidur yang cukup, dan melakukan check up kesehatan	W5P2.SM.8a	Kesehatan	
		Selama pensiun yang terpenting bagi SM adalah bergerak dan mengerakkan persendian	W5P2.SM.8b	Kesehatan		

		jam 2 itu saya langsung kerasa wah tensi turun ini harus tidur. Kalau capek ya terus ngantuk ya langsung saya tidur, nanti siang bangun itu sudah seger. Suplemen itu saya gak pernah, ibunya yang bikin sendiri dari jahe, sereh, kayu manis, madu itu. Minum kopi sama air putih aja.				
W5P2.SM.9	Kalau selama pensiun itu pernah sakit pak?	Paling ya salah rokok itu, kayak dikasih sama orang ya tetep saya terima. Tapi ya gitu terus batuk akhirnya. Tapi ya syukur sampai sekarang itu gak pernah saya sampai sakit yang sampai harus rawat inap itu enggak. Kerasa soalnya kalau kebanyakan rokok, kurang makan sayur gitu saya kerasa. Kalau yang parah-parah itu enggak, dan enggak kepengen, karena gak kepengen itu saya menjaga tidur dan gerak gitu aja.	Selama pensiun SM sakit hanya karena salah rokok	W5P2.SM.9a	Kesehatan	
W5P2.SM.10	Kan bapak pernah mengatakan kalau bapak mengevaluasi diri dengan melihat orang	Jadi orang lain yang menilai saya, saya harus mengevaluasi diri saya dari mereka itu misalnya ada yang suka sama saya terus kok diem aja itu kenapa apa saya ngomong atau gimana itu	SM tidak malu meminta maaf pada siapapun	W5P2.SM.10a	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan atau pendirian

	lain sebagai cerminan, itu maksudnya gimana pak?	saya minta maaf. Jadi kepada siapapun minta maaf itu saya harus.				
W5P2.SM.11	Kan bapak mengatakan cermin saya bukan hanya dari orang tua, tetapi dari siapa saja yang bapak temui. Itu bapak melihat dari segi apanya pak?	Jadi mereka itu jadi cermin saya artinya itu kalau anak-anak ya saya harus bisa jadi seperti anak-anak. Bukan mengambang tapi menempatkan diri saya itu di mereka itu begini ya jadi saya itu paling tidak harus seperti mereka, anak-anak kecil itu cerminnya kan polos, jujur, suka bercanda dan sebagainya. Kalau anak-anak muda itu ada sebagian besar yang menjadi cermin saya seperti sikap mereka baik ya itu bisa saya ambil kalau sikap yang jelek ya saya cukup tahu saja tapi tidak mengambilnya. Ya prinsipnya itu gimana caranya mengelola jiwa dan rohani itu menjadi nol pada apapun, terutama kemasyarakatan. Jadi ya positif aja lah, misalkan awalnya baik menjadi enggak itu kan jadi kita kepikiran tapi saya tetep berpikiran positif aja. Terus jangan menyakiti	SM selalu berpikiran positif dan tidak ingin menyakiti orang lain	W5P2.SM.11 a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain

		orang lain.				
W5P2.SM.12	Kalau prinsip bapak yang urip urup itu bagaimana contohnya pak?	Jadi urip iku urup, lek urup iku gurung karuan urip gitu kan ya, ya paling enggak kita bermanfaat lah. Apapun wes, sekecil apapun itu yo kalau jaman kerennya itu berguna lah. Saya kan sudah pensiun itu apa yang bisa dimanfaatkan, jadi ya contoh kecilnya tegur sapa sama memberi keteladanan lah. Jadi orang pensiun itu gak diem aja gak punya kegiatan itu repot wes. Ya paling gak bermanfaat lah sekecil apapun, apalagi didalam masyarakat lebih kompleks kan.	Urip urup bagi SM adalah dengan bermanfaat untuk orang lain	W5P2.SM.12 a	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan atau pendirian
			SM bertegur sapa dengan orang lain sebagai bentuk urip urup yang dilakukannya	W5P2.SM.12 b	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan atau pendirian
W5P2.SM.13	Sulit pak urip urup si masyarakat itu?	Tergantung kita, kalau kita mau dan menyadari ya bisa itu. Tapi menurut saya gak sulit. Saya itu dapatnya lo dari dakwah agama islam di radio, kan banyak ustad-ustad yang bagus dakwahnya. Jadi waktu itu denger ustad bilang opo se abot e nyopo tonggone? Ngono kok abot ae. Nah darisana itu wes saya tau, jadi ya saya terapkan sampai sekarang. Meskipun lewat 5 kali ya tetep saya	SM mendengar ceramah di radio untuk agar melakukan tidak segan menyapa tetangga	W5P2.SM.13 a	Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan diri
			SM tidak merasa berat ketika menyapa dan meminta maaf pada orang lain	W5P2.SM.13 b	Tujuan dalam Hidup	Keyakinan atau pendirian



		nyapa beliau. Jadi sudah jadi mindset saya itu buat nyapa orang lain. Kan kalau dapat pembelajaran baik rugi kalau gak kita pakai. Jadi melakukan itu saya gak berat, minta maaf sama orang lain itu juga gak berat saya.				
W5P2.SM.14	Pekerjaan orang tua dulu bekerja dimana pak?	Bapak saya dulu itu maaf ya rektor di perguruan tinggi swasta sekolah pendeta di Malang di Sukun itu, terus dosen di Brawijaya. Gaji dulu ya dari gereja, dulu ya maaf gaji seorang pendeta itu ya bisa nyekolah kan anak 15 itu gatau gimana cara menata ekonominya. Pokoknya saya dulu itu ditaker cara baginya, jadi kayak beli 4 roti goreng dibagi orang 10 karena kan ada yang udah kerja juga. Jadi dulu ya gitu serba di ukur, ibunya dulu juga sama.	Orang tua SM bekerja sebagai dosen di Universitas Brawijaya dan menjadi rektor perguruan tinggi swasta sekolah pendeta di Malang	W5P2.SM.14 a	Latar Belakang	
			Orang tua subjek mengajarkan untuk berbagi dengan saudara	W5P2.SM.14 b	Keteladanan	
W5P2.SM.15	gitu bapak pernah diem-diem main kerumah tetangga gak pak?	sungkan saya, gak enak kan karena mereka juga kerja jadi waktu buat keluarga kan sangat berharga. Jadi ya sungkan aja, kan kita pensiun a jadi iyo kono pensiun la kene sek kerjo misalnya gitu. Ya sebenarnya gak ada pikiran kayak gitu, wong ada	SM merasa tidak enak ketika harus berkunjung kerumah tetangga, karena SM menganggap setelah mereka pulang bekerja merupakan waktu untuk berkumpul dengan	W5P2.SM.15 a	Hubungan Positif dengan Orang Lain	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati

		<p>orang main lak seneng kan cuma saya sendiri yang sungkan. Kalau di Lombok dulu sore itu nongkrong didepan rumah gitu, ngobrol, jagongan ndk buk e setiap rumah itu pasti ada buknya. Jadi yo wes rame gitu ada motor mobil didepan juga. Kalau disini gak sempat kan sibuk semua, pagi itu ya sepi disini. Kaget saya kan di Lombok rame gitu terus disini sepi, tapi ya emang ini rumahnya dipojok jadi ya gini. Kan dulu kalau di Lombok diperumahan kan rame a, ngontrak dulu juga masih rame kan di pinggir jalan a, terus kesini di rumah yang sekarang ya sepi.</p>	<p>keluarga</p> <p>Ketika SM di Lombok, setiap sore menyempatkan untuk mengobrol dengan tetangga</p>	<p>W5P2.SM.15 b</p> <p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>	<p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p>	
W5P2.SM.16	<p>Kan anak bapak ada di Bali, apa ada rencana tinggal disana juga gabung sama anaknya?</p>	<p>ya enggak sih, soalnya saya belajar itu istilahnya kalau rumah orang tua itu rumah anak juga, tapi kalau rumah anak bukan rumah orang tua. Kami punya prinsip seperti itu, ini dalam segala hal ya bukan rumah yang secara fisik itu bukan, tapi kalau rumah orang tua rumah anak kan tetep kalau dia mau</p>	<p>SM dan istri tidak ingin merepotkan anak dengan hidup dirumah anaknya</p> <p>SM mempunyai prinsip bahwa rumah orang tua juga termasuk rumah anak</p>	<p>W5P2.SM.16 a</p> <p>Tujuan dalam Hidup</p> <p>W5P2.SM.16 b</p> <p>Tujuan dalam Hidup</p>	<p>Memiliki tujuan dan arah hidup</p> <p>Keyakinan atau pendirian</p>	

		<p>pulang kesini ya ini juga rumahnya. Kalau rumah anak bukan rumah kami, kan lak jadi nunut kita. Jadi kesana ya main gitu, sambaing juga. Ya sambil ngajari tapi kita ngikut aturan dia (anak) wong itu rumahnya dia. JADI kalau apa-apa itu saya Tanya sama dia, kan yang punya rumah dia. Meskipun ngikut gitu juga gak enak kan jadi bergantung juga sama anak.</p>				
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



Lampiran 5

**TABEL TRIANGULASI DAN  
KATEGORISASI FAKTA SEJENIS**

Kategori	Sub Kategori	Koding	Temuan
Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	W3.NB.2a	SP bahagia setelah pensiun
		W3.NB.2b	SP orang yang tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari
		W3.NB.2c	SP senang pergi main di luar rumah
		W3.NB.2d	SP seperti tidak ada beban setelah pensiun
		W3.NB.4b	SP orang yang tenang dalam melakukan kegiatan sehari-hari
		W3.NB.7b	SP selalu mempunyai hal yang dilakukan agar tidak berdiam diri
		W2.I.2l	SP tidak pernah mengungkapkan perasaannya secara terang-terangan
		W2.I.3g	SP tidak mau menerima apapun yang bukan menjadi hak nya
		W1.SM.2a	SP mengatakan pensiun sebagai hadiah
		W1.SM.2f	SP mempunyai gaya hidup yang sederhana dan mensyukuri apa yang telah didapatkannya
		W1.SM.2j	SP tidak merasa berkecil hati saat melihat orang lain memakai seragam yang sama dengannya saat bekerja dulu
		W1.SM.5b	SP mensyukuri saat pensiun ketika melihat orang yang sudah seharusnya pensiun tapi masih bekerja
		W1.SM.5c	SP merasa ketika pensiun semakin banyak waktu untuk mengenal diri sendiri
		W1.SM.5d	SP menikmati masa pensiun dan bersyukur sudah diberi umur panjang oleh Tuhan
		W1.SM.6b	SP tidak merasa kecil hati ketika sudah pensiun
W1.SM.15f	Dari sisi psikologis, SP mempersiapkan diri untuk tidak terus menerus dihormati		
W1.SM.23b	SP selalu berpikir positif pada orang lain		
W4P1.SM.7l	SP melakukan semuanya dengan tidak pamrih agar tidak muncul perasaan menyesal		
W4P1.SM.31a	SP mendapatkan gambaran berpikir positif melalui pelatihan yang		

			diterima ketika menjadi pegawai berdasarkan agama yang dianut subjek
		W4P1.SM.31b	Sebelum mengetahui berpikir positif, SP menerapkan pada dirinya untuk selalu berbuat baik
		W5P2.SM.3b	Tidak ada rasa menyesal dan SM senang telah menyelesaikan tugasnya mengabdikan pada negara
	Menerima kejadian di masa lalu	W3.NB.4a	SP tidak berbeda ketika saat kerja dan sesudah pensiun
		W1.SM.2g	Pensiun sebagai penghargaan atas kerja keras yang sudah dijalani SP saat bekerja dulu
		W1.SM.3d	SP merasa senang saat pensiun tiba, karena berbeda dengan saat bekerja
		W1.SM.5e	SP berusaha mengimbangkan antara kerja dan pensiun, saat kerja mengeluh capek dan setelah pensiun bisa menikmati waktu untuk beristirahat
		W1.SM.6d	Setelah pensiun SP tidak ingin dihormati sama pada saat masih bekerja
		W4P1.SM.3f	SP yang terbiasa disiplin ketika bekerja merasa jenuh dan ketika pensiun datang SM merasa terbebas dari kejenuhan tersebut
		W4P1.SM.3i	SP melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar ketika pensiun memiliki kegiatan yang berbeda dan merasakan kelegaan ketika pensiun
		W4P1.SM.6c	SP merasa pensiun itu enak seperti melepas beban yang dipikul selama bekerja
		W4P1.SM.9b	SP diajarkan untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas rumah yang telah diatur
		W4P1.SM.25a	Kejadian selama kurang lebih 4 tahun menjadi cambuk bagi SP, dan tidak mengulangi lagi
W4P1.SM.30b	SP dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah dialaminya untuk lebih baik lagi mengelola keuangan		
Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	W3.NB.3a	SP ramah pada orang lain
		W3.NB.3c	SP dekat dengan anak kecil
		W3.NB.4c	SP selalu keluar rumah di pagi hari untuk jalan-jalan dan berbincang



		dengan tetangga
	W3.NB.4d	SP mengantar anaknya berangkat kerja
	W3.NB.5a	SP ramah pada tetangga
	W3.NB.7c	SP aktif dalam kegiatan di gereja
	W2.I.2h	SP masih aktif komunikasi dengan rekan kerjanya dulu
	W2.I.2k	Ketika kegiatan diluar kota, SP merasa hilang semangat jika istrinya tidak menemani
	W2.I.2m	Menjalankan hobi yang sama mendekatkan SP dan juga istrinya
	W2.I.3k	SP dekat dengan anak-anak yang dilatih bermain musik di gereja
	W2.I.4a	Hubungan SP dengan rekan kerjanya dulu masih terjalin dengan baik
	W2.I.6a	Setelah pensiun SP menjadi dekat dengan lingkungan
	W2.I.6c	SP jarang absen mengikuti pertemuan rutin bapak-bapak
	W1.SM.2h	SP aktif dalam ibadah di gereja
	W1.SM.3a	SP tidak merasa kehilangan teman kerja karena masih menjaga silaturahmi
	W1.SM.3b	SP menyempatkan mengunjungi teman kerjanya saat idul fitri
	W1.SM.4a	SP tidak terlalu intens berkomunikasi dengan rekan kerjanya dulu, tetapi rekan kerjanya tetap mengunjungi rumah SP
	W1.SM.4c	SP tidak merasakan kecewa dan kehilangan teman kerja saat pensiun
	W1.SM.5a	Setelah pensiun SP merasa hubungan dengan lingkungan makin dekat
	W1.SM.8b	SP memiliki kesibukan di gereja dan lingkungan saat pensiun
	W1.SM.8e	SP bersyukur ketika sudah pensiun tetapi teman kerjanya masih baik padanya
	W1.SM.11a	SP mengikuti kegiatan rutin ronda dan kumpulan bapak-bapak
	W4P1.SM.6b	Teman-teman kantor tetap bersikap baik dengan SP
	W4P1.SM.7i	SP merasakan tidak pernah dilukai oleh orang lain, karena SP sebisa mungkin untuk tidak melukai orang lain
	W4P1.SM.17b	SP berusaha untuk tidak mempunyai musuh karena ketika mempunyai musuh akan mengganggu segalanya
	W5P2.SM.7a	SM senang mengobrol dengan anak-anak dan selalu mengingatkan untuk selektif menggunakan media sosial dan tidak lupa untuk belajar

	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati	W5P2.SM.11a	SM selalu berpikiran positif dan tidak ingin menyakiti orang lain
		W3.NB.5b	Komunikasi SP dengan tetangga berjalan baik dengan menanyakan kabar
		W3.NB.6a	SP mengikuti kegiatan di lingkungan seperti ronda malam dan pertemuan rutin
		W2.I.3i	SP berusaha untuk tidak menyinggung perasaan orang lain
		W2.I.6b	SP berusaha membantu tetangga meskipun tidak mempunyai barang yang akan dipinjam
		W4P1.SM.7a	SP berhati-hati dalam berbicara agar tidak ada orang yang tersinggung
		W4P1.SM.7c	SP selalu menghormati orang lain, ketika berjalan melewati orang lain
		W5P2.SM.3a	SM berpesan pada orang lain untuk memakai atribut kepegawaian sesuai waktu dan tempatnya
		W5P2.SM.5d	SM tetap dihormati meskipun anak-anak menggunakan Bahasa yang digunakan dengan temannya ketika berbicara dengan subjek
		W5P2.SM.6a	Anak-anak merasa santai ketika belajar musik, karena SM juga santai ketika mengajarkannya pada anak-anak
	W5P2.SM.15a	SM merasa tidak enak ketika harus berkunjung kerumah tetangga, karena SM menganggap setelah mereka pulang bekerja merupakan waktu untuk berkumpul dengan keluarga	
	Kepercayaan pada orang lain	W2.I.2e	SP menjadikan istri perantara informasi yang ada pada grup Whatsapp
		W2.I.3f	SP dipercaya menjadi majelis pengurus harian di gereja
		W1.SM.6c	SP tidak merasa terbuang dalam lingkungan karena sudah pensiun
		W1.SM.23a	SP tidak pernah merasa orang lain tidak menyukainya
W4P1.SM.7d		SP berpikir positif ketika ada orang yang tidak membalas sapaannya	
W4P1.SM.7e		SP menghargai orang lain diatas subjek	
W4P1.SM.7f	SP berpikir untuk tidak berpikir negatif dengan orang lain		
Otonomi	Mampu mengambil keputusan	W2.I.2a	Tidak ada perbedaan saat SP bekerja dengan sesudah pensiun
		W2.I.2i	SP selalu menjaga sikap agar tidak keablasan dalam bertindak
		W4P1.SM.2a	SP mendapatkan contoh dari orang tua untuk tidak menceritakan masalah pada anak

	Tidak terpengaruh pada orang lain	W1.SM.14a	SP menggunakan nalar atau logika akademik untuk tidak terpengaruh pada orang lain
		W1.SM.14b	SP memohon petunjuk pada Tuhan jika dihadapkan pada pilihan yang membuat bimbang
		W1.SM.14c	SP berkeyakinan bantuan Tuhan datang darimana saja
	Mengevaluasi diri	W1.SM.12a	SP mengevaluasi diri dengan mendengarkan khotbah hari minggu, ceramah di masjid hari jumat, dan ceramah yang ditayangkan di televise
		W1.SM.12b	SP merenung saat malam hari untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dikerjakan
		W1.SM.12c	SP melakukan evaluasi sambil melakukan kegiatan dan memikirkan apa yang harus dilakukan besok
		W1.SM.12d	SP melihat berbagai macam orang untuk bahan evaluasi diri
		W1.SM.12e	SP melihat orang lain sebagai cerminan berperilaku
Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal	W3.NB.4f	SP suka membersihkan halaman rumah
		W2.I.6d	SP tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan di lingkungan
		W1.SM.6a	SP makin dekat dengan lingkungan
		W1.SM.11b	Lingkungan merupakan tempat SP bersosialisasi dan bermasyarakat
		W4P1.SM.7g	Pengendalian diri dilakukan SP untuk mengendalikan sikap dalam keseharian
		W4P1.SM.7j	Cara mengatur pengendalian diri merupakan hal yang penting bagi SP agar tidak menimbulkan salah persepsi terhadap orang lain
	Penggunaan kesempatan	W3.NB.3d	SP mengajari anak-anak tentang apa yang ada dilingkungan
Menciptakan suasana sesuai kebutuhan	W1.SM.10a	SP ingin merubah lingkungan dengan menanam apa saja yang bisa ditanam untuk menghijaukan lingkungan agar terlihat asri dan juga bersih	
Tujuan dalam Hidup	Memiliki tujuan dan arah hidup	W1.SM.9a	Tujuan hidup SP adalah melimpahkan apa yang dimiliki seperti bakat untuk orang lain dan juga komunitas
		W1.SM.9c	Apa yang sudah diberikan Tuhan untuk SP akan dikembalikan lagi untuk orang lain
		W1.SM.9j	SP memanfaatkan sisa hidupnya untuk mengajar musik
		W1.SM.9k	SP memiliki rencana untuk memberikan apa yang dimiliki untuk

			komunitas dan orang yang membutuhkan
		W1.SM.20a	Rencana kedepan SP adalah berkeliling Jawa Timur dan menikmati waktu yang telah diberi Tuhan untuknya
		W1.SM.21b	Antara hidup dan mati ada kehidupan, dalam kehidupan SP memanfaatkan dirinya untuk kegiatan sosial
		W4P1.SM.7h	Semua yang dimiliki SM merupakan pinjaman, maka SP harus mengembalikannya pada Tuhan
	Makna hidup	W1.SM.21a	Prinsip hidup SP adalah hidup untuk beribadah
		W1.SM.21d	SP mejalani semuanya dengan ibadah pada Tuhan karena apapun masalah yang dihadapi Tuhan akan memberikan jalan keluar
		W1.SM.21e	Dalam proses berkehidupan merupakan makna hidup yang bisa diambil oleh SP
	Keyakinan atau pendirian	W1.SM.15g	SP mempunyai prinsip dimanapun berada harus bisa bermanfaat-urip urup untuk orang lain
		W1.SM.21c	SP meyakini dimana ada kemauan pasti ada jalan
		W1.SM.9h	SP mengajarkan anak-anak kecil disekitar rumah SP untuk tidak membuang sampah sembarangan
		W4P1.SM.14a	Jangan lupa Tuhan yang dimaksud SM adalah dengan beribadah, berdoa, dan berbuat baik dalam hidup
		W4P1.SM.14b	SP meyakini dimanapun berada, Tuhan yang berkuasa
		W5P2.SM.10a	SM tidak malu meminta maaf pada siapapun
		W5P2.SM.12a	Urip urup bagi SM adalah dengan bermanfaat untuk orang lain
		W5P2.SM.12b	SM bertegur sapa dengan orang lain sebagai bentuk urip urup yang dilakukannya
		W5P2.SM.13b	SM tidak merasa berat ketika menyapa dan meminta maaf pada orang lain
Pertumbuhan Pribadi	Pertumbuhan dan perkembangan diri	W2.I.1a	SP menjadi teman sekaligus guru dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi orang tua dan suami yang baik
		W1.SM.9b	SP memiliki ketertarikan pada bidang musik dan mengajarkannya pda komunitas di gereja
		W1.SM.9d	SP mengajarkan lagu-lagu daerah dan lagu rohani untuk mempertahankan regenerasi
		W1.SM.9e	SP mengajarkan anak kecil di gereja untuk bermain gamelan dan



			kulintang
		W1.SM.9f	SP mengenalkan budaya jawa dalam bermain gamelan untuk mempertahankan budaya bangsa
		W1.SM.9g	SP mengajarkan anak-anak kecil di lingkungannya agar mengerti ciptaan Tuhan
		W1.SM.15e	SP tidak ingin terikat dengan suatu instansi tetapi tetap mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan bakat bermusiknya
		W1.SM.15h	SP lebih banyak memanfaatkan bakatnya pada hal sosial
		W4P1.SM.8a	SP mengambil pelajaran dari kakak-kakak subjek dalam menjalani kehidupan
		W4P1.SM.8b	SP mengambil pelajaran dari segi fisik, material, dan perasaan dari kakak-kakaknya dan tidak menggunakan sifat yang jelek
		W5P2.SM.13a	SM mendengar ceramah di radio untuk agar melakukan tidak segan menyapa tetangga
	Penerimaan pengalaman baru	W1.SM.15a	SP menikmati waktu pensiun yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan
		W1.SM.21f	SP menjalani hidup dengan ikhlas agar tidak ada beban
Kepribadian		W3.NB.3b	SP orang yang disegani
		W3.NB.7a	Sehari-hari SP orang yang santai
		W2.I.1b	SP tidak pernah marah dan mengeluarkan kata-kata kasar selama 32 usia pernikahan
		W2.I.1d	SP selalu mengingatkan ketika terjadi perselisihan dengan orang lain agar cepat diselesaikan dan tegas dalam mengambil sikap
		W2.I.1e	SP tidak banyak bicara dan mempunyai komitmen yang sama dalam mendidik anak
		W2.I.1g	SP orang yang santai, sering bercanda namun disegani
		W2.I.2f	SP orang yang santai dan tidak mau terikat
		W2.I.2g	Jika marah, SP cenderung diam
		W2.I.2j	SP tidak mau merepotkan orang lain
		W2.I.3e	SP tidak menceritakan hal-hal yang bukan konsumsi anak dan istri
		W1.SM.6d	Setelah pensiun SP tidak ingin dihormati sama pada saat masih bekerja



		W1.SM.15f	Dari sisi psikologis, SP mempersiapkan diri untuk tidak terus menerus dihormati
		W4P1.SM.1a	SP tidak menceritakan masalah pada anaknya karena tidak ingin anaknya ikut terbebani oleh masalah.
		W4P1.SM.3j	SP tidak suka menyendiri, lebih suka mendengarkan suara orang tertawa, berbicara, ataupun suara radio.
		W4P1.SM.6e	SP bukan orang yang suka dihormati, karena hal tersebut tidak menimbulkan rasa sakit ketika menjalani pensiun
		W4P1.SM.7b	SP merupakan individu yang menjunjung tinggi tata karma
		W4P1.SM.7k	SP mempunyai sifat sederhana dan tidak mau ditinggikan sama seperti bapak subjek
Komunikasi		W2.I.2d	SP tidak terlalu suka menggunakan media sosial seperti Whatsapp saat berkomunikasi
		W1.SM.4b	SP tidak terlalu menyukai komunikasi lewat aplikasi whatsapp
Dukungan Sosial		W2.I.1c	SP selalu mendukung kegiatan yang dilakukan istri dan anaknya
		W2.I.1f	SP mengajari hal-hal kecil pada anak dan istrinya
		W2.I.1h	SP tidak memberikan segala sesuatu dengan cuma-cuma, tapi membutuhkan usaha dan kerja keras serta kemauan
		W2.I.2b	SP tidak pernah melarang dan membatasi istri dan anaknya
		W4P1.SM.6f	Istri mendukung karir SM tidak pernah menuntut SM untuk mengejar karir
Problem Solving		W1.SM.7a	Ketika jenuh saat bekerja, SP mengalihkannya dengan merokok, bermain game atau minum kopi
		W2.I.3d	SP selalu mengingatkan ketika mempunyai masalah harus segera diselesaikan agar tidak berlarut-larut
		W2.I.3h	SP mengajarkan apabila mempunyai masalah agar cepat diselesaikan dan tidak dibawa pulang kerumah
		W5P2.SM.4a	Pemecahan masalah yang dilakukan SM tidak jauh berbeda saat
Perilaku		W3.NB.4e	SP perokok aktif
		W2.I.9a	SP sulit untuk berhenti merokok
		W2.I.10a	Ketika SP tidak merokok akan terlihat lemas dan tidak terlalu banyak bicara
		W2.I.10b	SP sadar kalau merokok tidak baik bagi kesehatan, tapi sulit untuk

			berhenti merokok
		W4P1.SM.16a	Kebiasaan yang dilakukan SP dari dulu hingga sekarang yaitu berkebun
Religius		W1.SM.2i	SP mendekati diri dengan Tuhan
		W1.SM.14.b	SP memohon petunjuk pada Tuhan jika dihadapkan pada pilihan yang membuat bingung
		W1.SM.14.c	SP berkeyakinan bantuan Tuhan datang darimana saja
		W4P1.SM.13c	Ketika jauh dengan Tuhan SP merasa tidak bisa apa-apa sehingga membuat SP tidak lupa untuk berdoa
Kesehatan		W2.I.8b	SP orang yang aktif dan tidak pernah terlihat kelelahan
		W2.I.11a	SP tidak mengalami kesulitan tidur
		W1.SM.2k	Perubahan fisik yang terjadi pada SP karena bertambahnya usia
		W1.SM.15c	Penurunan kesehatan yang dirasakan SP yaitu gigi keropos
		W1.SM.15d	SP tidak terlalu memikirkan hal-hal yang aneh untuk menjaga kesehatan
		W4P1.SM.3g	Selama 5 tahun menjalani pensiun, SP hanya sekali merasakan sakit yang lumayan parah karena salah rokok
		W4P1.SM.6d	SP rutin memeriksakan kesehatannya
		W5P2.SM.8a	Setelah pensiun SM menjaga kesehatan dengan menjaga pola makan, tidur yang cukup, dan melakukan check up kesehatan
		W5P2.SM.8b	Selama pensiun yang terpenting bagi SM adalah bergerak dan mengerakkan persendian
	W5P2.SM.9a	Selama pensiun SM sakit hanya karena salah rokok	
Keteladanan		W2.I.5a	SP tidak memperlihatkan bagaimana dia mendidik, tapi anak dan istrinya mendapatkan keteladanan dari SP
		W4P1.SM.17a	Dari kecil SP diajarkan untuk selalu bersyukur dan sudah menjadi kebiasaan sampai saat ini

**TABEL KATEGORISASI FAKTA SEJENIS  
DINAMIKA PSIKOLOGIS**

Kategori	Sub Kategori	Koding	Temuan
<i>Past</i>	Kognitif	W1.SM.2g	Pensiun sebagai penghargaan atas kerja keras yang sudah dijalani SP saat bekerja dulu
		W1.SM.3e	SP sudah memperkirakan kapan pensiun saat pertama kali mendapatkan SK PNS
		W1.SM.5f	SP mempersiapkan pensiun dengan menata masa depan dan menata jiwa
		W1.SM.15b	SP mempersiapkan dari segi ekonomi agar saat pensiun cukup dalam mengelola kebutuhan sehari-hari
		W1.SM.15i	SP sudah memperhitungkan kapan waktu pensiun datang, agar tidak bosan dan jenuh saat mnghadapi pensiun
		W4P1.SM.3e	SP berpikir bagaimana agar tidak merasa bosan ketika pensiun
		W4P1.SM.22a	SP tidak mengingat kejadian yang dialaminya tersebut
		W4P1.SM.28a	Teman yang membuat SP kembali untuk mengingat Tuhan
		W4P1.SM.30a	SP memikirkan apa yang membuatnya salah dan akhirnya bisa kembali lagi seperti biasanya
	Afektif	W2.I.3a	SP tidak pernah menceritakan masalah yang terjadi di kantor pada anak dan istrinya
		W2.I.3b	SP tidak pernah membawa masalah pekerjaan di rumah
		W2.I.3c	SP orang yang professional dalam bekerja
		W2.I.3j	SP orang yang professional dalam menjalankan tugas dan santai dalam menjalankan tugasnya

		W1.SM.2e	SP selalu mengikuti aturan kerja yang ada agar tidak ada perasaan menyesal dan kecewa ketika pensiun datang
		W1.SM.3g	SP bekerja dengan professional
		W1.SM.6e	Waktu aktif SP tidak terlalu mengejar karir dan lebih menyukuri kedudukan yang telah diterimanya
		W1.SM.7b	SP tidak berlarut-larut merasakan kejenuhan dan segera menyelesaikan tanggung jawabnya
		W4P1.SM.6a	SP bersyukur mendapatkan jabatan sebagai kepala tata usaha
		W4P1.SM.6c	SP merasa pensiun itu enak seperti melepas beban yang dipikul selama bekerja
		W4P1.SM.11b	SP pernah mengalami jauh dari Tuhan karena ada hal yang membuatnya kecewa
		W4P1.SM.13a	SP merasa hidupnya mengambang ketika bekerja di pabrik gula sambil kuliah dan mengajar kulintang, karena pada waktu itu merasa memiliki banyak uang
		W4P1.SM.13c	Ketika jauh dengan Tuhan SP merasa tidak bisa apa-apa sehingga membuat SP tidak lupa untuk berdoa
		W4P1.SM.17a	Dari kecil SP diajarkan untuk selalu bersyukur dan sudah menjadi kebiasaan sampai saat ini
		W4P1.SM.18a	SP merasa seandainya sendiri karena memiliki banyak uang
		W4P1.SM.18d	SP merasa hidupnya gelap dan tidak tenang selama jauh dari Tuhan
		W4P1.SM.19a	Teman gereja dan teman sebaya saat SP kecil juga merasakan perubahan yang dialami subjek
		W4P1.SM.20a	SP tidak tau apa yang dirasakannya
		W4P1.SM.21a	Suasana suram dirasakan SP saat jauh dari Tuhan
		W4P1.SM.24a	SP merasa kosong dan mengambang
		W4P1.SM.25a	Kejadian selama kurang lebih 4 tahun menjadi cambuk bagi SP, dan tidak mengulangi lagi
		W4P1.SM.27a	Masalah pertemanan dan cinta membuat SP merasa ngambang menjalani hidup
	Psikomotor	W1.SM.2c	SP tidak meninggalkan kesan yang buruk ditempat kerja pada saat tugasnya telah berakhir
		W1.SM.2d	SP tidak pernah menggunakan izin cuti selama bekerja

		W1.SM.3f	Sebelum pensiun tiba, SP mengurangi volume kerja agar tidak terlalu drastis merasakan kehilangan pekerjaan
		W1.SM.3h	SP mengajarkan pada anak buahnya untuk bisa membawa diri dimana pun berada
		W4P1.SM.3a	SP giat bekerja karena ada undang-undang yang mengatur
		W4P1.SM.3b	Terbiasa bekerja di perusahaan swasta membuat SP disiplin
		W4P1.SM.3c	Dari kecil SP dididik untuk selalu rapi dan disiplin dalam kebersihan
		W4P1.SM.3d	SP mempersiapkan pensiun dengan melihat bagaimana keseharian orang lain yang sudah menjalani pensiun
		W4P1.SM.3f	SP yang terbiasa disiplin ketika bekerja merasa jenuh dan ketika pensiun datang SM merasa terbebas dari kejenuhan tersebut
		W4P1.SM.3i	SP melakukan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh agar ketika pensiun memiliki kegiatan yang berbeda dan merasakan kelegaan ketika pensiun
		W4P1.SM.4a	SP tidak mengejar karir karena memang memiliki peluang untuk menduduki jabatan sebagai kepala TU
		W4P1.SM.9a	Pengalaman ketika SMP membuat SP disiplin ketika pergi ke sekolah maupun bekerja
		W4P1.SM.10a	Saat remaja SP merupakan pemuda yang memiliki pacar lebih dari satu
		W4P1.SM.12a	SP dapat berubah karena pertolongan Tuhan melalui teman subjek
		W4P1.SM.13b	SP tidak pergi ke gereja untuk beribadah
		W4P1.SM.15a	Ajaran buruk yang didapat SP adalah merokok
		W4P1.SM.15b	SP dan saudara serta orang tuanya melakukan kegiatan tutup hari yang dilakukan malam hari
		W4P1.SM.18b	SP masih melakukan aktivitas sehari-hari namun tidak pergi ke gereja untuk beribadah
		W4P1.SM.18c	Saat itu SP merasa banyak uang sehingga banyak teman yang menghampirinya
		W4P1.SM.23a	Hidup SP berjalan seperti biasanya
		W4P1.SM.26a	Saat itu SP sedang melakukan pencarian jati diri
		W4P1.SM.29a	SP hanya diajak berbicara oleh temannya dan saat itu hanya mengatakan bahwa SP bersalah



<i>Present</i>	Kognitif	W2.I.11b	SP tidak pernah berfikir pensiun itu membosankan
		W4P1.SM.3h	SP berpikir kejenuhan dan kebingungan terjadi ketika menjalani pensiun selama 10 tahun
		W5P2.SM.1c	SM ingin bebas setelah pensiun dan tidak terikat oleh pekerjaan
		W5P2.SM.2b	SM menganggap setelah pensiun, subjek menjadi rakyat biasa
	Afektif	W2.I.2c	Setelah pensiun SP menjadi perasa
		W1.SM.3d	SP merasa senang saat pensiun tiba, karena berbeda dengan saat bekerja
		W1.SM.6g	SP tidak merasa statusnya turun saat pensiun
		W1.SM.8a	Selama pensiun SP tidak merasa jenuh berada dirumah
		W1.SM.8f	SP bersyukur saat-saat pensiun tiba
		W1.SM.9i	SP bersyukur umur yang sudah diberi Tuhan untuknya
		W1.SM.15a	SP menikmati waktu pensiun yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan
		W1.SM.15j	SP bersyukur apa yang telah Tuhan beri untuknya
		W4P1.SM.6c	SP merasa pensiun itu enak seperti melepas beban yang dipikul selama bekerja
		W5P2.SM.1b	SM tidak bersemangat saat mengajar musik ketika sudah pensiun
		W5P2.SM.5a	SM merasa senang ketika mengajar musik di gereja
		W5P2.SM.5b	SM tidak merasa ada beban saat mengajar anak-anak bermain musik di gereja
		Psikomotor	W2.I.7a
	W2.I.8a		Selalu ada kegiatan yang dikerjakan SP, karena jika hanya diam saja SP akan mengalami kebingungan
	W1.SM.8c		SP menikmati pensiun dengan aktivitas-aktivitas yang membuatnya nyaman
	W1.SM.8d		Setelah memasuki masa pensiun SP selalu menyempatkan untuk membaca buku agar pikirannya tidak kosong
	W4P1.SM.6e		SP bukan orang yang suka dihormati, karena hal tersebut tidak menimbulkan rasa sakit ketika menjalani pensiun
W4P1.SM.30b	SP dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah dialaminya untuk lebih baik lagi mengelola keuangan		
W5P2.SM.1a	SM diminta untuk tetap mengajar meski sudah pensiun		



**DATA PENDUKUNG ATAU VALIDASI**

Kategori	Sub Kategori	Koding	Temuan	Data Pendukung/Validasi
Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	W3.NB.2c	SP senang pergi main di luar rumah	Ob18.SM.1a Subjek pergi ke warung depan gang untuk membeli gorengan dan kopi. Saat itu subjek juga berbincang dengan tukang ojek yang ada di sebelah warung tersebut.
		W3.NB.7b	SP selalu mempunyai hal yang dilakukan agar tidak berdiam diri	Ob3.SM.1a Subjek membersihkan lingkungan disekitar rumah
		W1.SM.2f	SP mempunyai gaya hidup yang sederhana dan mensyukuri apa yang telah didapatkannya	Ob1.SM.1a Rumah subjek sederhana
		W1.SM.5d	SP menikmati masa pensiun dan bersyukur sudah diberi umur panjang oleh Tuhan	Ob19.SM.1a Subjek menjemput istri dengan berjalan kaki dan sesekali menyapa orang yang ditemuinya.
	Menerima kejadian di masa lalu	W3.NB.4a	SP tidak berbeda ketika saat kerja dan sesudah pensiun	Ob23.SM.1a Subjek tetap pergi berlatih di gereja sama saat masih bekerja dulu
Hubungan Positif dengan Orang Lain	Menjalin hubungan dengan orang lain	W3.NB.3a	SP ramah pada orang lain	Ob2.SM.3b Subjek tidak malu untuk menyapa orang yang tidak dikenalnya
		W3.NB.3c	SP dekat dengan anak kecil	Ob8.SM.1a Saat subjek selesai mengantar anak bekerja, subjek bertemu anak kecil yang kenal dengan beliau dan anak

					kecil tersebut menyapa subjek.
		W3.NB.4d	SP mengantar anaknya berangkat kerja	Ob4.SM.1a	Subjek selesai mengantar anaknya bekerja
		W3.NB.5a	SP ramah pada tetangga	Ob2.SM.1a	Subjek tidak segan menyapa tetangga terlebih dahulu
		W3.NB.7c	SP aktif dalam kegiatan di gereja	Ob2.SM.6b	Subjek aktif dalam kegiatan gereja
		W2.I.2m	Menjalankan hobi yang sama mendekati SP dan juga istrinya	Ob21.SM.1a	Subjek dan juga istri berlatih bernyanyi bersama di gereja
		W2.I.6a	Setelah pensiun SP menjadi dekat dengan lingkungan	Ob14.SM.1a	Subjek mengikuti kerja bakti yang diadakan di lingkungan RT
		W1.SM.2h	SP aktif dalam ibadah di gereja	Ob1.SM.4b	Subjek aktif berkegiatan di gereja
		W1.SM.3b	SP menyempatkan mengunjungi teman kerjanya saat idul fitri	Ob7.SM.1a	Masih bernuansa Idul Fitri, subjek mengunjungi salah satu rekan kerjanya saat masih bekerja dulu
		W1.SM.4a	SP tidak terlalu intens berkomunikasi dengan rekan kerjanya dulu, tetapi rekan kerjanya tetap mengunjungi rumah SP	Ob15.SM.1a	Setelah mengantar anaknya bekerja, saat melewati rumah rekan kerjanya subjek menyempatkan untuk berkunjung meskipun hanya sebentar
		W1.SM.11a	SP mengikuti kegiatan rutin ronda dan kumpulan bapak-bapak	Ob17.SM.1a	Menghadiri pertemuan bapak-bapak rutin yang diadakan setiap bulan di salah satu rumah warga
	Memiliki rasa keterbukaan, kepedulian, empati	W2.I.6b	SP berusaha membantu tetangga meskipun tidak mempunyai barang yang akan dipinjam	Ob12.SM.1a	Membeli selang air karena pada saat itu ada tetangga yang ingin meminjam selang air tetapi subjek tidak mempunyai selang air yang cukup panjang.
	Kepercayaan pada orang lain	W2.I.2e	SP menjadikan istri perantara informasi yang ada pada grup Whatsapp	Ob13.SM.1a	Istri subjek memberitahu bahwa ada berita di grup WA keluarga dan mengingatkan untuk mengunjungi rumah saudara di Malang.
Otonomi	Tidak terpengaruh	W1.SM.14c	SP berkeyakinan bantuan Tuhan datang darimana saja	Ob25.SM.1a	Subjek meminta pendapat pada orang lain terkait kebenaran berita

	pada orang lain				tentang peminjaman uang di bank
	Mengevaluasi diri	W1.SM.12a	SP mengevaluasi diri dengan mendengarkan khotbah hari minggu, ceramah di masjid hari jumat, dan ceramah yang ditayangkan di televisi	Ob9.SM.1a	Subjek menyalakan televisi dan menonton acara Cak Nun sebagai pembelajaran
		W1.SM.12b	SP merenung saat malam hari untuk mengevaluasi kegiatan yang sudah dikerjakan	Ob11.SM.1a	Subjek berdiam diri di atas rumah sambil merokok
Penguasaan Lingkungan	Kontrol diri atas aktivitas eksternal	W3.NB.4f	SP suka membersihkan halaman rumah	Ob3.SM.1a	Subjek membersihkan lingkungan disekitar rumah
		W2.I.6d	SP tidak merasa terpaksa mengikuti kegiatan di lingkungan	Ob3.SM.3a	Subjek melayat pada tetangga yang meninggal
		W1.SM.11b	Lingkungan merupakan tempat SP bersosialisasi dan bermasyarakat	Ob2.SM.5a	Subjek mudah berkomunikasi dengan semua kalangan
	Penggunaan kesempatan	W3.NB.3d	SP mengajari anak-anak tentang apa yang ada dilingkungan	Ob3.SM.2a	Subjek senang bermain dengan anak-anak
	Menciptakan suasana sesuai kebutuhan	W1.SM.10a	SP ingin merubah lingkungan dengan menanam apa saja yang bisa ditanam untuk menghijaukan lingkungan agar terlihat asri dan juga bersih	Ob3.SM.1b	Subjek memanfaatkan apa saja yang ada disekitar
Tujuan dalam Hidup	Memiliki tujuan dan arah hidup	W1.SM.9a	Tujuan hidup SP adalah melimpahkan apa yang dimiliki seperti bakat untuk orang lain dan juga komunitas	Ob16.SM.1a	Setiap sore subjek pergi ke gereja untuk mengajar bermain gamelan, kulintang, dan musik.
		W1.SM.9j	SP memanfaatkan sisa hidupnya untuk mengajar musik	Ob2.SM.1c	Subjek mempersiapkan materi atau lagu yang akan diajarkan kepada anak-anak berlatih kulintang dan gamelan.
	Keyakinan atau pendirian	W1.SM.9h	SP mengajarkan anak-anak kecil disekitar rumah SP untuk tidak membuang sampah sembarangan	Ob3.SM.2c	Subjek menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak
Pertumbuhan	Pertumbuhan	W1.SM.9b	SP memiliki ketertarikan pada	Ob2.SM.6d	Subjek mampu membaaur dengan



Pribadi dan perkembangan diri			bidang musik dan mengajarkannya pda komunitas di gereja		anak-anak
		W1.SM.9d	SP mengajarkan lagu-lagu daerah dan lagu rohani untuk mempertahankan regenerasi	Ob2.SM.6a	Subjek mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melatih gamelan dan kulintang
		W1.SM.9e	SP mengajarkan anak kecil di gereja untuk bermain gamelan dan kulintang	Ob2.SM.6c	Subjek menjadi pelatih kulintang anak-anak
		W1.SM.9f	SP mengenalkan budaya jawa dalam bermain gamelan untuk mempertahankan budaya bangsa	Ob2.SM.7a	Subjek menjadi pelatih gamelan
		W1.SM.9g	SP mengajarkan anak-anak kecil di lingkungannya agar mengerti ciptaan Tuhan	Ob3.SM.2b	Subjek terbuka membagi ilmu dengan anak-anak
		W1.SM.15e	SP tidak ingin terikat dengan suatu instansi tetapi tetap mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan bakat bermusiknya	Ob2.SM.7b	Subjek tidak berhenti untuk belajar bernyanyi pujian
		W1.SM.15h	SP lebih banyak memanfaatkan bakatnya pada hal sosial	Ob2.SM.7a	Subjek menjadi pelatih gamelan
		Penerimaan pengalaman baru	W1.SM.15a	SP menikmati waktu pensiun yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan	Ob24.SM.1a
Kepribadian		W2.I.1e	SP tidak banyak bicara dan mempunyai komitmen yang sama dalam mendidik anak	Ob2.SM.1b	Subjek dekat dengan anak dan istri
Komunikasi		W2.I.2d	SP tidak terlalu suka menggunakan media sosial seperti Whatsapp saat berkomunikasi	Ob5.SM.1a	HP subjek bukan HP android yang bisa terinstal aplikasi whatsapp
Dukungan Sosial		W2.I.1c	SP selalu mendukung kegiatan yang dilakukan istri dan anaknya	Ob18.SM.1a	Subjek mengantar istri untuk berlatih paduan suara di PWRI
Problem Solving		W1.SM.7a	Ketika jenuh saat bekerja, SP mengalihkannya dengan merokok,	Ob2.SM.8a	Subjek meminum kopi dan merokok untuk menghilangkan

			bermain game atau minum kopi		penat
Perilaku		W3.NB.4e	SP perokok aktif	Ob4.SM.2a	Subjek tidak bisa lepas dari rokok
		W2.I.9a	SP sulit untuk berhenti merokok	Ob1.SM.3b	Subjek tidak lepas dari rokok
		W2.I.10a	Ketika SP tidak merokok akan terlihat lemas dan tidak terlalu banyak bicara	Ob2.SM.4a	Subjek berhenti untuk minum kopi dan merokok di warung pinggir jalan
		W2.I.10b	SP sadar kalau merokok tidak baik bagi kesehatan, tapi sulit untuk berhenti merokok	Ob2.SM.2b	Subjek menyalakan rokok setelah makan
Religius		W1.SM.2i	SP mendekatkan diri dengan Tuhan	Ob6.SM.1a	Subjek melakukan ibadah setiap hari minggu pagi
Kesehatan		W2.I.8b	SP orang yang aktif dan tidak pernah terlihat kelelahan	Ob2.SM.8b	Subjek menjaga kesehatan dengan istirahat dan tidur yang cukup
		W2.I.11a	SP tidak mengalami kesulitan tidur	Ob4.SM.3a	Subjek menjaga stamina untuk kegiatan di gereja
		W1.SM.2k	Perubahan fisik yang terjadi pada SP karena bertambahnya usia	Ob2.SM.5b	Subjek beristirahat untuk menghemat tenaga
		W1.SM.15c	Penurunan kesehatan yang dirasakan SP yaitu gigi keropos	Ob10.SM.1a	Jumlah gigi subjek yang berkurang
		W1.SM.15d	SP tidak terlalu memikirkan hal-hal yang aneh untuk menjaga kesehatan	Ob1.SM.4a	Subjek menjaga kesehatan dengan tidur teratur



**Lampiran 6****VERBATIM****Observasi I**

<b>Nama/Inisial</b>	: SM
<b>Sebagai</b>	: Subjek Primer
<b>Hari/Tanggal</b>	: 22 Januari 2017
<b>Tujuan</b>	: Observasi awal untuk pengenalan dan penggalan data awal
<b>Kode Observasi</b>	: Ob1.SM

Peneliti memulai observasi awal dengan mengunjungi kediaman subjek di Jl. Lesti Utara, Kota Batu. Sesampainya di kediaman subjek, terlihat kondisi rumah subjek yang tidak begitu besar dan juga tidak begitu kecil, halaman yang ditumbuhi pepohonan dan juga bermacam-macam bunga menambah suasana rumah menjadi sejuk. Pada saat memasuki teras rumah terdapat motor vespa yang terparkir. Peneliti lalu masuk dan berada di ruang tamu dengan ukuran 3x3 m yang pada temboknya terdapat hiasan foto dan juga pajangan dinding rohani. Saat pertama kali bertemu, peneliti mencium tangan subjek dan juga istri subjek dan langsung dipersilahkan untuk duduk di ruang tamu. Subjek saat itu menggunakan baju berwarna putih dengan celana berwarna coklat, sedangkan istri subjek menggunakan atasan merah dan memakai celana hitam (Ob1.SM.1).

Dalam perbincangan awal, peneliti menyampaikan maksud kedatangan dan memohon persetujuan dari subjek. Ternyata subjek sangat membuka diri dan bersedia dijadikan subjek primer dalam penelitian istri subjek pun juga sangat senang ingin membantu peneliti dengan menjadi subjek sekunder. Saat perbincangan pertama dengan subjek, peneliti tidak merasa kesulitan karena memang sebelumnya subjek merupakan guru pada saat peneliti SMA. Perbincangan pertama dengan subjek cukup lancar dan berjalan dengan santai dan hangat, tidak terasa kaku dan juga menegangkan. Subjek sangat antusias dan terbuka menjawab pertanyaan dari peneliti (Ob1.SM.2).

Istri subjek membawakan minum dari dapur ke ruang tamu, dimana peneliti dan subjek sedang berbincang. Setelah itu peneliti bertanya berkaitan dengan masa pensiun yang sudah dijalani subjek. Ketika berbicara subjek menunjukkan bahasa tubuhnya dan juga subjek

tidak terlepas dari rokok. Seseekali istri subjek juga ikut dalam obrolan. Saat sedang menceritakan pengalaman masa-masa pensiunnya, subjek menceritakan dengan mata berbinar dan menjelaskan dengan kata-kata yang mudah dipahami (Ob1.SM.3).

Tidak terasa perbincangan dengan subjek telah berlangsung lama, karena hari sudah semakin malam peneliti berpamitan untuk pulang. Karena pada sore hari sampai sekitar jam 8 malam subjek baru selesai berkegiatan dari gereja. Subjek bercerita bahwa mau tidak mau harus tidur dengan cukup karena memang usia yang tidak muda lagi. Selain itu subjek juga mengatakan sangat senang bisa membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir yang sedang dikerjakan oleh peneliti (Ob1.SM.4).

Kode	Koding	Temuan
Ob1.SM.1	Ob1.SM.1a	<ul style="list-style-type: none"> <li>Rumah subjek sederhana</li> </ul>
Ob1.SM.2	Ob1.SM.2a	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek terbuka menceritakan tentang dirinya</li> </ul>
Ob1.SM.3	Ob1.SM.3a	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek sangat ekspresif dalam menyampaikan cerita</li> </ul>
	Ob1.SM.3b	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek tidak lepas dari rokok</li> </ul>
Ob1.SM.4	Ob1.SM.4a	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek menjaga kesehatan dengan tidur teratur</li> </ul>
	Ob1.SM.4b	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek aktif berkegiatan di gereja</li> </ul>

## Observasi II

**Hari/Tanggal** : 21 April 2017

**Tujuan** : Sebagai observasi lanjutan

**Kode Observasi** : Ob2.SM

Pada kali ini peneliti berkesempatan untuk mengikuti kegiatan subjek dari pagi hingga malam hari. Peneliti berniat mengikuti keseharian subjek untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan subjek. Kegiatan dimulai dengan mempersiapkan mobil untuk mengantar anak subjek pergi bekerja, sementara itu istri subjek sedang bersiap-siap. Sebelum jam 7 subjek sudah membersihkan mobil dan memanaskan mobilnya, tepat pukul tujuh istri dan juga anak subjek sudah bersiap dalam mobil. Saat lewat didepan rumah tetangga, subjek SM



berusaha menyapa terlebih dahulu orang yang dijumpainya dan tidak terlihat seperti orang yang ingin disapa terlebih dahulu. Terlihat subjek tidak membedakan siapa saja yang akan disapanya. Didalam perjalanan mengantar anaknya, subjek berbicara dengan sang anak terkait apa yang akan dilakukannya hari ini. Istri subjek menyiapkan makanan untuk anaknya dan juga berdiskusi dengan subjek SM kegiatan apa yang akan dilakukan hari ini. Didalam mobil, terkadang tidak terjadi percakapan karena subjek SM fokus pada kemudinya, istri subjek fokus pada gadgetnya karena ada hal yang harus diinformasikan dalam grup sedangkan anak subjek fokus pada makanannya. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama karena salah satu diantara mereka membahas lagu-lagu apa yang akan di nyanyikan dalam latihan di gereja nanti, dan juga membicarakan apakah ada latihan untuk anak-anak belajar kulintang dan apa saja yang harus disiapkan untuk latihan nanti sore (Ob2.SM.1).

Sesampainya di kantor, anak subjek turun dari mobil dan pamit untuk bekerja. Setelah itu subjek B mengemudikan mobilnya kembali ke arah jalan pulang. Subjek tidak langsung pulang akan tetapi mampir dulu untuk sarapan dan minum kopi. Suasana dalam warung tersebut sedikit bising karena berada dipinggir jalan dan dengan pengunjung yang lumayan ramai. Setelah sampai ditempat makan, subjek terlihat akrab dengan pelayan rumah makan tersebut. Subjek tidak enggan untuk mengajak bicara pelayan tersebut. Ketika makan subjek diam dan menikmati makanannya, sesekali juga bercerita pada peneliti tentang kesehariannya. Ketika selesai makan terlihat subjek menyalakan rokoknya dan sedikit menjauh dari peneliti, subjek berkata “*sek tak nang ngarep ben gak kene’ asap e rokok*”. Setelah selesai makan dan berbincang-bincang, subjek mengarahkan mobilnya menuju ke arah kembali pulang, dalam perjalanan subjek menunjukkan tempat-tempat minum kopi mana saja yang sudah dicicipinya dan juga subjek berkata “*saya tahu mbak ndk ndi wae tempat kopi yang enak sampai gak enak*” (Ob2.SM.2).

Subjek membawa mobil yang dikendarainya ke jalan yang lebih jauh, ketika peneliti bertanya mengapa memilih jalanan yang lebih jauh subjek menjawab “*ya buat jalan-jalan saja biar gak jenuh setiap hari lewat jalan yang sama, sambil lihat orang-orang lah mbak*”. Dalam perjalanan tersebut ketika ada orang yang sedang berpapasan, subjek SM tidak segan-segan untuk menyapa duluan. Ketika peneliti bertanya apa subjek kenal dengan orang tersebut, subjek mengatakan “*hehe ya gak kenal mbak nel, baru ketemu juga. Wong ya sama-sama manusia kalo ketemu ya disapa lah*”. Setelah perjalanan yang cukup jauh, subjek memberhentikan mobilnya di warung kopi kecil di pinggir jalan (Ob2.SM.3).



Setelah memesan kopi subjek berbincang-bicang dengan orang yang ada ditempat kopi tersebut, dan tak lupa subjek menyalakan rokok kembali. Sedangkan istri subjek menikmati pemandangan yang ada disekitar warung kopi tersebut. Subjek berusaha membaaur dengan orang-orang disekitar warung kopi tersebut dengan mendengarkan mereka berbicara, jika dirasa subjek mengerti subjek akan memulai pembicaraan dengan orang-orang tersebut. Istri subjek bercerita bahwa setiap selesai mengantar anaknya kerja mereka akan pergi ke warung untuk sekedar minum kopi ataupun berbincang dengan orang-orang yang mereka temui di warung kopi. Setiap berhenti ditempat apapun, subjek mengatakan bahwa orang-orang yang dijumpai adalah teman baru. Setelah selesai meminum kopi dan bercerita, subjek menjalankan lagi mobilnya kearah menuju jalan pulang (Ob2.SM.4).

Sebelum pulang, istri subjek meminta untuk diantar mengirim sebuah paket pada agen pengiriman. Setelah sampai ditempat agen pengiriman, istri subjek langsung memasuki ruangan untuk mengirimkan paketnya, sedangkan subjek menunggu di luar dan berbincang-bincang dengan penjual jus dan juga tukang parkir yang ada disana. Subjek memulai percakapan dengan penjual jus terlebih dahulu dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang umum untuk membuka obrolan. Dan dengan tukang parkir, subjek juga tidak segan untuk memulai obrolan. Istri subjek telah selesai mengirim paket dan perjalanan pun berlanjut untuk pulang kerumah. Setelah sampai dirumah subjek dan juga istrinya beristirahat dengan menonton televisi dan memutuskan untuk tidur karena setelah ashar kegiatan mereka akan dimulai kembali (Ob2.SM.5).

Selesai beristirahat, subjek mempersiapkan apa saja yang akan dibawa untuk melatih anak-anak belajar kulintang di gereja. Sesampainya di gereja, subjek menata dan mempersiapkan alat-alat kulintang yang akan digunakan untuk anak-anak berlatih. Saat mengajari anak-anak bermain kulintang subjek terlihat sabar, beliau tetap mengajari anak-anak dengan pelan sehingga anak-anak tersebut bisa memainkan kulintang dengan baik dan istri subjek juga bermain kulintang dengan semangat mengimbangi anak-anak yang latihan, karena anak yang datang pada latihan tersebut kurang 1 orang. Tempat berlatih kulintang terletak disebelah gereja, dengan keadaan cukup ramai dikarenakan hujan dan juga atap yang terbuat dari seng membuat suara hujan semakin keras (Ob2.SM.6).

Setelah mengajari bermain kulintang, subjek melanjutkan berlatih gamelan dengan anak-anak yang umurnya diatas dari anak-anak yang bermain kulintang. Dalam latihan gamelan subjek dengan sabar mengajarkan pada anak yang belum benar memukul gamelan

tersebut. Tempat berlatih gamelan berada didalam rumah ibadah yang alat-alat gamelan tersebut terletak didepan disebelah mimbar untuk khotbah. Masih ditempat yang sama yaitu tempat ibadah, setelah melatih gamelan subjek bergabung dengan orang-orang yang sudah *sepuh* untuk berlatih puji-pujian. Meskipun subjek dan juga istri mengajar bernyanyi dan memainkan alat musik, namun pada saat latihan bersama seperti ini subjek masih terus belajar untuk menyelaraskan nada. Subjek terus berlatih pada orang lain untuk mengembangkan kemampuannya dalam bernyanyi puji-pujian, meskipun sebenarnya subjek bisa untuk menyanyikan pujian tersebut (Ob2.SM.7).

Setelah berlatih bernyanyi selesai, subjek pergi untuk meminum kopi di warung dekat gereja. Selesai menunggu anak subjek pulang dari kantor dan menuju gereja, subjek lalu menjalankan mobil menuju kembali kerumah. Karena mengingat hari sudah malam dan besok aktivitas yang sama akan dilakukan kembali. Dapat dilihat bahwa subjek tidak lepas dari rokok dan minum kopi. Sesekali saat mengajari anak-anak bermain kulintang dan gamelan, beliau merokok diluar ruangan tempat ibadah (Ob2.SM.8).

Kode	Koding	Temuan
Ob2.SM.1	Ob2.SM.1a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak segan menyapa tetangga terlebih dahulu</li> </ul>
	Ob2.SM.1b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek dekat dengan anak dan istri</li> </ul>
	Ob2.SM.1c	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mempersiapkan materi atau lagu yang akan diajarkan kepada anak-anak berlatih kulintang dan gamelan.</li> </ul>
Ob2.SM.2	Ob2.SM.2a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mudah dekat dengan penjaga warung</li> </ul>
	Ob2.SM.2b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyalakan rokok setelah makan</li> </ul>
Ob2.SM.3	Ob2.SM.3a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengendarai mobil dengan rute berbeda agar tidak bosan</li> </ul>
	Ob2.SM.3b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak malu untuk menyapa orang yang tidak dikenalnya</li> </ul>
Ob2.SM.4	Ob2.SM.4a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berhenti untuk minum kopi dan merokok di warung pinggir jalan</li> </ul>
	Ob2.SM.4b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mampu membaur dengan orang disekitar tempat kopi</li> </ul>
Ob2.SM.5	Ob2.SM.5a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mudah berkomunikasi dengan semua kalangan</li> </ul>
	Ob2.SM.5b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek beristirahat untuk menghemat tenaga</li> </ul>

Ob2.SM.6	Ob2.SM.6a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk melatih gamelan dan kulintang</li> </ul>
	Ob2.SM.6b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek aktif dalam kegiatan gereja</li> </ul>
	Ob2.SM.6c	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menjadi pelatih kulintang anak-anak</li> </ul>
	Ob2.SM.6d	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mampu membaur dengan anak-anak</li> </ul>
Ob2.SM.7	Ob2.SM.7a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menjadi pelatih gamelan</li> </ul>
	Ob2.SM.7b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak berhenti untuk belajar bernyanyi pujian</li> </ul>
Ob2.SM.8	Ob2.SM.8a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek meminum kopi dan merokok untuk menghilangkan penat</li> </ul>
	Ob2.SM.8b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menjaga kesehatan dengan istirahat dan tidur yang cukup</li> </ul>



### Observasi III

- Hari/Tanggal** : 23 Agustus 2017
- Tujuan** : Sebagai observasi lanjutan
- Kode Observasi** : Ob3.SM

Peneliti mendatangi kediaman subjek untuk melanjutkan penggalan data pada subjek. Saat peneliti tiba dirumah subjek, peneliti mendapati subjek sedang membersihkan halaman rumah. Subjek sedang menyapu daun-daun kering yang berjatuhan, kemudian subjek mengumpulkannya menjadi satu setelah itu dipendam didalam tanah. Kemudian subjek juga menjelaskan kepada peneliti bahwa *“kita itu harus bisa memanfaatkan apapun yang ada disekitar kita mbak, seperti kayak gini ini saya kan ngumpulin daun-daun terus ya saya pendem aja wong nanti juga jadi pupuk. Iya to mbak?”*. Dan pada saat itu juga ada anak-anak kecil yang bermain di area sekitar rumah subjek (Ob3.SM.1).

Subjek tidak hanya bermain dengan anak-anak tetapi juga mengajarkan dan mengenalkan bahwa tumbuhan yang dipetik oleh anak-anak itu juga ciptaan Tuhan. Sehingga anak-anak tersebut mengerti dan mengambil daun-daun kering untuk dijadikan mainan. Pada saat menjelaskan pada anak-anak, subjek menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh anak kecil. Setelah bermain dengan anak kecil tersebut, subjek berkata pada peneliti *“ya begini ini mbak kegiatane orang pensiun”* (Ob3.SM.2).

Setelah selesai dengan kegiatan membersihkan halaman dan juga bermain dengan anak-anak, terdengar suara dari pengeras masjid bahwa ada salah satu warga yang meninggal. Subjek lalu meminta izin dan berpamita kepada istri dan juga peneliti untuk pergi melayat. Meskipun subjek beragama berbeda dengan mayoritas orang yang ada disekitar subjek, namun subjek tetap datang melayat. Sambil menunggu subjek pulang dari melayat, peneliti berbincang dengan istri subjek terkait dengan keseharian yang dilakukan subjek setelah memasuki masa pensiun. Cukup lama peneliti berbincang dengan istri subjek, akhirnya subjek kembali kerumah. Seusai mencuci kaki dan tangan subjek menghampiri peneliti dan mengatakan sekaligus mengingatkan bahwa *“mati itu pasti, tinggal menunggu saja. Selama menunggu itu kita harus melakukan yang terbaik yang kita bisa”* (Ob3.SM.3).

Kode	Koding	Temuan
Ob3.SM.1	Ob3.SM.1a	<ul style="list-style-type: none"> <li>Subjek membersihkan lingkungan disekitar rumah</li> </ul>

	Ob3.SM.1b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memanfaatkan apa saja yang ada disekitar</li> </ul>
Ob3.SM.2	Ob3.SM.2a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek senang bermain dengan anak-anak</li> </ul>
	Ob3.SM.2b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek terbuka membagi ilmu dengan anak-anak</li> </ul>
	Ob3.SM.2c	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak</li> </ul>
Ob3.SM.3	Ob3.SM.3a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek melayat pada tetangga yang meninggal</li> </ul>
	Ob3.SM.3b	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek mengingatkan bahwa mati itu pasti tinggal menunggu dan melakukan yang terbaik</li> </ul>

#### Observasi IV

**Hari/Tanggal** : 07 September 2017

**Tujuan** : Observasi sebagai penggalan data subjek

**Kode Observasi** : Ob4.SM

Peneliti melakukan observasi lanjutan dengan mengunjungi kediaman subjek. Saat tiba di kediaman subjek, peneliti melihat bahwa subjek baru saja memasuki rumah, sebelum peneliti bertanya subjek sudah terlebih dahulu menjelaskan darimana subjek pergi. Peneliti memasuki ruang tamu subjek dan dipersilahkan duduk, subjek menjelaskan bahwa subjek baru saja mengantar anaknya pergi bekerja dan juga saat diperjalanan pulang subjek sempat mampir untuk minum kopi di pinggir jalan. Subjek juga mengatakan bahwa tetap mengantar anaknya meskipun sudah menikah, karena anak mantunya sedang berada di Bali sehingga subjek tidak tega membiarkan anaknya berangkat kerja sendirian (Ob4.SM.1).



Saat peneliti bertanya-tanya lebih lanjut untuk keperluan data, subjek menyalakan rokok dan bilang pada peneliti “*sambil ngerokok gak apa ya mbak*”. Peneliti memperhatikan bahwa subjek tidak bisa lepas dari rokok. Dan subjek juga menjelaskan bahwa belum bisa menghilangkan kebiasaan merokoknya. Istri subjek juga mengakui bahwa subjek sulit sekali untuk berhenti merokok (Ob4.SM.2).

Ketika berbincang-bincang dengan subjek peneliti bertanya apakah subjek tidak merasa capek atau mengantuk saat siang hari, subjek menjawab tidak karena kalau subjek mengantuk nanti juga akan tidur sendiri. Namun subjek akan tidur agar kondisinya tetap baik untuk persiapan mengajar anak-anak di gereja. Karena subjek menyadari bahwa umurnya tidak muda lagi dan harus menjaga kesehatan tubuhnya dengan istirahat yang cukup (Ob4.SM.3).

Kode	Koding	Temuan
Ob4.SM.1	Ob4.SM.1a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek selesai mengantar anaknya bekerja</li> </ul>
Ob4.SM.2	Ob4.SM.2a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek tidak bisa lepas dari rokok</li> </ul>
Ob4.SM.3	Ob4.SM.3a	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menjaga stamina untuk kegiatan di gereja</li> </ul>

#### Observasi Tambahan

Tanggal	Kode	Koding	Temuan
24 April	Ob5.SM.1	Ob5.SM.1a	HP subjek bukan HP android yang bisa terinstal aplikasi whatsapp
7 Mei	Ob6.SM.1	Ob6.SM.1a	Subjek melakukan ibadah setiap hari minggu pagi
15 Juli	Ob7.SM.1	Ob7.SM.1a	Masih bernuansa Idul Fitri, subjek mengunjungi salah satu rekan kerjanya saat masih bekerja dulu
8 Agustus	Ob8.SM.1	Ob8.SM.1a	Saat subjek selesai mengantar anak bekerja, subjek bertemu anak kecil yang kenal dengan beliau dan anak kecil tersebut menyapa subjek.
12 Agustus	Ob9.SM.1	Ob9.SM.1a	Subjek menyalakan televisi dan menonton

			acara Cak Nun sebagai pembelajaran
22 Agustus	Ob10.SM. 1	Ob10.SM.1a	Jumlah gigi subjek yang berkurang
27 Agustus	Ob11.SM. 1	Ob11.SM.1a	Subjek berdiam diri di atas rumah sambil merokok
10 September	Ob12.SM. 1	Ob12.SM.1a	Membeli selang air karena pada saat itu ada tetangga yang ingin meminjam selang air tetapi subjek tidak mempunyai selang air yang cukup panjang.
11 September	Ob13.SM. 1	Ob13.SM.1a	Istri subjek memberitahu bahwa ada berita di grup WA keluarga dan mengingatkan untuk mengunjungi rumah saudara di Malang.
17 September	Ob14.SM. 1	Ob14.SM.1a	Subjek mengikuti kerja bakti yang diadakan di lingkungan RT
8 Oktober	Ob15.SM. 1	Ob15.SM.1a	Setelah mengantar anaknya bekerja, saat melewati rumah rekan kerjanya subjek menyempatkan untuk berkunjung meskipun hanya sebentar
11 Oktober	Ob16.SM. 1	Ob16.SM.1a	Setiap sore subjek pergi ke gereja untuk mengajar bermain gamelan, kulintang, dan musik.
14 Oktober	Ob17.SM. 1	Ob17.SM.1a	Menghadiri pertemuan bapak-bapak rutin yang diadakan setiap bulan di salah satu rumah warga
25 Oktober	Ob18.SM. 1	Ob18.SM.1a	Subjek pergi ke warung depan gang untuk membeli gorengan dan kopi. Saat itu subjek juga berbincang dengan tukang ojek yang ada di sebelah warung tersebut.
6 November	Ob19.SM. 1	Ob19.SM.1a	Subjek mengantar istri untuk berlatih paduan suara di PWRI
7 November	Ob20.SM. 1	Ob20.SM.1a	Subjek menjemput istri dengan berjalan kaki dan sesekali menyapa orang yang

			ditemuinya.
12 September	Ob21.SM. 1	Ob21.SM.1a	Subjek dan juga istri berlatih bernyanyi bersama di gereja
14 November	Ob22.SM. 1	Ob22.SM.1a	Subjek dan istri pergi jalan-jalan pagi disekitar tempat tinggal
8 April	Ob23.SM. 1	Ob23.SM.1a	Subjek tetap pergi berlatih di gereja sama saat masih bekerja dulu
12 Mei	Ob24.SM. 1	Ob24.SM.1a	Subjek pergi jalan-jalan menggunakan mobil untuk bertemu dengan orang baru
20 Mei	Ob25.SM. 1	Ob25.SM.1a	Subjek meminta pendapat pada orang lain terkait kebenaran berita tentang peminjaman uang di bank



## Lampiran 7

# PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PENSIUNAN PNS

Nelly Melati Diansari  
Drs. H. Yahya, MA  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
E-mail: [nellymelati12@gmail.com](mailto:nellymelati12@gmail.com) No. HP 085755050209

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti pada sebuah kasus yang terjadi pada seorang pensiunan PNS. Perbedaan teori dan kenyataan di lapangan yang terjadi pada subjek menjadikan peneliti ingin lebih lanjut mengetahui konsep *psychological well-being* yang ada pada subjek. *Psychological well-being* merupakan sebuah konstruk yang dikemukakan oleh Ryff (1989), dalam mencapai kesejahteraan psikologis dapat dicapai melalui 6 dimensi yang ada. Kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, dan memiliki arti dalam hidup serta mereliasasikan potensi dirinya secara kontinyu. Sedangkan pensiun merupakan suatu perubahan yang penting dalam perkembangan hidup individu, ditandai dengan terjadinya perubahan keadaan, berkurang pendapatan, dan masalah psikologi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep *psychological well-being* pada pensiunan PNS. Serta mendeskripsikan bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek.

Penelitian ini menggunakan subjek tunggal, yakni seorang pensiun PNS yang bertempat tinggal di Kota Batu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Hasil dari penelitian ini adalah secara psikologis proses perjalanan hidup subjek membentuk perilaku-perilaku yang muncul untuk mencapai *psychological well-being* di masa pensiun. Terdapat dasar pembentuk dari subjek yaitu agama sebagai orientasi perilaku, peran orang tua pembentuk perilaku, lingkungan tempat berkembang, dan pengaruh positif teman.

**Kata Kunci:** (*Psychological well-being, Pensiun*)

Penelitian ini bermula saat peneliti mengetahui ada banyak guru yang pensiun di Kota Batu. Peneliti melihat tetangga yang sudah memasuki masa

pensiun. Peneliti melihat bagaimana keseharian yang dijalani pensiunan tersebut. Kemudian peneliti membaca artikel terkait dengan pensiun, dalam artikel tersebut menyebutkan pada awal tahun 2014 menurut *Survey Manulife Investment Index* (MISI) terdapat 7 dari 10 orang Indonesia masih ingin bekerja disaat usia pensiun. Artinya 70% orang Indonesia masih ingin bekerja pada usia tidak produktif. Ada 2 alasan yang menjadi sebab yang pertama karena orang Indonesia memandang wajar bekerja pada usia tidak produktif dan yang kedua karena perencanaan pensiun yang salah (Syarifyunus, 2014:1).

Tidak hanya itu, dalam artikel lain disebutkan bahwa ada 10 fakta dari pensiunan. Salah satu fakta yang ada yaitu stress dan kesepian. Pada sebuah studi oleh the *American Institute of Stress*, terdapat 43 faktor utama yang memicu stres. Pensiunan berada di urutan ke 10 sebagai faktor yang memicu terjadinya stres. Serta satu dari sepuluh orang berusia 65 tahun dan lebih tua melaporkan bahwa mereka sangat kesepian. Demikian publikasi penelitian *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied* yang dilakukan pada 2012 (Bestprofit, 2014:1).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba untuk melihat dan mencocokkan yang terjadi pada tetangga yang sudah pensiun tersebut dengan artikel diatas. Peneliti melihat lagi apakah ada fakta-fakta yang disebutkan dalam artikel tersebut. Namun, setelah melakukan observasi sederhana yang dilakukan peneliti, peneliti tidak melihat subjek tersebut mengalami stres dan kesepian. Hal ini terlihat dari keseharian subjek yang senang menjalani kegiatan sehari-harinya. Senang disini dalam artian, subjek bebas melakukan apa yang dia mau setelah menjalani masa pensiun. Seperti mengajar musik pada anak-anak di perkumpulan dan mengikuti acara keagamaan. Subjek juga tidak merasa kesepian karena subjek masih memiliki istri dan juga anak. Selain itu, subjek juga dekat dengan anak-anak kecil yang ada didekat rumahnya sehingga anak-anak tersebut sering bermain dengan subjek.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep *psychological well-being* pada subjek sebagai pensiunan PNS dan mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk dinamika psikologis pada subjek sebagai pensiunan PNS.



Pengertian pensiun menurut Wikipedia adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri. Menurut Schwatz pensiun merupakan pola hidup atau masa transisi dari pola hidup yang sudah menjadi rutinitas sebelumnya ke pola hidup yang baru, sehingga pensiun selalu menyangkut perubahan peran dari bekerja menjadi tidak bekerja atau terjadinya perubahan keinginan dan nilai seperti rasa ingin dihargai dan dihormati (dalam Hurlock, 1980:417).

Sedangkan pengertian *psychological well-being* merupakan sebuah konstruksi dalam psikologi yang dirumuskan oleh Carol D. Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, dan memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan (Ryff dan Keyes, 1995:720).

## **Metode**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan subjek tunggal, yakni seorang pensiunan PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kota Batu. Penetapan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*.

### **Sumber Data**

Penelitian ini membagi sumber data menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek tunggal, yakni seorang pensiunan PNS. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari keluarga dan juga tetangga subjek sebagai informasi tambahan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan observasi. Wawancara pada penelitian ini merupakan

wawancara semi terstruktur, dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi pelengkap atau tambahan dari hasil wawancara.

## Hasil

### 1. Agama sebagai Orientasi Perilaku Subjek

Agama lekat dengan setiap individu, seperti yang terjadi pada subjek yang diajarkan dan dibiasakan beragama sejak kecil. Tinggal di lingkungan yang mayoritas beragama Kristen membuat subjek selalu mengikuti kebiasaan yang sudah ditanamkan oleh keluarganya. Penanaman dan pemahaman agama yang diajarkan saat kecil sesuai perkembangannya akan selalu teringat dan terbawa hingga rentang hidup.

### 2. Peran Orang Tua Pembentuk Perilaku Subjek

Seperti yang terjadi pada subjek, dari kecil subjek sudah diajarkan untuk mengenal Tuhan dengan pergi beribadah di gereja. Selain itu subjek dibiasakan untuk membantu membersihkan rumah. Subjek diberikan tanggung jawab oleh orang tuanya untuk mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Setiap anak memiliki tugas masing-masing dalam membersihkan rumah dan harus bisa menyelesaikan tanggung jawabnya tersebut.

### 3. Lingkungan Tempat Subjek Berkembang

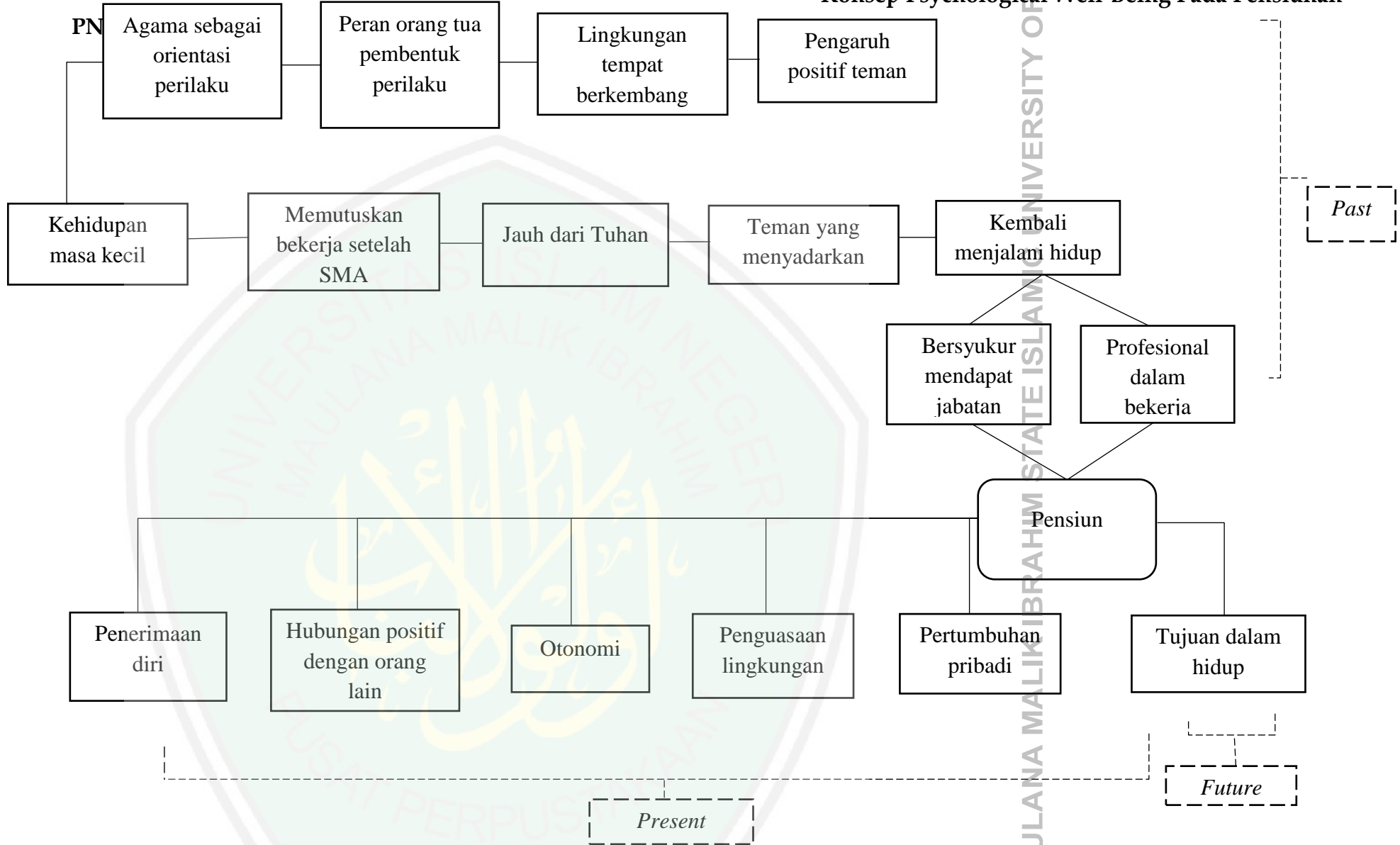
Mempunyai hidup yang bermanfaat merupakan salah satu tujuan individu untuk mampu berkontribusi pada masyarakat maupun dalam hidupnya. Bermanfaat dalam hidup tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri maupun bermanfaat untuk orang lain. Seperti yang terlihat bahwa subjek ingin bermanfaat pada lingkungan masyarakat maupun pada komunitas. Subjek ingin memanfaatkan sisa hidupnya untuk mengajar musik pada gereja taupun orang yang membutuhkan bantuannya dalam hal musik.

### 4. Pengaruh Positif Teman

Ketika mengalami masalah dengan pertemanan, subjek saat itu sedang memasuki masa dewasa dini. Saat menjalani proses kehidupan, ada satu masa dimana subjek merasa hidupnya kosong dan merasa gelap. Subjek yang saat itu memiliki banyak uang menjadikan banyak orang yang berdatangan untuk menjadi teman subjek. Subjek loyal dalam membelikan temannya, karena memang subjek merasa bahwa saat itu subjek memiliki banyak uang. Subjek tetap menjalani kehidupannya seperti biasa, berangkat bekerja dan bermain bersama teman-temannya sekedar nongkrong. Namun subjek tidak melakukan ibadah di gereja.

Subjek berada jauh dari Tuhan karena ada yang membuatnya kecewa. Subjek menjalani hidupnya seperti mengambang dan suram. Teman-teman gereja subjek merasakan perbedaan yang terjadi pada subjek, namun mereka tidak bisa melakukan apa-apa. Hingga datang teman subjek yang sudah dikenal sejak kecil. Teman tersebut mengajak subjek untuk berbicara sambil minum kopi. Saat berbicara teman subjek hanya mengatakan bahwa subjek salah. Subjek tidak tahu apa yang membuatnya salah.

### Konsep Psychological Well-Being Pada Pensiunan



## Diskusi

### 1. Agama Sebagai Orientasi Perilaku

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Thohir Riyadi (2013) yang berjudul Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMAN 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013. Ditemukan dalam penelitian tersebut bahwa ada hubungan positif antara pendidikan agama islam dengan perilaku keagamaan siswa, yang dibuktikan dengan pengolahan data dan analisis data.

Hurlock (1980:91) mengatakan tujuan dari disiplin adalah mengajarkan kepada anak tentang apa yang dianggap benar atau oleh kelompok sosial dan berupaya agar bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengendalian dari luar terhadap perilaku dan kemudian melalui pengendalian dari dalam, bila sudah dapat mempertanggungjawabnkan sendiri perilaku mereka.

Selain itu Nasih Ulwan menyatakan untuk mematangkan keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai metode yaitu, metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman. Pembiasaan adalah metode atau cara paling mungkin dilakukan di lingkungan keluarga dibanding dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Kebiasaan terbentuk karena perlakuan yang berulang atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena adanya pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten (dalam Sit, 2011:59-63).

### 2. Peran Orang Tua Pembentuk Perilaku Subjek

Sejak kecil subjek diajarkan untuk selalu disiplin dan rapi dalam mengerjakan sesuatu. Subjek diberikan tanggung jawab untuk membersihkan dan merawat tanaman yang ada di lingkungan rumah. Orang tua subjek memberikan tugas tersebut pada setiap anak agar anaknya mampu bertanggung jawab dalam apa yang dikerjakannya dan mampu disiplin untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.



### 3. Lingkungan Tempat Subjek Berkembang

Lingkungan awal terutama terbatas pada rumah, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilaku yang berhubungan dengan orang lain kelak (Hurlock, 1980:93). Selanjutnya selain pada lingkungan keluarga, anak mendapatkan pengajaran diluar lingkungan rumah. Lingkungan menjadi tempat subjek untuk mengembangkan diri dan belajar mengenai kehidupan.

Pada lingkungan, subjek dapat belajar dari orang lain dengan melihat bagaimana orang tersebut berperilaku dan dijadikan cerminan oleh subjek. Selain itu pada lingkungan juga, Subjek mempunyai prinsip pada dirinya sendiri untuk bisa bermanfaat pada orang lain. Atau istilah urip-urup diberikan subjek untuk dapat bermanfaat dengan melakukan hal sederhana.

### 4. Pengaruh Positif Teman

Pada semua tahapan usia, teman-teman terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu rekan, teman bermain, dan teman baik. Rekan merupakan orang yang memuaskan kebutuhan akan teman dengan berada dalam lingkungan yang sama dimana dia dapat didengar dan dilihat. Teman bermain adalah orang dengan siapa individu terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan. Teman baik bukan hanya menjadi teman bermain yang cocok, namun juga pada siapa individu tersebut dapat berkomunikasi dengan bertukar pendapat yang saling dapat dipercaya dan dengan meminta atau memberi nasihat (Hurlock, 1980;119-120).

Saat subjek mengalami satu masalah dalam hidupnya karena pertemanan. Banyak yang menjadikan orang-orang mendekat pada subjek dan ingin menjadi temannya.

### **Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan data yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan individu merupakan proses hidup yang

panjang. Untuk mencapai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*, subjek melewati berbagai macam permasalahan dalam hidup. Selain itu pada temuan lapangan, terdapat empat faktor pencapaian yang dapat mempengaruhi subjek untuk mencapai *psychological well-being* saat pensiun. Yang pertama yaitu agama menjadi orientasi berperilaku subjek, kedua peran orang tua pembentuk perilaku subjek, ketiga lingkungan tempat subjek berkembang, dan keempat yaitu pengaruh positif teman.

### Saran

Saran peneliti kepada pembaca adalah bahwa untuk meraih *psychological well-being* tidak bisa dicapai dengan cara singkat. Membutuhkan proses pembelajaran yang panjang dalam proses kehidupan. Proses pencapaian *psychological well-being* yang telah dijelaskan pada analisis data dapat membantu pembaca untuk menemukan alternatif jalan keluar terhadap masalah yang dialami, baik itu masalah fisiologis maupun masalah psikologis.

### Daftar Pustaka

- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology: A Life Time Approach (5<sup>th</sup> edition)*. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (1980). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia (10<sup>th</sup> edition, book 1)*. New York: McGraw-Hill.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Human Development:Perkembangan Manusia (10<sup>th</sup> edition, book 2)*. New York: McGraw-Hill.
- Riyadi, Thohir. (2013). *Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI di SMAN 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ryff, C.D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Sit, M. (2011). *PSIKOLOGI AGAMA*. Medan: Perdana Publishing.
- <https://syarifyunus.blogdetik.com/> diakses pada 14/11/2016
- <https://bestprofitpekanbaru.wordpress.com/> diakses pada 14/11/2016